HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA

Sarah Morgan

SKANDAL SANG AKTOR

A NIGHT OF SCANDAL

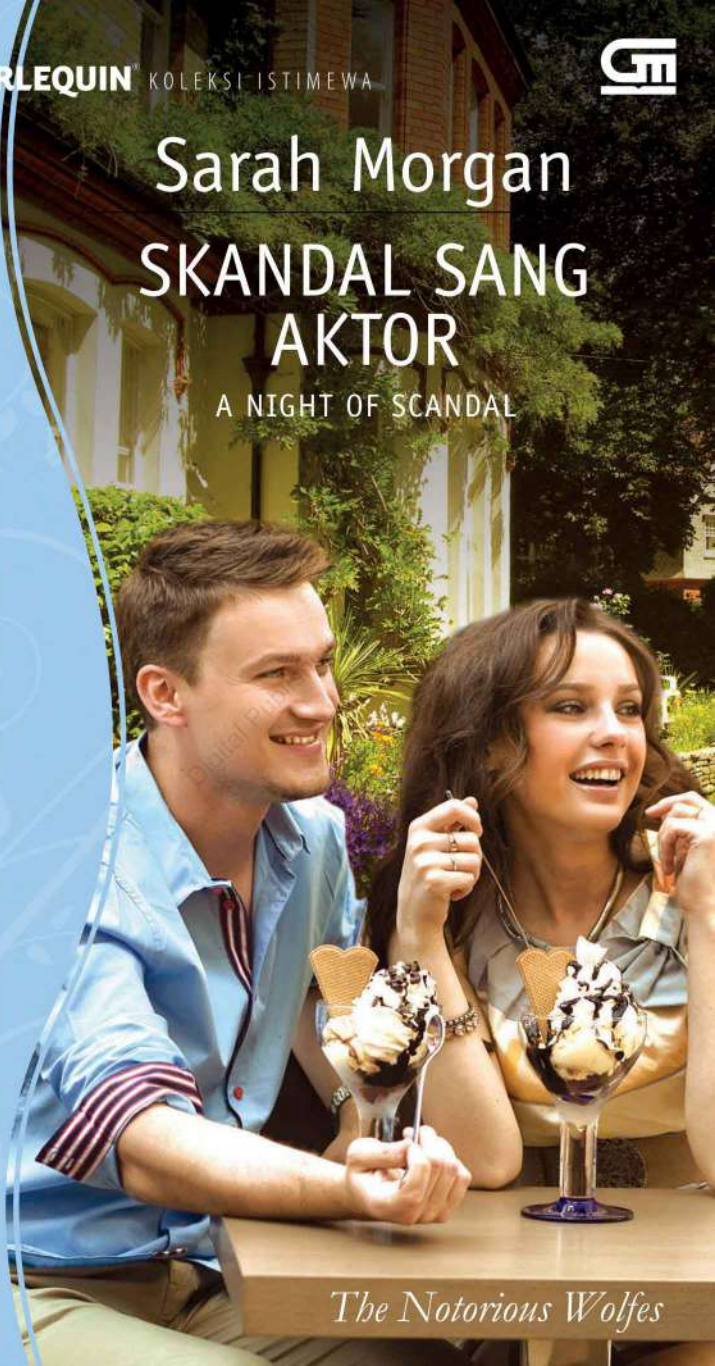

The Notorious Wolfes

SKANDAL SANG AKTOR

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sarah Morgan

SKANDAL SANG AKTOR

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

KOMPAS GRAMEDIA

A NIGHT OF SCANDAL
by Sarah Morgan
© 20011 Sarah Morgan
© 2013 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
In whole or in part of any form.
This edition is published by arrangement with
Harlequin Enterprises II B. V./S.á.r.l.
This is work of fiction. Names, characters, places, and
Incidents are either the product of the author's imagination or
are used fictitiously, and any resemblance to actual persons,
living or dead, business establishments,
events, or locades is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by
Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

SKANDAL SANG AKTOR
GM 406 01 13 0007
Alih bahasa: Reita Ariyanti
Sampul dikerjakan oleh Marcel A. W.
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29–37
Blok I, Lt. 5
Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Januari 2013

280 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 9215 - 2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kepada teman-teman sesama pengarang "Wolfe"—Caitlin, Abby, Robyn, Lynn, Jeanette, Jennie, dan Kate. Mengerjakan serial ini bersama kalian sangatlah menyenangkan. Kalian sekumpulan wanita yang fantastis dan berbakat, dan aku tak sabar ingin membaca cerita-cerita lainnya secara utuh!

1

Mereka menungguku melakukan kesalahan.

Nathaniel Wolfe, *bad boy* Hollywood dan pusat fantasi erotis jutaan wanita, berdiri sendirian di salah satu sayap gedung teater London yang terkenal, mendengarkan dengung gairah percakapan para penonton yang sudah hadir.

Ia tahu secara kasar mereka bisa dibagi menjadi dua kelompok. Wanita-wanita yang datang untuk melihat wajah dan tubuhnya sesuai janji yang diumbar layar lebar dan pria-pria yang datang untuk melihat apakah ia benar-benar bisa berakting.

Banyak orang meragukannya sejak diumumkan bahwa dirinya akan ikut berperan dalam pertunjukan teater interpretasi modern karya Shakepeare, *Richard II.*

Orang-orang pikir ia tak bisa melakukannya. Orang-orang pikir semua penghargaan, pujian, dan kesuksesan film-film *box office*-nya merupakan hasil

trik kamera dan wajah yang tampan. Orang-orang pikir ia tak berbakat.

Senyum sinis muncul di sudut mulutnya.

Ia akan meledakkan prasangka itu sampai ke stratosfer. Besok pagi takkan ada lagi yang akan mempertanyakan bakatnya. Berita utamanya tidak akan berjudul *Apakah* Big Bad *Wolfe Benar-Benar Bisa Berakting?* Tapi Big Bad *Wolfe Menutup Mulut Para Kritikus Dengan Pertunjukan yang Luar Biasa.* Ia akan menunjukkan pada mereka rangkaian emosi yang belum pernah muncul di panggung teater.

Sutradara pertunjukan itu sedang berdiri di sayap yang sama, dan mereka saling lirik sejenak. Kolaborasi yang sarat huru-hara karena Nathaniel berkeras memainkan peranan sesuai keinginannya, sementara sang sutradara selalu menentang. Mereka berdua tahu mereka telah menciptakan keajaiban yang akan selalu diingat dalam sejarah pertunjukan teater.

Beberapa saat sebelum pertunjukan dimulai, Nathaniel memejamkan mata dan menutup diri dari dunia luar. Ritual yang selalu ia lakukan. Tak berapa lama, Nathaniel Wolfe pun lesap.

Ia adalah Richard, Raja Inggris.

Itulah yang ia lakukan. Mengubah sebuah peran menjadi nyata. Ia tak hanya memerankan sesosok karakter, tapi *menjadi* karakter tersebut. Pada usia sembilan tahun ia menyadari bahwa menyusup ke balik kulit seseorang dan bersembunyi di sana bisa dilakukan. Itu merupakan cara untuk melarikan diri dari kegelapan yang menjilati tepian kehidupannya. Ia bisa

menjadi siapa pun yang ia inginkan. Kesatria, ninja, pembantai naga, vampir, pahlawan super. Dalam keadaan putus asa, ia menemukan cara mendapatkan kekuatan dan kekuasaan untuk balas melawan. Untuk melindungi semua yang ia cintai. Akting awalnya merupakan pelarian, kemudian dengan cepat menjadi penyamaran. Dan itulah bagaimana ia menjalani hidup. Sendirian dan di balik samaran, tak bergantung pada siapa pun.

Menjadi orang lain bukan masalah baginya.

Mejadi Nathaniel Wolfe-lah yang sulit ia lakukan.

"Gaun itu *tidak* membuatmu tampak gemuk." Katie mengencangkan korset di sekeliling tubuh yang gempal. "Warnanya sangat menarik. Kurasa kau tampak menakjubkan. Lagi pula, kau Duchess of Gloucester. Sudah seharusnya kau tampak—" Katie tak jadi melanjutkan ketika sang aktris membersut ke arahnya. "Tampak seperti negarawan," akhirnya. "Kau harus terlihat memiliki sikap yang mulia."

"Jadi pada dasarnya kau mengatakan aku tampak gemuk dan *tua*?"

"Bukan! Aku merancang kostum ini dengan sangat saksama." Menyadari akan seperti apa kalimat itu diterjemahkan, Katie bersiap menerima lebih banyak cercaan. "Kau memainkan peranan janda yang berduka, jadi sebaiknya kau tidak terlihat cerah dan ceria."

"Apa kau menguliahiku tentang bagaimana aku harus berakting?"

"Bukan. Maksudku kau tampak sempurna untuk peran ini. Kumohon, cobalah untuk relaks."

"Bagaimana aku bisa relaks jika sepanggung dengan Nathaniel Wolfe? Dia itu sarkastis, omongannya tajam, dan perasaannya sulit ditebak... Kemarin, ketika aku melakukan satu kesalahan sepele—"

"Dia hanya menatapmu," ujar Katie menenangkan. "Dia tidak benar-benar mengatakan sesuatu."

"Kau tidak tahu seberapa banyak hal yang bisa disampaikan oleh mata, terutama jika mata itu milik Nathaniel Wolfe. Ketika dia melihatmu, rasanya seperti disambar sinar laser." Tiba-tiba sangat risau, wanita yang lebih tua itu mengibas-ngibaskan tangan ke arah pintu. "Keluar. Aku hanya bisa berada di dekat orang yang memahami temperamenku."

Pemarah dan menyebalkan? "Aku masih harus memasang ritsleting gaunmu." Katie menyadari tangannya gemetaran. "Begini, kita semua sedang tertekan—"

"Memangnya apa yang harus *kau*khawatirkan?"

"*Well*..." Untuk sesaat Katie nyaris bercerita tentang pertemuan bersama perancang kostum ternama Inggris dan seberapa membebaninya pertemuan itu. Ia nyaris menyemburkan betapa luar biasa utangnya sampai-sampai ia harus menghabiskan malam-malamnya membayangkan lembar-lembar laporan keuangan, mencoba mencari cara untuk melunasinya. Tapi jika besok semuanya berjalan dengan baik, segalanya akan berubah. Pertunjukan ini penting baginya.

Menyalahartikan aksi diam Katie, sang aktris mengerang tidak sabar. "Kau tak tahu bagaimana rasanya

menjadi lawan akting bintang Hollywood. Kau tak bisa membayangkan bagaimana rasanya mengetahui bahwa semua penonton datang untuk melihat *dia*." Kegusarannya dia lemparkan kepada Katie. "Jika gaun-ku robek, semua orang akan tetap terpaku padanya! Bahkan jika aku telanjang pun takkan ada yang memperhatikan!"

Ngeri membayangkan itu, Katie mengambil napas dalam beberapa kali. "Kumohon, tenangkan dirimu. Ini hanya ketegangan malam perdana. Semua orang merasakan hal yang sama."

"Semua orang kecuali Nathaniel Wolfe," sentak sang aktris. "Dia itu seperti Kutub Selatan, terpencil dan sama dinginnya. Tak ada yang berani dekat-dekat dengan pria itu, khawatir akan menyakiti diri sendiri gara-gara semua *es* yang dia miliki."

"Dan khawatir akan tenggelam seperti *Titanic*."

"Maksudmu aku tampak seperti *Titanic*?"

"Bukan!" Katie berpikir akan lebih baik jika tidak bercakap-cakap. "Kau tampak cantik dan gaun ini pas sekali."

"Tidak akan bertahan lama. Saat gelisah, aku selalu ingin makan. Dan berakting dengan Nathaniel Wolfe membuatku gelisah. Kau muda dan cantik. Kenapa kalian yang berada di belakang panggung tidak mengenakan *push-up bra* dan atasan berkerah rendah seperti perempuan-perempuan lain?"

"Aku tampak menggelikan mengenakan *push-up bra* dan aku bisa mati berdiri jika Nathaniel Wolfe menyadari kehadiranku. Untung dia tidak menyadari

keberadaanku. Dia memanggilku "kostum". Ketika sedang mengepas baju pun dia tak bicara padaku. Dia selalu sedang menelepon. Tarik napas..." Katie berusaha menarik ritsleting, berdoa semoga kostumnya pas. Ia tak ingin menjadi orang yang menunjukkan bahwa memakan satu truk penuh donat antara saat mengepas baju dan malam perdana tidak membuat keadaan jadi lebih baik. "Nathaniel begitu terkenal, sulit bagiku untuk bersikap biasa saat di dekatnya. Ketika dia memasuki ruangan, perutku terasa melilit, mulutku menganga, dan aku menatapnya seperti orang idiot, yang sangat *tidak* cantik. Bagaimanapun, dia terkenal galak dan aku lebih suka pria yang tak terlalu mengerikan." Katie memasang kancing kait di leher gaun. "Nah. Kau sudah siap. Semoga beruntung."

"Pemali mengatakan semoga beruntung pada seorang aktris. Dalam dunia pertunjukan seharusnya kau mengatakan *break a leg* atau semacamnya."

Katie mendesah. Break a leg *kan artinya mematahkan kaki? Bagaimana kalau* break a zip *saja alias mematahkan ritsleting?* "Aku bertanggung jawab atas kostum, jika ada yang mematahkan apa pun akan menjadi masalah, karena tak ada kostum yang akan muat dalam kaki atau tangan yang berbalut gips. Sekarang aku harus pergi dan mengecek kostum John of Gaunt."

Katie kabur ke ruang kostum, tempat asisten sekaligus teman baiknya Claire mengunyah sebatang cokelat sambil membaca majalah selebritas yang disembunyikan di balik sehelai kostum. Dia mendongak dengan tampang bersalah saat Katie memasuki ruang-

an. "Ups. Kau memergokiku mengintip kehidupan orang lain—ini untuk keperluan riset, tentu saja." Seringai Claire berubah menjadi kerutan di dahi saat melihat wajah Katie. "Kurasa kau baru membantu si tua bangka Duchess of Gloucester mengenakan kostumnya. Apa bajunya muat?"

"Lumayan." Katie melesak ke sebuah kursi. Bagian belakang matanya sakit seperti ditusuk-tusuk. "Memilih warna ungu tua bagus untuk karakter yang dia perankan, tapi warna-warna gelap akan sangat kontras dengan kulitnya, apalagi model bajunya terbuka, dan aku punya firasat buruk gaun itu akan sobek. Masih ada obat sakit kepala, tidak?"

"Aku baru saja menghabiskannya. Dan omong-omong tentang sakit kepala..." Claire menyodorkan majalah. "Aku tak tahu kau mau melihat ini atau tidak, tapi ada ulasan panjang tentang kakakmu di sini. *Apakah Paula Preston Wanita Tercantik di Dunia?* Yah, halooo—tidak, dia wanita yang paling banyak *dipoles* sedunia. Kenapa namamu Field dan dia Preston? Kenapa kalian tidak menggunakan nama belakang yang sama?"

"Dia tidak ingin ada orang yang mengait-ngaitkannya dengan kami. Dia suka berpura-pura tidak memiliki keluarga." Katie menatap foto kakaknya, kemudian memikirkan betapa sulit perjuangan ibunya. Sebagian dari diri Katie ingin menelepon Paula dan memarahinya. Ia ingin mengingatkan Paula mengenai kesetiaan pada keluarga dan prioritas hidup. Tapi ia tahu itu tak ada gunanya. "Ketika masalah akibat ke-

canduan judi ayah kami terkuak, dia begitu ketakutan. Aku juga ketakutan, tentu saja, tapi Paula begitu *marah* pada Mum karena memaafkan Dad dan terus berada di sampingnya selama bertahun-tahun itu. Paula menyalahkan Mum karena selama kami tumbuh dewasa kami tidak memiliki uang, dan dia juga berkata jika sekarang Mum terpaksa kehilangan rumah itu adalah kesalahannya sendiri. Paula tidak mengerti kenapa dia harus membayar atas apa yang dia pikir sebagai kelemahan Mum."

"Bagus."

"Terkadang aku tak percaya kami bersaudara." Katie menggigiti sudut kukunya kemudian melihat kuku-kuku kakaknya yang sempurna lalu meletakkan tangan di pangkuan. "Semuanya terlalu menjijikkan bagi Paula. Dia menciptakan pencitraan sempurna mengenai dirinya dan tak ingin citra tersebut ternodai kesalahan Dad."

Claire menyambar kembali majalah itu dan merobek artikel yang menyakitkan hati tersebut. "Nah." Dia meremas lembar majalah itu lalu melemparnya ke tong sampah. "Dia sudah berada di tempat yang layak. Dan sekarang aku akan menonton si jahat Wolfe di atas panggung. Ini momen sekali seumur hidup. Kau mau ikut?"

"Tidak. Aku harus melihat gambar-gambarku lagi dan membaca ulang naskahnya sebelum pertemuan besok."

"Kau takkan pernah bisa bekerja di Hollywood jika tergila-gila pada selebritas."

"Aku tidak tergila-gila."

"Ya, kau tergila-gila. Saat mengukur bagian dalam kakinya, wajahmu merah seperti tomat."

"Baiklah, mungkin aku tergila-gila pada Nathaniel Wolfe."

"Pria itu memang keren sekali."

Katie memutar tutup botol air mineral. "Ya, tapi dia tidak *nyata*. Seberapa baik kau bisa mengenal seorang aktor? Bagaimana kau bisa tahu kapan mereka sedang berakting atau tidak?" ia menyesap airnya. Katie tahu betul betapa mudahnya mengira kau mengenal seseorang kemudian mengetahui bahwa kau sebenarnya tak tahu apa pun. "Maksudku, jika Nathaniel Wolfe mengatakan padamu 'aku mencintaimu,' apa kau benar-benar akan memercayainya?"

"Aku pernah tak sengaja mendengar ucapannya pada si sutradara, bahwa cinta hanyalah kata dalam lima huruf, dan dia tak pernah menggunakan kata lima huruf itu. Kau tahu tiket pertunjukan ini habis terjual dalam waktu empat menit, tidak? *Empat menit.* Luar biasa. Terutama jika kau berpikir bahwa Shakespeare bertele-tele dan sulit dimengerti bagi banyak orang. Macbeth bicara pada tengkorak—"

"Hamlet." Katie mencopot sepatu dan menggerak-gerakkan jemari kakinya. "Itu Hamlet."

"Apa pun lah. Nilai pelajaran Bahasa Inggris-ku buruk waktu sekolah. Aku dulu pikir Chaucer adalah semacam benda tempat kau meletakkan cangkir."

"Itu sih *saucer,* lepek."

"Itu maksudku. Bagaimanapun, yang kucoba kata-

kan adalah dia mungkin hanya membacakan laporan pajaknya di atas panggung, tapi gedung pertunjukan ini tetap saja akan dipenuhi penonton. Yang sedang kita bicarakan ini Nathaniel Wolfe. Pria itu sudah memenangkan semua penghargaan yang ada, kecuali Sapphire Screen Award. Itu yang terbesar." Katie membayangkan publisitas luar biasa yang meliputi penghargaan film paling prestisius di dunia itu. "Dia pernah dinominasikan tiga kali."

"Kurasa itu tujuan utama semua aktor. Dia jelas-jelas layak mendapatkannya tahun ini." Claire tampak menerawang.

"Bahkan jika dia menyemburkan kalimat-kalimat dari Shakespeare dan aku sama sekali tak memahaminya, aku pasti takkan jemu mendengarkannya."

"Itu yang ingin kukatakan—itu kontrol atas pikiran. Suaranya. Dan mata biru yang menakjubkan."

"Dapatkah kau membayangkan seperti apa rasanya bercinta dengannya? Aku bertanya-tanya apakah kau akan melongo selama melakukannya?"

"Itu satu pertanyaan yang takkan pernah bisa kujawab. Dia tak tahu aku hidup. Puji syukur." Katie menutup botol dan mengembalikannya ke tas. "Dengar, mengenai malam ini—"

"Kau tak boleh membatalkannya, jadi jangan pernah terpikir untuk melakukan itu. Mulainya jam sebelas dan kita harus tampak benar-benar seksi. Pakai baju yang menunjukkan belahan dadamu."

"Tidak mau. Aku masih tak habis pikir, bisa-bisa-

nya aku membiarkanmu membujukku berkencan singkat."

"Kau cantik, Katie. Kau berpikir kau gemuk karena kakakmu Paula Preston, supermodel."

"Aku merasa tidak bugar. Begitu pertunjukan ini selesai aku akan lebih disiplin berolahraga. Aku ingin bertubuh kencang dan langsing. Memperhatikan Nathaniel Wolfe membuatku tertekan. Tubuhnya begitu berotot." Murung, Katie meremas-remas bisepnya. "Aku nyaris tak kuat mengangkat botol minumku."

"Dia tampak menakjubkan dalam balutan jaket kulit yang kaupilihkan untuknya. Kau benar-benar luar biasa dalam menentukan kostum mana yang sesuai dengan peran dan aktornya."

"Kostum seharusnya bisa menampilkan perjalanan emosi karakter." Katie melirik ke celana jinsnya yang sobek-sobek. "Aku ngeri memikirkan apa yang pakaianku katakan tentang perjalanan emosiku, tapi jelas aku bepergian dengan sangat ekonomis."

"Pakaianmu mengatakan bahwa kau perancang kostum yang bekerja terlalu keras, bergaji kecil, dan tak memiliki waktu untuk memikirkan kostumnya sendiri."

"Dan memiliki utang yang besar."

"Kau sangat berbakat. Suatu hari nanti akan ada orang yang menemukan bakatmu."

"*Well*, kuharap seseorang menemukannya dengan cepat." Panik menyerang dirinya. "Rumah itu menyedot semua penghasilanku. Seperti monster."

"Kau harus mengatakan pada ibumu betapa keras-

nya kau berjuang. Dia tak membutuhkan tiga kamar tidur, kan?"

"Rumah itu rumah yang dia tinggali bersama Dad. Rumah itu penuh kenangan." Lelah secara fisik dan emosi, Katie memejamkan mata. "Setiap kali aku ke sana, Mum berkata bahwa tinggal di sana adalah satu-satunya hal yang membuatnya bertahan sejak Dad meninggal. Di luar segala kejadiannya, kisah cinta mereka luar biasa. Lagi pula, jika aku mendapatkan pekerjaan itu, semuanya akan baik-baik saja. Naik satu anak tangga lagi."

"Aku berani bertaruh kakakmu akan tertarik mengetahui kau bekerja bersama Nathaniel Wolfe." Claire berselonjor. "Kau lebih suka dia di *Alpha Man* atau *Dare to Die*?"

"*Alpha Man*."

"Sungguh?" Claire mengerutkan kening. "*Alpha Man* itu tentang tentara di Pasukan Khusus. Kupikir itu bukan jenis film kesukaanmu."

"Aku suka kenyataan bahwa dia pikir dia takkan pernah memberikan hatinya pada orang lain, kemudian ketika bertemu putri musuhnya—" Katie berkaca-kaca "—bagian akhir ketika dia mengorbankan diri untuk menyelamatkan gadis itu. Aku menangis berhari-hari. Aku pasti sudah menontonnya seratus kali. Nathaniel Wolfe luar biasa bagus di film itu. Dan benar-benar tampan. Jika Sapphire memberikan penghargaan untuk Fisik Terbaik, dia pasti menang."

"Omong-omong tentang Sapphire—" Claire melemparkan majalah itu ke Katie "—coba lihat-lihat maja-

lah itu kalau sempat. Ada artikel tentang berdandan untuk malam besar itu. Mereka memprediksikan siapa akan mengenakan apa ke upacara yang akan digelar dua minggu lagi itu. Kau mungkin tertarik."

"Kenapa? Aku takkan pernah diundang ke upacara Sapphire, yang sudah barang tentu karena tamunya takkan diperbolehkan mengenakan jins bolong-bolong." Katie menyelipkan majalah tersebut ke tas untuk dibacanya nanti dan Claire melirik arloji lalu melompat berdiri.

"Whoa, lihat jam berapa sekarang. Lima menit lagi sebelum pertunjukan. Yakin kau takkan menonton?"

"Tidak, trims. Kau bisa mengiler mewakiliku."

Nathaniel melangkah ke tengah panggung dan menatap ke kegelapan. Ia tak bisa melihat para penonton. Ia tak memikirkan para kritikus.

Ia adalah Raja Richard II, raja yang binasa itu.

Ia membuka mulut untuk mengucapkan kalimat pembuka kepada John of Gaunt ketika lampu sorot menyinari barisan depan penonton.

Memegang mahkota, Nathaniel melihat ke bawah dan tatapannya terpaku pada wajah yang familier. Familier sekaligus tidak. Waktu dua puluh tahun membuat wajah orang itu berubah, tapi perubahannya tidak terlalu banyak sehingga jadi tidak dikenali.

Rasa terkejut membuat waktu seakan membeku.

Wajah itu menjadi buram.

Masa lalu kemudian menghambur dengan kecepat-

an yang mengerikan dan konsentrasi Nathaniel hancur berkeping-keping seperti kaca terjatuh ke lantai beton. Hilangnya konsentrasi yang hanya sekejap itu melepaskan berbagai ingatan yang mematikan dan ingatan-ingatan itu berputar-putar di kepalanya, senang karena telah terbebas setelah sekian tahun dipenjara dalam peti besi terkunci di otaknya.

Teriakan-teriakan dan kengerian. Hentikan, hentikan! Dan darah. Darah di mana-mana. Lakukan sesuatu...

Ia tak berdaya. Benar-benar tak berdaya.

Jantung berdegup, Nathaniel menatap tangannya yang memegang mahkota. Tak ada darah. Tangannya bersih. Tapi ia masih tak bisa bergerak, otaknya membeku akibat hantu-hantu yang muncul dari ketidakcakapannya sendiri. Ia tak lagi berakting dan tidak melakukan sesuatu waktu itu. Kenyataan tersebut menggerogoti dirinya...

Rasa bersalah melingkupinya seperti serangga-serangga beracun, dan ia heran, bagaimana mungkin tubuh bisa menggigil sekaligus berkeringat.

Samar-samar menyadari gelombang kecurigaan yang perlahan menyebar di seluruh penonton, Nathaniel berjuang dengan segenap kebulatan tekad untuk menutup bagian dirinya yang itu.

Richard, pikirnya putus asa. *Raja Richard.*

Ia mencengkeram mahkota dan mencoba menyelinap kembali ke karakter yang ia perankan. Tapi peran itu tak lagi cocok. Kendali dirinya melorot seperti jubah yang terjatuh.

Setiap kali membuka mata, ia melihat wajah yang

sama menatapnya dari barisan depan, mengingatkan dirinya bahwa ia bukanlah Richard II—ia Nathaniel Wolfe, seorang aktor dengan kisah keluarga yang lebih dramatis dibandingkan dengan apa pun yang pernah dituliskan penyair-penyair zaman abad pertengahan.

Jika Shakespeare masih hidup, pikir Nathaniel getir, *dia mungkin akan menuliskan kisah keluarga Wolfe ke dalam tragedi tiga babak.*

Tak ada komedi. Tak ada akhir bahagia. Hanya kehidupan yang sangat gelap.

Putus asa, ia mencoba merangkak keluar dari kegelapan, kembali ke permukaan, tapi ia bisa merasakan dirinya sendiri tenggelam perlahan-lahan, terbenam dalam lumpur pekat masa lalunya.

Kenapa memilih saat ini untuk kembali? Kenapa sekarang, ketika mereka semua sudah membangun kembali kehidupan mereka?

Amarah membakar tubuhnya, panas dan tajam.

Ia harus memperingatkan Annabelle. Setidaknya itulah yang bisa ia lakukan. Ia harus menghubungi wanita itu sekarang.

Gelombang kecurigaan penonton berkembang menjadi dengungan gelisah. Orang-orang yang beranggapan dia berhenti untuk memberikan efek dramatis, akhirnya menyadari bahwa ada sesuatu yang benar-benar salah. Keheningan berubah menjadi gumaman, dan gumaman menjadi percakapan.

Menegakkan bahu seperti petarung yang bersiap untuk menerima hantaman, Nathaniel mencoba me-

nyampaikan kalimat pembukanya sekali lagi, tapi ia bahkan tak bisa mengingatnya. Tersedot ke masa lalu, tembok yang ia bangun di antara dirinya dan dunia meleleh begitu saja.

Kamuflasenya ditelanjangi, ia dipaksa kembali ke karakter yang enggan ia mainkan seumur hidupnya.

Nathaniel Wolfe.

Dulu ia tak bisa menyelamatkan wanita itu. Kali ini ia takkan melakukan kesalahan yang sama.

"Para penonton yang terhormat..." Suaranya, dingin dan datar, terdengar sampai ke bagian belakang auditorium. Ia sengaja tidak memperhatikan pria yang duduk di barisan depan. Mengerahkan segala kendali diri untuk tidak menerjang ke penonton, menahan emosi dan menekannya dengan sekuat tenaga. "Pertunjukan malam ini dibatalkan. Silakan ke loket untuk mengambil kembali uang Anda."

Selesai mempersiapkan bahan untuk wawancara, Katie menggerakkan sendi bahunya yang pegal dan keluar dari ruang kostum. Di belakang panggung, gedung pertunjukan ini begitu hening, menyeramkan. Semua orang menonton Nathaniel Wolfe.

Ia berdiri di sana sesaat, menghidu aroma dan atmosfernya. Sejarah tertoreh dalam-dalam di bangunan ini. Berapa banyak aktor dan aktris terkenal yang pernah menginjak papan-papan di panggung gedung teater ini?

Untuk sesaat ia kembali menjadi anak kecil, enam

tahun, bermain dandan-dandanan bersama kakaknya, Paula.

Kau tidak bisa jadi tuan putri, Katie, kau terlalu gemuk dan rambutmu keriting. Aku yang paling cantik, jadi aku yang akan menjadi putri. Kau bisa mendandaniku.

Apa yang awalnya adalah sebuah tugas dengan cepat berubah menjadi hasrat. Pada saat Paula memutuskan bermain dengan adiknya yang gemuk dan pendek sudah tidak keren, Katie mendandani teman-temannya. Setiap malam sepulang sekolah mereka bermain teater, dan Katie-lah yang memutuskan apa yang akan teman-temannya kenakan. Ia suka bereksperimen dengan kombinasi-kombinasi berbeda, menganggap merancang kostum yang bisa menyampaikan esensi masing-masing karakter adalah sebuah tantangan. Putri yang membawa pedang. Peri yang mengenakan pantalon dan sepatu bot. Ia mendengarkan teman-temannya mendiskusikan peran mereka dan secara naluriah tahu kostum apa yang mereka butuhkan untuk bisa mengekspresikan peran mereka dengan baik. Ia mendandani teman-temannya, mendandani boneka-bonekanya, mendandani ibunya...

Satu-satunya orang yang tak pernah ia dandani lagi adalah Paula, yang mimpinya untuk menjadi model telah membawa gadis itu menjauh dari akarnya yang sederhana.

Tapi Katie masih terus bermimpi.

Suara keras dari sayap gedung membawa Katie kembali ke masa kini.

Katie menoleh dan mendengarkan. Apa yang awalnya terdengar seperti langkah lebar seorang lelaki tiba-tiba berubah menjadi suara berlari.

Mengerutkan dahi, Katie berdiri di tempatnya, siap untuk menghardik siapa pun itu bahwa suara yang dia timbulkan bisa terdengar sampai ujung barat kota London.

Siapa gerangan yang berlari? Mungkin kru panggung yang tidak berpengalaman. Atau mungkin salah seorang fans fanatik yang berkeliaran di belakang panggung berharap bisa melihat sekilas tubuh berotot dan wajah tanpa cela Nathaniel Wolfe.

Menyadari orang yang berlari itu mengarah ke tempatnya berdiri, Katie buru-buru menyingkir, tapi terlambat. Tubuh kuat seorang pria menubruknya dan membuatnya melayang jatuh. Tak sempat menahan napas atau berteriak. Terjatuh ke depan, Katie menguatkan diri untuk menghantam tanah, tapi sepasang tangan yang kuat mencengkeramnya dan menariknya berdiri, memeganginya sampai ia bisa berdiri tegak.

Terperangkap dalam tubuh kuat berotot, sesuatu meleleh dalam diri Katie. Reaksi alamiah yang di luar akal sehat, dan kekuatannya membuat Katie terkejut.

Tulang yang kuat, rambut gelap, dan mata yang mampu membuat seorang wanita tak bisa mengingat namanya sendiri.

"Hmm, Mr Wolfe, aku tak menduga akan bertemu denganmu di sini. Maksudku, kau memang melakukan pertunjukan di sini jadi aku akan bertemu de-

nganmu, tapi tidak tepat di sini dan pada saat ini, terlebih lagi tidak menyangka melihatmu berlari melintasi belakang panggung." *Oh, Katie, tutup mulutmu.* "Apa ada masalah? *Well*, aku tahu ada masalah," berondong Katie tanpa berpikir, "jika tidak tak mungkin kau berderap di belakang panggung seperti sekawanan gajah, tapi—"

"Dia ada di sini..." Nathaniel mencengkeram bahu Katie begitu kuat sampai wanita itu mengernyit.

"Hmm, siapa?" Katie memandang Nathaniel dengan tatapan bodoh, jantungnya berdetak kencang di rongga dadanya, mulutnya sekering gurun pasir. Dalam jarak sedekat ini tak mungkin ia tidak melongo. Nathaniel begitu seksi, setiap garis wajahnya mempertajam maskulinitasnya. Dengan putus asa Katie mencoba membentuk kalimat yang jelas, tapi otaknya seperti habis dibius. "Mr Wolfe?"

"Kenapa sekarang?" Mata birunya menjadi celah sempit yang memancarkan kesengitan. "*Kenapa?*" Nathaniel melepaskan Katie dan memukul kuat-kuat latar pemandangan yang sudah tak terpakai sampai papannya terbelah. Terengah-engah, pria itu memijat-mijat dahinya, nyaris tidak bisa mengendalikan diri. "Aku tak bisa—aku tidak—aku harus memperingatkan Annabelle...."

Annabelle itu siapa?

"Ya, *well*, aku mengerti kau sedang gusar..." Katie mengambil langkah mundur dengan hati-hati, memperhatikan pria itu mengeluarkan ponsel dari saku dan memencet sebuah nomor. Buku-buku jarinya tergores

dan luka, tapi sepertinya dia tidak menyadarinya. Dari momen yang sesaat itu, Katie bisa memahami kenapa Nathaniel Wolfe mahir memainkan pahlawan-pahlawan yang memiliki masalah pelik—di balik fisik sempurna dan wajah menawan, dia sama bermasalahnya dengan karakter-karakter yang dia gambarkan. Dan itu, tentu saja, sebagian dari daya tariknya. Ada sisi dirinya yang liar dan berbahaya. Dari rahangnya yang mengeras dan garis muram mulutnya, Katie membayangkan tentara Pasukan Khusus yang pria itu perankan dalam film *action thriller*-nya yang terbaru. *Alpha Man.* Pria yang sangat tangguh dan dominan.

Di film itu dia menjadi sang pemburu.

Dan kali ini dia tidak sedang berakting. Katie *tahu* pria itu tidak berakting. Tak ada gunanya Katie membujuk Nathaniel untuk kembali ke atas panggung. Dia bukan pria yang bisa diperintah-perintah orang selain dirinya sendiri.

Tak terbiasa menghadapi situasi semacam ini, Katie melihat sekeliling, berharap ada orang lain yang bisa mengatasi masalah ini. Mana manajer panggungnya?

Nathaniel menempelkan ponsel ke telinga, gerakannya gelisah dan tidak tenang. Selain ketika berakting dan berada di panggung, bagi Katie pria itu selalu tampak superdingin. Terkadang dia sarkastis, kadang-kadang tampak bosan, tapi tidak pernah kehilangan kendali.

Saat ini dia tampak kehilangan kendali. Sinisme yang biasanya mengelilingi diri pria itu digantikan oleh sesuatu yang mirip keputusasaan.

"Apa ada pintu keluar yang tidak diketahui wartawan?"

"Pintu keluar?" Katie mencoba menarik napas, tapi ada sesuatu dalam intensitas tatapan pria itu yang membuatnya sulit melakukan hal lain selain melongo. Ia tak pernah sedekat ini dengan pria tersebut, dan Nathaniel benar-benar spektakuler.

"Jika Carrie sampai tahu, masalah ini akan meledak—Angkat teleponnya, brengsek...." Tidak ada yang mengangkat, jadi dia meninggalkan pesan singkat yang tak jelas sebelum menyakukan ponselnya lagi. Kemudian dia menyambar lengan Katie, suaranya serak dan putus asa. "Kau harus membawaku keluar dari sini. Cepat."

Masih menyerap kenyataan bahwa pria itu kemungkinan menjalin hubungan dengan dua wanita pada saat bersamaan, Katie memberinya tatapan tegas kemudian bergeming karena melihat keputusasaan di mata Nathaniel. Dan menyadari bahwa ia melakukan kesalahan mendasar saat menilai pria itu barusan.

Dia bukan pemburu.

Dia yang diburu.

Seseorang—atau sesuatu—mengejarnya.

"Ada pintu darurat di ruang kostum. Mengarah ke salah satu gang." Tanpa berpikir, Katie menyambar tangan Nathaniel dan menariknya ke ruang kostum, mengunci pintu di belakang mereka.

"Ini akan menahan mereka untuk beberapa menit. Pintu daruratnya di sebelah sana. Semoga beruntung."

"Aku tak bisa melakukan ini tanpa bantuan!" Nathaniel menarik Katie mendekat. "Di mana tempat tinggalmu? Jauh, tidak?"

Lutut Katie goyah. "Kau bercanda ya. Maksudku, kau punya kamar mewah di The Dorchester dan—"

"—dan itu tempat pertama yang akan mereka tuju. Pers sudah berkemah di luar tempat itu sejak pesawatku mendarat."

Katie mencoba membayangkan Nathaniel Wolfe meringkuk di sofanya, dan wajahnya memerah. "Tempatku sangat kecil. Sungguh, kurasa—"

"Kumohon." Nathaniel menangkup wajah Katie sehingga tak ada pilihan baginya untuk tidak menatap wajah pria itu lagi. Mereka bertatapan, membuat Katie terpukau. Jatuh ke dalam tatapan biru yang intens itu, Katie lupa di mana dirinya berada. Ia lupa *siapa* dirinya. Samar-samar ia ingat pria itu menanyakan sesuatu padanya, tapi matanya terpaku pada mata pria itu dan—

"Katie?"

Dalam cengkeraman sensualitas yang tidak pernah ia rasakan, Katie limbung ke arah pria itu. "Mmm?"

"*Katie!*" Nathaniel menjentikkan jemari di depan wajah Katie dan merusak mantra itu.

Menggeleng-geleng untuk menjernihkan dengungan di kepala, Katie merasa seperti baru keluar dari keadaan trans.

"K-kau tahu namaku."

"Aku memastikan untuk mengetahui nama setiap wanita yang pernah mengukur bagian dalam kakiku."

Di bawah alis yang terangkat dengan mencemooh, matanya berkilat. "Bawa kita pergi dari sini, *angel*. Malam ini aku tak ingin jadi santapan paparazi."

Tak pernah bisa menolak membantu orang yang kesusahan dan terkejut karena Nathaniel mengetahui namanya, Katie mengabaikan suara hatinya yang berkata bahwa ini adalah kesalahan besar. "Baiklah, tapi tempatku akan sangat mengagetkan setelah kau menginap di The Dorchester. Jangan bilang aku tidak memperingatkanmu." Katie menyambar jaketnya dan dua helm, mengangsurkan salah satunya kepada Nathaniel. "Pakai ini."

Nathaniel menatap helm itu dengan heran. "Untuk apa?"

"Jika akan kabur, kita membutuhkan kendaraan. Aku punya satu di luar. Lincah dan cocok untuk menghindari padatnya lalu lintas London. Pakai helmnya—wajahmu akan tersamarkan. Bukan berarti wajahmu tidak menarik untuk dilihat, tapi—" Dengan wajah merona, Katie menyodorkan helm itu ke tangan Nathaniel. "Ini akan membuat semuanya lebih mudah."

Suara-suara terdengar dari balik pintu, dan seseorang menggedor-gedor pintu.

Katie mengambil alih situasi. Ia mengangkat helm dan membenamkannya ke kepala Nathaniel. "Tangga daruratnya akan licin karena es. Hati-hati berpijak. Aku merasa bodoh mengatakan itu padamu—pria yang melakukan semua adegan berbahayanya sendiri.

Aku yakin tangga darurat yang licin takkan menghambatmu."

Nathaniel menggenggam ponselnya lagi. "Aku hanya harus menelepon sekali lagi...."

"Kau bisa menelepon nanti kalau sudah sampai di tempatku." Katie tidak mengatakan bahwa jika tidak berselingkuh, dia takkan berada dalam situasi semacam ini. Mengatakan pada diri sendiri bahwa kisah cinta Nathaniel yang rumit bukanlah urusannya, Katie menarik lengan pria itu. "Jika kau tidak ingin berhadapan dengan seratus lensa kamera, kita harus pergi dari sini sekarang!"

2

SUARA kaki mereka bergema di tangga besi darurat, dan Katie melompati beberapa anak tangga terakhir dan mendarat di gang di sebelah Vespa-nya.

Ketika angin Februari yang dingin menembus pakaian mereka, Nathaniel menatap skuter itu, sebelah alisnya terangkat tidak percaya. "Benda *itu* idemu tentang kendaraan untuk kabur?"

"Ini memang bukan Ferrari, tapi—"

"Ini jelas-jelas bukan Ferrari."

"Jalannya lebih cepat daripada yang terlihat. Dan ada keuntungan tambahan, kau pasti lebih baik mati daripada terlihat menaiki motor semacam ini, jadi orang-orang takkan menyangka kau ada di atasnya." Begitu Katie menaiki motor dan menyalakan mesin motor, sekelompok paparazi berbelok ke gang, berlari mendekat sambil berteriak-teriak, seperti sekelompok binatang gila.

Lampu kilat menyala di mana-mana, dan Katie menciut. "Aku tak ingin mereka memotretku—aku benci dipotret."

Nathaniel melompat ke belakang Katie, memeluk pinggang wanita itu dan merapatkan tubuh. "Jalan. Itu pun jika benda ini bisa bergerak."

Tubuh keras pria itu menempel di tubuh Katie, dan kesadaran akan situasi tersebut menusuk dari leher sampai ke perut. Rasanya seperti terbakar, dan itu membuat Katie terkejut. Lebih kuat dan lebih intens daripada apa pun yang pernah ia alami. Jengah ketika menyadari tangan pria itu menempel erat di perutnya, Katie mengempiskan perut dan bersumpah sejak saat ini ia akan *sit-up* setidaknya seratus kali sehari.

Tak sabar, Nathaniel menumpangkan tangannya di tangan Katie. "Jalan!" mengambil alih kendali, Nathaniel memutar pengatur bukaan gas dan Vespa itu melonjak maju dengan kekuatan yang membuat Katie terlempar ke belakang, menabrak dada pria itu.

Di antara dua lengan yang kuat dan otot keras pria itu, ketakutan Katie menguap. Helmnya membentur bahu Nathaniel, dan dengan segera Katie memikirkan wanita-wanita yang akan memberikan segala yang mereka miliki untuk bertukar tempat dengannya.

Begitu sureal, pikir Katie. *Nathaniel Wolfe di jok belakang Vespa-ku.*

Tiba-tiba, Katie memiliki alasan baru untuk takut, karena pria itu tidak memelankan laju kendaraan. Alih-alih, dia malah memeras setiap tetes kekuatan

skuter tersebut. Angin menerpa wajah Katie, ujung rambutnya terangkat.

"Pelan-pelan!" Ia baru tahu Vespa kecilnya yang jinak dan bisa dipercaya mampu melaju secepat ini. Ia terlambat menyadari bahwa Nathaniel Wolfe hobi balap motor dan beberapa sutradara menolak bekerja sama dengannya karena pria itu liar dan suka mengambil risiko.

Bad Boy *Hollywood.*

Tak kenal takut dan penuh keberanian, Nathaniel memaksakan kemampuan motor Katie sampai kecepatan maksimal, dan wanita itu merengek panik. Katie memang tidak menyukai wartawan, tapi ia tidak ingin membunuh seseorang.

"Ada yang salah?" Suara geli pria itu begitu dekat di telinganya, dan Katie mengucapkan satu kata dengan tercekik.

"Kebut—"

"Aku berusaha sebaik-baiknya, Sayang, tapi lain kali beli yang berinjeksi penuh ya. Yang ini payah."

Mereka melejit ke arah kerumunan wartawan, Katie ingin menjerit tapi tak ada suara yang keluar. Ketakutan, ia mencoba mengendurkan pengatur bukaan gasnya, tapi jemari yang kuat mencengkeram tangannya erat-erat, mengendalikannya, memaksanya mempertahankan kecepatan maksimal.

"Tenang." Suara pria itu bagaikan rayuan panas di telinga Katie. "Mereka pasti menyingkir."

"Bagaimana jika tidak?"

"Berarti akan semakin sedikit wartawan yang mem-

buntutiku. Memangnya kau tak pernah main kucing-kucingan?"

"Aku vegetarian!" Katie memejamkan mata rapat-rapat, membayangkan dirinya akan menjadi pengendara Vespa pertama yang kena tilang karena mengebut. Yang bisa ia harapkan hanyalah dirinya tidak sekalian kena tuduhan membantai manusia.

Menguatkan diri menghadapi tumbukan, benak Katie berkata bahwa rumor tentang kekuatan fisik Nathaniel tidak dibesar-besarkan. Tangan pria itu mengunci tangan Katie dalam cengkeraman kuat, dan otot bahu Nathaniel bagaikan tembok kokoh di belakangnya.

"Pegangan," geram pria itu di telinganya, Katie membuka mata dan menyadari bahwa sekarang mereka begitu dekat dengan para fotografer sampai bisa melihat bagian putih di mata mereka. Pada menit terakhir, kerumunan paparazi memencar, dan motor itu melesat melalui celah yang seketika terbuka, dan Nathaniel serta Katie muncul di jalan utama. Ada decitan ban mobil saat kendaraan-kendaraan mencoba mengelak dari mereka, hiruk pikuk klakson taksi, dan sejumlah makian. Katie lega Nathaniel memegangi tangannya, karena telapak tangannya licin akibat keringat dan ia tahu jika bukan pria itu yang mengendalikan motor tersebut, Katie mungkin membuat mereka jatuh tergelincir di trotoar.

Katie mendengar pria itu tertawa, dan langsung memutuskan bahwa Nathaniel memiliki selera humor yang memuakkan.

Di luar gedung teater ada kerumunan orang, kebanyakan wanita, ada yang memegangi spanduk bertuliskan *Aku Cinta Nathaniel Wolfe*. Mereka berkerumun di sana selama berjam-jam, berharap melihat sekilas bintang besar Hollywood saat aktor itu meninggalkan gedung. Mereka sepertinya tidak peduli pria itu dikenal tidak pernah memberikan tanda tangan. Yang mereka inginkan hanyalah melihat sepasang mata yang terkenal itu.

Jika mereka mengenali Nathaniel...

"Arah mana?" suara di sebelah telinganya tegas dan mantap, dan kali ini giliran Katie yang memegang kendali karena ia lebih mengetahui jalanan. Tak berapa lama, Katie berkelok-kelok melintasi jalanan kota London, berusaha menghindari para jurnalis sejauh mungkin. Ia keluar dari jalan utama dan mengambil jalan memutar, memilih jalan-jalan tikus.

Saat degup jantungnya perlahan-lahan menenang dan kepanikannya berkurang, risiko dari apa yang telah ia lakukan membuat Katie tersadar.

Butuh waktu dua puluh menit untuk memastikan tak ada yang mengikutinya, dan sepuluh menit tambahan untuk kembali melewati sungai menuju London Selatan, tempat apartemennya berada. Dan selama itu ia menyadari panas tubuh Nathaniel yang menempel di tubuhnya, juga lengan pria itu yang memeluk pinggangnya.

Dia pasti kedinginan, pikir Katie, hanya mengenakan jaket kulit dan *T-shirt* hitam yang merupakan kostum pilihan Katie untuk penampilan Raja Richard

yang kontemporer, tapi di mana pun tubuh mereka bersentuhan, Katie merasa hangat. Atau mungkin yang hangat itu tubuhnya sendiri. Semburat kobaran kehangatan membakar kulitnya, menembus pakaiannya.

Kau sama rentannya dengan wanita-wanita lain, Katie.

Menyingkirkan pikiran menggelisahkan itu, Katie belok ke gang yang terletak di antara beberapa gedung apartemen.

"Aku tinggal di sini."

Nathaniel turun dari motor dan melepas kaitan helm.

"Jangan lepas helmnya," ujar Katie cepat-cepat. "Seseorang bisa mengenalimu. Kita ke dalam saja dulu. Berjalanlah seperti orang biasa-biasa, bukan jalannya seorang bintang film atau anggota Pasukan Khusus yang sedang menjalani misi. Kau harus menyesuaikan diri dengan lingkungan."

"Tinggi badanku 185 senti. Menyesuaikan diri dengan lingkungan tidaklah mudah."

Katie memutar bola mata sembari turun dari motor, kakinya lemas seperti seutas benang. "Kau menyetir seperti orang gila. Kupikir kau akan membunuh kita berdua." Ia mengunci skuter. "Apartemenku di lantai dua. Jangan menatap siapa pun."

"Aku kan pakai helm."

"Tapi matamu masih kelihatan." Dan mata biru garang itu dikenali di seluruh dunia. Sedikit menurun di ujung dan dihiasi bulu mata tebal gelap yang me-

negaskan tatapan menghipnotis itu, matanya didesain untuk dosa dan rayuan.

Katie berusaha tidak menatap pria itu. Lebih mudah baginya berkonsentrasi jika tidak melihat. "Berusahalah untuk... tidak mencolok." Suara langkah kaki mereka menggema di tangga melingkar, dan sebuah pintu membuka sedikit saat mereka lewat.

"Kaukah itu, Katie sayang?"

Katie memberi tanda pada Nathaniel untuk mundur. "Ini aku, Vera. Semuanya baik-baik saja?"

"Kau sudah di rumah lagi?" pintu terbuka lebih lebar dan wanita tua itu mengintip dari balik kacamatanya, "Bersama pemuda tampan, pula. Cepat sekali. Kurasa itulah kenapa orang-orang menyebutnya kencan singkat ya."

"Vera—"

"Aku bilang pada Maggie di apartemen 22A, jika pemuda-pemuda itu punya akal sehat, mereka semua pasti akan meminta nomor telepon Katie."

"Vera, aku belum—"

"Dan kau langsung membawanya pulang. Tidak main-main ke sana kemari. Bagus. Aku iri pada kalian wanita-wanita modern. Waktu aku muda, kami harus duduk selama kencan yang membosankan, dan kami bahkan tidak mendapatkan seks di akhir kencan." Vera mencondongkan tubuh dan menyipit memandang Nathaniel. "Kau tampak seperti pria yang bisa menguasai diri. Dan bahumu lebar. Aku suka pria yang berbahu lebar."

Malu dan khawatir wanita tua itu akan mengenali

Nathaniel, Katie mencondongkan tubuh ke depan dan memeluk tetangganya itu. "Kembalilah ke dalam. Malam ini dingin sekali, dan kau membiarkan hawa panas apartemenmu mengalir ke luar. Aku akan datang dan minum teh bersamamu nanti."

Vera menatap Nathaniel. "Kau agak mirip pemuda tampan yang semua orang ributkan—bintang film itu. Kau bisa bekerja sebagai pemeran penggantinya. Kami pernah kedatangan pemeran pengganti Tom Cruise di Day Centre beberapa bulan lalu, tapi dia mengecewakan. Matanya tidak pas."

"Vera, kami permisi dulu ya...." ujar Katie sambil melangkah mundur.

"*Well*, tentu saja." Vera mengedipkan mata. "Pasti banyak yang ingin kalian lakukan. Kencan singkat. Tapi ingat-ingat ya, tak semua hal harus dilakukan cepat-cepat." Wanita tua itu menutup pintu dan Katie mengeluarkan kunci apartemen dari sakunya. Katie begitu malu, ia tak tahu harus memandang ke mana.

Menyalakan lampu, rasa malunya semakin besar ketika melihat keadaan tempat tinggalnya. Gambar-gambar dari buku sketsanya bertebaran di lantai setelah semalam bergadang, dan mangkuk-mangkuk serta piring-piring masih ditumpuk di bak cuci piring, menunggu dicuci.

"Maaf, tempat ini berantakan." Masih tidak memandang Nathaniel, Katie menutup pintu apartemen. "Kemarin aku masuk *shift* pagi di kedai kopi, kemudian mengerjakan rancangan kostum untuk produksi

The Taming of the Shrew. Aku belum sempet beres-beres."

"Bekerja di kedai kopi?"

"Mulai jam enam pagi. Kebanyakan melayani pesanan *cappuccino double* untuk pekerja komuter yang kelelahan. Begini, beri aku beberapa menit untuk membersihkan tempat ini."

Nathaniel melepas helm dan memungut gambar yang terdekat dengannya. "Kau tidak bekerja menggunakan komputer?"

"Ya, tapi aku memilih untuk menggambar dengan tangan sebisa mungkin, terutama di tahap awal merancang. Sangatlah penting untuk memahami apa yang kostum katakan mengenai karakter mereka."

"Gaun ini berkata, 'Aku menyukai percintaan yang panas.'" Nathaniel mempelajari gambar itu. "Jika ini kostum untuk Katherine, aku bisa bilang Petruchio akan mengalami malam yang menyenangkan. Jadi... seharusnya kau berkencan kilat malam ini?"

Katie menyambar gambar itu dari tangan Nathaniel. "Aku hanya akan menemani seorang teman." Ia mengalihkan pembicaraan. "Kaupikir ada yang berhasil mengikuti kita?"

"Kurasa kau berhasil kabur dari mereka. Kau bisa memberikan sedikit pelatihan bagi tim keamananku." Nathaniel begitu tenang dan relaks, nyaris bosan, seakan keseluruhan rencana pelarian itu dibuat hanya untuk menghibur Katie. Tak ada sisa-sisa keputusasaan yang Nathaniel tunjukkan di gedung teater. Alih-alih, pria itu mengitari ruang duduk Katie yang kecil, meli-

hat-lihat foto, memungut buku yang Katie biarkan menghadap ke bawah, melirik setumpuk majalah.

Majalah.

Katie membeku ngeri, tapi terlambat. Pria itu sudah mengambil majalah yang disimpan paling atas. Majalah yang di dalamnya ada foto pria itu bertelanjang dada sebagai pemeran utama *Alpha Man*.

"Kenapa kau memiliki foto-fotoku?"

Karena Katie hanyalah manusia. Karena Katie adalah wanita...

"Aku menggunakannya untuk merancang kostum." Ia mencari-cari alasan yang masuk akal. "Aku harus mempelajari karakteristik yang menonjol darimu—memutuskan gaya dan warna apa yang akan tampak sangat baik untuk peran Raja Richard." *Setidaknya aku tidak memajang foto Nathaniel di dinding.*

Pria itu menyimpan kembali majalah dan mengambil gambar Katie lagi. "Kau berbakat."

Lega pria itu tidak melihat-lihat sisa majalah yang ada dan menemukan seberapa banyak sebenarnya foto Nathaniel yang Katie kumpulkan. Katie berdiri kaku dan canggung selagi Nathaniel dengan perlahan melihat sekeliling apartemen satu kamarnya yang kecil dan sesak.

"Pilihan dekorasi yang menarik." Ia mengambil salah satu bantal sofa berlapis sutra merah dari tumpukannya. "Tempat apa ini—harem? Apa kau mengikuti audisi untuk peran sebagai selir raja atau semacamnya?"

Katie merasakan warna kulitnya berubah seperti

warna bantal itu. Ia jarang mengajak seseorang ke tempatnya, tak terpikir olehnya akan seperti apa tempat ini dilihat dari mata orang lain. "Kurasa aku bukan tipe selir raja." *Aku tak memiliki cukup pengalaman untuk menjadi selir siapa pun.* "Tempat ini agak membosankan dan muram waktu aku pindah. Sepertinya aku sedikit terbawa suasana ketika berusaha membuat tempat ini menjadi lebih nyaman." Katie menggunakan bakat kreatifnya untuk membuat tempat yang sempit ini terasa lebih leluasa. Untuk menutupi bercak-bercak kelembapan, ia memasang kain di dinding. Karpet yang sudah lapuk ditutupi permadani besar warna merah tua eksotis. Lampu-lampu menyala redup, membuat mata menjauhi jejak-jejak air di langit-langit. Sofa tunggal itu warisan dari penghuni lama, dan Katie hanya menutupinya dengan kain berwarna terang dan setumpuk bantal-bantal kecil sewarna permata yang ia buat sendiri dari sisa-sisa kain.

Membayangkan apa yang Nathaniel pikirkan, Katie merona. "Apartemen ini memang kecil, tapi daerahnya tidak begitu buruk, selama kau tetap tinggal di dalam ruangan setelah tengah malam. Dan murah, pula—aku sedang membayar utang saat ini. Tahun lalu ayahku meninggal, yang sudah cukup membuatku hancur, dan setelah dia meninggal barulah aku tahu dia memiliki kecanduan judi hampir seumur hidupnya...." Tenggorokannya seperti tersumbat. "Bagaimanapun, dia menggadaikan rumah kami, dan jika aku tak mampu membayar, rumah itu akan disita dan ibuku

tak punya tempat tinggal... jadi aku bekerja dengan sangat keras."

Nathaniel tampak agak terkejut. "Apa kau selalu menceritakan kisah hidupmu pada orang asing?"

"Jika mereka bisa tahan cukup lama untuk mendengarkannya," ujar Katie lemah. "Maaf. Aku tak bermaksud membuatmu jemu. Aku hanya berusaha menjelaskan kenapa tempat ini tidak begitu rapi."

Tatapan Nathaniel mengarah bak cuci, ke mangkuk bekas sereal yang masih kotor. "Sarapan?"

"Makan malam kemarin." Katie membalas tanpa berpikir. "Jika pulang terlambat, aku tak bisa selalu memasak, jadi aku makan sereal saja. Atau roti panggang. Kau tahu bagaimana rasanya tinggal sendirian kan...." Ingat siapa orang yang diajaknya mengobrol, Katie mengangkat bahu dengan canggung. "Mungin kau tidak tahu ya. Jika sedang sendirian, kau mungkin pergi ke restoran bintang lima...." Menggali sebuah lubang dalam-dalam dan semakin dalam, Katie merasa dirinya memerah dan semakin memerah. "Hanya saja pria sepertimu mungkin tak pernah sendirian... dan omong-omong, tak seorang pun di Hollywood yang memakan karbohidrat, aku tahu itu, jadi sereal dan roti panggang akan—"

"Apa kau pernah berhenti bicara?" Nathaniel menatap Katie dengan sepasang mata seksinya, yang membuat banyak wanita dewasa kehilangan pegangan pada kenyataan. Dan mulut pria itu—*ya Tuhan, mulut pria itu...*

Katie menutup mulut. Ia memiliki kesempatan un-

tuk melakukan percakapan yang mencerahkan dengan Nathaniel. Dan setidaknya ia seharusnya membicarakan sesuatu yang cerdas, seperti film, pemanasan global, atau penjelajahan luar angkasa. Alih-alih, ia membicarakan sereal.

"Maaf. Aku tak terbiasa dengan kehadiran bintang film di ruang dudukku. Rasanya—"

"Seperti apa rasanya?" Cara Nathaniel menatap Katie membuat seisi tubuh wanita itu meleleh. Tatapan pria itu bergeser ke mulut Katie, dan ia merasakan darah mengalir deras di pembuluh darahnya. Menjadi pusat perhatian pria itu adalah sesuatu yang sangat memabukkan dan menggairahkan yang pernah terjadi padanya. Pria itu menatapnya seakan Katie adalah, adalah—

Ya Tuhan, Nathaniel Wolfe akan menciumnya.

Kenapa, oh, kenapa aku tidak disiplin berdiet?

Terbungkus erat kesadaran akan sensualitas ini, Katie mencondongkan tubuh dengan limbung. Katie melihat pria itu menunduk ke arahnya, namun kemudian Nathaniel mengerutkan dahi dan berbalik tiba-tiba, melangkah ke bagian terjauh ruangan.

Katie berdiri seperti orang bodoh, benar-benar kehilangan keseimbangan. Apa yang ia harapkan? Nathaniel Wolfe itu bintang film. Apa yang membuatnya berpikir pria itu ingin mencium wanita seperti dirinya? Ia jelas-jelas mengkhayal.

Tidak rasional dan jorok.

Ngeri melihat keadaan apartemennya, Katie bersumpah mulai saat ini ia akan lebih terorganisir. Tidak

ada lagi keasyikan bekerja sampai lupa waktu. Tak boleh lagi menebarkan gambar-gambarnya di lantai. Mengambil kesempatan saat pria itu memunggunginya, Katie berlutut diam-diam dan mulai mengumpulkan kertas-kertasnya.

Kemudian Nathaniel berbalik. Mata mereka bertemu dan saling tatap.

Kertas-kertas terjatuh dari tangan Katie. "Aku kan sudah bilang, sebaiknya kau di The Dorchester saja. Kau pasti berpikir aku payah sekali, tapi aku tak punya meja dan lebih mudah bagiku untuk melihat perkembangan karakter-karakter jika gambar-gambar kutebarkan di lantai." Menyadari bahwa pria itu memberinya tatapan kosong, Katie bersimpuh. "Kau tampak buruk," gumam Katie. "Kau yakin tidak ingin membicarakannya? Waktu di gedung pertunjukan kau tampak kesal. Jika ada masalah yang mengganggu, sebaiknya dibicarakan saja, alih-alih memendamnya."

Sepasang mata biru yang terkenal itu tak berekspresi. "Tak ada yang mengganggu."

Bohong. Katie ingat seperti apa tampang Nathaniel waktu di gedung teater. "Kau tak perlu pura-pura denganku. Ketika Dad meninggal tahun lalu, aku pasti tertekan sekali jika bukan karena kehadiran teman-temanku." Katie mengumpulkan kertas-kertasnya lagi lalu berdiri. "Kau menginginkan pendapatku yang rendah hati mengenai situasi ini?"

"Kau punya pendapat tentang situasi yang kuhadapi?"

"Aku hanya bisa memberimu sudut pandang se-

orang wanita." Katie memeluk kertas-kertas itu di dadanya. "Kau menyebut nama Annabelle dan Carrie, jadi aku berasumsi kau menjalin hubungan dengan dua wanita pada saat bersamaan..." Katie terdiam sejenak, menunggu pria itu membantah, tapi dia hanya menatap Katie, jadi wanita itu melanjutkan ucapannya. "Akhir kisah semacam itu pasti berakhir buruk, bahkan jika kau seorang bintang film, tapi tentu saja itu terserah padamu, dan jujur saja, kisah cintaku parah sekali sampai tak berani bermimpi memberikan saran pada orang lain, tapi aku *akan* mengatakan bahwa berhubungan dengan wanita yang sudah menikah adalah keputusan yang sangat buruk."

Otot kecil di sudut mulut Nathaniel berkedut. "Apa yang membuatmu beranggapan aku berhubungan dengan wanita yang sudah menikah?"

"Caramu tergesa-gesa turun dari panggung. Kau tampak seperti baru saja melihat hantu Hamlet dan kau mengatakan sesuatu seperti—" Katie mengerutkan hidung saat mencoba mengingat. '"Dia ada di sini." Ya, betul, kau bilang, 'Dia ada di sini.' Kemudian kau bergumam tentang harus memperingatkan Annabelle dan sesuatu tentang Carrie tidak boleh sampai tahu, jadi aku berasumsi 'dia' yang kaumaksud pasti suami yang cemburu—lalu kau memukul latar panggung sampai bolong." Katie melirik tangan Nathaniel. "Jadi ingat, sebaiknya aku mengambilkan es untuk tanganmu sebelum bengkak." Wanita itu menyimpan tumpukan kertas dan berjalan ke lemari

es dan mengeluarkan satu bungkus kecil kacang polong beku.

"Kau memiliki imajinasi yang berlebihan," ujar Nathaniel kasar. "Ketika aku berkata, 'Dia ada di sini,' maksudku adalah kritikus teater dari salah satu surat kabar—pria yang sangat menyebalkan. Tiba-tiba aku menyadari bahwa aku belum siap memainkan peran ini. Proyek pembuatan film terakhirku melampaui batas waktu dan itu memotong jadwal latihan. Kita memang belum siap. Aku berdiri di atas panggung dan rasanya salah."

Bagi Katie itu tidak masuk akal. "Aku melihatmu saat latihan. Kau luar biasa. Maksudmu kau terkena serangan demam panggung?"

"Serangan integritas artistik lebih tepatnya. Aku perfeksionis. Jika pertunjukannya tidak akan sempurna, aku tak mau melakukannya." Mata biru Nathaniel tampak begitu dalam dan membius, dan sepasang mata itu menariknya, menginginkan kepercayaannya. Rasanya seperti dihipnotis.

Katie merasa keraguannya menghilang.

Jika Nathaniel mengatakan masalahnya adalah pertunjukan itu, mungkin memang demikian. Para aktor, penyanyi—semua seniman sama, bukan begitu? Fokus pada diri sendiri dan karya mereka.

Kemudian Katie ingat ia berbicara dengan pria yang pernah memenangkan berbagai penghargaan untuk keahlian aktingnya.

Dan dia sedang berakting saat ini.

Tatapan membius dan menarik bukan berarti dia

mengatakan yang sebenarnya. Itu artinya Nathaniel ingin Katie memercayainya. Artinya *sangat* berbeda.

Kesan pertama Katie benar. Reaksi yang Nathaniel tunjukkan di gedung teater itu asli. Di bawah permukaan yang tenang, ketegangannya masih ada. Kemudian ada sambungan telepon itu—Katie berusaha tidak mendengarkan percakapan itu—informasi yang sepotong-sepotong, tapi penuh ketegangan dan mendesak.

Dia sudah kembali.

Untuk apa Nathaniel mengatakan hal semacam itu mengenai kritikus teater? Dan dia sebenarnya berbicara dengan wanitanya yang mana? Kehidupan cinta Nathaniel sepertinya sangat berantakan.

Katie menekankan kantong kacang polong beku ke tangan Nathaniel. "Kelihatannya sakit sekali. Apa ada yang patah?"

"Tidak apa-apa." Jawaban itu keluar dalam nada menyentak. "Apa lagi yang kaudengar?"

"Aku tak tahu. Kau tak perlu khawatir. Itu kan bukan masalah."

"Percayalah, itu bisa jadi masalah."

"Kenapa?"

"Karena aku baru tahu kau bisa mewakili Inggris dalam kejuaraan berbicara dan memenangkannya."

"Tapi itu kan tidak berarti aku akan mengatakan sesuatu tentangmu. Lagi pula aku tak kenal Annabelle atau Carrie, jadi tak perlu canggung. Satu-satunya hal yang kuketahui adalah jika mereka sampai tahu, berani bertaruh mereka akan menghukummu dengan

cara yang mereka pikir pantas. Kemarin lalu aku membaca tentang wanita di Chicago yang mengetahui bahwa suaminya berhubungan dengan wanita lain, dan dia—"

"Kau tak *pernah* berhenti bicara ya?"

Tertusuk nada suara yang mematikan, Katie membeku. "Aku banyak bicara saat tegang, dan kau membuatku sangat tegang."

"*Bagaimana* aku bisa membuatmu tegang?"

"Hanya dengan berada di sini!" Nada Katie meninggi. "Aneh rasanya ada bintang film di ruang dudukku. Aku terus-terusan menunggu seseorang berteriak, '*Action!*'"

Mata Nathaniel menjadi sayu. "Ada adegan tertentu yang ingin kaulakukan?"

Tubuh Katie menghangat dan ruangan sempit itu tiba-tiba terasa begitu menyesakkan. "Maksudku semua ini terasa begitu tidak nyata. Kau, di sini. Aku sudah memperingatkan ini bukan The Dorchester."

"Jika ingin ada di The Dorchester, aku pasti sudah di sana."

Ruang duduk Katie terasa mengecil sampai setengah ukuran sebenarnya. Ia sangat menyadari semua gerakan yang dilakukan Nathaniel—setiap tolehan dan perubahan ekspresi pria itu. "Begini—" ujar Katie sambil melangkah mundur "—aku tahu kau sangat ingin menelepon wanita-wanitamu, jadi sebaiknya aku memberimu ruang untuk melakukan itu."

"Trims." Ada nada sarkastis dalam suara Nathaniel yang tak Katie pahami, dan ia memutuskan untuk

pergi dari ruangan itu. Ada kegelisahan dalam diri pria itu yang membuat Katie tidak nyaman.

"Aku ada—" Katie melambaikan tangan tidak jelas "—di kamar tidur jika kau membutuhkanku." *Oh, ya ampun, Katie, berpikirlah dulu sebelum berbicara.*

Sorot mengejek menyala di dalam mata biru itu. "Di kamar tidur—siap untuk beraksi?"

Apa dia sungguh-sungguh merayuku?

Tidak, tentu saja tidak. Katie berkhayal lagi. Tanpa melihat Nathaniel, Katie melesat ke kamar tidur dan menutup pintu.

Desakan gairah yang kuat membuatnya tercengang.

Apa yang kulakukan, merayu wanita yang memiliki foto-fotoku di rumahnya?

Cari masalah saja sementara ia sendiri sudah punya cukup banyak masalah.

Adrenalinnya meninggi sejak ia turun dari panggung dan sekarang ketegangan itu bagaikan bola panas di dalam dirinya. Kehidupan yang dibentuknya dengan hati-hati runtuh di sekelilingnya seperti program penghancuran berskala penuh. Ada hal-hal yang harus ia lakukan dan orang-orang yang harus ia ajak bicara.

Lalu kenapa tangannya lebih ingin meraih gagang pintu kamar itu dibandingkan meraih ponselnya?

Kenapa ia dicengkeram dorongan yang tak bisa dijelaskan untuk mendobrak pintu brengsek itu dan membiarkan dirinya tersesat di tubuh menggiurkan dan senyum manis wanita tersebut?

Kenyataan bahwa wanita itu menginginkannya juga sangat tidak membantu. Berpengalaman menghadapi bermacam-macam wanita yang jauh lebih canggih daripada Katie, ia bisa membaca wanita itu dengan mudah—melihat momen ketika pupil wanita itu membesar dan kesadaran seksual membuat mata indah itu menggelap. Ia juga melihat betapa keras usaha wanita itu untuk melawan keinginan tersebut.

Nathaniel tersenyum getir.

Ia berharap Katie lebih sukses dibandingkan dirinya. Saat ini seks adalah hal terakhir yang ia butuhkan.

Membenamkan tangan ke saku celana, Nathaniel menjauh dari pintu kamar Katie, gelisah dengan kekuatan murni dari perasaan mendamba itu.

Ia bukan orang suci saat berurusan dengan wanita, tapi ia tahu sebaiknya tidak main-main dengan wanita yang melihatnya sebagai tiket kelas satu ke ujung pelangi.

Tak ada pelangi dalam kehidupannya. Hanya awan gelap pembawa petir. Dan saat ini awan gelap tersebut merupakan badai yang mengancam.

Nathaniel mengecek ponselnya lagi, tapi belum ada balasan dari Annabelle. Apa dia tidak memeriksa pesan yang masuk? *Apa dia bergelung di suatu tempat, gemetaran karena mendapat kabar itu?*

Ia merasakan sengatan rasa bersalah, seperti yang selalu ia rasakan saat memikirkan Annabelle, dan sesuatu yang lebih dalam, sesuatu yang lebih buruk—sesuatu yang membentuk jauh di dalam dirinya.

Memasukkan kembali ponsel ke saku, Nathaniel bertanya-tanya kenapa ia bersusah payah menghubungi Annabelle. Toh hubungan mereka tidak sedekat itu. Wolfe bersaudara tidak bisa dibilang "dekat". Satu-satunya benang merah di antara mereka adalah ketidaktergantungan yang kuat. Keengganan untuk terikat dengan siapa pun.

Nathaniel mondar-mandir di apartemen itu dan melirik ke luar jendela. Jalanan tampak lengang, hanya ada seorang wanita tergelincir di jalanan yang tersaput es selagi dia berjuang melawan gempuran angin dingin.

Tak ada paparazi. Nona cerewet berpayudara indah itu berhasil kabur dari mereka.

Ia memandang ke luar jendela dengan tatapan kosong, dan ketika pintu kamar tidur terbuka lagi, ia sudah bisa mengendalikan diri.

Tampak jelas wanita itu sudah merias wajah kemudian menghapusnya, khawatir dia akan terlihat berusaha keras menarik perhatian Nathaniel. Ia mengeluarkan tawa getir. Katie tak perlu berusaha. Dengan atau tanpa *make-up*, bibirnya masih lengkungan penuh yang menggoda, membuat pria manapun ingin menyelami dan mengecap rasanya. Bahkan dengan rambut bergelombang riap-riapan dan hanya dikuncir biasa tidak memadamkan ketertarikan yang ditimbulkan. Semua ocehan dan keterbukaan yang luar biasa seharusnya membuat Nathaniel terganggu. Alih-alih, wanita itu malah mulai mengisi relung hatinya, merayap ke bawah kulitnya, mengganggunya.

Ia bertanya-tanya apa yang akan dikatakan Katie jika wanita itu tahu betapa inginnya Nathaniel menyeretnya kembali ke kamar tidur. Ia ingin menyesatkan diri. *Ia membutuhkan pelarian dari kehidupannya yang berantakan.*

"Apakah kau—?" Katie berdeham, berhati-hati untuk tidak menatap Nathaniel. "Apakah kau akan menjawabnya?"

"Menjawab apa?"

Tenggelam dalam neraka pribadinya, Nathaniel tidak menyadari ponselnya berbunyi.

Saudaranya, Sebastian. Dan kali ini ia menjawab teleponnya, sadar bahwa Katie akan mendengarkan setiap kata yang ia ucapkan. "Ya, lelaki itu ada di sana... Sepertinya Rafael yang memberinya tiket... Tidak tahu. Yang bisa kita lakukan adalah mengatasi masalah ini." Selagi ia mengobrol, Katie menyibukkan diri di dapur, menyibukkan diri, berusaha tidak menguping. Wanita itu masih mengenakan jins ketat dan bokongnya berupa lekukan mulus yang keluar dari fantasi liar seorang pria. Tenggelam dalam fantasi itu, Nathaniel menyadari ia tidak mendengarkan setengah omongan saudaranya.. "Bagaimana?... Jangan, itu terlalu berisiko. Aku akan meninggalkan negara ini. Aku akan menghubungimu lagi dan kau punya nomor pribadiku.... Yang terpenting adalah kita harus melindungi wanita itu."

Apa yang kupikirkan sebenarnya? Semestinya ia memusatkan pikiran pada bagaimana cara mengurangi

kerusakan yang akan ditimbulkan, bukannya memikirkan cara melepaskan jins itu dari tubuh Katie.

Ia menyakukan ponsel. "Kau punya *bourbon*?"

Masih memunggungi Nathaniel, Katie merapikan suplai sereal untuk satu minggu. "Maaf, tidak punya." Bahu langsing wanita itu tampak tegang dan Nathaniel tiba-tiba kesal.

"Bisa menatapku, tidak?"

"Satu-satunya cara aku bisa bertingkah mendekati normal adalah dengan tidak menatapmu. Maaf jika tidak sopan, tapi itulah adanya. Aku tidak punya *bourbon* tapi ada air, atau—" Masih tidak melihat ke arah Nathaniel, wanita itu membuka lemari es. "Susu?"

"Umurku tiga tahun waktu terakhir kali minum susu."

"Susu itu kaya akan kalsium dan vitamin D. Bagus untuk tulang-tulangmu."

"Alkohol bagus untuk meredakan keteganganku. Ini apa?" Ia mengambil sebotol anggur merah yang ada di sampingnya dan membaca labelnya.

Katie melirik lewat bahu, gerakan itu membuat kuncirnya mengayun. "Kau takkan menyukainya. Rasanya seperti terpentin."

Nathaniel tergoda untuk mengakui bahwa apa yang ia rasakan saat ini membuatnya akan mempertimbangkan meminum terpentin. "Tak mungkin rasanya seburuk itu." Tanpa menunggu ditawari, ia mengulurkan tangan melewati Katie dan mengambil dua gelas dari lemari. Aroma wanita itu melingkupi seluruh indranya

dan ia mencoba untuk mengadang reaksi yang muncul.

Katie menutup lemari es dan menjauh dengan hati-hati. "Aku tidak mau minum."

Bertanya-tanya bagaimana mungkin dorongan seksual masih bisa berdenyut ketika mereka tidak saling tatap, Nathaniel mengabaikan ucapan Katie dan menuangkan anggur ke gelas-gelas di tangannya. "Minum. Kita berdua membutuhkannya." Ia meneguk semulut penuh anggur dan mengernyit ketika langit-langit mulutnya diserang rasa yang tidak biasa diasosiasikan sebagai anggur. "Kalau dipikir-pikir lagi, mungkin kita tidak membutuhkan ini."

"Aku berubah pikiran. Kurasa aku butuh." Jelas-jelas gugup, Katie mengambil gelas dan meminumnya.

"Jelas bagiku kau memiliki cita rasa yang sangat buruk."

"Aku tak mampu memiliki cita rasa yang baik, Mr. Wolfe."

"Apa yang bisa membuatmu melihat ke arahku?"

Masih memegang gelas, Katie menatap bagian tengah dada Nathaniel. "Aku hanya—sulit bagiku bertingkah normal bersamamu. Maaf, tapi... memangnya kaupikir ini tidak aneh?"

"Apanya yang aneh dengan ini?"

"*Well*, aku adalah aku." Dengan senyum penuh penyesalan, Katie melihat dirinya sendiri. "Jins bolong, apartemen kecil, pekerjaan sederhana. Sementara kau—*well*, kau tahu siapa dirimu. Katakan saja aku merasa seakan aku harus membeli tiket sebelum diizin-

kan melihatmu. Aku mengasosiasikan dirimu dengan film. Aku menunggu-nunggu orang jahat bersenjata melompat ke arahmu."

"Omong-omong tentang orang jahat melompat ke arahku, apa ada kekasih pencemburu yang tubuhnya seukuran pesumo yang nanti mungkin ingin memukuliku sampai hancur lebur? Mungkin tidak, mengingat kau berkencan kilat."

"Aku tinggal sendirian. Jumlah kekasih pencemburu—nol. Aku menjalani kehidupan yang gersang. *Well*, bukan gersang dalam artian *tidak subur*, tentu saja." Kata-kata itu keluar begitu saja, tak disensor. "Tapi gersang dalam arti tak banyak aksi. Dan bukan aksi yang artinya—"

"Jadi kau masih sendiri?" Kenapa ia menanyakan itu? *Kenapa aku melakukan ini pada diri sendiri?*

"Benar-benar sendiri. Bukan berarti aku keberatan melajang," tambah Katie buru-buru, jelas-jelas khawatir Nathaniel pikir wanita itu memberikan sinyal. "Lajang itu baik. Aku bisa melakukan apa pun tanpa harus mengkhawatirkan pendapat orang lain. Aku bisa hidup spontan. Aku bisa makan sereal untuk makan malam dan mencuci bekas sarapan kapan pun aku siap, dan sampai hari ini, tak seorang pun tahu atau peduli, kendati—" Katie tersenyum simpul "—tentu saja, mulai saat ini aku akan berusaha lebih rapi, berjaga-jaga seandainya ada bintang film Hollywood mampir ke tempatku. Dan, dengan melajang, jika aku ingin pergi ke mana pun aku mau dan—dan—*well*, dan melakukan apa pun, aku tinggal melakukannya.

Maaf. Terlalu banyak omong lagi..." Suara Katie lindap dan dia mengangkat bahu dengan canggung. "Jawaban pendek atas pertanyaanmu adalah ya, aku tinggal sendiri. Dan sekarang, karena telah mengatakannya, aku menyadari bahwa kau sebenarnya orang yang benar-benar asing, sementara aku mengundangmu ke rumahku. Dan itulah kenapa situasi ini aneh. Aku merasa mengenalmu karena menghabiskan banyak waktu menatapmu di film-film. Aku pernah melihatmu telanjang, tapi aku tak mengenalmu sama sekali."

"Kau pernah melihatku telanjang?" Saraf di tengkuk Nathaniel merinding. Ia tak membayangkan percakapan ini akan mengarah ke sana. Seharusnya ia menelepon, menyelesaikan krisis kehidupan pribadinya yang paling monumental, bukannya merayu gadis yang di sekujur tubuhnya tertera kata *romantis*.

"Kau berperan dalam film independen itu." Katie menatap ke bawah, ke gelasnya. "Kurasa aku menontonnya sekali—atau dua kali..." Dari warna pipinya Nathaniel bisa menebak Katie menonton film itu setidaknya seratus kali. "Adegan ketika kau menggendong gadis itu ke pantai merupakan adegan yang dikultuskan saat aku kuliah dulu."

Dengan gagah berani Nathaniel berusaha untuk tidak membalas dengan membayangkan wanita itu telanjang. Dan mengobrol dikelilingi bantal-bantal bersarung sutra merah serta sofa yang mengundang tidaklah membantu. Mengertakkan gigi, ia mengibas pergi bayangan menguasai wanita itu di sini, saat ini

juga, di sofa itu. "Kupikir kau mempelajari seni rancang kostum. Ceritakan tentang pekerjaanmu." Ceritakan sesuatu. *Apa pun.* Apa pun selain keintiman.

"Tubuh telanjang bisa jadi kostum juga—" Katie terdengar kehabisan napas "—jika cocok dengan perannya. Maksudku adalah aneh rasanya pernah melihatmu telanjang tapi tidak benar-benar mengenalmu. Kau bisa saja—*well*, aku tak mengenalmu, itu saja."

Nathaniel menelan usulan untuk berusaha mengenal satu sama lain dengan lebih baik. Kehidupannya tidak memiliki ruang untuk tambahan masalah lagi. Kehidupannya berantakan dan sepertinya akan menjadi lebih parah.

"Kau sudah bekerja denganku selama beberapa bulan ke belakang, jadi aku bukan orang asing, dan aku bisa meyakinkanmu bahwa aku tidak memiliki kebiasaan buruk," ujar Nathaniel perlahan dengan nada malas-malasan. "Jangan membuat kesalahan dengan mencampuradukkan aku dengan peran yang kumainkan. Peran-peran itu bukan diriku. Dan ingat, aku baru akan merobek bajumu jika kau merobek bajuku juga." *Dan saat ini itu terdengar seperti ide yang sangat bagus.*

"Sejujurnya, tak sedetik pun aku berpikir kau akan merobek bajuku. Aku mungkin suka berkhayal, tapi tidak berdelusi. Aku bisa membedakan mana kenyataan dan mana fantasi, walaupun—" Katie mengucapkannya dengan ringan "ada momen-momen di skuter ketika aku mengira kau adalah *alpha man*. Apa orang-orang sering merasakan hal yang sama?

Mencampuradukkanmu dengan karakter-karakter yang kauperankan? Mencampuradukkan fantasi dengan kenyataan?"

"Setiap saat. Yang paling parah adalah ketika aku memerankan dokter psikopat di *Heartsink*. Selama berbulan-bulan orang-orang menghampiriku dan memintaku mendiagnosis ruam mereka." Mereka tak lagi membicarakan seks, lalu kenapa tubuhnya masih berdebar. Dan kenapa ia tak bisa berhenti menatap wanita itu? "Aku belum berterima kasih atas bantuanmu malam ini."

"Sama-sama."

Ia terbiasa menghadapi orang-orang yang bertingkah aneh di dekatnya—terkadang mereka cekikikan, atau histeris—tapi Katie wanita pertama yang ia temui yang berkukuh tidak mau menatapnya. Kegusaran menyala dalam dirinya. "Sulit jika harus mengobrol dengan puncak kepalamu."

Akhirnya Katie menatapnya. Mata mereka bertemu dan seketika itu juga suatu perasaan meledak, dan tidak hanya berlaku searah. "Kau sudah merasa lebih baik?"

"Lebih baik?"

"Di gedung teater kau tampak sangat tertekan."

"Sekarang *kau* berdelusi." Ia mengganti topik pembicaraan dengan mulus. "Atau mungkin karena anggurnya. Kau harus minum berapa gelas dulu sebelum mulai menarikan tarian tujuh cadar?"

Tawa Katie terdengar tegang. "Harem-mu tampaknya sudah terlalu ramai."

"Tidak ramai. Katakan saja jika kau membutuhkanku berperan sebagai raja denganmu sebagai selir. Aku bisa membopongmu dan menikmatimu di tumpukan bantal sutra." *Dan aku begitu menginginkannya, sampai nyeri rasanya.*

Peduli apa jika Katie memiliki fotonya? Ia tidak keberatan memberi wanita itu sosok yang nyata.

"Sofa itu sangat tidak nyaman. Belum lagi bantal-bantalnya." Pipi Katie merona sewarna bantal-bantal itu.

"Kalau begitu aku pastikan aku yang akan di atas." Tanpa berpikir, Nathaniel mengangkat tangan dan dengan termenung membelai wajah Katie. "Kau sangat cantik. Itulah kenapa Duchess of Gloucester uring-uringan belakangan ini. Ia benci bekerja dengan orang-orang yang mengingatkannya bahwa dia sudah berumur." Nathaniel tidak menurunkan tangan dan ia melihat bibir Katie merekah selagi wanita itu menarik napas pendek.

Akan sangat mudah mencium wanita itu...

Sangat mudah...

"Jadi—" wanita itu menjauh, memutuskan ketegangan "—hmm, apa rencanamu malam ini?"

Nathaniel menyadari kecenderungan Katie untuk berbicara tanpa berpikir terasa begitu menawan. Di dunianya, tak seorang pun berbicara tanpa berpikir dulu. "Aku butuh tempat menginap."

"oh—"

"Itu isyarat untukmu mengundangku."

"Kau mau menginap *di sini*?" suara Katie lebih mi-

rip cicitan. "Kau gila ya? Kau bisa tinggal di griya tawang di The Dorchester memesan layanan kamar dan berkubang dalam kemewahan."

Atau ia bisa berbaring di sofa Katie yang sudah lapuk, mendengarkan suara hujan, dan bertanya-tanya apakah wanita itu tidur berpakaian lengkap atau tidak. "Privasi adalah kemewahan. Boleh aku tidur di sofamu?"

Mulut Katie terbuka dan menutup. "Kau tidak membawa apa pun. Tak ada piama atau pakaian ganti."

Nathaniel berhasil menyembunyikan senyuman. "Aku tak punya piama. Apa itu berarti kau memberi izin?"

"Aku—*well*, jika kau menginginkannya." Katie tampak pucat dan kendati awan gelap bergulir ke dalam kehidupannya, Nathaniel tak tahan untuk menggoda wanita itu.

"Bagaimana jika aku kedinginan?"

Mata mereka bertemu. Ia melihat awan khayalan melintasi wajah Katie sebelum wanita itu mengguncang kepalanya sedikit.

"Aku akan membawakanmu selimut. Kau takkan kedinginan."

3

AKU tenggelam.

Air danau yang dingin menutup di atas kepalaku, peti mati yang kelam menarikku ke bawah, menuju kematian. Ketika membuka mulut untuk berteriak, air menggulung masuk paru-paruku dan hal terakhir yang aku lihat adalah sosok seorang pria berbalik dan meninggalkanku untuk mati.

Nathaniel terbangun, basah karena keringat, dan menggigil. Setiap tulang di tubuhnya nyeri dan ototototnya berteriak memprotes karena dipaksa meringkuk dalam posisi yang tidak nyaman sepanjang malam. Walaupun mengenakan selimut, ia merasa sangat kedinginan. Kepalanya sakit gara-gara minum anggur murahan dan kurang tidur, tapi ia tak peduli. Ia lega sudah terbangun. Jika tidur berarti bermimpi buruk, ia lebih memilih menderita insomnia.

Ia mengusap wajah, masih dicengkeram bayangan-

bayangan di danau. Gambaran itu masih mengintai di belakang kepala, menolak untuk menghilang. Sudah bertahun-tahun lewat sejak ia terakhir kali mengunjungi tempat itu, bertahun-tahun sejak terakhir kali bermimpi seperti itu. Mengetahui mimpi buruk itu masih mengintai di pojok-pojok otaknya, siap untuk meledak menjadi nyata, membuatnya depresi. Semua terjadi karena Jacob kembali.

Kenapa dia harus kembali?

Dan kenapa mesti saat ini?

Lewat celah di tirai, Nathaniel melihat sekilas pagi bulan Februari yang basah dan muram. Langitnya abu-abu suram, dan ia bisa mendengar suara hujan menerpa jendela. Ia memikirkan tempat tidurnya yang besar dan sangat nyaman di rumahnya di California dengan penuh damba. Ia telah membangun kehidupan yang berbeda bagi diri sendiri dan tetap saja kebahagiaan selalu berada jauh di ujung cakrawala. Dipikirnya, bermain teater akan menjadi pergantian suasana yang menyenangkan dari gelembung kaca kosong bernama Hollywood. Dipikirnya, London tempat yang aman dari masa lalunya—ia tidak memperhitungkan masa lalu menontonnya dari baris depan pada malam perdana.

Nathaniel menatap langit-langit, menghidupkan kembali momen ketika ia terdampar di bawah lampu sorot, menatap masalah di hadapannya sementara penonton menganga keheranan, memperhatikannya dengan keterkejutan yang memikat.

Mengeluarkan ponsel, ia menemukan SMS dari

Annabelle, dikirim saat tengah malam, hanya dua kata.

Aku tahu.

Nathaniel menatap ponsel, bertanya-tanya bagaimana keadaan Annabelle saat mengirimkan pesan itu.

Dikejar-kejar pikirannya sendiri, terganggu dengan perasaan tidak memiliki kuasa, ia bangkit dari sofa dan untuk sejenak berdiri di tengah-tengah ruang duduk yang kecil itu, memaksa diri untuk bernapas. Ia tak pernah berada dalam ruangan di mana dinding-dindingnya dibangun begitu rapat. Ia terjebak sendirian, hanya ditemani pikirannya.

Dan ia membenci pikirannya.

Dari luar terdengar teriakan, dan Nathaniel bergerak perlahan ke jendela, lalu mengintip dari celah antara tirai ke jalanan di bawah.

Wartawan dan fotografer berkumpul, lensa-lensa kamera mereka sudah siap, ada kegairahan di udara.

Mereka memanggil-manggil namanya.

Nathaniel bersandar di dinding, memaki keras, bertanya-tanya kenapa ia terkejut. Ini merupakan bagian dari kehidupannya, bukan begitu? Tak ada negara di dunia tempat ia bisa berjalan-jalan tanpa dikenali. Dan selalu ada orang yang bersedia menjual informasi mengenai keberadaannya pada majalah gosip.

Ia menoleh ke kamar tidur yang tertutup, mulutnya terkatup rapat mengingat betapa cerewetnya wanita itu tadi malam.

"*Nathaniel! Katie!*"

Mendengar nama Katie disebut setelah namanya,

Nathaniel merasakan sentakan kemarahan dan menghambur ke pintu yang Katie tutup semalam. Tanpa repot-repot mengetuk, ia berderap masuk kamar. "Bangun, Putri Tidur. Ada masalah kerumunan massa."

Katie langsung terbangun, rambut gelap ikalnya yang acak-acakan tergerai di bahunya yang telanjang, dan mata hijaunya masih linglung. "Apa? Siapa?"

Cantik, pikir Nathaniel, teralihkan sementara melihat perempuan yang baru bangun tidur, mencuri perhatiannya. Sesaat ia mengira wanita itu tidur tanpa mengenakan apa-apa, kemudian ia melihat tali kamisol kecil di antara rambut lembutnya yang acak-acakan.

"Berkat ketidakmampuanmu menjaga rahasia, kita kedatangan tamu." Dicengkeram serangan gairah yang ganas, Nathaniel berbalik dan sikunya menghantam dinding dengan keras. Rasa sakit merambat naik ke lengan dan bahunya. Tempat ini begitu sempit, ia nyaris tak bisa bergerak. Ia mengamati tempat tidur *single* yang kecil itu dengan tidak percaya. "Bagaimana kau bercinta di ranjang sesempit itu?"

"Apa maksudmu dengan masalah kerumunan massa?" Katie mengabaikan pertanyaan tadi. "Kau bicara apa?"

"Fotografer." Tiga buku sketsa ditumpuk di sebelah tempat tidur Katie. Ke mana pun ia melihat, ada sketsa-sketsa gaun glamor, tapi ia tak pernah melihat wanita itu mengenakan selain jins dan baju atasan yang membosankan. "Sekelompok wartawan berhasil memburu kita dan sekarang mereka mengintai di luar, menunggu mendapatkan gambar yang benar-benar

menjual. Kau tampak benar-benar sedap pagi ini, Kostum. Jika kau berdiri di jendela, fotomu mungkin akan masuk di halaman depan."

"Wartawan?" Ucapan Nathaniel akhirnya menembus benaknya dan wanita itu langsung terduduk, mata membelalak. "Di sini? Bagaimana mereka bisa menemukan kita?"

"Mengejutkan, bukan? Atau sebenarnya tidak terlalu, mengingat kau memperingatkanku bahwa kau banyak omong saat tegang. Mereka juga meneriakkan namamu," ujar Nathaniel dengan nada tak tertarik, "jadi jangan buang-buang waktu pura-pura tidak tahu bagaimana mereka bisa kemari."

"Nama*ku*?" Katie bergeming dan menatap Nathaniel, bibirnya membuka selagi menarik napas tersengal. "Oh, tidak—"

"Oh, *ya*."

"Aku *tidak* menelepon wartawan."

"*Well*, seseorang melakukannya, *angel*, karena selagi kita bicara mereka sedang menggedor-gedor pintu."

Katie menyibakkan selimut dan Nathaniel melihat sekilas kaki jenjang yang bisa membuat seorang lelaki kehilangan pegangan pada kenyataan. Menyeret matanya dari kaki langsing sempurna wanita itu, Nathaniel malah dihadapkan pada pakaian dalam berenda yang cantik, kemudian wanita itu mengenakan baju hangat cokelat dan jins yang dia kenakan kemarin. Pakaian dalam yang seksi—pilihan pakaian yang membosankan, pikir Nathaniel tanpa sadar. Aneh.

"*Berhenti* memandangiku." Dengan satu kibasan

tangan, Katie mengeluarkan rambut dari baju hangatnya. "Beri aku sedikit privasi."

"Seperti privasi yang kauberikan padaku?" mematikan gairahnya dengan tak kenal ampun, Nathaniel bersedekap dan menonton sandiwara Katie dengan wajah penuh amarah. "Aku perlu tahu apa yang kaukatakan pada mereka." Jika sampai ketahuan media, entah apa yang akan terjadi pada Carrie yang rapuh. Dan pikiran itu membuat amarahnya melejit ke seluruh tubuh.

Aku berjanji untuk menjaga Carrie, alih-alih aku malah mengeksposnya.

"Kaupikir *aku* yang memberitahu mereka?" Katie menjejalkan kakinya ke pantofel cokelat. "*Kau gila apa?*"

"Aku tidak gila, tapi saat ini bisa dikatakan aku lumayan jahat."

"*Kau* yang memaksa*ku*! Kau yang memohon untuk dibawa kemari dan diperbolehkan menginap—"

"Aku tak pernah memohon pada seorang wanita seumur hidupku," ujar Nathaniel dingin, "dan ketika meminta pertolonganmu di gedung, aku beranggapan kau perempuan muda manis yang baik hati." Nathaniel menelengkan kepala dan memberikan senyuman penuh ironi dan ejekan. "Tapi sekarang kita sudah mengetahui kesalahpahaman menjijikkan itu, jawab pertanyaanku—siapa yang kautelepon dan *apa* yang kaukatakan pada mereka?"

"Aku tak menelepon siapa-siapa! Tak mengatakan apa-apa!" Suara Katie meninggi dan kengerian di

matanya digantikan amarah. "Ini semua salahmu. Kau menempatkanku dalam posisi ini."

"Posisi yang memungkinkanmu menghasilkan banyak uang dengan menjualku pada wartawan?"

"Aku berputar-putar London semalam, berusaha menghindari wartawan. Untuk apa aku repot-repot melakukannya jika kemudian aku malah menelepon mereka?"

"Mana aku tahu."

"Kaupikir aku membawamu dengan aman kembali ke *sarang*ku supaya aku bisa menelepon wartawan, begitu? Kaupikir itu alasan kenapa aku membantumu?"

"Jika bukan karena alasan itu, katakan padaku kenapa kau membantuku."

"Mau jujur? Aku tak tahu. Jelas aku mengalami kegilaan sesaat." Suara Katie melengking. "Coba aku tidak menolongmu, karena aku jelas-jelas tidak membutuhkan masalah semacam ini dalam kehidupanku. Aku bukan jenis orang yang mau berpose di hadapan kamera! Dan aku tak tahu kenapa kau senang sekali menganggapku begitu buruk. Untuk apa aku mengumpankanmu?"

"Orang-orang selalu melakukan itu, biasanya ketika memfotoku dengan kamera di ponsel mereka."

"Ponselku bahkan tak berkamera! Ponselku berdering sesekali dan hanya itu yang bisa dilakukannya." Dengan tangan terbenam di rambut, Katie melesakkan diri ke tepi tempat tidur. "Aku tak ingin mereka mempublikasikan fotoku. Aku tak *suka* difoto."

Nathaniel menarik napas. "Seberapa banyak pembicaraan teleponku yang kaudengar? Saat kau di kamar, apa kau menguping?"

"Kau sadar, tidak, betapa tidak sopannya dirimu?" Mata Katie begitu hijau, begitu marah. "Aku *tidak* menguping. Aku orang yang sangat terhormat dan aku sangat menghargai privasi orang lain."

"Kau ada di kamar lama sekali. Apa saja yang kaulakukan?"

Pipi Katie memerah. "Aku menatap cermin, merasakan betapa aku bagaikan hanya sebutir debu karena ada *alpha man* di ruang dudukku sementara aku terlihat seperti sesuatu yang baru ditarik keluar dari pagar tanaman." Katie menggosok-gosokkan tangan ke lutut dengan gelisah. "Kau ingin tahu apa yang kulakukan di kamar tidur? Aku membayangkan diriku sebagai orang lain—seperti model-model cantik dengan kaki mereka yang jenjang itu, seseorang yang memiliki tulang pinggul mencuat yang tidak perlu dikarbit untuk bisa menghibur anggota kerajaan Hollywood."

Teralihkan, Nathaniel menatap Katie geli. "Tulang pinggul mencuat?"

"Ya. Perempuan-perempuan kurus selalu memiliki tulang pinggul mencuat. *Bertahun-tahun* aku berusaha memiliki tulang pinggul mencuat, tapi aku terlalu menyukai makanan dan tak ingin membuat diriku kelaparan. Tidak normal rasanya berkeliaran ke mana-mana dengan perut bergemuruh setiap saat, dan biasanya aku tak masalah dengan kenyataan aku memiliki pinggul dan bokong berlebih, tapi semalam aku mem-

biarkan diriku terintimidasi olehmu dan aku *membenci* diri sendiri karenanya. Ternyata, di balik wajah tampan itu, kau hanya ego yang memiliki kaki, yang berpikir semua hal di dunia adalah tentang dirinya—"

"Katie—"

"Aku tidak menguping pembicaraanmu, tapi lain kali, jika kau sebegitu khawatirnya, *jangan* menelepon ketika ada orang lain di dekatmu, *jangan* berhubungan dengan dua wanita sekaligus, dan *jangan* melibatkan orang tak bersalah ke dalam urusanmu."

Berusaha mengabaikan denyut yang tak putus-putus di kepalanya, Nathaniel menekan batang hidungnya, bersumpah untuk tidak minum anggur murahan lagi. "Aku tidak berhubungan dengan dua wanita sekaligus." Ia mengatakannya dengan tegas. "Dengar—"

"Tidak, kau yang dengar! Kau ingin tahu kenapa aku membantumu semalam? Karena kau tampak sangat putus asa. Sekali itu, kau tidak berjarak dan sarkastis. Kau tidak *berakting*." Gemetaran, Katie mengusap-usap lengan. "Dan aku tidak suka melihat bagaimana para wartawan itu memburumu. Mereka berkemah di depan gedung teater sejak kau tiba di sini. Kau bahkan tidak bisa bernapas lega dengan mereka memperhatikanmu setiap saat, dan sejujurnya, kupikir itu tidak adil. Itulah kenapa aku menolongmu. Lalu aku membawamu ke sini, dan tiba-tiba kau bertingkah seakan tidak ada yang salah, bahwa aku berkhayal, dan aku mulai bertanya-tanya apakah aku sudah gila." Kata-kata itu berhamburan keluar tanpa halangan dan Nathaniel menahan dorongan untuk ti-

dak membaringkan wanita itu di ranjang sempitnya dan menyalurkan semua kemarahan ini menjadi kegiatan yang lebih bersifat fisik.

"Jika bukan kau yang membocorkannya ke pers, lalu siapa?"

"Mana aku tahu? Aku tidak mengatakannya pada siapa—" Kalimat Katie terputus, dan ekspresi ngeri melintas di wajahnya, yang dengan cepat berubah menjadi perasaan bersalah. "Oh, tidak..."

Mulut Nathaniel terkatup rapat. "Jadi kau *memang* menelepon seseorang."

"Tidak." Katie memandang Nathaniel dengan gelisah. "Tapi ada yang meneleponku."

"Dan kau tak tahan untuk bercerita. Kau perempuan, dan perempuan tidak bisa tidak bergosip. Keterikatan antarwanita itu. Laki-laki berbagi bir. Perempuan berbagi rahasia."

"Tidak! Aku tidak mengatakan apa pun." Katie membelalak cemas. "Temanku Claire menelepon saat aku di kamar. Seharusnya kami berkencan kilat bersama, dan dia ingin tahu aku ada di mana. Sepertinya semua orang di gedung teater gempar karena kau menghilang. Dia bertanya apakah kau ada di sini, aku menyangkalnya."

Nathaniel mendesah. "Kau tak ditakdirkan untuk pintar berbohong, ya? Aku harus mengajarimu berakting."

"Claire tak mungkin mengatakan sesuatu," ujar Katie membela temannya. "Tak mungkin."

"*Well*, ada seseorang yang membocorkannya."

"Ya, tapi—" Katie terdiam dan mengerutkan dahi. "Duchess of Gloucester."

"Maaf?"

"Claire menyebutkan bahwa Duchess of Gloucester bersuka ria karena dirimu pergi begitu saja. Dia ada di dekat Claire ketika Claire meneleponku, jadi mungkin saja dia mendengarkan pembicaraan kami. Dan dia kan tidak begitu menyukaimu." Mengusap-usap dahi, Katie menggeram penuh penyesalan. "Aku benar-benar minta maaf. Ini *semua* salahku. Seharusnya aku tidak membawamu ke sini. Aku bodoh menganggap kita bisa merahasiakan keberadaanmu."

"Bukan, ini salahku." *Seharusnya aku lebih tahu.* Jika berakal sehat, ia takkan melibatkan orang lain. Ia melihat Jacob duduk di barisan terdepan penonton dan langsung bereaksi. "Seperti katamu, aku yang memaksamu membantuku."

"Tapi seharusnya aku jangan mengangkat telepon. Atau seharusnya aku bisa lebih terdengar meyakinkan saat Claire bertanya apakah aku tahu keberadaanmu. Di lain sisi, mereka mungkin sudah bisa menebaknya." Mata Katie muram dan lelah. "Semalam, hanya kita berdua yang menghilang. Orang-orang yang terlibat dalam produksi ini pasti tahu. Dan wartawan-wartawan itu melihat kita bersama. Tak butuh waktu lama bagi mereka untuk mencari tahu siapa aku dan menemukan alamatku."

Terpaksa mengakui skenario itu bukan hanya mungkin tapi juga tepat, Nathaniel mencoba berpikir praktis. "Mereka ada di sini. Kita harus menghadapinya.

Mereka berdiam di depan apartemen semalaman dan tahu kita menghabiskan malam bersama."

"*Apa?* Aku *tidak* menghabiskan malam bersamamu."

"Ya."

"*Well*, memang, tapi tidak dengan *cara itu*. Tak mungkin mereka berpikir seperti itu. Maksudku, lihat dirimu, objek seks di seluruh dunia, lalu lihat aku—bukan siapa-siapa." Tanpa sadar, Katie menyibak rambut dari matanya. "Tak ada orang yang memiliki akal sehat berpikir kau menghabiskan malam bersamaku, jadi kau tak usah mengkhawatirkan itu."

"Kau sangat seksi."

Katie membelalak terkejut dan bibirnya terbuka. "Kau—kaupikir *aku* seksi?"

"Semalam kita berusaha keras untuk tidak saling menyentuh."

"*Tidak!* Maksudku, aku—Kau tak mungkin—" Pipi Katie merona. "Kau Nathaniel Wolfe."

"Apa hubungan antara siapa diriku dan getaran seksual?"

"*Well*, karena—karena..." Katie mengeluarkan tawa histeris tak percaya. "Aku melihat foto-foto para wanita yang kaukencani, dan melihat mereka sangat membuat depresi."

"Bersama dengan mereka juga sama-sama bikin depresi. Mungkin karena mereka tidak pernah sarapan," ejek Nathaniel dengan nada malas. "Dan kau benar-benar menganggap rendah daya tarikmu. Para wartawan cukup melihatmu sekali dan akan berpikir

kita bersenang-senang semalam suntuk." Menatap bibir ranum Katie, Nathaniel menyesal dirinya memilih tidur di sofa reyot. "Mereka pasti ingin mendengar ceritamu."

Dan wanita itu begitu cerewet, dia pasti akan membeberkannya. Dan itu akan jadi malapetaka.

Katie tidak tahu banyak, tapi cukup untuk membuat mimpi buruk Nathaniel menjadi kenyataan. Kenyataan bahwa Katie menarik kesimpulan yang salah juga tidak melegakan, karena Nathaniel tahu kekuatan media yang sulit dibendung.

Ia memikirkan tahun-tahun ketika dirinya menjaga rahasia. *Memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi jika rahasia ini terkuak.*

Tak mungkin ia meninggalkan Katie sendirian di sini dan menghadapi wartawan-wartawan itu. Tak mungkin.

Katie berjingkat ke jendela. "Tak usah khawatir. Aku tak punya cerita untuk dibagi. *Bintang Film Tidur di Sofa Usang.* Aku tak bisa membayangkan berita utama semacam itu akan menarik bagi pembaca."

"*Jangan* melihat ke luar."

Mengabaikan Nathaniel, Katie mengintip ke balik tirai. "Ya ampun." Merapat ke dinding, Katie menatap Nathaniel dengan ngeri. "Ada *jutaan* orang di luar sana. Apa kau sebegitu menariknya?"

"Sepertinya demikian."

"Ada masalah-masalah lain yang jauh lebih penting di dunia ini dan setengah jumlah wartawan di seluruh dunia ada di trotoar di luar sana." Masih menempel

di dinding, Katie sepertinya takut untuk bergerak. "Coba aku tidak menolongmu. Mereka akan memfotoku dan semua orang akan membanding-bandingkan."

"Membandingkanmu dengan siapa?"

Katie menatap Nathaniel, napasnya memburu. "Tidak apa-apa... ini kacau sekali."

"Sekali ini aku setuju." Nathaniel memikirkan kenyataan itu dengan pasrah. "Kau perempuan yang serupa dengan bom waktu. Jika aku meninggalkanmu di sini kau bisa meledak kapan pun."

Punggung Katie terasa kaku. "Jika kaukira aku akan membocorkan rahasiamu pada mereka, kau salah."

"Kupikir kita sepakat bahwa kau banyak bicara saat gelisah."

"Aku tak punya sesuatu untuk dibicarakan!"

"Kau tahu cukup banyak." Nathaniel membuka lemari pakaian Katie dan mengeluarkan mantel. Cokelat. Heran kenapa semua benda di lemari wanita itu sewarna lumpur, Nathaniel melemparkan mantel itu ke arah Katie. "Pakai ini. Kita akan pergi."

"Kita mau ke mana?" kebingungan, Katie mengenakan mantel. "Terlihat sedang bersamamu sudah cukup membuatku berada dalam masalah. Kita harus berpisah."

"Sayangnya, sudah terlambat untuk itu."

"Tidak, belum terlambat. Yang harus kaulakukan hanyalah membuka pintu dan keluar."

"Katie, mereka akan memasungmu."

"Aku akan tutup mulut." Katie mengatupkan bibir dan dengan jemarinya memberi tanda seperti menutup ritsleting di mulut. "*Hening* akan menjadi kata untuk hari ini. Hanya saja itu takkan diucapkan keras-keras, tentu saja."

Berusaha keras mengesampingkan pikiran tentang alternatif lain untuk membuat bibir wanita itu sibuk, Nathaniel memusatkan perhatian pada mata Katie. "Omong-omong, berapa lama kau bisa tidak berbicara? Tak termasuk saat kau tidur ya..."

"Sebenarnya, aku suka bicara saat tidur. Jika aku benar-benar sedang tertekan, aku membicarakannya." Senyum Katie jelas-jelas dimaksudkan untuk meyakinkan Nathaniel. "Tapi jangan khawatir—aku takkan tidur dengan wartawan mana pun."

"Dan kaupikir itu akan membuatku lebih lega?"

"Aku hanya ingin bilang bahwa kau tak perlu khawatir. Pers tidak tertarik padaku. Aku tak tahu Annabelle dan Carrie secara mendetail. Kita berada di apartemen yang sama semalaman dan kau tak mengatakan apa pun—hanya sering membersut sambil merenung seperti Heathcliff. Aku tak pernah mengenal lelaki mana pun yang berbicara begitu sedikit padahal selama hidupku aku mengenal beberapa tipe lelaki yang tidak komunikatif semacam itu."

"Sulit bagi seorang pria untuk menyela omonganmu, dan, Katie, mereka *tertarik* padamu." Bermaksud memberikan bukti, Nathaniel mengeluarkan ponsel dan mengakses Internet dengan satu jarinya. Mengikuti naluri, ia mengetikkan kata-kata kunci ke mesin

pencari kemudian mengertakkan rahang saat hasil pencarian muncul di layar ponsel. Ia menyorongkannya ke hadapan Katie. "Ini contoh betapa *tidak* tertariknya mereka padamu. Mereka sudah memiliki segala macam informasi tentangmu, termasuk nama, usia, dan profil dari laman kencan via Internet-mu."

Katie menegang, menatap layar ponsel. "Itu fotoku," bisiknya. "Dari mana mereka mendapatkan fotoku?"

"Ini ada lagi—"

"Tunggu sebentar, kapan mereka mengambil foto itu?" Menyambar ponsel dari tangan Nathaniel, Katie membaca judul berita. "*Apakah Wanita Ini Alasan Nathaniel Wolfe Turun Panggung?* Tentu saja alasannya bukan karena aku! Aku menyelamatkanmu! Kita harus memberitahu mereka yang sebenarnya! Keluar dan katakan yang sebenarnya pada mereka."

Nathaniel tak ingin mengatakan kebenaran pada siapa pun.

"Pers tak tertarik pada kebenaran. Yang terbaik yang bisa kita lakukan adalah menghilang dari peredaran dan berharap mereka akan pergi dan memburu orang lain."

"Kasihan sekali orang lain itu."

"Kau lebih memilih mereka berkemah di luar apartemenmu? Menyelipkan kamera lewat celah surat? Mewawancarai tentangga-tetanggamu? Melacak pria-pria yang pernah jadi kekasihmu?"

"Hanya butuh waktu kurang dari lima menit untuk melacak mereka!" wajah Katie memucat. "Aku

benar-benar tidak suka difoto. Kau tak bisa membayangkan seberapa besar kebencianku. Aku bahkan tidak memasang foto di Facebook."

Nathaniel mengernyit ketika melihat air mata berkilat di mata Katie. Terbiasa menghabiskan waktu dengan aktris-aktris dan model-model yang tega menggilas ibu mereka jika itu berarti mereka bisa mendapatkan publisitas yang bagus, Nathaniel sulit percaya Katie tidak berpura-pura. Tapi penderitaan di wajahnya tak bisa dibantah. "Kenapa kau benci difoto?"

Katie menunduk dan memasang kancing mantelnya. "Tidak suka saja. Dan aku tidak mengerti kenapa ada orang yang tertarik pada perjalanan cintaku."

"Karena kau bersamaku," balas Nathaniel lembut. "Orang-orang senang membaca tentang skandal-skandal dan kemalangan orang lain saat menikmati sereal sarapan mereka."

"Aku tidak suka. Aku *benci* membaca hal-hal buruk yang terjadi. Aku suka kisah-kisah yang bahagia. *Seorang Pria Menyelamatkan Seekor Anjing yang Terjebak di Pohon*—kisah-kisah semacam itu."

"Kau bukan orang biasa. Itu masalahnya. Kemasi barangmu dan bawa paspor. Kau ikut denganku."

"Kau bercanda ya."

"Jika aku meninggalkanmu di sini, mereka akan menyantapmu seperti hiu-hiu menyantap daging mentah."

"Jika dalam analogi itu aku adalah daging mentahnya, itu sangat tidak membesarkan hati. Tak ada wa-

nita yang ingin dipandang pahanya bisa mencukupi kebutuhan seekor hiu, apalagi untuk banyak hiu."

"Katie—" Nathaniel berusaha menahan kejengkelannya "—ambil paspormu. Cepat!"

Katie menjejakkan kakinya kuat-kuat dan menegakkan bahu, seakan sedang bersiap memukul mundur sepasukan tentara yang menyerang. "Aku takkan pergi ke mana-mana bersamamu. Selain tak bisa tenang berada di dekatmu, aku memiliki pekerjaan, teman-teman, keluarga—aku punya *kehidupan*." Katie terdiam saat ponsel Nathaniel berbunyi. "Katakan pada siapa pun itu yang menelepon, dia harus menjemput dan membawamu pergi sekarang."

Nathaniel mengecek identitas penelepon. "Ini agenku. Aku harus menerima telepon ini. Jangan ke mana-mana. Aku akan mengatur supaya kita dijemput."

Butuh berapa lama sampai wartawan-wartawan itu mengait-ngaitkannya dengan kakaknya yang terkenal?

Butuh berapa lama sampai mereka mulai membanding-bandingkan?

Katie mondar-mandir di kamar, mencoba menenangkan diri.

Memang, ia wanita dewasa sekarang, bukan lagi remaja yang rapuh. Seharusnya ia bisa melalui ini.

Ia adalah dirinya. Perbandingan mungkin menyakiti perasaannya, tapi takkan benar-benar merusaknya secara fisik. Ia hanya harus melanjutkan hidup dan

berdoa kehebohan ini akhirnya mereda. Mungkin ia bisa membawa kantung tidur ke gedung teater dan berkemah di sana sampai semua ini usai. Petugas keamanan di sana baik sekali padanya.

Lewat pintu yang terbuka ia bisa mendengar nada bicara khas Nathaniel yang malas-malasan selagi pria itu memberikan perintah-perintah lewat telepon.

Dia pikir aku seksi.

Dicengkeram getaran yang tiba-tiba muncul, Katie mengusap-usap lengan.

"Nathaniel Wolfe, dewa layar lebar dan simbol seks global."

Apa benar dia pikir aku seksi? Semalam Katie mencoba meyakinkan diri bahwa getaran perasaan itu hanya miliknya seorang....

"Paspornya sudah dibawa?" Nathaniel berdiri di ambang pintu, dan cara pria itu menatapnya dengan mata birunya yang menurun di ujung membuatnya tidak bisa memikirkan hal lain selain bercinta. Percintaan yang liar dan gila-gilaan—jenis yang pernah ia baca tapi belum ia alami sendiri.

Sangat tidak nyaman, Katie berpaling. "Aku tak membutuhkan paspor. Aku akan ke gedung teater dan mengunci diri di ruang kostum. Di sana ada petugas keamanan dan—"

"Kau tak boleh kembali ke sana."

"Tentu saja aku harus ke sana. Aku kan punya pekerjaan."

"Aku mengundurkan diri pada malam pembukaan. Pertunjukannya sudah usai." Pria itu mengumumkan-

nya dengan blakblakan, dan Katie merasa lututnya goyah.

Oh tidak, pekerjaannya.

Tidak.

Ia punya rencana. *Aku punya mimpi.*

"M-maksudmu aku kehilangan pekerjaan?"

"Ya, dan itu kesalahan*ku*," geram Nathaniel, "dan aku akan sangat menghargainya jika kau bisa tidak menunjukkan tampang seakan aku baru saja membunuh hewan peliharaan kesayanganmu, karena saat ini kita harus pergi, dan dibebani perasaan bersalah serta menjadi tertuduh tidak banyak membantu."

"*Aku—aku benar-benar kehilangan pekerjaan?*"

"Ya." Kata itu diucapkan dengan desisan lewat selasela gigi Nathaniel. "Tapi aku akan membenahi masalah itu."

"Bagaimana caranya? Apa kau akan kembali ke panggung?"

"Tidak."

"Berarti kau takkan bisa membenahinya." Kesimpulan itu menghantam dengan telak. "Pertunjukan itu penting untuk rencana karierku. Karyaku akan diperhatikan orang. Itu anak tangga pertama yang kupijak..."

"Akan ada pertunjukan-pertunjukan lain—"

"Kau tahu berapa banyak orang yang melamar untuk pekerjaan itu?" Panik membuat suara Katie naik beberapa oktaf. "Delapan ratus! Dan jumlah itu sama untuk pekerjaan mana pun. Kau tak mengerti seperti apa—"

"Aku akan memberimu akses ke kenalan-kenalanku."

"Aku tak ingin berhasil karena ada seseorang yang kukenal."

"Kau naif sekali," kata Nathaniel dingin, "karena dalam bisnis ini, sukses didapatkan dari siapa yang kaukenal."

Berusaha berpikir jernih, Katie menggeleng keras kepala. "Di luar kenyataan bahwa aku tak memiliki uang, hari ini aku punya janji temu penting dengan seorang perancang kostum. Karena sekarang aku tak memiliki pekerjaan, janji temu itu menjadi sangat penting."

Pengangguran. Kata itu membuatnya ingin menarik napas cepat-cepat. Ia tak boleh menganggur.

Nathaniel mendesah. "Siapa nama perancang itu?"

"Meredith Beynon."

"Tak pernah mendengar namanya. Dia takkan memengaruhi kariermu."

"Tapi—"

"Yang kaubutuhkan adalah magang pada salah seorang perancang kostum terkemuka. Pernah dengar nama Alicia Brent?"

"Tentu saja. Semua orang tahu dia. Tapi dia takkan berbicara pada orang seperti aku."

"Dia akan melakukannya jika aku yang meminta. Bagus. Masalahnya selesai ya. Sekarang, ambil paspormu. Kita harus pergi dari sini."

Kepala Katie seakan berputar-putar. "Kau kenal Alicia Brent?"

"Ya. Dan jika tidak berhasil, masih ada perancang-perancang lain." Suara Nathaniel terdengar tajam. "Paspor!"

Tiba-tiba masa depan Katie menjadi buram dan tidak jelas, mengerikan. Pertemuan dengan Alicia Brent takkan bisa melunasi utangnya, ya kan? *Aku membutuhkan pekerjaan.* "Kau berencana pergi ke mana?"

"Daerah bebas wartawan. Aku harus menghilang dulu sampai malam anugerah Sapphire. Pulau terpencil. Matahari, laut, dan ber—"

"Aku takkan bercinta denganmu."

Senyum samar menghiasi mulut Nathaniel. "Tadinya aku mau bilang bersembunyi, tapi bercinta kedengarannya bagus. Kau terus bicara saat bangun dan berbicara saat tidur. Aku ingin melihat apakah kau berbicara saat bercinta."

4

KENAPA aku membawa wanita itu bersamaku?

Waktu itu, membawa serta Katie sepertinya satu-satunya cara untuk memastikan dia tidak berbicara dengan wartawan, tapi baru sekarang ia menyadari apa arti kehadiran wanita itu. Nathaniel memiliki teman saat ia sebenarnya tidak menginginkannya.

Tapi bukan hanya teman. Ia bersama Katie—perempuan yang percaya bahwa semuanya akan baik-baik saja jika kau memiliki seseorang untuk berbagi masalah. Perempuan yang percaya bahwa berbicara akan menyelesaikan semua permasalahan.

Mungkin ini hukuman karena menyeret wanita itu ke dalam permasalahan ini.

Katie marah padanya.

Ia memperhatikan raut wajah tegang wanita itu, berhati-hati untuk tidak menunjukkan perasaannya sendiri.

"Kau tidak perlu menunjukkan tampang seakan-akan duniamu sudah kiamat," gerundel Nathaniel. "Itu hanya pertunjukan kecil dengan aktor-aktor kelas dua. Kampungan dan membosankan."

"Tapi itu berarti aku menaiki satu anak tangga lagi."

"Berapa banyak anak tangga di tangga karier yang kaumiliki itu? Kau mungkin ingin mempertimbangkan menaiki dua anak tangga sekaligus atau kau takkan pernah sampai ke puncak."

"Apa kau harus berkomentar tajam mengenai apa pun?"

"Pertunjukan itu *takkan* membuat kariermu lebih maju."

"Aku memiliki ide-ide orisinal untuk kostum-kostum itu. Namaku akan ditampilkan dalam kredit."

"Yang hanya akan dibaca oleh tiga orang. Lagi pula, kau bisa saja tak mendapatkan pekerjaan itu."

"Trims. Jadi sekarang kau tidak hanya menghambat karierku, tapi juga mengatakan bahwa karyaku sampah." Katie sengaja berpaling dan menatap ke luar jendela. "Hanya karena aku tidak bekerja di Hollywood bukan berarti aku tak punya perasaan. Kurasa kau benar-benar zalim."

"*Zalim?*" berusaha untuk tidak mengeluarkan tawa yang entah kenapa ia rasakan, Nathaniel menatap bagian belakang kepala Katie. "Terakhir kali mendengar kata itu aku baru saja masuk sekolah asrama."

"Berani bertaruh, kau pasti mimpi buruk bagi semua orang saat sekolah asrama."

"Aku cukup bersenang-senang waktu itu. Dan sekadar informasi, aku tidak bermaksud "zalim" atau sarkastis, aku bersikap jujur. Mereka takkan memberimu pekerjaan itu."

Bahu Katie menegang sedikit. "Aku sudah dengar barusan. Tak perlu kauulang lagi."

"Aku lihat plot kostumnya. Sketsa-sketsamu memiliki kelas tersendiri."

"Hanya karena aku bukan—" Katie menoleh. "Apa katamu?"

"Sketsa-sketsamu memiliki kelas tersendiri. Kau sangat berbakat. Dan kau akan membuat mereka ketakutan. Karyamu terlalu imajinatif dan orisinal. Mereka akan memilih karya yang "aman" dan bisa diprediksi, yang sudah pernah ditampilkan ribuan kali. Produser kampungan dan membosankan tak mau mengguncangkan perahu yang tenang." Penilaian itu disambut keheningan yang panjang dan menegangkan.

"Kaupikir aku berbakat? Kau tak mengatakan itu hanya karena aku marah kepadamu?"

"Aku mengatakannya karena itu yang sebenarnya."

"Oh." Katie mengernyitkan alis, bingung. "*Well*, kau baik sekali. Sayangnya, kekagumanmu pada karyaku takkan melunasi tagihanku atau membantuku menapaki tangga karier. Bukannya aku berharap kau akan mengerti. Kau hidup dalam dunia yang berisi pesawat jet pribadi, pengawal, dan limusin. Aku hidup dalam dunia yang berisi utang membengkak dan pengangguran."

Dia tak tahu apa pun tentang duniaku.

"Tenang, Kostum. Aku akan menelepon beberapa orang dan membuatmu bekerja di Hollywood. Jika dengan Alicia tidak berhasil, aku akan menelepon Rupert Schneider atau Howard Kennington."

Mulut Katie membuka dan menutup. "Kau kenal *orang-orang* itu."

"Ya. Dan mereka selalu mencari-cari talenta baru. Mereka akan menyukaimu."

"K-kau akan memperkenalkanku pada mereka? Sungguh?" Katie terpana. "*Well*, terima kasih. Senang mengetahui bahwa kau, ternyata, memiliki hati nurani."

"Jangan memberiku pujian yang tak sesuai dengan kualitas diriku. Aku memperkenalkanmu pada mereka karena kau berbakat, dan karena aku tak tahan menghadapi wanita yang suka merajuk, terutama jika aku harus terjebak bersama wanita itu di sebuah pulau."

"Kau seharusnya mempertimbangkan hal itu sebelum memaksaku ikut bersamamu. Ada yang namanya karma, tahu, tidak? Kau akan dihukum dengan satu dan lain cara karena melakukan ini padaku."

"Aku sudah dihukum. Aku akan terjebak di sebuah pulau dengan seorang wanita yang tak bisa berhenti bicara. Bagi seorang pria itu adalah neraka, percayalah." Tersenyum, Nathaniel bersandar dan menutup mata. Dengan segera, kenyataan menerobos masuk dan benaknya menjadi gelap. Ia melihat Jacob duduk di barisan terdepan penonton. Melihat mata gelap itu menatapnya. Penuh makna. Mereka terjalin bersama

karena masa lalu. Takkan ada yang bisa mengubahnya.

Senyumnya menghilang dan matanya terbuka lebar.

Oh ya, aku sedang dihukum.

"Kau baik-baik saja?" Mata hijau Katie yang besar tampak sangat khawatir. "Kau mencengkeram lengan kursi dengan begitu kencang."

Nathaniel melepaskan pegangannya dan darah mengalir kembali ke jemarinya. "Aku gelisah saat naik pesawat."

"Kau menerbangkan pesawat di film terbarumu. Kau punya izin terbang."

"Tepat." Ia mengerahkan seluruh kemampuan profesionalnya untuk memastikan dirinya tidak gugup. "Aku tak suka diterbangkan orang lain. Lebih baik aku yang mengemudikan pesawat, tapi semalam aku tidak bisa tidur nyenyak di sofamu yang benjol-benjol dan aku tak ingin menabrakkan kita semua ke gunung."

Tatapan ajek wanita itu menunjukkan bahwa dia tidak teryakinkan, dan Nathaniel mengingatkan diri sendiri bahwa Katie Field memperhatikan banyak hal. Ia tak bisa menurunkan kewaspadaannya. Yang memang pas untuknya. Kecuali semalam, di atas panggung, Nathaniel tak ingat kapan terakhir kali ia menurunkan kewaspadaannya.

"Jadi pulau ini—" Harapan akan adanya kenalan baru sepertinya membuat Katie agak riang. "Di mana letaknya? Dan bagaimana kau bisa tahu kita takkan diikuti ketika sudah sampai di sana?"

"Itu pulau tropis di lepas pantai Amerika Selatan. Dan kenapa aku bisa tahu takkan ada yang mengikuti kita karena hanya akan ada dua orang di pulau itu."

"Hanya kita?" Suara Katie berupa cicitan penuh kengerian. "Kau mengharapkanku menghabiskan dua minggu tanpa ada seorang pun untuk diajak bicara?"

"Kurasa ada dua spesies burung beo ditemukan di pulau itu. Jika kau bisa membujuk mereka, salah seekor dari mereka mungkin mau mengobrol denganmu."

"Kaupikir kau lucu ya, tapi aku orang yang suka ditemani. Jika hanya ada kau di pulau itu—" mata Katie menyipit "berarti aku hanya bisa berbicara denganmu."

"Bicara saja. Tapi jangan harap aku akan menjawab." Nathaniel menatap Katie lewat tabir gelap bulu matanya. "Di lain sisi, jika kau ingin ditemani, aku yakin kita bisa mencari kegiatan lain untuk menghabiskan waktu tanpa perlu melakukan percakapan."

Dia arogan, penuh kuasa—desah Katie. *Dan luar biasa seksi.*

Bagaimana mungkin dia bisa seksi padahal sedang tidur? Untaian rambut gelap yang rebah di dahinya membuatnya tampak berbahaya, gagah. Alis gelap tebal dan rahang yang menggelap benar-benar maskulin, sementara mulutnya—

Katie langsung berpaling, jantungnya berdegup kencang.

Tidak, tidak, tidak.

Ia takkan melakukan itu pada diri sendiri. Tidak lagi. Tak ada lagi fantasi tentang pria-pria yang tak bisa diraih. Sekarang ia sudah mengenal dirinya sendiri, dan nyaman dengan itu. Percumbuan singkat tak bermakna dengan bintang film keren takkan mengubah apa pun.

Tak bisa memusatkan perhatian karena lelah tapi tak cukup relaks untuk tidur, Katie menatap ke luar jendela, pada pulau-pulau tropis yang bertatah di samudera berkilau di bawah.

Rasa lelah pun perlahan luruh selagi ia memperhatikan pemandangan di bawah. Lautan dihiasi bintik-bintik hijau zamrud pulau-pulau yang masing-masing dibingkai pasir putih dan batu karang. Perairan berwarna turkuois yang jernih menjilati teluk-teluk kecil yang terpencil. *Surga*, pikir Katie, *yang penuh liku.*

Diam-diam ia menoleh ke arah Nathaniel yang tidur di sebelahnya.

Dialah likunya.

Rahasia apa yang dia sembunyikan? Siapa Annabelle dan Carrie? Kenapa dia merasa harus melarikan diri ke pulau terpencil?

Pertanyaan-pertanyaan itu berputar di kepalanya sampai rasa lelah membuatnya tertidur. Ketika terbangun, ia menemukan Nathaniel sedang menatap ke luar jendela.

Selama beberapa detik ia melihat penderitaan dan perasaan tersiksa di mata pria itu, kemudian Nathaniel

menyadari Katie sudah bangun dan perasaan itu buru-buru dia sembunyikan.

Apa yang terjadi dalam kehidupannya? *Apa yang pria itu sembunyikan?* "Apa kita sudah sampai?"

"Kita sudah tiba di Rio de Janeiro. Lalu kita naik helikopter sebentar untuk sampai ke Pulau Wolfe."

"Pulau ini—" Katie mengambil tas dari bawah tempat duduk "—katamu milik saudaramu?"

"Dia pengusaha hotel. Sangat menguntungkan pada saat-saat seperti ini."

"Wolfe." Katie menatap pria itu untuk beberapa saat, heran kenapa tidak melihat hubungan di antara mereka sejak awal. "Sebastian Wolfe saudaramu?"

"Betul."

"Aku pernah mendengar tentangnya, tentu saja. Aku hanya tidak menyadari—kau tak pernah membicarakan keluargamu."

"Dan aku tak berniat untuk mulai menceritakannya."

"Kau tidak dekat dengan keluargamu?"

Otot di sudut mulut Nathaniel berkedut. "Kau benar-benar suka cari masalah ya?"

"Jika akan terjebak bersama selama dua minggu, kita harus mengetahui sejumlah hal tentang satu sama lain."

Ada sorot mengejek dalam mata seksi itu. "Kau harus tahu bahwa aku berbahaya saat diinterogasi."

"Dan aku berbahaya saat dijauhkan dari komunikasi antarmanusia. Aku tidak sedang menginterogasimu. Aku hanya bertanya tentang keluargamu. Aku tak

melihat ada yang salah dengan itu. Aku hanya bersikap sopan."

"Bagaimana jika membuat peraturan?" Bulu mata yang gelap dan tebal merunduk, menutupi ekspresi pria itu. "Jika kau tidak menanyakan hal-hal yang sifatnya pribadi, aku juga takkan bertanya. Bahkan, bagaimana jika kita sepakat untuk tidak saling bicara selama dua minggu ke depan? Aku tak masalah jika hubungan kita dijaga hanya sebatas hubungan fisik. Kita bisa berkomunikasi dengan bahasa tubuh."

Katie memilih mengabaikan usul yang terakhir itu. "Kau boleh bertanya apa pun padaku. Aku tak punya rahasia. Dan aku tak bisa tidak berbicara selama dua minggu. Berbicara adalah caraku melepas ketegangan."

Nathaniel mencondongkan tubuh ke depan, mata birunya menyipit, celah yang memancarkan sensualitas yang berbahaya. "Mau tahu bagaimana aku melepas ketegangan, Kostum?"

"Tidak, aku tak mau tahu." Terperangkap tatapan pria itu, Katie sulit bernapas. Dia jelas-jelas pria yang tahu bagaimana efek yang dia timbulkan pada para wanita.

Seakan mengonfirmasi hal tersebut, Nathaniel tersenyum, pelan dan percaya diri. "Yakin?"

"Sangat yakin."

"Tapi kau penasaran." Suara pria itu lembut dan menggoda. "Akui—kau bertanya-tanya bagaimana rasanya jika kita menghentikan segala omong kosong pengendalian diri ini dan berciuman."

"Tidak. Aku tak memikirkan itu."

"Kau pembohong yang payah."

"Dan kau sangat arogan. Dan arogan," ujar Katie sambil menahan napas, "tak pernah menjadi daya tarik, bahkan bagi Pria Terseksi di Dunia." Jantungnya berdetak kencang dan laju darahnya mendengung di telinga.

"Kau pikir aku pria terseksi di dunia?"

"Aku hanya mengutip jajak pendapat." Benar-benar gugup, Katie menatap ke luar jendela lagi. "Kita akan mendarat." *Puji Tuhan.* Kenapa pria itu selalu tahu apa yang harus dikatakan sementara ia tidak? Kenapa pria itu tak pernah tampak canggung?

Nathaniel membuka sabuk pengaman dan merunduk untuk membukakan sabuk Katie. "Ayo cepat. Helikopternya sudah menunggu."

Hal pertama yang menerpa Katie saat mendarat di pulau adalah hawa panas dan warna-warna di sekelilingnya. Hijau tua pohon palem menaungi pasir seputih susu, dan seekor burung beo menambah semburat merah eksotis saat burung itu berlindung di pepohonan yang bergerombol di tengah-tengah pulau. Matahari yang panas berupa bola oranye dan lautnya hamparan karpet ajaib biru mewah berkilau.

"Suasana London pada bulan Februari kalah telak." Nathaniel mengandeng lengan Katie dan menariknya menjauhi helikopter. "Sudah sampai. Rumahku istanaku. Tempat ini dikenal dengan nama Paradise Villa. Semua kamar tidur membuka ke teras dengan peman-

dangan ke arah lautan. Silakan pilih kamar yang paling kausuka."

Merasa panas dan lengket dalam balutan jins, Katie melangkah masuk ke vila dan berhenti tiba-tiba, terpana pada apa yang ia lihat. "Oh, ini—"

"Ya. Selera tak tercela saudaraku. Ini permata di mahkota perusahaannya. Semuanya layanan kelas satu."

Katie melihat sekeliling. Ruang duduk yang letaknya di udara terbuka didesain dengan cerdas, menawarkan naungan penuh sekaligus pemandangan yang luar biasa indah. Tanaman-tanaman eksotis mengayun malas dibuai semilir angin dan sofa-sofa warna krem tampak nyaman dan mengundang, menawarkan relaksasi. Satu-satunya suara yang terdengar adalah deburan ombak laut saat bergulung ke pasir. Ini adalah dunia yang berbeda. "Siapa yang sanggup tinggal di sini?"

"Kita sanggup." Nathaniel menggiring Katie masuk. "Sebagian besar tempat beraktivitas berada di udara terbuka, tentu saja, karena pemandangannya. Teras, kolam renang luas, tempat tidur gantung atau *hammock*—kau akan menemukan segala hal yang diperlukan untuk bersantai dan tak melakukan apa pun. Jika kau bosan tidak melakukan apa-apa, kau bisa berolahraga air."

Katie merasa pening. "Jadi ketika orang-orang datang ke sini, mereka menyewa seluruh pulau?"

"Ya, tentu saja. Mereka datang kemari untuk mencari ketenangan dan menikmati tantangan bercinta di

hammock." Senyuman Nathaniel samar dan seksi. "Kau belum pernah bercinta di *hammock*, ya?"

"Tidak lucu." Merasa seperti dibenamkan ke pemanggang, Katie melepas baju hangat. "Apa ada tempat aku bisa membeli baju? Lain kali, jika menculik seseorang, peringatkan mereka untuk membawa pakaian musim panas. Aku nyaris mati kepanasan mengenakan jins dalam cuaca seperti ini." Atau mungkin ini bukan gara-gara hawa panas. *Mungkin gara-gara pria itu...*

Tatapan mata biru yang sayu itu sangat mengganggu. "Staf di pulau ini diperintahkan menyiapkan pakaian di kamarmu."

Bagus. Mimpinya yang paling buruk. Orang lain memilihkan pakaian untuknya.

Membayangkan apa yang staf pulau ini pikirkan tentang wanita yang datang bersama Nathaniel, dan memiliki firasat akan terjadi hal yang sangat memalukan, perasaan Katie mencelus. Ia lebih memilih mengenakan jins dan berisiko terkena sengatan panas. "Dari sekarang aku bisa bilang takkan ada pakaian yang muat."

"Jika tak ada yang muat, kau boleh telanjang ke mana-mana."

"Kau masih tidak lucu." Mengangkat dagu, Katie melangkah melintasi teras dan kembali ke vila. "Kurasa kamar-kamar tidurnya ke arah sini?"

"Itu kamar tidur utama. Kalau kau tak berniat berbagi kamar denganku, sebaiknya kau belok kiri."

Katie berbelok ke kiri begitu tajam sampai nyaris jatuh.

Pintu ke kamar tidur lain terbuka dan ia tersesat di dalamnya, kedua alisnya terangkat ketika melihat kelopak bunga mawar ditaburkan di atas pelapis tempat tidur sutra putih dan lilin-lilin di sekeliling mangkuk berisi bunga-bunga yang harum.

Ini kamar yang romantis. Kamar untuk memadu kasih.

"Miss Katie?" Seorang wanita yang sedang tersenyum berjalan perlahan ke kamar sembari membawa handuk-handuk lembuk nan empuk. "Nama saya Rosa, jika ada yang Anda butuhkan selama menginap di sini, katakan saja pada saya."

Katie mengernyit, bingung. "Kupikir—Dia bilang kami hanya akan berdua."

Rosa tertawa, wajah cokelatnya yang mulus cerah karena geli. "Diberkatilah Anda. Tempat ini memiliki dua puluh staf. Tapi kami semua tinggal di daratan utama. Kami berada di pulau ini sejak menyiapkan sarapan sampai setelah makan malam. Sehingga kalian bisa menikmati kunjungan kalian. Saya sudah menyiapkan pakaian untuk Anda, tapi jika tidak cocok bilang saja."

Pakaian-pakaian itu pasti kesempitan, warna-warnanya pasti salah, dan itu akan sangat memalukan. Tapi Katie terlalu sopan untuk mengeluh. "Aku yakin pakaian-pakaian itu akan cocok. Terima kasih banyak."

Cocok atau tidak, lega rasanya bisa melepaskan

jins. Setelah mandi air dingin yang menyegarkan di kamar mandi mewah yang salah satu sisinya terbuka ke pantai, Katie membungkus tubuh dengan handuk putih yang lembut dan tebal, lalu melangkah ke ruang ganti. *Oh, nikmatnya hidup seperti ini.* Jajaran bikini warna-warni ditebarkan untuknya, dan ia melirik bikini-bikini itu dengan pandangan ngeri, lalu ia meraih *sundress* warna kuning muda. Kuning warna yang terlalu mencolok untuknya, tapi lebih baik dibandingkan menjejalkan diri ke dalam bikini di hadapan Nathaniel Wolfe.

Ia mengenakan gaun yang memamerkan lengan dan bahunya, lega karena ukurannya pas. *Sundress* itu sangat cantik—bahkan, yang salah dari gaun itu hanyalah warnanya. Terlalu *terang*. Sementara ia tak pernah mengenakan pakaian-pakaian berwarna terang. Ia lebih memilih untuk berbaur di latar belakang.

Sambil tertawa pendek, Katie memandang cermin dan menggeleng-geleng.

Tak mungkin bisa berbaur jika mengenakan warna kuning. Menyelipkan kakinya ke sepasang sendal jepit cantik, Katie kembali ke teras merasa mencolok seperti bunga matahari di antara petak-petak sayuran.

Nathaniel sudah melepaskan kemeja dan sedang berbaring tanpa menyadari keadaan sekitar di kursi malas putih. Dia hanya mengenakan celana pantai pendek berpinggang rendah, menunjukkan perutnya yang berotot. "Sulit untuk berenang mengenakan gaun itu, Kostum."

Merasa seperti pasta yang belum dimasak, Katie

duduk dengan tertib di kursi malas terjauh dari Nathaniel. "Aku tak mau berenang." *Berjalan-jalan nyaris telanjang di hadapan pria yang terbiasa dikelilingi wanita-wanita kurus?* Yang benar saja.

Nathaniel mendongak dari ponselnya. "Kau tak bisa berenang?"

"Aku bisa berenang kalau mau. Aku hanya tidak ingin."

"Kenapa tidak? Berenang adalah satu-satunya cara untuk mendinginkan tubuh."

Katie melepas sandal. "Aku tidak kepanasan kok."

Senyum mencemooh muncul di tepi mulut Nathaniel. "Bagiku kau tampak 'panas'." Membiarkan komentar ambigu itu mengambang di udara, Nathaniel mencondongkan tubuh dan memberinya segelas air lemon dingin. "Ada yang salah dengan pilihan bikini yang Rosa belikan untukmu?"

"Tak ada yang salah."

"Lalu kenapa kau tidak mengenakan salah satunya?"

Mengabaikan kesopanan demi kejujuran, Katie membersut ke arah pria itu. "Karena tak mungkin aku mengenakan bikini di hadapanmu!"

"Kenapa tidak?"

"Kau serius menanyakan itu?" Menilai dari ekspresi kosong pria itu, Katie memutuskan dia memang serius. "Nathaniel, pada dasarnya ada dua jenis perempuan—versi yang empuk dan yang tidak empuk. Kau biasa bergaul dengan versi yang tidak empuk. Semen-

tara aku empuk. Kau mungkin belum pernah bertemu dengan versi semacam aku."

"Versi yang empuk?"

"Aku dirancang dengan bantalan ekstra," gumam Katie, "diciptakan untuk kenyamanan, bukan kecepatan. Dan bisakah kita membicarakan hal lain sekarang?"

"Itu alasannya kau tak mau mengenakan bikini?" Senyum perlahan muncul di wajah Nathaniel. "Karena kau khawatir dengan bentuk tubuhmu?"

"Kau bisa sebut aku sombong, tapi aku tak mau menghabiskan sepanjang hari mengempiskan perut."

"Jadi tak usah mengempiskan perut." Tersenyum, pria itu bersandar dan memejamkan mata. "Perempuan-perempuan memiliki pandangan yang keliru tentang apa yang dipandang pria sebagai sesuatu yang seksi. Jika apa yang terlihat bisa dijadikan indikator, aku yakin kau memiliki perut yang seksi. Pakai bikini-nya dan biarkan aku yang menilai."

Tatapan Katie berkelana dari bahu lebar Nathaniel ke dadanya. Dia memiliki tubuh seorang pria yang menjalani tempaan fisik. "Lebih baik aku direbus hidup-hidup daripada membiarkanmu melihat perutku."

"Sayang, jika kau akan menghabiskan dua minggu di pulau tropis berpakaian lengkap, kau *akan* direbus hidup-hidup." Fakta bahwa pria itu tertawa membuat Katie semakin tegang.

"Jangan menggodaku."

"Walau ini tidak penting, tapi kurasa kau sangat

cantik," ujar Nathaniel dengan nada malas-malasan, "jadi semua perasaan tidak aman mengenai diri sendiri itu salah tempat."

"Nathaniel, aku melihat peran utama wanita di *Alpha Man*. Dia dewi seks."

"Dia putri manja dengan temperamen galak."

Katie membayangkan adegan percintaan yang sangat panas yang membuat semua penonton terpaku. "Di layar sepertinya kau tidak terganggu dengan temperamennya itu. Aku ingat getaran di antara kalian dijelaskan sebagai 'ledakan super'."

"Aku seorang aktor." Nada Nathaniel datar. "Itu pekerjaanku."

"Mencium wanita tercantik di dunia? Pekerjaan yang sulit."

"Mungkin saja."

Dan dia sedang berakting saat ini. Tak sesaat pun Katie menganggap pria yang bersantai di depannya adalah Nathaniel Wolfe yang sebenarnya. "Jadi seperti apa mempersiapkan diri untuk peran seperti itu? Apa kau berlatih khusus untuk peran sebagai *alpha man*?"

"Aku menghabiskan dua bulan berlatih bersama Pasukan Khusus."

"Kau berlari mengelilingi daerah pedesaan dengan ransel besar di punggung?"

"Satu di antara banyak hal."

Katie bisa membayangkan pria itu, rambut dipangkas cepak, mendorong dirinya sampai batas kemampuan. Nathaniel Wolfe, *bad boy*. "Pasukan Khusus mana? Amerika Serikat atau Inggris?"

"Aku harus membunuhmu jika mengatakannya." Dia mengucapkannya dengan nada ringan dan mengejek yang membuat isi perut Katie bergelung. "Katakan saja itulah satu-satunya masa ketika aku tidak diganggu wartawan. Orang-orang di sana adalah *alpha man* sesungguhnya. Dan mereka adalah sebuah tim. Lebih baik daripada keluarga mana pun." Sesuatu dalam suaranya membuat Katie menoleh ke arah pria itu, tapi wajahnya tidak menunjukkan apa pun.

Lebih baik daripada keluarga mana pun.

Selain menyinggung sedikit tentang saudaranya Sebastian, dia selalu melarang pembicaraan tentang keluarga, bukan begitu? "Kau bukan satu-satunya yang memiliki keluarga yang rumit. Saat Dad meninggal dan aku mengetahui seluruh utang judinya—awalnya aku kesal. Lalu marah. Aku tak percaya dia menjalani kehidupan penuh rahasia itu. Aku terus memikirkan tahun-tahun ketika Mum harus menjalani itu sendirian—sewaktu kecil kami tak memiliki cukup uang dan dua kali kehilangan rumah."

Nathaniel menelengkan kepala. "Jadi pada dasarnya kita sepakat bahwa keluarga itu payah."

Katie memikirkan kakaknya. Bagaimana dia memutuskan tali kekeluargaan.

"Aku tidak berpikir keluarga itu payah." Katie mengalihkan tatapan dari mulut Nathaniel, ketakutan karena menyadari dirinya memikirkan seks. Lagi. "Tapi terkadang keluarga memang berantakan. Aku masih beranggapan keluarga harus tetap bersama. Apakah Sebastian lebih tua darimu?"

Tatapan Nathaniel waspada. "Jika tak ingin kulempar ke kolam, sebaiknya kau mencari topik lain."

"Maaf. Aku tak biasa dilarang membicarakan topik tertentu. Aku akan membicarakan cuaca saja. Atau tamannya. Tempat ini benar-benar indah." Katie menatap sekeliling dan melihat jalinan pohon palem dan dedaunan, warna hijaunya diselingi percikan warna tropis yang cerah. Melihat kadal hijau besar berjemur di dekat kolam, ia merogoh tas mencari buku sketsa.

"Kau akan menggambar kadal itu?"

"Kenapa tidak? Dia cantik." Pensil Katie seperti terbang di permukaan kertas dan ia mengeluarkan sekotak pastel dan bermain-main dengan kombinasi warna. "Aku suka campuran warna turkuois dan hijau tropis. Warna-warna itu akan tampak indah di kain sutra." Ia menyipitkan mata, membayangkannya, menggambar sebuah rancangan di kepalanya.

"Jika kau begitu menyukai warna, kenapa kau selalu memakai warna cokelat."

Pensilnya bergeming. "Aku suka cokelat." *Dan aku tak mencolok dalam warna itu.* Katie menguatkan genggamannya pada pensil. Hanya dengan memegang benda itu ia bisa tenang. "Aku suka perasaan ketika memegang pensil. Mengingatkanku pada masa kecil. Aku dulu suka menonton semua film Hollywood dan merancang ulang kostum-kostumnya."

Nathaniel mengangkat kedua lengan dan menempatkannya di belakang kepala. Otot-ototnya bertonjolan. "Film favorit sepanjang masa?"

"*Gone with the Wind*." Katie menjaga matanya tetap tertuju pada buku sketsa bukan pada otot-otot itu. "Kostum-kostumnya menakjubkan dan ceritanya romantis. Bagaimana denganmu? Sepertinya *Alpha Man* ya."

"Aku tak pernah menonton filmku sendiri." Menurunkan lengan, Nathaniel mencondongkan tubuh dan melihat gambar Katie. "Aku suka film-film lama Hitchcock. *The 39 Steps* dan *Notorious*—Cary Grant. Salah seorang aktor besar yang tak pernah memenangi Sapphire."

"Apa itu sangat berarti? Memenangi Sapphire?"

Jawaban Nathaniel adalah bangkit dan melompat ke kolam.

Katie menyimpan pensil, merasa bersalah.

Seharusnya ia tak menanyakan sesuatu yang sifatnya pribadi. Toh mereka tak kenal dekat. Mereka hanya dua orang asing yang terjebak di satu tempat karena situasi yang tak menguntungkan. Akan tetapi, setelah melihat emosi yang muncul di gedung teater dan di apartemennya, Katie merasa seakan mengenal pria itu. Ia hanya tahu sedikit-sedikit—Annabelle, Carrie—potongan-potongan kecil teka-teki yang tak bermakna karena tak ada gambarnya.

Frustrasi, ia memperhatikan pria itu mendinginkan tubuh di kolam. Keringat menitik di punggungnya. Gaun pantai itu terasa seperti mantel, tapi tak mungkin ia melepaskannya.

Perasaan senang ketika pertama kali menemukan dirinya berada di surga dunia mulai menyurut. Tem-

pat ini merupakan surga jika ia bisa bersantai. Tapi ia tak bisa. Jika tak segera menemukan pekerjaan lain, ia tak mungkin bisa membayar hipotek. Kariernya terhambat. Mimpinya padam.

Dan ia tak siap melepaskan mimpinya.

Ketika Nathaniel keluar kolam, tingkat stres Katie mencapai titik siap meledak. "Apa tempat ini memiliki akses Internet?"

Nathaniel meraih handuk dan mengeringkan wajah. "Kenapa?"

"Aku harus mencari pekerjaan. Kaubilang kau akan mengenalkan aku pada desainer-desainer kostum, tapi aku tak mengerti bagaimana kau akan melakukan itu sementara kita di sini. Aku harus memburu pekerjaan."

"Tunggu di sini." Tanpa memberi penjelasan apa-apa pada Katie, dia melangkah ke vila. Tak lama kemudian dia muncul membawa sebundel tebal kertas yang ditahan pita elastis. Nathaniel menjatuhkannya ke pangkuan Katie. "Baca itu. Naskah filmku yang berikutnya. Aku akan segera menyelesaikan urusan pendanaannya. Dan kami belum memilih perancang kostum untuk film itu."

Katie menatap tumpukan kertas itu, mencari tahu makna di balik tindakan itu. Dia merasa bersalah? Tidak, Nathaniel Wolfe tidak pernah merasa bersalah. Lalu kenapa? *Hanya untuk membuatku diam*, putus Katie. Agar Katie tetap sibuk supaya pria itu tidak perlu menghabiskan waktu bersamanya."Tak mungkin

kau memberikan pekerjaan itu pada seseorang seperti aku."

"Bikin sketsa-sketsanya, baru kita bicara."

Katie berjuang keras menjaga harapannya agar tetap terkendali. "Karena hati nuranimu mengusikmu dan kau merasa bersalah telah membuatku kehilangan pekerjaan?"

"Aku kan sudah bilang, untuk urusan pekerjaan aku tak punya hati nurani." Tanpa sedikit pun merasa menyesal atau bersalah, pria itu menegaskan pikiran Katie. "Aku memilih orang terbaik untuk pekerjaan itu. Aku suka gambar-gambar yang kulihat di apartemenmu. Pertanyaannya, bisakah kau melakukannya dengan naskah kontemporer? Ini bukan Shakespeare."

Dia cukup menyukai gambar-gambarku untuk memberiku kesempatan? "Kau berakting atau menjadi sutradara?"

"Sutradara. Jangan pikirkan aktor-aktornya ketika membaca naskah—pikirkan saja karakter-karakternya."

"Jadi kau akan mulai berhenti main film?" Menolak terintimidasi sikap diam Nathaniel, Katie mempererat cengkeramannya di tumpukan tebal kertas di pangkuannya. "Apakah itu alasan kenapa kau setuju bermain di panggung di London?"

"Apa kau tak pernah berhenti bertanya?"

"Maaf. Aku canggung saat berdiam diri. Aku berusaha bersikap sopan."

"Kita tidak sedang menghadiri pesta taman istana."

Suara lembut malas-malasan pria itu mengusap ujung saraf Katie dan ia menatap Nathaniel.

"Bukan hanya kau yang menganggap situasi ini sulit. Kau bisa bersikap lebih bersahabat." Dan tidak terlalu mengintimidasi. Tidak terlalu maskulin. Tidak terlalu... segalanya.

Senyum yang menghiasi sudut mulut Nathaniel jelas-jelas tidak bersahabat. Berbahaya, lebih tepatnya. "Ganti dengan bikini dan akan kutunjukkan seberapa bersahabatnya aku."

Nathaniel hanya memancingnya, Katie tahu itu. Dia tak mungkin sungguh-sungguh. Pria yang bisa memilih wanita mana pun tak mungkin akan memilihnya.

Katie memikirkan struktur tulang kakaknya yang sempurna dan kaki Paula yang jenjang. Di sebelah Paula, ia selalu merasa sangat biasa-biasa saja, dan pria seperti Nathaniel Wolfe takkan pernah tertarik pada sesuatu yang biasa-biasa.

Jemarinya mengencang di sekeliling tumpukan kertas. "Makan malamnya berapa lama lagi?"

Jika Nathaniel tak ingin bicara, sebaiknya ia membaca naskah itu saja.

Nathaniel menunggu dengan tidak sabar, jemarinya mengetuk-ngetuk meja. Dua SMS dibiarkan tak terbaca di ponselnya, dua-duanya dari Jacob.

Perangai dan suasana hatinya membara satu derajat di bawah titik didih. Bahkan di bagian dunia ini,

masa lalu terus menghantui. "Apa Katie bilang berapa lama lagi dia akan ke sini?"

"Saya mengetuk pintu kamarnya, tapi tak ada jawaban. Mungkin dia tertidur. Penerbangan kalian panjang." Ben menuangkan anggur dingin ke dalam gelas. "Anda ingin saya memanggilnya lagi?"

"Biar aku saja." Putus asa membutuhkan pengalih perhatian, Nathaniel meninggalkan ponsel di meja dan melangkah ke vila menuju kamar tidur tamu. Pintunya tertutup. Ia mengetuk sekali dan tidak mendapatkan jawaban jadi ia membuka pintu dan masuk.

Lalu berhenti mendadak.

Katie berbaring telungkup di kasur, hanya mengenakan bra berenda yang minim dan *thong* yang sama minimnya, keduanya berwarna merah muda manyala. Di telinganya ada *earphone* yang kabelnya berujung di iPod merah muda cerah, dan dia berbaring dengan dagu bersandar di tangan, benar-benar meresapi naskah. Kepalanya terangguk-angguk sesuai irama musik dan sesekali dia menggambar di tepian naskah.

Benak Nathaniel langsung kosong. Ia melupakan SMS yang menanti di ponselnya. Alih-alih ia berdiri mematung, terpaku pada lekukan bokong Katie yang lembut. Ia teringat kamisol berenda yang wanita itu kenakan untuk tidur. Gaya berpakaiannya tak menunjukkan wanita itu mengenakan pakaian dalam yang seksi dan menggoda. *Di balik semua pakaian cokelat itu dia mengenakan pakaian dalam sutra berenda merah muda manyala?*

Dilingkupi gairah membara, Nathaniel merasakan tubuhnya menegang. Makan malam, putusnya, akan tertunda.

Menutup pintu di belakangnya, Nathaniel memasuki ruangan tepat ketika Katie mendongak dan melihatnya.

Dengan pekikan ngeri, Katie mencabut *earphone* dari telinganya dan bergegas turun dari tempat tidur, membuat kertas-kertas berhamburan ke lantai.

"Keluar dari kamar ini!" Wajah wanita itu memerah, bertabrakan dengan warna pakaian dalamnya. Dia menyambar gaun yang siang tadi dia pakai dan mendekapnya di dada, tapi Nathaniel sudah sempat menikmati tampilan lekukan tubuh Katie dari arah depan.

"Asal tahu saja, kau tak perlu mengempiskan perut," ujar Nathaniel dengan nada malas. "Dan aku sangat menyukai pakaian dalammu."

"Kau tak pernah *mengetuk* pintu?"

"Aku mengetuk. Kau yang tak mendengar."

"Aku sedang membaca—"

"Hanya dengan mengenakan pakaian dalam?"

"Aku *panas*."

"Nah, akhirnya kita sepakat tentang *itu*." Nathaniel menyunggingkan senyuman maskulin yang sarat makna. "Kenapa kau selalu mengenakan warna cokelat sementara di baliknya kau mengenakan merah muda dan renda?"

Mata hijau Katie mengilatkan peringatan. Jika menyukai jalan aman, Nathaniel akan memilih keluar

dari kamar, tapi ia selalu memilih hidup yang berisiko jadi ia mendekati wanita itu, menarik gaun dari jemari Katie yang kaku dan mempelajari lekukan lembut wanita itu yang mulus sempurna. "Tubuhmu menakjubkan."

"*Keluar dari sini!*"

Nathaniel menyadari bahwa bermain api mengalihkan perhatiannya dari segala hal yang tidak ingin ia pikirkan. "Dari semua rahasia yang kauungkapkan selama 24 jam terakhir, ini benar-benar rahasia yang paling luar biasa." Nathaniel membaringkan Katie dan menahan lengan wanita itu ketika dia bermaksud berguling pergi.

"Apa yang kaulakukan?"

"Kaubilang kau ingin mengenalku lebih baik. Ini cara tercepat yang kuketahui." Tanpa berpikir Nathaniel menunduk, memerangkap bibir lembut wanita itu dengan bibirnya, menutupi erangan terkejut Katie. Bibir Katie terbuka dan ia mengecap manisnya wanita itu, kemudian gairah menghantamnya, ledakan kebutuhan itu menjangkitinya seperti demam. Nathaniel menjalinkan tangannya ke rambut Katie dan merenggut bibir itu, mengubah yang tadinya hanya eksperimen menjadi ciuman dengan intensitas sensual yang guncangannya meledak di sekujur tubuh Nathaniel. Lupa diri dihantam getaran fisik yang murni, ia menyelipkan tangan ke lekuk lembut bokong Katie, membuat wanita itu semakin rapat ke tubuhnya. Ia putus asa menginginkan wanita itu, menggoda bibir bawah Katie dengan gigi dan lidah, kemudian mu-

lutnya bergerak ke bawah. Kain berenda merah muda itu menjadi rintangan di antara mereka dan ia menyibakkannya dengan jemari yang tak sabar lalu mengecup puncak payudara Katie, dan merasakan surga.

Ia mendengar sentakan napas Katie dan merasakan jemari wanita itu menusuk bahunya. Saat memuja wanita itu dengan lidah dan jemarinya, Katie mengerang, gerakan tubuh wanita itu melepas belenggu dahaga di dalam diri Nathaniel.

Ia tak ingat apa pun lagi.

Otaknya berhenti bekerja dan ia merespons dengan naluri primitif.

Dengan jemari yang berani namun lembut, Nathaniel menyentuh Katie di bagian tubuhnya yang sensitif. Katie langsung membeku, dan dia mendorong keras dada Nathaniel.

"Jangan."

Nathaniel mendengar suara wanita itu dari sela kabut gelap kebutuhan yang mendasar dan ganas.

"*Nathaniel, jangan—*"

Nada suara Katie, bukan kata-katanya, yang dicerna Nathaniel. Juga sengatan tajam kuku wanita itu di bahunya.

Mengangkat kepala, Nathaniel menatap ke dalam mata hijau yang tersaput kebutuhan yang sama dengan yang menyeruak di tubuhnya. Ia mencoba bicara tapi sepertinya hanya satu bagian dari dirinya yang berfungsi dengan baik. Nathaniel membasahi lidah, menyadari bahwa ia tidak hanya menemukan pengalih perhatian, ia menemukan tempat untuk melupakan.

Terguncang karena kendali dirinya yang lemah, ia berguling menjauh dari Katie. "Maaf," ujarnya dengan nada malas-malasan. "Salahkan bantalannya. Asal kau tahu, semua bantalan itu berada di tempat yang tepat."

Apa yang terjadi padaku?

Sangat tidak nyaman, ia mendongak menatap kanopi yang menggantung di tempat tidur bertiang dalam lipatan-lipatan warna krem yang lembut. *Romansa*, pikirnya. Kamar ini didesain untuk romansa dan akhir yang bahagia. Padahal baginya tak ada yang namanya akhir yang bahagia.

Nathaniel berdiri dan melangkah ke pintu. "Aku datang untuk memberitahu bahwa makan malam sudah tersedia."

"Nathaniel—"

Di belakangnya, ia bisa mendengar gemeresik kain saat Katie mengenakan *sundress*. Ia tidak berbalik. Karena tak tahu apa yang telah terjadi, ia sangsi kejadian itu takkan terulang lagi.

Tangan di gagang pintu, ia tersenyum mengejek diri sendiri. "Kutunggu di teras, Kostum."

"Nathaniel, demi Tuhan, tunggu!" Ada suara debuk pelan saat kaki Katie menyentuh lantai. "Kau tak bisa—Kita nyaris—ya ampun, kau *tak pernah* membicarakan apa pun ya?"

Tidak jika aku bisa menahannya. Ia berbalik untuk menatap Katie, kemudian menyesal melakukannya karena rambut wanita itu acak-acakan dan seksi, dan mulut Katie agak bengkak karena ciumannya.

"Apa kau harus membicarakan *segala* sesuatu?"

"Tidak segalanya—" Katie tampak bingung, jengkel "—tapi kau baru saja... kita baru saja—"

"Tapi tidak melanjutkannya." Nathaniel membuka pintu. "Kau menolak. Aku berhenti. Pembicaraan kita selesai."

"Tidak, pembicaraan kita belum selesai!" Katie mengejar Nathaniel. "*Kenapa* kau menciumku?"

"Kau berbaring setengah telanjang di tempat tidur yang luas dengan pakaian dalam yang menantang."

"Jadi kriteriamu bercinta dengan seseorang hanyalah karena kau menyukai pakaian dalamnya? Apa kau tidak pernah ingin mengenal seseorang dengan lebih dekat?"

Tidak, tak pernah.

Nathaniel mengambil kesempatan yang ditawarkan pintu yang terbuka. "Makan malam," gumamnya, "sudah tersedia."

5

KATIE pening dan kepalanya terasa melayang, seakan tubuhnya bisa mengambang kapan saja.

Berkata pada diri sendiri bahwa profesi Nathaniel mengajari pria itu bagaimana cara berciuman yang membangkitkan gairah serta menggoda dan bagaimana membuat seorang wanita merasa menarik tidaklah membantu. Mengingatkan pada diri sendiri bahwa barusan ia setengah telanjang dan pria perkasa seperti Nathaniel Wolfe pasti akan langsung merasa tertantang juga tidak membantu.

Bahkan, tak ada yang bisa membantu menenangkan dirinya.

Katie masih merasa... diinginkan.

Mencuri pandang ke arah pria itu lewat kerlip cahaya lilin di meja makan, ia melihat Nathaniel memandang ke kejauhan, sepasang alis gelapnya terjalin dalam kerutan mendalam.

Diam-diam, Katie menatap mulut pria itu. Sudah berapa kali ia menonton Nathaniel di layar lebar dan bertanya-tanya seperti apa rasanya dicium pria itu?

Sekarang ia memiliki jawabannya. *Rasanya menakjubkan.*

Ia harus mengingatkan diri sendiri bahwa itu tidak nyata. Jika ia membodohi diri sendiri dengan membiarkan dirinya terbawa arus gairah, berarti ia telah melupakan teorinya sendiri. Pria itu seorang aktor. Dia bisa memainkan peranan apa pun yang dia inginkan.

Canggung menghadapi kesunyian panjang, ia berbicara. "Aku sudah membaca naskah itu..."

"Naskah?" Ekspresi kosong pria itu membuat Katie sadar betapa linglungnya dia.

"Naskahmu."

"Oh ya." Raut wajah Nathaniel lebih fokus. "Jika kau begitu terkesima sampai membacanya hanya dengan mengenakan pakaian dalam, kuanggap kau menyukainya. Ada ide?"

Berusaha keras untuk tidak menunjukkan pada pria itu bahwa satu ciuman bisa membuatnya gugup, Katie memandang Ben dengan ceria saat pelayan itu menyajikan sayuran panggang. "Nyam. Tampak lezat, trims. Kau memanjakanku."

Ben membalas senyuman itu. "Saya akan berada di dekat sini jika ada yang Anda butuhkan, Miss Katie."

"Tidak boleh." Suara Nathaniel selembut sutra. "Jika membutuhkan sesuatu, kami akan memanggilmu."

Ketika Ben diam-diam keluar ruangan, Katie memutar bola mata dan mengambil garpu. "Apa orang-orang selalu melakukan semua keinginanmu?"

"Jelas tidak," gumam Nathaniel, "kalau benar begitu saat ini kau pasti sedang bersamaku di tempat tidur, memanjakan diri melakukan komunikasi yang jelas-jelas tak membutuhkan percakapan."

"Tak ada yang salah dengan bercakap-cakap."

"Baiklah. Ayo mengobrol. Katakan padaku kenapa kau selalu mengenakan warna cokelat."

"Kebetulan aku menyukai warna cokelat."

Pria itu mencondongkan tubuh, tatapannya tajam mengganggu. "Kenapa kau tak suka difoto?"

"Tak semua orang dilahirkan untuk menjadi ekshibisionis."

"Kuberi petunjuk ya—" ujar Nathaniel perlahan "—saat berbohong, kau harus menatap mata lawan bicaramu dan tunjukkan ketulusan. Kau, Katie Field, pembohong yang payah. Dan kau punya rahasia-rahasia, sama seperti semua orang." Dia mengangkat gelas dan meneguk anggur, memperhatikan Katie dari tepian gelas.

Bukan rahasia, pikir Katie. Tapi rasa tidak aman. Dua hal yang berbeda.

Mata mereka bertemu dan Katie merasa darahnya dipompa ke telinga.

Tapi *pria itu* memiliki rahasia, jelas sekali. Dan Katie pikir rahasia itu gelap sekali. Rahasia yang tak dia bagi pada orang lain.

Yang mengejutkan Katie adalah betapa ia ingin pria itu membagi rahasia itu dengannya.

Betapa ingin aku meminjamkan telinga.

Nathaniel menatapnya dengan sepasang mata yang spektakuler itu, dan tiba-tiba berbicara dan mendengarkan menjadi hal terakhir yang ada dalam benaknya. Jelas pria itu memikirkan ciuman barusan. Begitu juga dengan Katie.

Jantungnya berdegup sangat kencang. Katie meletakkan garpu. Mencari obrolan yang tak berbahaya, ia memilih topik akting. "Ceritakan lebih jauh tentang persiapanmu untuk peran di *Alpha Man*."

Katie tidak begitu yakin Nathaniel akan bercerita, tapi pria itu bersandar santai dan menyuguhi Katie dengan kisah-kisah di dunia perfilman. Pengamatan Nathaniel jenaka dan cerdas, pendapatnya mengenai para aktor sangat tajam, Katie sampai tertawa kendati berjanji pada diri sendiri ia takkan terjerat mantra pria itu.

Pria itu begitu memesona, dan baru ketika piring terakhir diangkat Katie menyadari bahwa Nathaniel masih belum mengungkapkan sesuatu yang sifatnya pribadi. Seluruh malam itu dihabiskan dengan membicarakan orang lain.

"Jadi, bagaimana denganmu, Nona Kecil Banyak Omong." Dia mencondongkan tubuh dan mengisi ulang gelas anggur Katie. "Kenapa kau menjadi perancang kostum? Drama sekolah?"

Buatkan sesuatu untuk kupakai, Katie.

"Jauh sebelum ikut drama sekolah." Ia menyingkir-

kan suara kakaknya yang merajuk dari benaknya. "Aku selalu suka kostum. Pakaian. Dulu aku biasa membuatkan pakaian-pakaian untuk bonekaku sendiri. Keluargaku tidak memiliki banyak uang, jadi aku menggunakan carikan kain dan kancing bekas dari kotak alat jahit Mum. Aku suka berkeliaran ke toko-toko loak, pasar kaget yang penjualnya menjajakan dagangan di bagasi mobil mereka—apa pun yang bisa kutemukan. Aku dan teman-temanku suka pura-pura main Hollywood." Khawatir membuat Nathaniel bosan, ia terdiam dan menyesap minumannya.

"Dulu kau pura-pura *main* Hollywood?"

"Kami pura-pura memiliki studio film. Martha menjadi sutradara." Katie menyeringai mengingat kenangan itu. "Dia memang yang paling berlagak seperti bos. Lalu ada Emily—dia ratu dramanya, jadi dia selalu mendapatkan peran utama. Sally dan Jenny mengambil peran apa pun yang tidak diinginkan Emily." Lalu ada kakaknya, Paula. *Harus aku yang jadi tuan putri. Aku kan yang paling cantik.*

"Dan kau?"

"Aku membuat semua orang tampak bagus." Katie mengangkat bahu dengan santai. "Selama di sekolah, yang kulakukan hanyalah menggambar dan menggambar. Kami mengadakan malam dansa sekolah dan aku merancang serta membuatkan gaun untuk semua orang. Orangtuaku ingin aku masuk ke jurusan Bahasa Inggris di universitas, tapi aku hanya tertarik pada seni, *fashion*, film, dan teater. Hanya itu yang ingin kulakukan dan mereka begitu baik serta pengertian.

Apa orangtuamu mengerti keinginanmu untuk menjadi aktor?"

"Aku tak pernah menanyakan pendapat mereka." Wajah Nathaniel tak bisa ditebak.

"Aku pernah membaca di suatu media bahwa kau meninggalkan rumah saat berusia enam belas tahun dan pergi ke Hollywood. Itu usia yang relatif muda. Kedua orangtuaku pasti benar-benar ngeri jika aku berniat menyeberangi samudera Atlantis pada usia tersebut."

"Ada yang memberiku kesempatan. Aku mengambilnya."

"Dan orangtuamu tidak berusaha membujukmu untuk tinggal? Beruntung sekali kau. Aku kuliah di London dan ibu serta ayahku terus-terusan mengkhawatirkanku. Bukannya aku mengeluh ya," ujar Katie buru-buru, "karena pada akhirnya aku mengerti mereka seperti itu karena sayang padaku. Orangtuamu tampaknya tenang-tenang saja dengan keputusanmu."

Mata Nathaniel berkilat dan dia bangkit. "Selamat malam, Katie."

"Oh, tapi aku—" mulut Katie terbuka dan menutup, ia berbicara pada diri sendiri. Nathaniel sudah pergi.

Katie menghabiskan beberapa hari berikutnya menelaah naskah dan membuat sketsa-sketsa.

Ia nyaris tak melihat Nathaniel.

Setelah malam pertama mereka di pulau, pria itu

menjaga jarak. Mereka makan bersama dan ketika dia membicarakan film-film yang dia buat, dia menjadi teman bicara yang menyenangkan, tapi dengan hati pedih Katie menyadari pria itu hanya memerankan peranannya. Peranan sebagai tuan rumah. Dia tak mengatakan apa pun tentang dirinya sendiri, dan ucapannya disampaikan dengan nada bosan serta mengejek yang menjadi ciri khasnya saat berkomunikasi. Usaha sekecil apa pun dari Katie untuk membuat obrolan mereka menjadi lebih personal dibenturkan pada dinding es yang tak bisa ditembus.

Merasa sangat kesepian, Katie mengakrabkan diri dengan para staf. Ia bersahabat dengan Ben dan bahkan memancing bersama lelaki itu pada suatu pagi. Ia menghabiskan waktu bersama Sylvia dan Kylie yang memasak untuk mereka. Tak butuh waktu lama sampai ia akrab dengan semua orang.

Semua kecuali Nathaniel.

"Kau mengajak Ben mengobrol lama sekali hari ini sampai dia tak bisa menyelesaikan pekerjaannya," ujar Nathaniel dengan nada malas-malasan pada suatu malam selagi mereka menyantap makanan yang lezat.

Katie meletakkan garpu, berusaha tak sakit hati. "Kami hanya berbincang. Apa kau tahu dia hanya bisa menemui kekasihnya seminggu sekali?"

"Pria beruntung." Nathaniel menahan kuapan. "Dia mendapatkan seksnya tanpa perlu menjalani omong kosong dari suatu hubungan."

"Apa kau harus selalu berkomentar tajam tentang segala sesuatu?"

"Siapa bilang komentarku tajam?"

Katie memikirkan reputasi hebat pria itu dengan sejumlah wanita. "Memangnya kau tak pernah jatuh cinta?"

Nathaniel mendongak dan tertawa, benar-benar geli. "Itu pertanyaan yang keluar dari Dunia Katie, tempat langit selalu biru dan matahari selalu bersinar."

Marah, Katie langsung berdiri, membuat kursinya terjatuh. "Sebenarnya, langit tak sebiru itu di Dunia Katie. Aku juga memiliki masalah-masalah. Hidupku tak selalu mulus, sama seperti orang-orang lain. Saat ini aku kehilangan pekerjaan, berkat dirimu, dan takkan ada bank yang mau memberiku pinjaman jika aku tak memiliki pekerjaan. Aku tak yakin orang sepertimu akan memahaminya."

"Jadi, jika Dunia Katie sedang hujan," ujar pria itu perlahan, "kenapa kau selalu tampak ceria?"

Katie menegakkan kursi dan perlahan duduk di atasnya. "Aku tak tahu." Ia menggigit bibir. "Kurasa aku memilih untuk bahagia dibandingkan menderita. Setelah bertahun-tahun aku akhirnya tahu apa yang membuatku gembira."

"Berbicara?"

"Ya—" ia merona "—aku menyukai orang-orang. Aku menganggap orang-orang itu menarik dan secara umum sangat hangat dan ramah. Hubungan dengan manusia membuat hidup jadi lebih baik saat kesulitan menderamu."

"Oh ya? Biasanya aku mendapati yang sebaliknya."

Mulut indah Nathaniel melengkung. "Manusia membuat hidup menjadi sulit ketika keadaan sedang baik-baik saja. Kurasa kebutuhanmu untuk bicara dan menjalin persahabatan adalah alasan kenapa kau mengganggu para staf."

"Aku tidak mengganggu mereka."

"Sayang, bisa-bisa kau dijadikan staf di sini."

"Aku suka menjadi staf di mana pun! Setidaknya aku bisa menghasilkan uang. Dan mengobrol dengan mereka lebih baik daripada kesepian di kolam renang."

"Kesepian?" Alis yang gelap terangkat, terpana tidak percaya. "Bagaimana mungkin kau kesepian? Kau ada di surga."

"Suatu tempat adalah surga jika kau bisa membaginya bersama seseorang. Apa gunanya melihat burung yang cantik jika kau tak memiliki teman untuk bergirang bersama." Katie menusuk-nusuk makanannya. "Hari ini aku sampai mengobrol lama dengan seekor kadal."

"Aku melihat kadal pingsan di jalan setapak," ujar Nathaniel malas-malasan, wajahnya tanpa ekspresi. "Sekarang aku tahu kenapa. Dia telah disihir Katie."

"Kaupikir itu lucu, aku kebetulan suka berbicara dengan orang-orang."

"Aku tak tahu kau kesepian. Kupikir kau mengerjakan naskahku."

"Memang, tapi aku bisa bekerja dengan lebih baik ketika dikelilingi orang-orang. Kreativitasku benar-benar padam jika tidak begitu."

"Kau bisa mengobrol denganku."

"Kau jarang kelihatan. Kau menghindari percakapan. Kau tak menyenangkan."

Senyum perlahan dan berbahaya tersungging di mulut Nathaniel. "Kapan pun kau ingin aku menunjukkan betapa menyenangkannya aku, beritahu saja."

"Maksudku bukan senang-senang macam itu." Jantung Katie berderap kencang. "Maksudku jenis bersenang-senang yang kaudapatkan hanya dengan mengobrol bersama seseorang—" Katie terdiam saat telepon Nathaniel bergetar. "Kau takkan menjawabnya?"

"Tidak." Nathaniel mencondongkan tubuh ke arah Katie, bulu mata yang luar biasa tebal menutupi mata menakjubkan pria itu. "Ada kesenangan yang lebih besar dengan tidak mengobrol bersama seseorang."

Kenapa dia mengabaikan panggilan telepon itu?

"Berhenti bermain-main." Katie mengelap tangannya yang lembap ke celana pendeknya. "Jika kita bercinta, kau akan sangat menyakitiku."

"Aku berjanji akan mengendalikan sisi diriku yang barbar dan akan memperlakukanmu dengan benar-benar lembut."

Mulut Katie terasa kering dan pipinya memerah. "Maksudku bukan begitu."

"Aku tahu." Nathaniel bersandar. "Nathaniel yang nakal dan jahat akan mendatangkan badai ke Dunia Katie. Dan itu bisa menyebabkan banjir hebat."

"Seperti biasa, kau mengolokku, tapi aku memilih untuk bersikap optimis daripada sinis sepertimu."

Ponsel pria itu menyala lagi, tapi dia tetap tidak mengacuhkannya dan malah berdiri. "Maaf aku mengabaikanmu." Dia mengulurkan tangan. "Maafkan suasana hatiku yang buruk. Ayo kita berjalan-jalan di pantai. Kau belum bisa dikatakan hidup jika belum melihat matahari terbenam di Pulau Wolfe."

Katie menatap ponsel yang terabaikan di meja. "Kau tidak ingin tahu siapa yang menelepon? Siapa tahu penting."

Pria itu menggenggam jemari Katie, hangat dan kuat. "Tak sepenting melihat matahari terbenam."

"Aku ingin melihat matahari terbenam, tapi..." Melihat terakhir kali ke arah telepon, Katie mengikuti Nathaniel ke pasir putih lembut yang mengitari vila, berkata pada diri sendiri bukan urusannya jika pria itu mengabaikan panggilan telepon. Menikmati pantai, Katie membungkuk untuk memungut kerang. "Aku tak pernah membayangkan ada tempat seindah ini di dunia. Seberapa sering kau kemari?"

"Kapan pun aku butuh privasi."

Katie menggelung jemari kaki ke dalam pasir, menyukai kehangatan dan kelembutannya. "Beruntung pemiliknya saudaramu. Ini tempat yang sempurna untuk kumpul keluarga."

"Aku ke sini untuk menyepi."

Jadi dia tak pernah ke pulau ini bersama keluarganya. Memutuskan sebaiknya tutup mulut mengenai topik itu, Katie berjalan dalam diam, mengatupkan bibir setiap kali terdorong untuk berbicara.

Ketika mereka tiba di sebuah batu besar yang meng-

halangi akses menuju pantai berikutnya, Nathaniel mengulurkan tangan untuk membantu Katie. "Pemandangan terbaik pulau ini terlihat dari atas sini." Dia melompati bagian teratas batu dengan keanggunan atletis dan berdiri, kuat dan berkuasa, menatap lautan. "Tempat ini bernama Teluk Penyu."

"Indah sekali." Menurunkan tas di bahunya, Katie duduk dan mengistirahatkan dagunya di lutut. "Omong-omong, aku membuat sketsa-sketsa kasar untuk naskahmu. Hanya beberapa ide. Bisa saja benar-benar salah dan tak sesuai dengan bayanganmu."

"Kau membawanya?"

Katie merogoh tas dan mengeluarkan buku sketsanya, tiba-tiba gugup. "Ini hanya ide."

Nathaniel duduk di sebelah Katie dan mengambil buku sketsa itu. Hening, pria itu membalik-balik halamannya. "Cokelat?"

"Ya, karena di adegan ini dia tidak begitu percaya diri. Dia tidak ingin menonjolkan diri. Nanti—" Katie mencondongkan tubuh dan membuka halaman berikutnya "—di sini, dia akan mengenakan warna yang lebih tegas, lebih flamboyan, dan semuanya dijahit khusus karena dia tak lagi bersembunyi di balik pakaiannya." Tiba-tiba Katie menyadari apa yang telah dilakukannya dan merasakan kilatan rasa malu. *Aku telah membuat naskah ini personal.* "Jika menurutmu itu bukan ide yang bagus aku bisa—"

"Kurasa itu ide yang bagus. Tak terpikirkan olehku. Kau menunjukkan perubahan karakternya lewat kostum." Nathaniel mempelajari gambar itu dengan sak-

sama. Seandainya menemukan kemiripan dengan Katie, pria itu tidak berkomentar. "Idemu orisinal. Cerdas."

"Kau benar-benar menyukainya?"

"Ya. Kau bisa membuat plot kostum?"

"Kau punya komputer yang bisa kugunakan?"

"Kau tak bisa membuatnya dengan cara tradisional, pena dan kertas?"

"Bisa saja, tapi nanti kelihatannya kurang profesional, dan kau takkan bisa mengirimkan hasilnya via *e-mail* kepada siapa pun yang perlu kaukirimkan *e-mail* gambar tersebut."

"Betul juga. Akan kuusahakan." Pria itu berdiri dan mengulurkan tangan. "Mataharinya mulai terbenam. Jika kau menginginkan sesuatu yang romantis, sebatas ini yang bisa kaudapatkan."

Ia tidak ingin sesuatu yang romantis, ya kan? Setidaknya tidak dengan pria ini. Ia tak bodoh. Tapi setelah ragu sejenak, Katie menyambut tangan Nathaniel dan membiarkan pria itu menariknya berdiri. Dan getaran kimiawi itu menjalar seketika.

Katie tahu pria itu merasakannya juga, karena ia mendengar Nathaniel memaki dengan suara rendah.

Untuk sesaat Katie pikir pria itu akan mengabaikan percikan tersebut, tapi kemudian Nathaniel menariknya dan panas bibirnya di bibir Katie melumerkan pertahanan diri Katie yang terakhir. Api menjilati ujung saraf Katie dan getaran gairah yang luar biasa melejit ke seluruh tubuhnya. Ia merasakan tangan Nathaniel mengembara ke lekukan pinggangnya dan

mendekapnya erat, tangan satunya lagi merengkuh rambut Katie yang tebal dan lembut saat mulutnya digunakan untuk tujuan melambungkan hasratnya.

Jemari Nathaniel memijat kulit kepala Katie, sentuhannya begitu sensual, gairah Katie melesat tinggi.

Katie membuka mata dan ia menemukan dirinya menatap langsung ke mata pria itu.

Dalam momen yang singkat itu ia melihat *alpha man*, tentara kejam yang akan menguasai putri musuhnya.

Bingung dengan apa yang ia lihat, Katie menarik bibir. "Tidak." Bernapas rasanya sulit sekali. "Ini... tidak nyata. Aku menatapmu dan yang kulihat adalah bintang filmnya, bukan orangnya."

Nathaniel merunduk sampai dahinya menempel di dahi Katie. "Kau baru saja mencium orangnya, Katie."

Katie melepaskan diri dari pelukan pria itu dan melangkah mundur, di telapak kakinya pasir terasa hangat dan lembut. "Aku merasa kau hanya berakting. Seperti yang kaulakukan waktu itu."

"Waktu itu aku tidak berakting, dan sekarang pun tidak."

Tentu saja dia berakting. Nathaniel bisa memerankan pria bergairah sama meyakinkannya dengan memerankan pria pemberani dan berbahaya. "Kau tahu bagaimana cara menatap seorang perempuan hingga membuatnya merasa cantik. Yang menakutkan adalah *aku* mengetahuinya, tapi pesonamu masih bisa memengaruhiku."

"Katie—"

"Dan kendati sangat ingin berkata pada diri sendiri bahwa aku cukup menakjubkan sampai bisa membuat bintang film paling seksi di dunia tertarik padaku, satu pandangan di cermin mengingatkanku bahwa aku tidak semenakjubkan itu. Kau bisa menatap seorang wanita seakan dirinya sangat menakjubkan padahal sebenarnya kau tidak merasa seperti itu, aku tahu kau bisa. Kau melakukannya setiap kali di film-filmmu. Saat mencium putri musuhmu di *Alpha Man*, kau begitu meyakinkan, aku sampai percaya kalian berdua pasti juga berhubungan mesra di dunia nyata karena aku tak bisa membayangkan bagaimana kau bisa menatapnya seperti itu namun tidak merasakan apa-apa."

"Aku kan sudah bilang aku tak tahan bersama wanita itu."

"Aku tahu." Katie mengeluarkan tawa kebingungan. "Yang menunjukkan betapa dirimu adalah aktor yang hebat! Dan itu membuktikan maksudku." Katie membasahi bibir, menyesal membiarkan pria itu menciumnya. Sekarang ia menginginkannya lagi dan ia tahu jika membiarkan dirinya mengecap lebih banyak ia akan berada di wilayah berbahaya. Apa pun yang ia bagi bersama pria ini akan menggelora dan membakar, tapi juga akan berlalu dengan sangat cepat dan sangat menyakitkan. "Kau membujukku ke tempat ini karena khawatir aku membocorkan rahasiamu ke pers, jadilah aku ada di sini. Tapi aku tak ingin melakukan hal lain. Aku akan gila jika membiarkan diri sendiri

jatuh ke seluruh urusan dengan bintang film ini. Hanya karena kau bosan dan tak bisa melakukan diet wanita-wanita Hollywood, bukan berarti kau bisa menggunakanku sebagai pengganti." Tangannya gemetar, jemarinya mengusap dahi. "Aku tidak bergerak di dunia yang sama denganmu. Seks singkat tak bermakna tidak cocok untukku."

"Apa kau pernah merasakan seks tak bermakna?" Ada rasa geli di mata pria itu. Tapi juga kelembutan, dan secara mengejutkan itu adalah kelembutan yang merobek-robek kendali diri Katie.

"Belum."

"Seharusnya kau mencoba segala sesuatu setidaknya sekali."

"Kalau begitu kau seharusnya mencoba lebih terbuka dan percaya. Kau mungkin akan menyadari bahwa hubungan penuh makna sangatlah memuaskan."

Masih menggenggam tangan Katie, Nathaniel memaksa wanita itu mundur sampai merapat ke dinding batu. "Saat ini aku tahu betul apa yang menurutku akan memuaskan."

Terjepit di antara batu mulus dan otot pria yang kuat, tekad Katie mulai goyah. Tubuhnya menggelenyar dan nyeri, gairahnya bagaikan bola padat di perutnya. Ketegangan seksual berdenyut di antara mereka, hawa panasnya terasa begitu intens seperti sedang terbang menuju matahari. Katie mendongak menatap wajah pria itu, mencoba membaca matanya....

Selagi pria itu merunduk ke arahnya, Katie memikirkan satu minggu yang telah mereka habiskan bersa-

ma. Pria itu tak mengatakan apa-apa tentang dirinya sendiri. Saat ini ia tak lebih tahu tentang diri pria itu dibandingkan dengan ketika masih bekerja di teater bersamanya.

Katie meletakkan tangan di tengah dadanya, merasakan irama stabil jantungnya di bawah jemari. "Apa kau pernah menjadi dirimu sendiri?"

"Apa maksudnya itu?"

"Kau memainkan sebuah peran. Apa kau pernah berperan menjadi dirimu sendiri, Nathaniel?"

Perubahan dalam diri pria itu nyaris tak kentara, tapi ada. Kilau gairah perlahan memudar dan mata pria itu tertutup selubung. Otot kecil di rahangnya berkedut, dan pria itu memperhatikan Katie tanpa mengatakan apa-apa.

Kemudian dia melepaskan Katie dengan gerakan mulus dan menjauh. Tatapan sinis dan mengejek kembali tampak di matanya. "Kita bisa cocok bersama."

Katie lega ia bersandar di dinding batu. Kedua lututnya gemetaran, ia membutuhkan tempat bersandar. Kedua tangannya sangat ingin meraih pria itu, menarik Nathaniel kembali kepadanya, menyesatkan diri dalam kehangatan bibirnya.

Tapi ia ingin semua itu nyata, yang barusan tidaklah nyata.

Mereka menghabiskan waktu seminggu bersama-sama, tapi ia tahu, tak satu momen pun Nathaniel Wolfe yang sebenarnya hadir di sini.

* * *

Dengan kepala berdenyut-denyut akibat semalam tak tidur nyenyak, Nathaniel melemparkan peralatan *snorkelling* ke dek perahu ketika Ben dan salah seorang staf mengangkut makanan dan perlengkapan.

"Kau mau ke mana?" suara perempuan yang lembut terdengar dari belakangnya, ia berbalik dan melihat Katie berdiri di jembatan yang menjorok ke laut. Kakinya telanjang dan tangannya dibenamkan di saku celana pendek. Bahkan dari jarak jauh ia bisa merasakan ketegangan wanita itu. Pipi Katie tampak pucat dan ada bayangan-bayangan gelap di bawah matanya.

Setelah menghabiskan nyaris seluruh malam berbaring dengan mata nyalang di *hammock*, ia puas mengetahui bahwa wanita itu juga mengalami kesulitan tidur yang sama.

"*Kita* akan berlayar. Kesialanku terjebak di pulau ini dengan seseorang yang memiliki aturan moral sepertimu membuatku perlu mengalihkan perhatian dari tidak adanya seks yang tak bermakna." *Dan pengalihan perhatian dari pesan-pesan yang menunggu di ponsel.*

Ia mengangkut kotak terakhir dan menyimpannya di atas perahu.

Katie tidak bergerak. "Sebaiknya aku tidak ikut."

"Tidak, itu tidak baik." Sebelum Nathaniel berubah pikiran, ia menggendong Katie dan membawa wanita itu ke perahu, menjaga matanya untuk tidak melihat ke arah kaki Katie yang jenjang dan telanjang. "Kita akan ke salah satu tempat menyelam terindah di Brazil. Kau akan menyukainya."

"Kau takut meninggalkanku di sini karena khawatir aku akan mengatakan pada seseorang di mana kau berada. Apa yang kaupikir akan kulakukan, Nathaniel? Membuat isyarat asap? Bahkan jika aku ingin menelepon seseorang pun aku tak bisa. Kau menyembunyikan ponselku."

Coba ia juga menyembunyikan ponselnya. Pesan-pesan itu mengganggunya, seperti balok-balok yang diselipkan di pintu yang ingin ia banting sampai menutup.

"Kau tak membutuhkan telepon."

"Kau takut aku akan bercerita tentang Annabelle atau Carrie pada seseorang, aku bersumpah aku takkan menyinggung mereka. Aku bahkan tak tahu siapa mereka!"

Ternyata kau masih bisa kedinginan bahkan ketika matahari sedang bersinar terik di langit. "Aku ingin kau melupakan nama-nama itu."

"Baiklah, aku akan melupakannya. Tapi sesekali akan baik untukmu jika kau memercayai seseorang. Pasti sepi sekali rasanya menjalani kehidupan ketika yang kaupikirkan hanyalah betapa semua orang di luar sana selalu merongrongmu." Katie mendorong peralatan *snorkelling* ke samping lalu mengempaskan diri ke dek. "Aku belum pernah *snorkelling*. Bisa-bisa aku tenggelam."

"Kau akan menyukainya."

"Bagaimana kalau aku menelan air?"

"Aku akan memberimu bantuan pernapasan." Menyesal telah membiarkan pikirannya bergerak ke arah

sana, Nathaniel melompat ke perahu. "Ayo berangkat."

Layar pun terbentang, sauh diangkat, perahu *catamaran*—perahu berlambung dua—itu pun melaju di air, tangkas dan tenang, merespons angin semilir dengan baik. Air berkilat tertimpa cahaya matahari, dan segerombolan ikan warna-warni berenang melesat ke sana kemari di bawah mereka.

Katie berselonjor di kursi lalu mendongak ke arah matahari.

Bertanya-tanya apakah ia melakukan kesalahan dengan mengajak wanita itu, Nathaniel mendorong pasak kemudi menjauh dan berlayar ke arah angin, menarik napas dalam-dalam saat udara asin menerpa wajahnya. Posisi itu memberinya pemandangan yang bagus ke arah kaki jenjang wanita itu, jadi ia bergeser sedikit.

Mereka berlayar beberapa jam, melewati sekian banyak pulau-pulau tak berpenghuni, dan akhirnya menambatkan perahu ke pelampung agar mereka bisa *snorkelling* di sekeliling terumbu karang.

Mengabaikan Nathaniel, wanita itu melepaskan celana pendek dan *T-shirt*-nya, menunjukkan bikini merah bermotif *polka-dot*.

Ini pertama kalinya Katie mengenakan bikini di hadapan Nathaniel. Pria itu langsung menyesal, kenapa wanita itu tidak tetap mengenakan pakaian membosankan yang menutupi seluruh tubuhnya? Keringat pun menitik di tengkuk Nathaniel.

Menyesal karena tidak memberikan *wetsuit* pada

Katie, ia membantu wanita itu mengenakan masker kemudian mereka masuk ke air.

"Seberapa dalam tempat ini? Kalau dipikir-pikir, jangan dijawab. Aku tak ingin tahu." Katie mencengkeram tangan Nathaniel kuat-kuat dan melihat kesekeliling. "Apa ada sesuatu di air yang ingin menyantapku untuk makan siang?"

Hanya aku. Bertanya-tanya apakah wanita itu menyadari bahwa Nathaniel bergairah, ia menunjukkan pada Katie bagaimana mengeluarkan air dari masker dan *snorkel*, berusaha memberi jarak di antara mereka.

Sekawanan ikan *parrot* melejit di bawah mereka, bermain petak umpet di untaian rumput laut tropis, dan Katie menahan napas girang lalu melepas *snorkel* di mulutnya. "Ikan-ikan itu cantik sekali. Bisa lihat dari dekat, tidak?"

Tak butuh waktu lama untuk mengetahui bahwa Katie perenang yang baik, gerakan kakinya luwes dan elegan selagi dia memecah air dengan keanggunan binatang laut. Perhatian Nathaniel sangat teralihkan, dan ia memutuskan bahwa jika tidak berkonsentrasi, ia akan tenggelam.

Akhirnya Nathaniel memberi tanda untuk kembali ke permukaan, lalu mereka keluar dari air yang dihiasi larik-larik cahaya matahari dan muncul ke sinar matahari yang terik.

Katie melepaskan *snorkel* dari mulut, tertawa dan terengah-engah. "Barusan itu luar biasa!" Wanita itu

melihat sesuatu di balik bahu Nathaniel dan dia mengernyit. "Nathaniel..."

Ia berbalik dan melihat perahu lain melemparkan sauh hanya beberapa meter dari perahu mereka. "Tenang. Mereka tak tahu siapa kita."

"Maksudmu mereka tak tahu aku perancang kostum terkenal? Syukurlah kalau begitu. Satu hal yang tidak kusukai adalah memberikan tanda tangan di dalam air." Terkekeh atas candaannya sendiri, Katie memperhatikan perahu yang baru datang itu. "Sepertinya ada pesta di sana. Sebaiknya kau terus memakai masker."

"Kau mau menyelam lagi?"

"Pertanyaan macam apa itu? Aku mau melakukan ini seumur hidup." Tanpa menunggu Nathaniel, Katie membenamkan diri lagi ke air dan Nathaniel mengikuti, terkejut dengan betapa nyamannya ia dengan diri sendiri.

Mereka *snorkelling* selama beberapa jam, menjelajahi daerah berterumbu karang yang lain, berhati-hati untuk tidak menyentuh atau mengganggu kehidupan laut. Setiap kali mereka ke permukaan, Katie meledak dalam semburan percakapan, bercerita padanya apa yang dia lihat dan mengajukan banyak pertanyaan.

Mustahil tidak membanding-bandingkan Katie dengan wanita terakhir yang ia ajak berlayar, yang menghabiskan waktu dengan berbaring di dek, mengoleskan losion untuk menggelapkan kulit, dan melindungi rambutnya. Ajakan sederhana untuk ikut turun ke air dibalas dengan kengerian yang tidak dibuat-buat.

Rambut Katie tergerai di bahunya dalam jalinan tebal yang basah, tapi dia tampak tidak peduli dengan penampilannya. Terpesona dengan apa yang terjadi di bawah permukaan air, Katie sepertinya tidak lagi canggung berada di dekat Nathaniel.

Ketika akhirnya mereka naik ke perahu, senyum Katie secerah mentari. "Itu pengalaman terbaik yang pernah kurasakan." Kebahagiaan wanita itu begitu menular, Nathaniel menyadari dirinya membalas senyuman Katie.

Suasana hati muram yang mencengkeramnya sejak malam ketika ia kabur dari panggung telah lepas. Menyadari bahwa Katie yang bertanggung jawab atas perasaan ringan dalam dirinya, Nathaniel mengerutkan dahi.

Ia tak bisa mengingat pernah menikmati saat-saat bersama seorang wanita seperti ini.

Berpaling dari senyum wanita itu, ia mengingatkan diri sendiri bahwa hal terakhir yang ia butuhkan dalam hidup adalah wanita yang percaya pada akhir yang bahagia.

Ia sendiri telah berhenti memercayai akhir yang bahagia sejak berusia sembilan tahun.

Menyesap minuman, Katie menatap pasir putih mengilap dari pantai di kejauhan. Tungkai-tungkainya pegal dan kulitnya tersengat akibat kombinasi matahari dan air laut, tapi tak pernah ia merasa sebahagia ini. Ia bahkan berhenti mengempiskan perut.

Tatapannya bergeser ke Nathaniel, yang sedang menyimpul tali.

Getaran di antara mereka telah meningkatkan rasa percaya dirinya.

Dan pria itu menginginkan hubungan mereka mengarah ke sesuatu yang lebih. Jika mengikuti keinginan Nathaniel, semalam mereka pasti sudah bercinta.

Dia aktor utama Hollywood yang paling keren, dipilih menjadi Pria Terseksi oleh tidak kurang dari sepuluh majalah wanita terkemuka. Wanita-wanita menjerit ketika dia muncul di pertunjukan film perdana.

Dan ia menolak.

Apakah aku gila?

Tawa parau dari perahu di dekat mereka memotong pemikirannya.

Katie menoleh lewat bahu dan melihat dua gadis bercanda dengan pria-pria di bagian depan perahu. Kehilangan ketenangan dan terganggu karena mereka memilih tempat ini juga untuk membuang sauh, Katie bermaksud melihat ke arah lain ketika ada gerakan yang tertangkap matanya. Meletakkan minuman, ia menyipitkan mata di bawah cahaya matahari. "Nathaniel, anak itu berdiri dekat susuran dan tidak mengenakan pelampung."

Begitu Nathaniel menoleh, balita di perahu lain itu mencondongkan tubuh terlalu jauh dan terjatuh ke air yang dalam.

Katie berdiri ketakutan. Ia menangkupkan kedua tangan ke samping mulut dan berteriak, "Hei!" seke-

ras-kerasnya, tapi jarak yang jauh dan suara musik menenggelamkan teriakan Katie, dan para orang dewasa di perahu itu terlalu sibuk berpesta untuk menyadari ada balita yang jatuh. "Ben, putar perahunya! Lakukan sesuatu! Kita harus—"

Ada ceburan di sampingnya dan percikan air menyiramnya ketika Nathaniel menceburkan diri ke laut dengan mulus.

Masih kaget, Katie hanya bisa menatap saat pria itu mengerahkan kekuatannya mengarungi air. Tampilan atletis yang memesona, dan jika bukan karena kegentingan situasi, Katie akan terpaku dan memperhatikan dengan takjub. Alih-alih, ia malah kalang kabut. "Ben—"

"Aku tahu..." Ben sedang menarik jangkar dan Katie berdiri gelisah, tak berdaya, ingin membantu.

"Apa yang bisa kulakukan?"

"Duduk saja dan perhatikan Nathaniel. Dia perenang andal. Jika ada yang bisa menolong anak itu, dialah orangnya." Ben menyalakan mesin dan memutar perahu. "Aku tak berani terlalu dekat karena baling-balingnya bisa mengenai mereka. Kau bisa melihatnya?"

"Tidak. Dia menyelam tepat ke tempat anak itu terjatuh, tapi laut ini dalam sekali, Ben." Telapak tangan Katie yang memegangi tepi perahu licin. Kepanikan membuat tungkai-tungkainya lemah. "Aku akan masuk juga. Mungkin aku bisa menolong."

Ben tidak mencoba menghentikannya dan Katie melompat ke air mengikuti Nathaniel.

Pria itu masih belum kembali ke permukaan dan bagi Katie sepertinya mustahil Nathaniel bisa menahan napas selama itu.

Di bawah air Katie menyadari seharusnya ia memakai masker supaya bisa melihat lebih jelas. Ia menendang dan menyelam sedalam yang ia bisa, tapi paru-parunya sudah terasa siap meledak karena membutuhkan udara dan ia tak bisa melihat apa pun. Dunia bawah air yang misterius yang memukau mereka barusan sekarang berubah menjadi jebakan mematikan.

Jantung berdegup, dadanya sakit, Katie baru akan kembali ke permukaan ketika melihat Nathaniel beberapa meter dari tempatnya, berusaha melepaskan sesuatu yang terjepit di bawah batu besar. Ia melihat lengan dan kaki berwarna pucat, dan dengan sengatan kepanikan ia menyadari bahwa anak itu entah bagaimana terjepit di bawah batu. Rasa terbakar di paru-parunya begitu hebat, ia tak memiliki pilihan selain ke permukaan dan mengambil napas. Katie tak tahu bagaimana Nathaniel bisa bertahan di bawah air begitu lama.

Orang-orang di perahu sebelah masih belum menyadari hilangnya anak itu, musik dan suara tawa menenggelamkan suara apa pun di sekeliling mereka.

Nathaniel muncul di sebelahnya dan menarik napas panjang. Rambut hitamnya menempel di kepala, mata yang dibingkai bulu mata yang basah berkobar penuh tekad. Hampir seketika dia menyelam lagi.

Kegemparan dari perahu lain itu mengatakan pada

Katie bahwa mereka akhirnya menyadari hilangnya si balita, lalu ada derap suara kaki dan pekikan-pekikan saat mereka mengetahui apa yang terjadi. Mereka mencondongkan tubuh di tepi perahu, meneriakkan nama si anak dan Katie merasakan air mata yang panas melepuhkan matanya, ngeri dengan begitu cepatnya surga berubah menjadi neraka.

Ia terus memperhatikan, berharap.

Kemudian Nathaniel akhir muncul lagi, balita yang lemas itu di tangannya.

"Ben—" ketegangan Nathaniel tampak jelas ketika dia mengusap wajah untuk menepiskan air. "Bawa anak ini. Baringkan di permukaan datar."

Ben meraih ke bawah dan mengangkat gadis kecil itu dengan kedua tangannya yang besar, membaringkannya di lantai perahu, dan Nathaniel segera mencengkeram pinggiran perahu dan menarik diri keluar dari air dengan gerakan luwes dan lentur.

Iri pada kemampuan fisiknya, Katie berjuang kembali ke perahu. Nathaniel dengan muram memusatkan perhatian untuk memberikan napas buatan dan menekan-nekan dada si gadis kecil. Sepertinya dia tak menyadari jeritan-jeritan dan isakan-isakan yang berasal dari penumpang di perahu sebelah. Seakan Nathaniel berkeras dirinya tak boleh kalah dalam tantangan ini. "Ayo, gadis cilik—" ia memiringkan kepala untuk mendengarkan dada anak itu "—bernapaslah untukku, Sayang. Bernapaslah..."

Tergerak dengan kelembutan dalam suara pria itu, Katie berlutut di sebelahnya. "Nathaniel—"

Balita itu terbatuk dan muntah dengan keadaan masih lemah, dan Nathaniel buru-buru menggulingkannya ke samping, ke posisi pemulihan, tangannya lembut dan percaya diri.

"Gadis pintar. Baik-baik ya sekarang. Kau akan selamat..."

Lemas karena lega, Katie menatap Nathaniel, beranggapan akan melihat kelegaan yang sama terpancar di wajahnya, tapi ia malah melihat pria yang benar-benar trauma.

Wajah tampannya yang sewarna perunggu tampak kelabu.

Menyadari betapa usaha penyelamatan itu menguras energi dalam diri Nathaniel, Katie menyentuh lengan pria itu.

"Kau berhasil," ujar Katie dengan suara serak, bertanya-tanya apakah pria itu menyadari apa yang telah dia capai. "Nathaniel, kau menyelamatkan gadis itu. Kau sangat pemberani. Dan penuh tekad. Jika bukan karena dirimu—" Tak malu kedapatan menangis, Katie bermaksud mengatakan sesuatu ketika gadis kecil itu menggeliat dan bertumpu pada kedua tangan dan kakinya, masih tersedak dan batuk-batuk.

"Mau Mummy..."

Nathaniel mengusap punggung anak itu dengan lembut, tangan kuatnya menenangkan balita tersebut. "Kau akan baik-baik saja, *angel*." Tapi ada bayangan gelap di matanya, sesuatu yang tidak Katie pahami.

Bukankah dia seharusnya merayakan keberhasilan?

Ada teriakan-teriakan dari arah air dan banyak sua-

ra ceburan ketika dua orang dewasa dari perahu lain mengarungi jarak yang tidak begitu jauh ke perahu Nathaniel. "*Nina?* Apa dia selamat?"

Dengan satu gerakan tegas, Nathaniel bangkit dan menghilang ke salon.

Ketika kedua orang itu naik ke perahu, tak ada tanda-tanda kehadiran Nathaniel.

"Oh, puji syukur, terima kasih..." Mereka membopong gadis kecil itu dan berterima kasih pada Ben sedalam-dalamnya.

Ben menerima ucapan itu dengan tenang, menyarankan mereka untuk membawa anak itu ke dokter yang praktik di pulau, dan mengatakan bahwa seharusnya gadis kecil itu mengenakan pelampung.

Katie ingin berteriak bahwa mereka mengucapkan terima kasih pada orang yang salah, tapi ia mengerti Nathaniel pasti tidak ingin dikenali dan orangtua gadis itu begitu lega anak mereka selamat untuk menunjukkan ketertarikan pada siapa sebenarnya yang menyelamatkan anak mereka.

Katie terduduk, kebas, selagi Ben dengan lihainya memosisikan perahu mereka agar sejajar dengan perahu satu lagi supaya balita yang sedang memulihkan diri itu bisa dipindahkan tanpa banyak kerepotan.

Karena sekarang semuanya sudah usai, Katie menyadari dirinya gemetar dan menggigil seperti daun dalam badai. Ia menyambar handuk kering dari dek dan membungkus tubuhnya, tapi getaran di tubuhnya tak juga reda. Di atas kepalanya matahari bersinar terang, tapi ia tetap merasa dingin. *Sangat dingin.*

Jika ia merasa seperti ini sekarang, apa yang Nathaniel rasakan?

Nathaniel merunduk di atas toilet, muntah-muntah hebat. Kengerian mencengkeramnya dengan kekuatan yang bagaikan kekuatan fisik. Ia berlindung ke dalam kabin bukan karena tak ingin dikenali, tapi karena tak ingin mempermalukan diri sendiri di luar sana.

Air. Bocah yang tenggelam. Kepanikan.

Akankah bayangan itu pergi?

Mengangkat kepala, Nathaniel menatap cermin. Wajah yang menatap balik ke arahnya tampak sangat pucat, mayat saja terlihat lebih segar. Sementara matanya—ia tertawa getir—jika benar mata adalah jendela jiwa, ia jelas-jelas berada dalam masalah.

Tak ingin melihat apa yang ada di dalam jendela itu, ia menutup mata, tapi malah langsung melihat gadis kecil itu menggapai-gapai, tak berdaya di dalam air. Tenggelam, paru-paru gadis itu menjerit menginginkan udara selagi dia terbenam ke dalam kuburan airnya.

Nathaniel menyalakan keran dan berusaha membasuh wajah, tapi tangannya bergetar begitu hebat airnya malah banyak yang tumpah ke lantai. Perutnya bergejolak seperti lautan di kala badai, dan tubuhnya berguncang serta lemah.

Alpha Man? Ia mengeluarkan tawa pahit melihat bukti kelemahan dirinya.

Di kakinya, ia merasakan gerakan, dan menyadari perahu berlayar lagi.

Ben, pikirnya dengan penuh syukur. Puji Tuhan ada Ben.

Ia harus segera menjauh dari air.

6

KATIE berbaring di *hammock*, bukunya tertutup. Di bawahnya, kaleidoskop kehidupan laut melesat ke sana kemari dalam air berwarna turkuois yang jernih, tapi benaknya terlalu sibuk untuk bisa menikmati keindahan di sekitarnya.

Begitu perahu mendekati pulau, Nathaniel melompat ke air dan mengarungi beberapa meter terakhir menuju pantai tanpa menoleh ataupun mengatakan sesuatu pada Katie.

Mungkin itu reaksi yang tertunda. Mungkin dia membutuhkan waktu sendirian.

Jika Nathaniel ingin sendiri, tak mungkin Katie memaksakan kehendak. Jika Katie menjadi Nathaniel, ia pasti akan membicarakan masalahnya, tapi pria itu berbeda, bukan begitu?

Katie membuka buku dan menatap halaman pertama. Setelah lima kali membaca kalimat yang sama, ia

menyerah dan memandang senjakala. Bayangan Nathaniel melompat ke air berputar terus di kepalanya. Bukan penyelamatan yang berani yang menetap di kepalanya, kendati penyelamatan itu sendiri sangat mengesankan. Yang benar-benar memengaruhinya adalah air muka pria itu. Kekerasan tekad di mata Nathaniel adalah sesuatu yang takkan pernah bisa Katie lupakan.

Mengingat kelegaan histeris sang ibu saat menggendong anaknya, Katie menggigil.

Tanpa Nathaniel semuanya akan berbeda.

Alpha Man.

Dengan upacara penyerahan anugerah Sapphire yang tinggal seminggu lagi, Katie bisa membayangkan penyelamatan yang dilakukan Nathaniel akan menjadi kesempatan publisitas yang baik baginya. Tapi dia tak melakukan itu. Dia memastikan anak itu selamat kemudian lekas-lekas meninggalkan tempat kejadian sebelum ada orang yang mengenalinya. Tidak masuk akal.

Tak satu pun yang masuk akal.

Katie menutup buku dan turun dari *hammock*. Ia hanya akan mengecek pria itu, katanya pada diri sendiri, lalu akan membiarkan Nathaniel sendirian.

Bertelanjang kaki, ia melangkah di sepanjang teras yang mengelilingi vila, bernapas dalam aroma tanaman tropis yang kental. Saat mendekati teras kamar tidur utama ia berhenti, khawatir dirinya akan mengganggu. Mereka toh tidak memiliki hubungan tertentu. Mereka orang-orang terdampar, tak sengaja

terlempar ke pulau ini. Mereka bukan sahabat. Mereka bukan kekasih.

Kekasih.

Ia menggigil memikirkan kata itu, membayangkan malam pertama di sini ketika mereka jadi sangat dekat. Dan semalam di pantai—

Tak sabar dengan diri sendiri, Katie menarik napas dalam-dalam dan melangkah ke dek. Ia melakukan apa yang manusia lain lakukan dalam situasi semacam ini. Menghiburnya.

Ia menemukan pria itu duduk di kursi ayunan, menatap ke arah laut selagi matahari mulai terbenam.

"Nathaniel? Kau tidak makan malam. Kau mau Ben membawakanmu sesuatu?"

"Tidak. Aku ingin sendirian." Baik kata-kata maupun nada yang diucapkan merupakan peringatan agar Katie mundur.

Katie mengabaikan peringatan itu dan duduk di sebelah Nathaniel. Keputusan itu membuahkan tatapan mengancam dari Nathaniel.

"Kupikir kau tak pernah mau mengambil risiko."

"Mungkin kau tak benar-benar mengenalku seperti yang kaukira."

Dan ia tak mengenal pria itu, kan? Ia tak tahu apa pun tentang Nathaniel. Pria itu membiarkan dunia melihat sisi aktornya, bukan sisi orangnya. "Kau luar biasa hari ini. Kau tahu bagaimana menjadi pahlawan di film-film dan juga di dunia nyata." Katie masih terguncang dengan bagaimana perjalanan hari ini bisa

berubah dengan begitu cepat. Bagaimana kematian mengintai di balik air jernih dan tenang.

"Aku saja lumayan terguncang, coba bayangkan bagaimana perasaanmu." Katie memutuskan untuk mengambil risiko dengan menceburkan diri. "Bicaralah padaku, Nathaniel. Katakan padaku kenapa kau duduk sendirian di sini, mendorong-dorongku menjauh." *Tunjukkan dirimu padaku. Jangan bersembunyi....*

Keheningan begitu pekat dan berat. "Berbicara takkan mengubah kenyataan bahwa gadis itu nyaris mati tenggelam."

"Tapi dia tidak mati. Kau menyelamatkannya. Dia beruntung kau perenang yang hebat yang amat menyukai air."

"Aku benci air." Pengakuan itu direnggut dengan kasar dari suatu tempat jauh di dalam diri Nathaniel. "Alasan kenapa aku menjadi perenang yang baik adalah karena aku *benci* air." Pria itu berpaling dan Katie melihat penderitaan intens yang membuatnya duduk diam, bergeming akibat perasaan tersiksa yang terpancar dalam wajah sempurna itu.

Seakan-akan selubung meluncur turun itu. Katie memang ingin Nathaniel menunjukkan diri, tapi kenyataan nyaris terlalu menyakitkan untuk dilihat. Di wajah Nathaniel, yang Katie lihat hanyalah bayangan gelap yang menakutkan. Bayangan itu mengintai di kedalaman matanya, mendekam di garis tepi mulut, dan menghantui sudut keras rahangnya. Emosi. Murni dan brutal. Aktor dalam dirinya menghilang, dan Katie melihat diri Nathaniel yang sebenarnya.

Hening akibat terguncang, tenggelam dan sama tak berdayanya seperti anak yang terjatuh ke air, Katie merasakan kebutuhan untuk meredakan penderitaan pria itu dengan cara apa pun yang ia bisa. Ia mengulurkan tangan ke arah pria itu lalu menariknya kembali, takut malah menjadi katalis sikap pria itu yang menarik diri. "Kau mau cerita alasannya?"

Tawa pria itu parau. "Kau mau mendengarnya?"

"Ya." Katie menahan napas, merasakan kerapuhan momen ini dan khawatir merusaknya dengan kata-kata kikuk. "Ya aku mau."

"Yakin? Kau dan aku tidak hidup di dunia yng sama. Kau hidup di Dunia Katie."

"Berhentilah mengatakan itu."

"Kenapa? Itu benar." Kalimat itu diucapkan dengan geraman rendah mengancam dari hewan yang terluka. "Kau percaya bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan akhir yang bahagia akan datang pada mereka yang menantikannya. Kau percaya pada cinta." Nathaniel mengatakan itu dengan penekanan sinis yang menjelaskan segala yang perlu diucapkan tentang sistem kepercayaannya.

Kali ini Katie meraih tangan Nathaniel dan menggenggamnya erat-erat, tak ingin pria itu menarik diri. "Kita sedang membicarakan dirimu, bukan aku. Katakan padaku kenapa kau membenci air."

Keheningan terentang begitu lama, Katie pikir pria itu takkan pernah bicara.

Lalu dia berkata. "Ada danau—" suaranya serak "—di lahan rumah kami. Aku tumbuh di rumah be-

sar yang tak berjiwa. Wolfe Manor. Pengasuhan yang istimewa, atau begitulah selalu yang dikatakan orang-orang padaku. Cukup besar untuk bermain petak umpet dan tak pernah ditemukan, yang sangat berguna karena bersembunyi adalah bagian dari perjuanganku untuk hidup."

"Kau bersembunyi dari siapa, Nathaniel?"

Pria itu menatap ke kegelapan, matanya tidak memperhatikan apa pun. "Danau itu besar. Seberapa pun biru langitnya, airnya selalu gelap. Dari permukaan air kau bisa melihat ganggang, mengambang seperti tentakel yang siap menyambar pergelangan kakimu. Tak seorang pun dari kami yang tahu seberapa dalam danau itu, tapi kami tahu salah seorang leluhur kami ada yang tenggelam di sana."

Katie bergidik, entah karena kata-kata itu atau nadanya, ia tak tahu. "Kedengarannya seperti tempat yang berbahaya."

"Saat masih kecil, kami percaya ada monster di tengah-tengah danau itu."

Tanpa berpikir, Katie mengangkat tangan dan mengusap wajah Nathaniel. Ujung jemarinya merasakan pangkal cambang Nathaniel yang kasar dan keselarasan sempurna rahang pria itu. Wajah yang luar biasa tampan itu wajah pria dewasa. Tak ada jejak-jejak wajah seorang bocah di sana, tapi betapa mudah membayangkan seperti apa dia kala itu, masih anak-anak, berdiri di pinggir danau, terkesima sekaligus ngeri, takut pada sang monster.

"Apa yang terjadi?" Katie melontarkan pertanyaan

itu seakan yakin ada sesuatu yang telah terjadi. "Nathaniel?"

Mata biru pria itu terpaku padanya dengan sangat garang, menunjukkan kebimbangan dan keengganan yang mendalam dan mendarah daging untuk berbagi dengan siapa pun.

Setelah beberapa saat dia tiba-tiba berdiri dan melangkah ke ujung teras. Tangannya melingkari susuran, buku jemarinya memucat karena kekuatan cengkeraman itu.

"Waktu itu sudah malam. Gelap. Aku melakukan sesuatu yang seharusnya tidak kulakukan—seperti biasa. Berbuat iseng. Ayahku mengangkat lalu melemparku ke danau itu." Suaranya bergetar karena emosi tertahan. "Aku tak tahu apakah ekspresi di wajahnya tepat sebelum dia melemparku atau kata-kata yang dia ucapkan yang membuatku terguncang dan tak bisa bereaksi. Aku bahkan tidak melawan. Waktu menyentuh air aku berpikir, *Ini dia, aku akan tenggelam.* Aku ingat bertanya-tanya berapa lama sampai aku mati dan apakah akan terasa sakit. Aku ingat bergerak-gerak di bawah permukaan, berusaha melepaskan kaki dari jeratan ganggang, memperhatikan punggungnya selagi dia menjauh, berpikir, *Dia akan segera kembali dan menyelamatkanku.* Tapi tidak." Dia terus membelakangi Katie. Suara pria itu, anehnya, datar saja ketika menceritakan kejadian yang begitu mengerikan, sampai-sampai Katie menemukan dirinya tak bisa berkata apa-apa selagi berjuang menyerap seluruh dampak dari pengakuan yang ia dorong itu.

"Tidak." Suara Katie gemetar tak yakin. Ia memikirkan ayahnya sendiri, permainan-permainan mereka ketika ayahnya membalikkan tubuhnya dan melemparkannya ke udara. "Itu mungkin candaan yang buruk. Dia mungkin hanya bermain-main."

"Dia tidak main-main. Setelah kejadian itu aku mencoba mencari-cari pembenaran. Aku disuruh menggaru dedaunan, tapi malah mengacak-acaknya. Aku pantas menerimanya. Aku masih terlalu muda dan tak benar-benar memahaminya." Pria itu mengucapkan segala pembenaran tersebut dengan nada datar. "Kupikir itu gara-gara aku. Kesalahanku. Kupikir jika aku melakukan hal yang benar, dia akan mencintaiku. Sulit bagi seorang anak untuk mengakui bahwa itu takkan pernah terjadi."

Dia menginginkan pengakuan ayahnya, seperti yang semua anak lelaki inginkan.

Dia menginginkan cinta. Bukankah itu hal terkecil yang diharapkan anak mana pun dari orangtua mereka?

Perasaan kebas menyebar ke seluruh tubuh Katie. Ia tak pernah merasa begitu tidak berdaya, bahkan tidak ketika ayahnya meninggal dan seluruh masalah mengerikan yang dia tinggalkan akhirnya mengemuka. Ia ingin mengatakan sesuatu yang tepat, tapi bagaimana mungkin kau mengatakan sesuatu yang tepat tentang sesuatu yang begitu salah?

Nathaniel menoleh untuk melihat Katie. Sorot matanya keras dan mulutnya menyunggingkan senyuman sinis. "Katie yang malang. Sekarang aku

menghancurkan kepercayaan mendasarmu bahwa semua manusia baik dan hidup selalu berakhir dengan bahagia selamanya."

Katie membela diri. "Aku tidak berpikir seperti itu. Aku tidak berpikir semua manusia itu baik, tapi..." Katie menarik napas, berusaha membayangkan seperti apa rasanya memiliki ayah yang brutal. "Bagaimana dengan ibumu?"

"Ah, ibuku..." Ekspresi Nathaniel berubah. "*Well*, satu hal yang harus kauketahui tentang ibuku adalah dia mencintai ayahku. Dia hanya menginginkan satu hal, dan itu adalah ayahku balas mencintainya. Ayahku tidak membalas cintanya, tentu saja. Ayahku tak mencintai siapa pun." Nadanya mengejek dan menghina, berlapis kegetiran dan tahun-tahun penuh penderitaan serta penolakan. "Dia pria yang salah bagi wanita yang rapuh dan sensitif seperti ibuku. Seperti memukul gelas Venesia dengan godam. Ayahku menghancurkannya. Ibuku... pergi."

Katie mengernyit membayangkan imaji yang pria itu gambarkan. "Jadi kau ditinggal sendirian bersama ayahmu?" *Pria yang dia jelaskan sebagai monster.*

"*Tidak* sendirian. Keluarga aristokrat Inggris mengoleksi karya-karya zaman Renaissance atau furnitur Louis XV. Ayahku mengoleksi wanita. Dan wanita-wanita itu memiliki anak-anak. Anak-anak yang tak pernah menarik minat ayahku."

"Dia tak menginginkan anak-anak?"

"Ayahku hanya tertarik pada diri sendiri."

Katie berdiri, membuat ayunan itu berderit. Kaki-

nya menginjak dek tanpa suara, ia berjalan dua langkah dan meletakkan tangan di bahu Nathaniel. Jemarinya menyentuh simpul ketegangan di dalam otot keras dan kuat pria itu. "Siapa yang menyelamatkanmu waktu itu? Bagaimana kau bisa bertahan hidup?"

"Kakak tiriku, Jacob. Dia lebih tua sembilan tahun dan itu bukan kali pertama dia mengeluarkanku dari danau." Sesuatu bekerlip di matanya. "Peranannya dalam keluarga adalah membersihkan kekacauan yang ditinggalkan ayahku. Dia menarikku dari air, memompa air keluar dari paru-paruku, dan menjagaku jauh-jauh dari monster itu sampai ayahku cukup mabuk untuk melupakan keberadaanku."

"Nathaniel—"

"Tidak apa-apa. Kau tidak perlu mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk diucapkan. Dalam hal itu sama sekali tak ada kata-kata yang tepat. Bahkan sifatmu yang manis dan ceria takkan bisa menemukan hal yang positif pada ayah seperti ayahku, kendati aku sendiri mencoba melakukannya selama bertahun-tahun."

"Apa dia masih hidup?"

"Tidak. Dia mati waktu aku berumur sembilan tahun." Suara Nathaniel terdengar kejam. "Kaupikir kau sudah mendengar yang terburuk ya? Tanyakan bagaimana dia mati, Katie. Ayo tanyakan padaku."

Udara di sekeliling mereka terasa berat dan kental. "Bagaimana dia mati?"

"Kami bersekolah di sekolah asrama, dan waktu itu

kami semua sedang berlibur di rumah. Ayahku sedang pergi, dan kakak perempuanku memanfaatkan kepergiannya untuk menyelinap keluar untuk berpesta di desa. Dia belum berumur empat belas tahun, tapi kakakku itu sudah memesona, dan malam itu dia memutuskan untuk tampil menarik. Lipstik, rok mini—" Nathaniel terdiam, wajahnya tampak lebih pucat daripada biasa. "Semuanya berjalan baik, hanya saja dia pulang lebih cepat."

"Ayahmu?"

"Dia melihat kelakuan kakakku yang genit di desa dan ketika tiba di rumah dia menghampiri kakakku dengan membawa cambuk."

Katie mengernyit, imajinasinya membuat wanita itu bisa lebih mudah membayangkan gigitan kejam cambuk. "Dia mencambuk kakakmu?"

"Niatnya hanya untuk memastikan tak ada pemuda yang mau menatap kakakku lagi, tapi dia mabuk dan kehilangan kendali, dan dia mencambuknya dengan begitu bengis dia bisa membunuh kakakku jika Jacob tidak menghentikannya. Dan selama itu terjadi aku hanya berdiri di sana dengan tubuh gemetar dan berteriak, 'Stop! Stop!'" Nathaniel menatap tangannya yang gemetar. "Malam itu aku tahu bagaimana rasanya tak berdaya. Lemah."

Wajah Katie basah karena air mata. "Nathaniel, waktu itu kau masih *anak-anak*. Memangnya kau bisa melakukan apa?"

"Kami seharusnya melawan dia. Tapi kami hanya meneriakinya, Sebastian dan aku," ujar Nathaniel de-

ngan suara parau. "Dan ketika kupikir semuanya sudah berakhir, ketika kupikir dia akan membunuh kakakku sementara kami menonton, Jacob masuk ke ruangan."

"Dia menghentikan ayahmu?"

"Dia membunuhnya." Nathaniel menoleh ke arah Katie. Matanya tampak kosong. Lelah. "Itu kecelakaan—ayahku begitu mabuk, dia terjatuh dan kepalanya retak terbentur tangga, lalu..." Sepasang alis Nathaniel berkerut. "Begitu banyak darah. Darah ayahku, darah Annabelle, wajah kakakku yang cantik rusak. Jacob membeku karena terguncang. Dan ayahku mati."

Annabelle?

Annabelle itu kakaknya?

Mencerna fakta itu, Katie bergeming, merasa bodoh dan putus asa dihadapkan pada sedemikian banyak rasa sakit. "Aku tak tahu harus bilang apa. Aku menyesal sekali."

"Aku tidak." Nathaniel berbalik dan mencengkeram bagian depan baju Katie dan menarik wanita itu ke dekatnya, sorot mata pria itu begitu dalam, warnanya mengancam bak laut saat badai. "Aku tidak menyesalinya, Katie. Aku berdiri di sana, berpikir, *Sekarang segala penyiksaan itu akan berakhir.* Tapi aku tidak menyesal." Suara Nathaniel sarat akan berbagai macam emosi, dari rasa bersalah sampai amarah getir. "Sekarang kau tahu. Sekarang kau tahu siapa sebenarnya aku. Duniaku dan duniamu bahkan tidak selaras." Pria itu melepaskan cengkeraman dengan tiba-tiba, Katie sampai terhuyung-huyung. Intensitas emosi ber-

denyut dalam dirinya seperti kekuatan yang hidup dan seketika itu juga Katie menyadari betapa banyak yang Nathaniel sembunyikan di dalam dirinya, tersembunyi dari dunia luar.

"Kau merasa bersalah karena tidak menyesali kematian ayahmu? Itukah masalahnya? Kau hanya anak-anak kala itu, Nathaniel." Katie memeluk pinggang Nathaniel, tapi tubuh pria itu kaku dan tidak merespons.

"Dia ayahku, dan aku membencinya. Akulah monsternya."

"Kau hanya manusia." Tenggorokan Katie tersekat dengan air mata, dan ia mengelus punggung Nathaniel yang tegang kemudian merangkul leher kuat pria itu. "Kau bukan monster, Nathaniel. Kau bocah kecil yang menginginkan, dan berhak mendapatkan, cinta dari ayahnya."

"Waktu itu kupikir perasaan tersebut muncul karena aku terguncang." Dia seperti sedang berbicara pada diri sendiri. "Aku beranggapan suatu hari aku akan terbangun dan menyesali apa yang telah terjadi. Aku masih menunggu perasaan itu datang."

Katie menempelkan bibirnya di dada Nathaniel, seakan sentuhannya bisa menyembuhkan penderitaannya. "Kau tak punya alasan untuk merasa bersalah."

"Aku tak melindungi kakakku."

"Kau hanya anak kecil!"

Mulut indah Nathaniel melengkung menjadi senyum sinis. "Kami tak diperbolehkan menjadi anak-anak."

Selama beberapa saat mereka terdiam, kemudian Katie mengangkat kepala. "Apa yang terjadi pada Jacob?"

"Ada pengacara-pengacara mahal yang mengenakan setelan-setelan bagus. Mereka mengurusnya."

Sedikit sekali kata untuk mendeskripsikan trauma yang mengerikan.

"Tapi tak membuat kenangan itu pergi, bukan? Kalian semua harus menjalani hidup dengan terus mengenang hal tersebut. Siapa yang merawat kalian?"

"Awalnya, Jacob. Lalu pada suatu hari dia pergi begitu saja." Dalam cahaya temaram, mata Nathaniel menyorotkan warna biru yang gelap dan berkilat. "Hari itu kupikir Annabelle akan mati. Kurasa Annabelle menganggap Jacob sebagai satu-satunya yang stabil di dalam keluarga kami yang sangat tidak stabil. Annabelle *sangat* menyayangi Jacob." Nathaniel menyunggingkan senyum kecut. "Salah *besar*. Jika kau tidak peduli, kau takkan tersakiti. Annabelle peduli, dan dia terluka begitu parah."

Dan bukan hanya Annabelle.

Jika kau tak peduli, kau takkan tersakiti.

Itulah kenapa Nathaniel menghindari hubungan serius. Bukan hanya karena tidak percaya pada cinta, tapi juga takut karenanya. Dia mengasosiasikan cinta dengan pembantaian, baik secara emosional maupun fisik.

"Kau pasti merasa tersesat dan rapuh, kehilangan ayahmu kemudian Jacob." Katie ragu. "Sewaktu turun dari panggung, kau terus-terusan berkata, 'Aku harus

memperingatkan Annabelle.' Kau ingin memperingatkannya tentang apa, Nathaniel? Apa yang sebenarnya terjadi pada malam perdana itu?"

"Jacob ada di antara penonton."

"Dan kau sudah lama tak bertemu dengannya?"

Ada keheningan panjang. "Aku terakhir kali bertemu Jacob dua puluh tahun lalu."

"Dua puluh tahun!" Katie tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. "Kau belum pernah bertemu dengannya lagi sejak dia pergi?"

"Kami bukan sesuatu yang bisa kausebut sebagai keluarga yang erat. Reuni yang terjadi kali itu tidak bisa disebut sukses."

Katie mendapati dirinya sulit memahami keluarga Nathaniel. "Tak heran kau bereaksi seperti itu—tak heran kau pergi."

"Aku terus-terusan memikirkan Annabelle. Bagaimana kemunculan Jacob yang tiba-tiba akan memengaruhinya. Aku hanya ingin memperingatkannya bahwa Jacob sudah kembali."

Jadi Nathaniel ternyata tidak terlibat dalam cinta segitiga yang membingungkan. Ketika Nathaniel berkata, "Dia ada di sini," pria itu memaksudkan saudara tirinya, Jacob. Dan Annabelle adalah saudarinya.

Ketika turun dari panggung, Nathaniel bermaksud melindungi kakak yang dia yakini telah gagal dia lindungi bertahun-tahun lampau.

Hati Katie pedih memikirkan bocah kecil kesepian, disakiti dan diabaikan mereka-mereka yang seharusnya mencintainya.

Suara dayu laut menjilati udara dan harum bunga-bunga tropis mewarnai malam dengan kamanisannya.

Kekontrasan suasana sekeliling yang indah dan masa kecil Nathaniel yang brutal serta tanpa kasih sayang terasa sangat pedih.

Ibunya pergi. Ayahnya memukulinya. Dia jarang bahkan sama sekali tidak menjalin hubungan dengan keluarga. Tak heran dia begitu keras hati dan sinis saat Katie membicarakan keluarga. Katie mengernyit, mengingat-ingat semua hal yang ia katakan. Dunia Katie. Ia begitu tidak sensitif. Seandainya Katie tahu...

"Kau sudah bicara dengan Annabelle?"

"Kami berkirim SMS."

"SMS? Itu saja? Tidak ada obrolan?"

"Ini keluarga Wolfe." Nadanya mencemooh, Nathaniel mengulurkan tangan dan memetik kembang sepatu berwarna cerah dari rimbunan bunga yang memenuhi teras. "Jika ada pelajaran yang bisa diambil dari latar belakang keluarga kami, itu adalah untuk bertahan hidup sendirian. Satu SMS sudah cukup banyak untuk Annabelle."

"Tapi kau menyayangi kakakmu." Katie mengatakannya sebagai suatu fakta, bukan pertanyaan. "Dan Jacob—"

"Ketika melihatnya di barisan depan penonton, aku hanya bisa merasakan amarah yang tak terkendali, tapi perasaan itu campur aduk dengan perasaan ketika melihat ayahku memukuli Annabelle pada malam

itu." Nathaniel menatap bunga di tangannya. "Aku pergi tanpa berbicara padanya. Dan aku masih tak ingin berbicara padanya. Masa lalu sudah lewat. Aku tak ingin kembali ke sana."

Secara naluriah Katie bisa mengetahui telepon-telepon siapa yang pria itu abaikan. "Kalian harus berbicara."

"Bicara." Nadanya mengejek, Nathaniel berbalik dan menyelipkan bunga berwarna merah itu ke rambut Katie. "Jawaban Katie atas seluruh masalah kehidupan."

Katie mengadang belaian sensual tangan pria itu di rambutnya. "Jika kau tak pernah membicarakan malam itu, berarti memang sudah saatnya kau berbicara."

"Kenapa?" Matanya suram dan kosong. "Kita tak bisa mengubah yang sudah terjadi. Kita tak bisa mengubah diri kita saat ini. Itu tidak mungkin."

"Tapi mengubah masa depan itu memungkinkan. Begitu juga dengan saat ini. Dan apa yang kaurasakan mengenai masa lalu. Kau tidak mengecewakan Annabelle—kau ingin menolongnya." Katie berusaha untuk tidak kecewa ketika Nathaniel menurunkan tangan. "Aku senang kau membicarakan ini denganku."

"Kenapa? Karena sekarang kau punya kisah menarik untuk diceritakan pada wartawan?"

"Kau tahu aku takkan melakukan itu." Katie mengingatkan diri sendiri bahwa Nathaniel masih terluka dan sensitif.

"Tidurlah, Katie. Seharusnya kita tidak memulai percakapan ini." Nathaniel berbalik, bahunya yang lebar lagi-lagi membentuk penghalang antara dirinya dan dunia.

Bersiap menghadapi penolakan, Katie menempatkan tangan di punggung pria itu. Panas kulitnya membakar melewati kemeja dan Katie pun mengernyit.

"Tubuhmu panas."

Nathaniel berbalik lagi menghadapi Katie, matanya berkilat berbahaya—biru yang dingin, garang, sarat ancaman. "Aku tak menginginkan simpatimu. Tidur sana."

"Kenapa? Supaya kau bisa berkubang dalam penderitaan dan merasa buruk sendirian? Aku takkan meninggalkanmu, Nathaniel. Kau sudah mencoba menghadapi ini semua sendirian. Sekarang cobalah alternatif lain. Aku takkan pergi."

"Kenapa? Maumu apa sebenarnya?"

Katie berdiri tegak, tenang dan tak bernapas seperti peloncat indah di papan tertinggi siap untuk terjun. "Aku menginginkanmu." Ia tak pernah menginginkan sesuatu lebih daripada ini. Ia menginginkan pria itu lebih daripada keinginan untuk melindungi diri sendiri. Karena itulah kata-kata tersebut begitu mudah diucapkan. "Aku menginginkanmu."

"Sepanjang minggu ini aku selalu menawarkan diri padamu." Nathaniel menjaga tangannya tetap di kedua sisi tubuh. "Kau menolak."

"Kau menawarkan Nathaniel Wolfe sang aktor. Aku tak tertarik padanya. Aku menginginkan

Nathaniel Wolfe yang sebenarnya. Aku ingin tahu bahwa ini nyata."

"Kau tidak menginginkan pria yang sebenarnya dan kau tak bisa menghadapi kenyataan."

Katie menyambar lengan pria itu sebelum dia berbalik pergi lagi. "Kau tak berhak mengatur apa yang kuinginkan dan apa yang bisa kuhadapi."

"Kenyataan tidak selalu indah, Katie. Kebanyakan orang lebih memilih kenyataan mereka dipoles agar sedikit berkilau. Itulah kenapa mereka pergi ke bioskop. Mereka tak menginginkan kenyataan."

"Aku ingin. Aku tak takut pada kenyataan. Aku lebih takut jika kau berakting karena dengan begitu aku tak bisa memercayai apa pun yang kaukatakan dan lakukan. Jangan bersembunyi dariku, Nathaniel." Katie menyelipkan jemarinya ke jemari Nathaniel dan merasakan keraguan pria itu. Dan keraguan itu menusuk gelembung kepercayaan dirinya. Gelombang perasaan tidak aman menyebar ke seluruh tubuhnya. Dalam hal ini entah ia bersikap tegas atau malah lancang. Pria itu bukan sekadar "pria", bukan begitu? Dia Nathaniel Wolfe, bintang film ternama dan dewa seks. Bagaimana jika dia tidak benar-benar menginginkan Katie? Bagaimana jika rayuan-rayuan itu hanyalah cara Nathaniel untuk mengusir kebosanan?

Ketika pria itu masih juga tidak membalas sentuhan Katie, ia mundur selangkah. Seandainya ia bisa menghilang.

Rasa malu ini begitu mengerikan.

"Baiklah." Katie menutupi lautan rasa malu dengan

menambahkan keceriaan dalam ucapannya. "*Well*, kau tak selalu bisa mendapatkan apa yang kauinginkan, tentu saja, jadi aku akan—" Kata-kata yang tak sempat terucap hancur di bawah mulut Nathaniel selagi pria itu menariknya mendekat, tangan Nathaniel bergerak kasar dan tubuh pria itu begitu kokoh.

"Apa ini cukup nyata bagimu?" Nathaniel mengucapkan kata-kata itu di bibir Katie dan matanya menatap wanita itu dengan tajam. Ketika Katie tidak menjawab, Nathaniel mencium wanita itu lagi, kasar dan menuntut. Gerakannya tersentak-sentak dan tidak teratur, akan tetapi keputusasaan dalam sentuhannya lebih sensual daripada gerakan mulus yang diatur seperti saat kedekatan mereka sebelum ini. Tangan yang terbenam dalam rambut Katie bergetar perlahan, dan ketika dia merenggut gaun Katie, gerakannya tidak mulus, putus asa ingin melepaskan semua yang melekat di tubuh Katie.

"Bagaimana cara—?" Tak sabar, Nathaniel merobek gaunnya dari leher ke keliman, dan napas Katie tersekat, bergairah dan gugup pada saat bersamaan.

"Nathaniel—"

"Aku menginginkanmu." Mulut pria itu di leher Katie. Katie menengadah dan saraf-sarafnya meledak dengan hawa panas itu. "Aku sangat menginginkanmu..." Tangan pria itu bergerak kasar selagi dia membopong Katie dan membaringkannya di tempat tidur, tapi Katie menyambut keputusasaan yang ia rasakan di diri Nathaniel dengan sukacita.

Sekali ini, pria itu kehilangan kendali.

Ini bukan tentang posisi kamera atau gerakan—ini tentang kekuatan dorongan yang primitif dan mendasar yang melampaui segala hal. Ini tentang mereka berdua. Dan ledakan ketertarikan fisik yang tak pernah Katie rasakan. Ini terasa nyata. Ini terasa benar.

Tangan Nathaniel di rambutnya, ciuman pria itu membangunkan perasaan-perasaan yang begitu intens, Katie bergetar karena kekuatannya. Katie membuka kemeja pria itu dibantu Nathaniel, mulut pria itu masih di mulut Katie saat dia membuka kemeja supaya Katie bisa menyentuhnya. Kemudian dia mendekatkan tubuh. Jemarinya menelusuri tubuh Katie, menjelajah dengan intim sampai api menjilat saraf-saraf Katie dan membuat kulit Katie memanas. Dan Katie menyentuhnya juga, terpesona pada lekuk-lekuk otot pria itu, pada kekontrasan kehalusan dan kekasaran.

Suara-suara melebur di udara malam. Desir laut di pantai, desahan lembut di tenggorokan Katie selagi sentuhan Nathaniel menjadi lebih intim. Kenikmatan meninggi menjadi gairah yang membakar, setiap bagian tubuhnya bergetar, gelisah mengantisipasi apa yang akan terjadi.

Kemudian pria itu semakin dekat, dan Katie terisak putus asa. Dengan satu gerakan Nathaniel menyatukan tubuh mereka dan Katie memekik tajam, terkejut, ini di luar perkiraannya. Tubuhnya menjadi kaku, dan Katie menyadari napas Nathaniel yang memburu, merasakan ketegangan di tubuh kuat pria itu ketika dia memaksa dirinya untuk bergeming.

"Katie—"

"A—aku baik-baik saja... tidak apa-apa." Tapi Katie takut untuk menarik napas, takut ia tak bisa menerima pria itu.

Memaki perlahan, Nathaniel menarik diri, tapi Katie menahannya. "Jangan berhenti. Aku tak ingin kau berhenti..."

Kepala Nathaniel merunduk ke bahu Katie dan untuk sesaat dia terdiam, terbenam dalam-dalam, napasnya terengah-engah. Kemudian dia mengangkat kepala dan matanya membakar ke dalam mata Katie.

"Tatap aku."

Dan Katie melakukannya.

Masih sambil menatap Katie, Nathaniel merunduk dan menciumnya dengan lembut, menggoda bibir wanita itu dengan ciuman-ciuman yang pelan dan terarah sampai seluruh tubuh Katie menggigil.

"Tenang, Sayang..." Dia menggumamkan kata-kata itu di bibir Katie, menjaga tubuhnya diam selagi Katie meleleh di sekelilingnya, sampai wanita itu merintih dan tubuhnya bergerak di luar kendali. Kemudian Nathaniel mulai bergerak, awalnya perlahan, begitu lembut selagi dia mengajari Katie apa yang bisa tubuhnya lakukan.

Ini begitu dahsyat. Ia tidak pernah mengalami atau membayangkan sesuatu yang seperti ini.

"Nathaniel—" Suara Katie parau, Nathaniel menariknya mendekat, mengendalikan kenikmatannya.

Gairahnya liar dan panas, mencengkeram Katie sementara Nathaniel meningkatkan irama percintaan, dan setiap gerakan pria itu ia tanggapi dengan keliaran

dan ketidakpedulian. Semua ini berlangsung dengan lingar dan gila, dan klimaks menghantam seperti badai yang ganas. Selagi badai itu menghantam, Katie bergelantung di bahu Nathaniel yang licin karena keringat, hancur berkeping-keping dengan dahsyatnya emosi yang menenggelamkan mereka berdua.

"Barusan pengalaman pertamamu." Nathaniel telentang, lengan bawahnya menutupi dahi, tak yakin harus merasa bersalah atau sombong. Sejujurnya, ia tak mengenali perasaan apa pun di dalam dirinya. Ia tak tahu apakah yang baru saja mereka bagi adalah kesalahan atau mukjizat.

Brengsek.

Katie merapat ke tubuhnya. "Lalu?"

"Jika aku tahu, aku akan berhenti." *Benarkah begitu?* Nathaniel bergerak-gerak gelisah, terganggu dengan betapa lepas kendalinya ia. Kapan ia pernah merasakan sesuatu yang seperti ini? Rayuan, makan malam, perhiasan, seks—semua itu rangkaian tahapan yang sudah dilakukan berulang kali, yang berjalan otomatis, tidak membutuhkan usaha ataupun keterlibatan emosi.

Apa yang ia bagi bersama Katie berbeda.

Ia telah berbagi dengan Katie sesuatu yang tak pernah ia bagi dengan orang lain

Dirinya sendiri.

Pengetahuan itu mendekam di perutnya seperti simpul ketat yang tidak nyaman. Sesuatu yang menye-

rupai panik mencengkeramnya. Yang mengganggu pikirannya bukanlah hanya karena ketakutan atas apa yang mungkin Katie lakukan dengan kisah tentang keluarganya, tapi pada kenyataan bahwa ia menceritakannya pada wanita itu.

Kenapa ia bercerita pada Katie? Ia tak pernah membicarakan keluarganya. Ia telah melakukan segala upaya untuk menutupi masa lalunya. Ia telah mereka ulang dirinya menjadi seseorang yang berbeda.

Tapi, menyelamatkan anak itu membuat kenangan dari masa lalu menyerbu kembali. Ia menjadi anak-anak lagi, dilemparkan ke air danau yang gelap dan pekat. Sayangnya, radar internal Katie yang bisa memantau siapa pun yang sedang dalam kesulitan sangatlah canggih.

Dan bisa menjangkau jarak yang jauh, pikirnya muram, mengingat bagaimana wanita itu bisa mengetahui keberadaannya.

Tak seperti wanita-wanita lain yang hanya tertarik pada kemewahan dan glamornya kehidupan, Katie menginginkan kenyataan.

Dan ia telah memberi wanita itu kenyataan dalam dosis yang besar.

Menyadari bahwa wanita itu terdiam, sesuatu yang tidak biasa, Nathaniel menoleh untuk melihat Katie. Dia tertidur, rambutnya kusut masai di bahu, di mulutnya yang indah tersungging senyuman. Sejumput rambut bergelung di sekeliling lengan Nathaniel, ia mengangkat tangan dan menyentuhnya, merasakan kelembutan sehalus sutra itu di jemarinya.

Wanita itu orang paling optimis yang pernah Nathaniel temui.

Bahkan kenyatan buruk masa kecil Nathaniel pun tidak membuat Katie melarikan diri.

Katie bercinta dengan Nathaniel karena dia percaya dia akhirnya melihat Nathaniel yang "sebenarnya".

Dan itu, renung Nathaniel dengan getir, adalah kesalahan terbesarnya dalam seluruh kekusutan yang sinting ini, karena ia tak ingin menjadi Nathaniel yang sebenarnya. Ia telah meninggalkan Nathaniel yang sebenarnya berpuluh tahun lalu dan ia ingin tetap seperti itu.

7

KATIE terbangun dengan matahari menyambut wajahnya. Semilir angin berbisik lewat pintu terbuka dan ia bisa mendengar kecipak lembut air di tepian kolam renang.

Nyeri, gembira, ia membuka mata dan hal pertama yang ia lihat adalah ruang kosong tepat di sebelahnya.

Nathaniel tidak ada.

Bayangan menyelubungi kebahagiaannya, tapi ia menyibakkannya. Sudah siang, bukan? Wajar saja jika dia sudah bangun.

Dia membiarkan Katie tidur lebih lama.

Menolak untuk membiarkan dirinya menganalisis lebih lanjut apa yang seharusnya merupakan pertanda yang sederhana, ia mandi cepat-cepat dan mengenakan *sundress* kuning kenari favoritnya. Melihat bunga tropis yang Nathaniel berikan padanya semalam, ia me-

nyelipkan bunga itu ke rambutnya. Harum bunga itu membawa kembali seluruh kenangan semalam dan sekujur tubuhnya diliputi pancaran kehangatan. Ia merasa spesial. Bukan karena percintaannya, kendati luar biasa—bukan, alasan ia merasa spesial karena Nathaniel membuat pengakuan. Dia memercayakan rahasia-rahasia yang paling gelap, paling dalam, pada Katie—sesuatu yang Katie pikir tak pernah dia bagi dengan siapa pun.

Ketika melangkah ke teras, ia berkata pada diri sendiri bahwa menggelikan jika merasa gugup setelah keintiman yang mereka bagi semalam.

Nathaniel sedang berbicara di ponsel. Rambutnya berkilat diterpa cahaya matahari dan mata birunya yang luar biasa terpaku pada satu titik di kejauhan. Saat melihat sosok sempurna dan mulut sensual pria itu kepercayaan diri Katie goyah.

Dia terlihat seperti *superstar*.

Untuk sesaat yang singkat dan gila, Katie bertanya-tanya apakah ia hanya membayangkan semua yang telah terjadi.

Berusaha melupakan bahwa pria itu adalah bintang film, ia mengingatkan diri sendiri bahwa mereka baru saja menghabiskan malam yang paling menakjubkan bersama-sama. Mereka memiliki koneksi, tidak hanya secara fisik tapi juga emosional. *Dia memercayaiku.*

Setelah Nathaniel selesai berbicara di ponsel, Katie melangkah maju, berharap memiliki kemampuan berakting pria itu. "Seharusnya kau membangunkanku. Aku tak bermaksud bangun sesiang ini."

"Aku harus melakukan beberapa panggilan telepon. Tampaknya agenku telah melakukan segala yang harus dilakukan. Situasi di London sudah diatasi." Tak banyak bicara dan menjaga jarak, Nathaniel menunjuk kursi kosong. "Kopi?"

Kekecewaan menumbuk perut Katie seperti tonjokan. *Begitu saja?* Itu saja arti apa yang terjadi semalam baginya? Baru beberapa menit lalu Katie terbangun dengan perasaan bahwa kehidupan tak pernah sebaik ini. Jurang antara harapan dan kenyataan begitu mengejutkan.

"Kopi akan menyenangkan, trims." Formal. Sopan. Dua orang berusaha hidup bersama di satu pulau—bukan dua orang yang pernah lepas kendali, seprai membelit di antara tubuh panas mereka.

Apakah benar-benar tak berarti apa pun?

"Silakan ambil sendiri panekuk dan buah segarnya. Kita punya waktu satu jam sebelum helikopter tiba."

"Helikopter?" Katie meletakkan cangkir tanpa sempat menyesap isinya. "Kita akan pergi?" Ia begitu terusik dengan betapa kenyataan itu mengganggu dirinya. Seminggu yang lalu ia bahkan tak ingin datang ke sini, dan sekarang—

"Hanya meninggalkan pulau ini. Kita akan menghabiskan waktu di Rio." Masih tidak menatap Katie, Nathaniel melihat-lihat *e-mail*-nya seakan ini adalah awal dari hari kerja yang normal sementara Katie menatap makanan di meja dengan mual. Rasa malu membanjirinya. Berapa lama pria itu menatapnya sela-

gi ia tidur? Apakah Nathaniel melihatnya saat hari terang dan menyesali apa yang telah mereka bagi? Frustrasi dan amarah bercampur dengan sakit hati. Tapi amarah itu lebih banyak ditujukan pada diri sendiri. Apa ia sudah sebegitu naifnya berpikir ia akan bisa menarik hati pria seperti Nathaniel?

"Kenapa kita ke Rio?"

"Aku bosan terjebak di pulau. Menyendiri juga ada batasnya." Nathaniel seperti menyingkirkannya, dan kenyataan bahwa itu disampaikan dengan santai membuat rasa tak aman Katie muncul, dan ia langsung berdiri, kursi bergeser di lantai. Matanya terasa tersengat. Penolakan itu membuat rongga perut Katie terasa seperti diisi bongkahan keras.

"Terima kasih banyak. Jadi peran yang kaumainkan pagi ini adalah 'si brengsek sejati'."

Mata Nathaniel menyipit waspada. "Apa maksudmu?"

"Jika kau memerankan "pria baik hati" kau mungkin akan berpikir bahwa apa yang kita alami semalam setidaknya pantas diganjar dengan sebuah senyuman pada pagi hari. Kau membuatku merasa benci pada diri sendiri."

Mata pria itu menyorotkan rasa tidak percaya. "Kenapa bisa begitu?"

"Apa kau harus bertanya? Apa kau benar-benar sebegitu tidak pekanya?" Katie memeluk diri sendiri, menyesal tidak memoles *make-up* dan menata rambut sebelum menemui Nathaniel. Tak ada wanita yang berakal sehat akan memilih tampilan "alami" di dekat

Nathaniel Wolfe. "Kita menghabiskan malam bersama dan sekarang kau melakukan apa pun yang bisa kaulakukan untuk menjauh dariku." Ia merasa benar-benar bodoh telah percaya bahwa apa yang mereka bagi adalah sesuatu yang spesial. "Aku paham kejadian kemarin buruk bagimu. Aku mengerti kecelakaan itu membawa kembali semua kenangan dan mungkin kita melakukannya karena terbawa suasana. Jika kau menyesali apa yang terjadi semalam, katakan saja. Tapi jangan berlagak seakan tak terjadi apa-apa."

"Duduklah, Katie."

"Untuk apa? Supaya kau semakin membuatku merasa lebih tidak berharga dari apa yang sudah kurasakan saat ini? Tidak usah. Kau aktor yang luar biasa hebat, Nathaniel, tapi aku tidak tertarik pada sisi aktormu dan kau tak ingin menjadi Nathaniel yang sebenarnya." Merasa diinjak-injak dan dipermalukan, Katie berderap pergi dari teras, melemparkan kata-kata terakhir lewat bahunya. "Pergilah ke Rio. Pergilah ke neraka. Aku tak peduli. Asal jangan mengikutiku."

Apa yang sebenarnya dia inginkan dariku?

Tangan gemetar, Nathaniel berusaha menghabiskan kopinya dan memesan secangkir lagi. Ia harus mengerahkan segenap kekuatannya untuk meninggalkan tempat tidur sebelum Katie terbangun. Pada akhirnya, apa yang mendorongnya pergi adalah kenyataan bahwa ia ingin tetap di sana, memeluk Katie selamanya.

Dan kengerian atas timbulnya perasaan itu menjadi mesin penggeraknya.

Selamanya?

Ia mengusap keringat dari alis dengan lengan. Selamanya bukanlah kata yang biasa ia gunakan.

Ketakutan dengan perasaannya, ia bahkan tak bisa memercayai diri sendiri untuk menatap wanita itu saat dia melangkah ke teras. Ia membayangkan Katie mengenakan pakaian cokelat longgarnya, alih-alih wanita itu memilih gaun kuning cerah, warna matahari dan kebahagiaan.

Dan tak butuh waktu lama bagiku untuk membunuh kebahagiaan itu, batin Nathaniel dengan getir.

Saat ini Katie mungkin sedang mengganti pakaiannya kembali menjadi cokelat.

Ben menyuguhkan kopi, keramahannya yang biasa kali ini menghilang. "Saya baru saja melihat Miss Katie lari ke arah pantai." Bisa dikatakan dia membanting poci kopi ke meja dan isinya memercik keluar. "Sepertinya dia menangis."

Nathaniel menatap genangan tumpahan kopi. "Dia hanya membutuhkan waktu sendirian."

"Tidak semua orang ingin sendirian saat sedang kesal. Miss Katie jenis orang yang lebih memilih ditemani seseorang yang bisa dia ajak bicara."

Memandang tatapan menuduh Ben, Nathaniel merasakan sentuhan sedingin es menjalar menuruni tulang punggung. Wanita itu ingin membicarakan perasaannya, sementara Nathaniel bahkan tak ingin

memikirkan perasaannya sendiri apalagi membicarakannya.

"Kau baru saja mengenalnya—"

"Ada beberapa orang yang bisa langsung akrab kendati baru bertemu sebentar karena mereka terbuka dan ramah. Sementara beberapa orang lain..." Ben tidak memindahkan tatapannya. "Mengunci diri."

Mengunci diri terdengar baik untukku. "Orang kan berbeda-beda."

"Dia berusaha membantu Anda. Seumur hidup, saya tak pernah bertemu seseorang yang begitu baik dan hangat seperti Miss Katie."

"Aku tak butuh bantuan orang lain."

"Tergantung dari sisi mana Anda melihatnya." Ben mengangkat cangkir kopi Katie yang terabaikan. "Saya akan membereskan kekacauan di meja ini." Pesannya jelas. Nathaniel harus membereskan kekacauan lain. Kekacauan yang ia buat.

Memaki diri sendiri karena membiarkan benteng pertahanannya runtuh, Nathaniel meninggalkan kopi dan melangkah di jalan setapak kecil yang melintasi kebun tropis menuju pantai.

Satu percakapan, janjinya pada diri sendiri. *Satu.*

Ia menemukan Katie di lengkung sempurna berpasir halus di teluk yang dinamai Teluk Penyu, gaun kuningnya berbaur dengan pasir, rambut gelapnya tergerai di punggung.

Mengingat kembali seperti apa tampilan Katie ketika dia pertama kali tiba di pulau, Nathaniel merasakan hatinya terpilin. Bulu-bulu cokelat kusamnya

rontok dan saat ini Katie mengingatkannya pada burung eksotis. Dan semalam—

"Katie..."

Wanita itu tidak menoleh, tapi bahunya tampak jadi lebih tegang. "Aku ingin sendirian."

Nathaniel sangat ingin mengambil kesempatan dari ucapan itu, tapi suara Ben masih terdengar di telinganya. Dan yang paling utama, kata hatinya, yang biasanya jarang keluar sepagi ini, sekarang sedang bekerja giat.

"Begini—" nadanya tak sabar "—kau harus mengerti ini tidak mudah bagiku. Aku tak terbiasa menjalin hubungan, setidaknya bukan jenis hubungan yang kauimpikan. Aku terbiasa menjalin hubungan jangka pendek dengan perempuan-perempuan yang sama-sama tidak menginginkan sesuatu yang lebih. Kau berbeda. Demi Tuhan, Katie—" ia menyugar "—kau belum pernah bersama lelaki lain."

"Aku tak ingin membicarakannya."

Untuk sesaat Nathaniel merasa jengkel. "Kenapa tidak? Kau selalu ingin membicarakan hal-hal lain. Aku tahu kau kesal karena aku meninggalkanmu di tempat tidur pagi ini—"

"Aku kesal karena semalam aku melihat Nathaniel yang sebenarnya, dan sekarang kau kembali menjadi si bintang film. Aku tak mengenalmu yang seperti ini."

Dan itu memang yang kuinginkan, bukan begitu?

Menatap belakang kepala Katie, Nathaniel merasa seakan ada pertempuran di dalam benaknya. "Aku kesulitan menjadi 'Nathaniel yang sebenarnya'," geram-

nya. "Aku kesulitan membiarkan orang lain mengenal diriku."

"Kau memilih untuk bersembunyi di balik kedok aktormu."

"Ya." Di luar sangkaannya, pengakuan itu meluncur dengan mudah. "Itu yang selalu kulakukan."

Saat itulah Katie menoleh dan Nathaniel melihat jejak air mata di pipinya. Rasa bersalah menusuk Nathaniel, tusukannya setajam pisau. Biasanya ia tak tersentuh ketika wanita-wanita menggunakan air mata sebagai senjata. Melihat mata merah Katie membuat perutnya dicengkeram kepanikan.

"Jangan menangis," desahnya. "Jangan..."

"Jawab aku dengan jujur." Suara Katie terdengar serak. "Apa karena Carrie? Aku tahu kau bilang kau tidak menjalin hubungan dengannya, tapi—"

"Bukan karena Carrie." Hanya menyebutkan nama itu membuatnya ingin berbalik dan berlari, tapi ia berusaha mengabaikan dorongan itu. Ia tahu ia harus memberitahu yang sebenarnya tentang Carrie, tapi ia telah membawa-bawa rahasia itu begitu lama untuk bisa melepaskan kisah itu darinya dengan mudah. "Tak ada kaitannya dengan Carrie. Ini karena aku. Aku memang begini."

Katie terdiam dan diamnya itu merupakan sentakan lainnya bagi hati nurani Nathaniel. Nathaniel menatap wajah Katie dengan saksama. "Katakan sesuatu. Makilah aku. Katakan padaku apa yang seharusnya kurasakan, kulakukan..." Nathaniel menatap Katie dengan putus asa. "Tidak biasanya kau begitu diam."

"Kau tak suka saat aku bicara."

"Tidak." Nathaniel terkejut menyadari bahwa apa yang ia katakan adalah yang sebenarnya. "Kemarin, saat kita di perahu dan kau mengatakan segala hal yang ada di kepalamu—"

"Aku membuatmu gila."

"Tidak, aku menikmatinya. Sangat. Aku benar-benar menyukai caramu mengatakan apa yang kaupikirkan."

"Kau tak pernah mengatakan apa yang kaupikirkan." Tatapan Katie tak beralih. "Dan rasanya mustahil untuk membedakan mana yang nyata. Bersamamu, sangatlah mudah untuk mengambil kesimpulan yang salah karena kemampuan aktingmu luar biasa hebat."

Ia berusaha mencari cara untuk mengatakan pada Katie bahwa seluruh pemikiran mengenai hal yang "nyata" membuatnya begitu ketakutan. "Semalam itu nyata, Katie."

"Tidak. Kita melakukan seks. Aku memainkan peran sebagai perempuan yang mudah ditipu dan kau berperan sebagai pria barbar yang *macho* dan maskulin."

"Maksudmu aku menyakitimu?" Ia memang mengkhawatirkan hal itu, kemudian ia melihat pipi Katie merona.

"Kau tidak menyakitiku. Tidak semalam."

Ia menyakiti Katie pagi ini, dengan kata-kata sembrono dan ketidakmampuannya untuk menurunkan tembok pertahanan. Memendam pikiran itu, Nathaniel menarik Katie berdiri. Saat wanita itu ber-

usaha melawan, ia mengencangkan pegangan dan mencium Katie.

"Pergi." Katie berpaling. "Kau menyesali kejadian semalam."

"Aku tak menyesalinya. Setidaknya bukan bagian ketika kau bersamaku dan tak lagi mengekang diri. Bagian itu luar biasa. *Kau* luar biasa." Ia menarik napas. "Dan aku minta maaf telah menyakitimu pagi ini."

"Aku takkan mengatakan tidak apa-apa."

"Aku tak mengharapkan kau menjawab seperti itu."

Sambil mengisak Katie menelengkan kepala dan menatap Nathaniel. "Apa yang akan terjadi sekarang? Jacob sudah kembali, Nathaniel. Kau tak bisa mengubah itu dan tak bisa lari dari masa lalumu selamalamanya."

"Aku *tidak* lari. Aku hanya sedang tidak dalam suasana hati yang baik untuk reuni keluarga."

"Wartawan pasti tahu tentang ayahmu, kan? Apa kau berhasil menjaganya agar tidak ketahuan?"

"Kadang kala berita tentang ayahku mencuat. Aku berharap memenangi Sapphire akan membuat mereka mengubur kisah itu dan memusatkan perhatian pada karierku dibandingkan kehidupan pribadiku."

"Itukah alasan kenapa kau begitu ingin memenangi Sapphire? Untuk mengalihkan perhatian wartawan?"

"Salah satu alasannya." Nathaniel diam sesaat, menatap laut. *Aku harus mengatakannya pada Katie*. Seharusnya ia ceritakan saja sisa kisahnya.

Suara helikopter memotong percakapan mereka dan Katie mendongak. "Sepertinya tumpanganmu ke Rio sudah tiba."

"Tumpangan kita." Ia menyugar rambut Katie. "Kau ikut denganku."

Katie menjauh darinya. "Kurasa tidak. Aku akan baik-baik saja di sini."

"Aku ingin kau ikut." Besarnya keinginan untuk bersama Katie membuatnya bergetar sampai ke lubuk hati. Melompat dari pesawat terbang atau memanjat tebing curam tampak tidak semenakutkan terjun ke dalam hubungan bersama Katie. "Kau akan menyukai Rio. Kota paling menyenangkan di dunia. Ayolah."

Katie menelusurkan kakinya di pasir, menggambar sebuah pola. "Kalau aku ikut kita akan menginap di mana?"

"Kita menginap di griya tawang Rafael."

"Siapa Rafael?"

"Saudara tiriku yang lain. Seperti yang kauketahui, aku dikerubungi banyak saudara tiri, tapi mereka sangat berguna saat kau membutuhkan tempat menginap yang eksklusif dan menyediakan privasi."

"Rafael?" Katie tampak bingung. "Berapa banyak *sebenarnya* istri ayahmu?"

"Empat? Tidak, sepertinya sih tiga, tapi jadi membingungkan karena ada istri-istri simpanan. Apa mereka juga dihitung?" Nathaniel menyelipkan jemarinya di jemari Katie dan mereka berjalan menyusuri pantai kembali ke vila. "Kamar tidur ayahku lebih sibuk dari-

pada Hollywood Boulevard pada malam anugerah Sapphire."

"Jadi Rafael lebih muda daripadamu?"

"Kami seumur. Dia anak dari salah satu perempuan yang ditiduri ayahku ketika ibuku sedang mengandung aku."

Katie berhenti berjalan. "Dia— ya Tuhan. Tapi kalian dekat?"

"Dekat?" Nathaniel mengernyit mendengar pertanyaan itu. "Aku tinggal di LA sementara Rafael di Brasil. Aku tak tahu seberapa jauh jaraknya. Sepuluh ribu kilometer? Lebih?"

"Bukan, maksudku—"

"Oh, maksudmu *dekat* sebagai saudara. Pertanyaan khas Katie." Ia tak tahu apakah harus geli atau jengkel dengan kecenderungan Katie agar semua orang berhubungan baik. "Aku menggunakan tempatnya kalau aku di Rio. Dia tidur di tempatku saat sedang di LA. Jika kebetulan berada di satu kota bersama-sama, kami akan pergi dan mabuk-mabukan. Jika itu bisa disebut dekat, berarti kami dekat. Apakah itu cukup memenuhi persyaratan Dunia Katie?"

Ekspresi wajah Katie serius. "Itu pasti hubungan yang sulit."

"Apa sulitnya?"

"*Well*, karena—"

"Karena ayahku tidur dengan ibunya? Itu bukan salah Rafael. Dia tak ada di sana." Nathaniel menyunggingkan senyum mengejek. "Setidaknya dia tidak ada sampai sembilan bulan setelahnya. Nah, su-

dah cukup tentang keluargaku. Aku hanya bisa mengatasi sedikit kenangan dalam sehari dan kita sudah melewati batas."

"Jadi, apakah aku akan bertemu Rafael?"

Katie membayangkan kumpul keluarga yang bahagia. "Tak mungkin. Kita pergi ke Rio supaya bisa melakukan seks panas di tanah asal tarian Samba yang juga panas."

"Aku tak pernah menari Samba."

"Jangan khawatir—" Nathaniel menyunggingkan senyum sekilas dan meraih tangan Katie selagi mereka menyusur pantai "—aku akan mengajarimu. Melihat caramu menggerakkan pinggul, kau akan berdansa dengan natural."

"Tempat ini luar biasa." Katie menatap pemandangan dari teras apartemen griya tawang eksklusif. "Saudaramu pasti sangat sukses."

"Dia pelan-pelan mulai mengambil alih dunia teknologi." Nathaniel bersandar di balkon dan menatap pantai. "Aku dan Rafael sering mabuk-mabukan di balkon ini, sampai aku tak ingin mengingat sudah seberapa sering. Apa pun yang kaulakukan, jangan sentuh apa-apa. Dia genius teknologi dan seluruh tempat ini diatur *gadget*. Jika kau bersin mungkin ada mesin yang akan menyodorkan tisu. Aku berkata padanya, jika suatu saat dia menciptakan aplikasi di ponselku yang bisa membunuh fotografer, aku akan berinvestasi di perusahaannya." Nathaniel menelusur-

kan tangannya di tengkuk Katie dan merunduk untuk mencium wanita itu, dan Katie mengerang rendah.

Yang harus pria itu lakukan hanyalah menciumku dan aku meleleh setiap kali.

Katie benar-benar mudah dipengaruhi orang.

Terganggu dengan pikiran itu, Katie perlahan menarik diri. Semalam ia telah memberi pria itu segalanya. Hari ini ia akan lebih berhati-hati. "Apa kita akan melihat-lihat?"

"Tentu saja. Ini Rio."

Nathaniel mengajaknya ke banyak tempat. Mereka menikmati pemandangan spektakuler dari Pão de Açúcar, Gunung Sugarfloaf, dan makan di restoran tepi pantai yang dipenuhi pengunjung lokal.

Ketika mereka kembali ke apartemen, hari sudah larut dan secara otomatis Katie berjalan ke kamar tidur, tapi Nathaniel memegang pergelangan tangannya.

"Rio baru saja bangun. Kendati aku tergoda untuk cepat-cepat tidur—" ciuman pria itu singkat saja namun menghancurkan"—tapi kita akan ke sekolah Samba."

"Sekolah? Sekarang sudah hampir tengah malam."

"Ini bukan sekolah seperti yang kaupikirkan. Sekolah Samba adalah daerah permukiman tempat orang-orang datang untuk berdansa. Bagian dari budaya Rio. Mereka sedang berlatih untuk perayaan Karnaval yang akan dilangsungkan beberapa minggu lagi. Nih—" pria itu menyodorkan kotak yang sudah dian-

tarkan sejak tadi "—aku membelikanmu sesuatu untuk dikenakan."

"Kau saja mengenakan jins." Setelah menyingkirkan lapisan kertas tisu, Katie mengeluarkan gaun pendek bernuansa biru elektrik yang cerah, dengan garis leher yang sangat rendah dan diakhiri dengan rok yang melebar. "Ini sama saja dengan telanjang."

"Masih ada sesuatu di kotak itu."

Katie menggeser kertas tisu dan menemukan atasan bikini hijau zamrud berpayet. Ia mengerdip. "Ya ampun. Ini—"

"Sempurna untuk menarikan Samba."

Katie belum mengenakan warna cokelat lagi sejak berada di Amerika Selatan. Dan itu karena Nathaniel. *Dia membawa warna ke kehidupanku.* Bersama pria itu membuatnya percaya diri. "Aku menyukainya." Katie memperhatikan tekstur dan seperti apa jatuhnya kain itu di dirinya, kemudian menghilang ke kamar tidur untuk berganti pakaian.

Nathaniel mengikuti dan Katie menyadari pria itu memperhatikannya selagi ia mengenakan gaun itu. "Jangan menatapku begitu."

"Kau memiliki sepasang kaki yang fantastis."

"Cocok untuk berdansa." Matanya bertemu dengan mata Nathaniel di cermin. *Dan tikaman tajam getaran kimiawi itu terasa menusuk.* "Kita pergi sekarang?"

Malam itu merupakan malam paling menyenangkan bagi Katie, tapi ia tak yakin apakah itu karena dansanya atau karena bersama Nathaniel.

Samba merupakan dansa yang pada dasarnya sangat sensual sementara Nathaniel pria yang sangat seksi. Mata biru sayu dan senyum maskulin yang samar dengan segera menarik perhatian setiap wanita di ruangan—ketampanan fisiknya itu dan kemampuannya mengikuti ritme, yang membuat iri banyak orang. Belum lagi gerakannya yang luwes. Dia berdansa dengan keanggunan alami dan sensualitas tak termaafkan yang membuat batas antara ruang tidur dan ruang dansa mengabur. Berdansa dengan pria itu merupakan pengalaman hedonistis yang memborbardir seluruh indranya dan Katie merasa kepala serta jantungnya berputar-putar selagi mereka saling tatap dan tubuh mereka bersentuhan.

Tenggelam dalam mata biru pria itu, Katie tiba-tiba ingin berduaan dengannya. "Bagaimana jika kita pulang?"

"Kau tidak menikmati Samba, *angel?*" Senyuman pria itu tersungging perlahan dan penuh arti, membuat jantung Katie melakukan versi Samba-nya sendiri.

"Aku suka Samba."

Hawa panas yang mengambang di antara mereka begitu pekat dan Nathaniel menangkupkan tangannya yang kuat ke pinggul Katie dan menahan wanita itu ke tubuhnya selama beberapa saat. Sorot matanya yang jenaka dan santai berubah menjadi tajam dan penuh gairah. "Kau benar. Ayo kita pergi." Dia meraih tangan Katie dan nyaris menyeret wanita itu keluar bangunan menuju mobil yang menunggu mereka.

Begitu pintu mobil tertutup, mereka berciuman dan terus berciuman sepanjang perjalanan kembali ke apartemen, mulut mereka liar, panas, dan meledak-ledak selagi merayakan kebersamaan mereka. Tangan Nathaniel ada di balik rok gaun Katie, dan wanita itu mengerang lalu menarik Nathaniel mendekat. Ia suka cara Nathaniel menatapnya dengan mata setengah tertutup dan janji kenikmatan berkilau di kedalaman tatapan biru tersebut. Gairah yang ditimbulkan sentuhan Nathaniel yang lihai menjadi berlipat ganda karena daya tarik maskulin murni dari pria itu. Di seluruh dunia, wanita-wanita memasang poster Nathaniel di tembok mereka. Melihat pria itu saja sudah merupakan kenikmatan visual, tapi Katie berusaha untuk tidak memikirkan itu karena ia tidak ingin membayangkan Nathaniel si bintang film. Sebagai bintang film, pria itu tak bisa diraih, jauh di luar jangkauannya. Sebagai seorang pria—

Mereka berbagi getaran kimiawi yang ganas dan meledak-ledak.

"Kita sudah sampai." Suara Nathaniel kental dengan gairah, dia mengangkat kepala, matanya masih menatap mulut Katie. "Kita harus ke dalam jika tidak mau ditangkap. Dua menit," janjinya. "Kita hanya harus ke lift dan naik ke apartemen."

Bergetar karena antisipasi, Katie mengikuti Nathaniel ke luar mobil, terlalu malu untuk melihat ke sopir. Mereka berciuman saat terhuyung memasuki lift yang akan mengantar mereka ke griya tawang me-

wah Rafael, lalu Nathaniel mengangkat tubuhnya dan menekankan punggungnya ke dinding berlapis cermin.

"Dua menit terlalu lama." Nathaniel menggeram dan Katie begitu bergairah setelah berdansa dengan pria itu sehingga yang bisa ia lakukan hanyalah bisa menahan napas selagi Nathaniel membuka ristsleting.

Terperangkap di dalam pusaran gairah, Katie terbutakan dari situasi di sekelilingnya, terbutakan pada segala hal kecuali Nathaniel. Pria itu hangat, lembut, maskulin, dan ketika dia menyatukan tubuh mereka, rasa terkejut yang manis membuat napas Katie tersekat.

"Oh, ya..." Katie mendongak, kepalanya menempel di cermin yang keras dan dingin. Penyatuan mereka panas dan primitif, sama lepas kendalinya seperti malam pertama mereka di taman tropis Pulau Wolfe.

Suara denting lembut menandakan bahwa mereka sudah sampai di griya tawang. Tanpa melepas ciuman, Nathaniel melabrak panel tombol, berusaha menekan tombol yang akan menghentikan lift. Alih-alih dia menekan tombol menuju lantai dasar sehingga lift bergerak kembali.

"Bagaimana menghentikan benda ini?" Matanya memerah karena gairah, kepalanya diangkat dengan tidak sabar dan mencoba memusatkan perhatian pada tombol-tombol itu, sementara Katie mengambil kesempatan ketika pria itu teralihkan darinya untuk bergerak. Nathaniel mengerang kencang dan menoleh ke arah Katie lagi. "*Jangan* bergerak. Aku tak tahan..."

"Aku ingin—aku harus—" Kalimat Katie terputus, tangan Nathaniel terbenam di rambutnya dan mulut pria itu menghujaninya dengan ciuman yang penuh gairah.

"Aku harus menghentikan lift sialan ini."

Katie berusaha mengikuti ritme percintaan pria itu, tapi Nathaniel memerangkapnya, mengendalikan setiap gerakan, mengirimkan ledakan-ledakan sensasi di sekujur tubuhnya. Katie terisap ke dalam dunia kenikmatan yang gelap dan berbahaya, dan ia meneriakkan nama pria itu serta bergelantung di bahu Nathaniel, merasakan kekuatan dan keperkasaan pria itu di bawah jemarinya.

Bernapas dengan berat, Nathaniel memukul-mukul tombol-tombol lift lagi dan kali ini berhasil menekan tombol stop.

Lift itu terguncang lalu berhenti, dan Nathaniel menyunggingkan senyum goyah. "*Akhirnya* aku bisa berkonsentrasi..."

Di suatu tempat di kejauhan Katie mendengar dering suara bel tapi ia tak sempat memperhatikannya karena Nathaniel mengalihkan keintiman mereka menjadi sensasi liar yang memabukkan. Kenikmatan meluncur di dalam dirinya dalam gelombang yang tenang, namun kemudian gelombang itu menghambur ke depan, kecepatannya meningkat selagi Nathaniel mendorong mereka lebih tinggi dan semakin tinggi.

Ini adalah percintaan yang sangat mendasar, pemuasan diri yang sebenarnya, menghapus dahaga luar biasa yang melabas mereka.

"Lihat kita," perintah Nathaniel dengan suara berat, "lihat kita di cermin."

Kelopak mata Katie terasa berat, tapi ia membukanya. Pertama-tama melihat ke arah Nathaniel kemudian melewati bahu pria itu. Terpampang di cermin, ia melihat perbedaan kulitnya yang kecokelatan terpapar sinar matahari dan kulit pria itu yang lebih gelap dan tertutup bulu-bulu kasar. Lembut dan keras. Kuat dan rapuh. Lelaki dan perempuan. Kekuatan Nathaniel-lah yang mempertahankan mereka dalam posisi ini. Kekuatannya yang mendorong mereka ke puncak kenikmatan. Ada api dalam darahnya dan keliaran menyeruak dari dalam dirinya selagi sensasi meledak di sekujur tubuhnya.

Katie meneriakkan nama Nathaniel dan pria itu lepas kendali, mata mereka saling tatap, rasanya seakan Nathaniel menarik seluruh bagian diri Katie ke dalam dirinya sendiri. Ia merasakan pria itu memenuhi seluruh dirinya, merasakan kekuatan pria itu, dan ia melepaskan kemeja Nathaniel, putus asa ingin menyentuh pria itu. Jantungnya berdentum, napasnya pendek-pendek dan terengah, dan ia berpegangan di bahu Nathaniel, merasakan seluruh dirinya terbang bebas. Klimaksnya menyambar seperti kilat dan ia terhuyung di tepian kesadaran dalam kondisi ekstase, mengisak sembari menyebut nama pria itu dan berpegangan erat selagi ledakan gairah membawa Nathaniel bersamanya.

Butuh waktu lama sampai semuanya tenang, sampai dunia kembali normal.

Akhirnya Nathaniel perlahan-lahan mengangkat mulutnya dari mulut Katie. Mata pria itu berkabut dan jauh dari fokus, dia menelengkan kepala. "Suara apa itu?"

Katie berjuang untuk bernapas. "Kurasa alarm menyala saat kau menekan tombol stop. Kau hanya boleh menekan tombol itu dalam keadaan darurat."

"Kalau begitu tak masalah—" dengan senyum jail pria itu merunduk lagi untuk mencium Katie "—karena ini jelas-jelas keadaan darurat."

Katie melenguh lagi di mulut pria itu. "Kurasa ada tim servis yang akan datang atau semacamnya."

Nathaniel mengangkat kepala dengan enggan dan menghantam tombol lift.

Katie membuat suara seperti tercekik. "Sekarang kita bergerak turun alih-alih naik."

Melepaskan tatapan dari Katie, Nathaniel melihat ke arah tombol-tombol itu. "Ups."

Dia hanya sempat menurunkan Katie dan cepat-cepat merapikan pakaian mereka sebelum pintu lift terbuka di *foyer.*

Dua orang kelompok pengamanan Rafael berdiri di sana, tampak bingung.

Wajah memerah, Katie ingin merosot ke lantai karena malu sekali, tapi Nathaniel hanya tersenyum. "Malam yang menyenangkan, *guys*?"

"Hmm, apa ada masalah, Sir?"

"Ada sedikit kerusakan, tapi aku sudah membereskannya." Menggunakan nada bosannya yang biasa, Nathaniel melemparkan senyuman intim ke arah

Katie dan sekali lagi menekan tombol yang membawa lift mereka langsung ke griya tawang. "Aku memiliki tangan yang terampil."

Ketika pintu lift tertutup, Katie mengempaskan diri di dinding becermin dan menutup muka. "Kenapa kau harus mengatakan itu? Mereka tahu apa yang kita lakukan. *Jangan* katakan ada CCTV di sini."

"Kenapa memangnya? Aku bisa memberimu tips kalau mau. Rahasia tampil di hadapan kamera adalah bersikap seakan kamera itu tidak ada. Walaupun adegan semacam itu seharusnya dilakukan di set film yang tertutup." Tertawa ke arah Katie, Nathaniel memeluknya dan mengajaknya ke teras. "Menurutmu bagusnya di mana? Di tempat tidur? Dipan? Lantai? Dinding? Kamar mandi? Atau semuanya?"

Menghirup wangi bunga-bunga eksotis, Katie menatap rahang gelap Nathaniel dan merasa bahagia.

"Kau tak pernah puas ya."

"Aku mengakuinya." Akhirnya Nathaniel merebahkan Katie di dipan di teras dan membuktikan pada wanita itu betapa tak pernah puasnya ia.

Mereka tertidur di teras dan bangun dengan menatap pemandangan menakjubkan matahari terbit di atas Gunung Sugarloaf.

Katie menatap pemandangan luar biasa itu sambil menerawang. "Tempat ini benar-benar menakjubkan."

"Ya. Rafael memiliki selera yang tak bercela jika berurusan dengan *real estate*." Nathaniel menahan kuap dan mencium Katie. "Tak usah bangun. Aku

ada urusan hari ini. Aku akan menemuimu nanti. Mandilah. Tenang-tenang saja di sini." Dengan desahan enggan dan tatapan terakhir ke mulut Katie, Nathaniel bangkit dari dipan dan memungut setumpuk koran serta laporan yang mengilap.

Masih setengah terjaga, Katie duduk. "Urusan? Urusan apa?"

"Rafael dan aku mensponsori proyek drama di sini. Untuk anak-anak yang kurang mampu." Dia ragu, kemudian menyimpan laporan itu di pangkuan Katie. "Laporan itu penuh dengan bermacam-macam hal yang menyentuh perasaan, didesain untuk membuat orang-orang yang memiliki terlalu banyak uang rela memberikan sebagian yang mereka miliki. Aku harus menemui perempuan yang menjalankan proyek ini—takkan lama."

Berlatar belakang desis pancuran di kamar mandi, Katie membalik-balik halaman laporan. Kemudian ia kembali ke awal dan membacanya perlahan. Saat mendongak, wajahnya basah dengan air mata. "Kehidupan yang dijalani anak-anak ini..."

Menyelipkan handuk ke pinggang, Nathaniel mengernyit. "Kenapa kau menangis? Kau tidak mengenal mereka."

"Aku menangis karena ini buruk sekali." Dan karena Nathaniel berusaha meraih anak-anak yang menderita seperti dirinya. Membaca laporan itu membuat Katie berpikir tentang apa yang Nathaniel alami. Anak-anak dalam neraka. *Apakah pria itu menyadari*

apa yang sedang dia lakukan? "Pasti membahagiakan bisa melakukan ini. Melihat mereka berkembang."

"Aku sebenarnya tidak 'melihat mereka'. Aku tidak bertemu dengan anak-anak ini." Nathaniel memasukkan lengannya ke kemeja bersih. "Aku hanya menulis cek."

"Kau tak pernah mengunjungi proyek-proyekmu?" Katie menatap laporan di tangannya. "Apa kau tidak tertarik untuk menemui anak-anak ini?"

"Aku tahu siapa mereka." Dia menyambar celana pendek di kursi, suaranya terdengar rapuh. "Mereka anak-anak. Tujuan proyek ini supaya mereka jauh dari jalanan dan dari geng-geng. Terlibat dalam proyek kepemudaan menghentikan anak-anak ini dari memegang senjata. Itulah tujuan proyek ini."

"Tapi kau tak pernah menemui mereka?" Katie turun dari dipan dan mendekati Nathaniel. Rambut gelap pria itu masih basah dan acak-acakan di sekeliling wajah tampannya. "Apa kau tidak penasaran?"

"Tidak." Pria itu menutupi kepanikan di matanya dengan cepat, Katie bertanya-tanya apakah ia hanya membayangkannya.

"Akan sangat berarti bagi mereka bertemu langsung dengan Nathaniel Wolfe."

"Aku tidak melibatkan diri secara emosional."

"Lalu kenapa membantu mereka?"

"Karena aku memiliki penghasilan yang cukup untuk bisa memberi."

Dia bisa memberikan uangnya untuk yayasan sosial yang lain, renung Katie, tapi dia memilih untuk mem-

berikannya pada anak-anak yang memiliki latar belakang yang sulit dan keras.

Tak mungkin itu hanya kebetulan.

Katie bertanya-tanya apakah pria itu menyadari alasan kenapa dia memperjuangkan anak-anak itu.

"Jika kau muncul anak-anak itu akan luar biasa gembira."

"Dan aku peduli itu karena...?"

"Karena kau peduli untuk menolong anak-anak itu. Jika tak peduli, kau takkan memberikan uangmu pada mereka. Kau akan memberikannya ke Panti Kucing atau yayasan sosial lain yang lebih berguna."

Nathaniel mengambil arlojinya. "Mungkin karena aku orang brengsek berhati dingin seperti yang dikatakan orang-orang."

Tidak. Katie tahu pria itu tidak demikian. Dia hanya tidak ingin dirinya memiliki kedekatan dengan orang lain. "Orang brengsek berhati dingin tidak berkorban untuk menyelamatkan anak yang tenggelam. Dan tidak menghabiskan waktu serta uang untuk mendanai proyek drama yang tidak diketahui media. Kau harus ke sana dan melihat apa yang mereka lakukan. Bayangkan apa yang akan kaurasakan."

"Bosan? Aku tidak membantu orang lain." Dia membenamkan tangan di rambut Katie dan mencium leher wanita itu. "Pada hakikatnya aku adalah orang yang egois."

"Itu yang ingin kaupikirkan tentang dirimu sendiri, tapi itu tidak benar. Nathaniel..." Katie mengerang rendah ketika mulut Nathaniel menemukan titik sen-

sitif. "Jangan. Aku tak bisa berpikir kalau kau—oh..."

Dengan tawa puas Nathaniel menurunkan Katie ke karpet empuk, dan baru sejam kemudian mereka akhirnya bergerak.

"Aku bisa membantu membuatkan kostum." Katie bergelung di dekat pria itu, menelusurkan jemarinya ke tubuh Nathaniel. "Aku punya pita-pita dan kain-kain yang kubeli di pasar kemarin. Sekarang siapa yang membuatkan kostum mereka?"

"Kau tak pernah menyerah ya?" Nathaniel menatapnya, mata biru pria itu menyorotkan kejengkelan. "Tadinya aku mau segera menyelesaikan rapat ini dan mengajakmu jalan-jalan."

"Aku lebih memilih membantu mengerjakan proyek dramamu. Kumohon, Nathaniel. Kau akan membuat hari mereka menyenangkan. Bahkan mungkin senang untuk *setahun* penuh." Pikiran tentang makna kunjungan itu bagi anak-anak membuat Katie bersemangat, nyaris sama bersemangatnya dengan yang mungkin dirasakan Nathaniel. Ia telah melihat perasaan belas kasih di balik tampilan luar Nathaniel yang keras. Katie tahu masih banyak bagian diri pria itu yang terkunci. Mungkin bekerja sama dengan anak-anak akan membantu membuka bagian tersebut dengan sendirinya.

Nathaniel memaki dan berdiri. Matanya mengancam, dia melemparkan tatapan memperingatkan. "Sekali saja menangis, *hanya sekali*, kita pulang. Mengerti?"

* * *

Nathaniel berdiri di luar gedung tempat proyek drama ini dilangsungkan, perutnya terasa bergolak. Setiap saat ia bisa berlutut di samping selokan, muntah-muntah.

Kenapa aku setuju melakukan ini?

Di atas mereka terpampang labirin berantakan atap-atap seng, gubuk-gubuk kayu, dan rumah bata yang tidak dicat, dibangun serampangan di bagian berbukit yang curam, dan anak-anak yang terbelalak penasaran menatap mereka sembari menendang-nendang bola di jalanan berdebu.

Udaranya panas dan lengket, tapi Nathaniel tak pernah merasa sedingin saat ini.

Ia melangkah mundur kemudian merasakan Katie menggenggamnya.

"Ayo kita ke dalam dan menemui mereka."

Nathaniel ingin menarik tangannya. Masuk ke sana sama saja seperti menembak kepalanya sendiri. Ia tak ingin mengenal orang-orang ini. Ia tak ingin menemukan dirinya sendiri di dalam sana, tapi Katie menariknya dan ia tak bisa menemukan alasan untuk tetap berada di luar.

Di dalam bangunan, sekelompok anak-anak dengan berbagai tingkatan usia dan tinggi tubuh berkeliaran. Begitu Nathaniel berjalan melintasi ambang pintu, atmosfer di ruangan itu berubah. Semua orang berhenti bicara dan hanya menatap. Ia sudah terbiasa dengan

itu, tentu saja. Terjadi di mana pun. Tapi ini berbeda. Mata-mata yang menatapnya berbeda.

Keheningan hanya berlangsung beberapa detik, kemudian ruangan itu meledak menjadi pekikan girang dan ocehan tiada henti ketika sekelompok anak-anak berbagai usia menghambur ke arahnya dan Katie.

Menaikkan penghalang antara dirinya dan dunia, Nathaniel memasang topeng aktornya dan mencoba menjaga jarak.

Tapi ia tak bisa menjauh. Tak seperti orang dewasa, anak-anak tidak menghormati batasan dan tak berapa lama sejumlah anak yang lebih kecil memanjatnya, bicara bersahut-sahutan, menyentuhnya untuk memastikan ia nyata.

Ia melihat sepatu-sepatu usang dan rambut yang jarang dicuci. Ia melihat memar-memar dan mata yang menyimpan kisah-kisah yang tak ingin didengar orang. Tapi ia juga melihat banyak antusiasme dan kegembiraan. Ya, ada trauma di sana, tapi tempatnya tergantikan harapan.

Rasa mual di dalam dirinya mereda. Tangannya relaks.

Ia memberikan beberapa tanda tangan sebelum ingat bahwa ia tak pernah memberikan tanda tangan.

"*Oi, tudo bem...?*" Dengan bahasa Portugis Nathaniel menyapa Gabriela, wanita langsing berambut gelap yang menjalankan pusat kegiatan ini. Wanita itu langsung menepuk tangan dan memerintahkan anak-anak untuk diam.

"Kami sangat tersanjung kau memutuskan untuk mengunjungi kami secara pribadi." Ada air mata di matanya dan Nathaniel berusaha memikirkan balasan yang akan diucapkan bintang film yang lihai, tapi lidahnya seperti disimpul dan jubah aktingnya tak berfungsi, sama seperti malam di atas panggung itu.

"Tunjukkan padaku apa yang sedang kalian lakukan," katanya dengan suara parau. "Mungkin a—aku bisa mencoba membantu." *Bagus. Sekarang aku bahkan tak bisa mengucapkan sebuah kalimat dengan lancar.*

Awalnya terasa canggung. Berdiri di sebelahnya, Gabriela menceritakan sekilas tentang setiap anak dan mereka menampilkan sejumlah adegan untuknya, bangga bisa memamerkan apa yang sedang mereka kerjakan. Beberapa dari mereka tampil dengan kaku; ada beberapa yang tampil lebih luwes, dan ada satu-dua yang berbakat. Tapi satu anak yang menolak bergabung yang menarik perhatian Nathaniel. Waspada dan tegang, dia berdiri di dekat pintu.

"Anak di sana itu—" Nathaniel menyeka alis dengan lengan bawah. "Kisahnya seperti apa?"

"Aku tak tahu." Gabriela menyodorkan air. "Terkadang dia datang dan menonton. Jika diajak bicara, dia lari. Kuduga dia hanya bersembunyi di sini. Sebaiknya biarkan saja dan berharap suatu hari nanti dia akan cukup percaya diri untuk bergabung. Terkadang seperti itu kejadiannya. Dia bukan yang pertama."

Nathaniel menatap bocah itu dan langsung merasa-

kan sesuatu yang ia kenali. Di sepasang mata anak itu ia melihat pemberontakan, amarah, rasa ingin tahu—*dan takut.*

Rasa takut itulah yang membuat Nathaniel mendekati anak tersebut.

Anak lelaki itu semakin mendekat ke pintu, dan Nathaniel nyaris berhenti berjalan. *Apa yang sedang kulakukan?* Ia tak tahu apa-apa tentang konseling anak-anak. Ia bahkan tak tahu usia anak ini. Sepuluh? Lebih tua?

Bocah itu berpaling, terbagi antara godaan menghampiri jalan keluar dan godaan dari bintang film paling terkenal di seluruh dunia. Gerakan itu menunjukkan memar yang menggelap di salah satu sisi rahangnya. Mulut Nathaniel terkatup rapat, ia terus berjalan. Ia tak tahu apa-apa tentang anak-anak secara umum, tapi ia tahu tentang anak-anak yang rusak. *Tahu bahwa aku sedang melihat salah satu di antaranya.*

Amarah melesat keluar dari dirinya, tapi ia menahan amarah itu ketika bocah tersebut membersut ke arahnya, tangan anak itu terkepal. "Jangan repot-repot—aku pergi. Kau tak perlu melemparku keluar."

"Sebenarnya, tadinya aku berharap kau bisa menolongku...." Mempertahankan jarak yang ia anggap tidak mengancam, Nathaniel berjongkok menyejajarkan diri dengan anak itu. "Kau tepat sekali memainkan peran ini—kau pernah berakting?"

Kepalan anak itu agak lebih santai. "Aku tak tahu apa pun tentang akting."

"Bagus. Lebih mudah begitu dibandingkan jika kaupikir kau sudah mengetahui segala yang perlu kauketahui." Nathaniel terus memandang anak itu. "Jadi ini yang harus kaulakukan—lupakan dirimu, dan berpura-puralah menjadi orang lain. Begitu. Itu saja yang perlu kaulakukan. Gampang."

Berani bertaruh, anak itu pasti bermimpi menjadi orang lain hampir setiap hari dalam hidupnya....

Ketika kilau air mata menyaputi mata bocah itu, Nathaniel tak bisa memastikan siapa di antara mereka yang lebih gugup.

Jauh dari dalam dirinya, ia nyaris menyerah dan memanggil bantuan dalam bentuk Gabriela dan Katie, lalu bocah itu mencengkeram lengannya.

"Aku pernah menonton film-filmmu."

Nathaniel merasakan sebuah tekanan di balik dadanya. "Oh ya. Bagus."

"Aku—Kau punya banyak aktor di sini." Suara bocah itu serak. Putus asa. "Kau tak membutuhkanku."

"*Well*, itu menunjukkan betapa sedikitnya yang kauketahui." Nathaniel melihat memar-memar di lengan bocah itu dan amarahnya seperti simpul kencang di perutnya. "Aku amat membutuhkanmu. Jadi angkat bokong kurusmu itu ke atas panggung dan ayo kita mulai berlatih."

"Tak seorang pun bisa membujuk anak itu untuk bicara." Gabriela meringkuk bersama Katie, menjahit kostum-kostum dari sebitan-sebitan bahan. "Tapi

sekarang dia belajar berakting bersama Nathaniel Wolfe. Katie, aku baru saja melihatnya *tertawa*."

"Jangan. Kau bisa membuatku menangis." Katie mengerdip berkali-kali. "Aku tak bisa menjahit sambil menangis."

Tapi tekad Nathaniel yang kuat untuk membujuk anak itu supaya membuka diri dan berpartisipasi menyentuh hati Katie. Pria itu menolak menyerah. Setiap kali sang bocah mundur, dia ada di sana, menurunkan benteng pertahanannya sendiri untuk membantu anak itu.

"Kau tahu sudah berapa kali aku mencoba membuat anak itu bicara?" Gabriela menyusupkan benang ke jarum. "Dan sekarang dia punya peran di pertunjukan ini. Aku tahu namanya sekarang—kita bisa menolongnya."

Katie mendongak dan memperhatikan Nathaniel. Dia sedang mendemonstrasikan suatu gerakan pada anak-anak itu dan mereka menonton, terpesona.

Dia akan menjadi ayah yang hebat.

Pikiran itu muncul entah dari mana dan Katie membeku, terkejut dengan renungannya sendiri.

Oh, tidak, ia takkan melakukan itu, kan? Ia takkan mulai berpikir, bahkan untuk sekejap, bahwa hubungan mereka lebih dari sekadar api yang menyala sekilas.

Merasakan nyeri yang tajam, ia menatap ke bawah dan menyadari jarinya tertusuk jarum.

Katie menyambar tisu dan buru-buru memikirkan kembali kenyataan hidupnya.

Anak-anak? Setelah masa kecilnya sendiri yang tak sempurna?

Berusaha mengalihkan perhatian, ia menjahit dan membuat kostum dan memastikan dirinya cukup mantap sebelum beristirahat sebentar dan menghampiri Nathaniel. "Kau hebat sekali. Aku tak menyangka kau bisa bahasa Portugis."

"Rafael orang Brasil. Kami suka nongkrong bersama saat kami lebih muda." Dia memperhatikan dua orang yang sedang berlatih adegan perkelahian, sesekali memberikan komentar.

"Gabriela mengatakan padaku berapa banyak dana yang kaukucurkan ke dalam proyek ini. Dia bilang kaulah alasan atas banyaknya anak-anak ini yang masih hidup sampai sekarang. Bagaimana kau bisa bertemu dengannya?"

"Rafael mensponsori program-program pendidikan—memasang komputer-komputer di sekolah-sekolah, hal-hal semacam itu. Dia mengenalkanku pada Gabriela."

Saat adegan perkelahian menjadi semakin realistis, Nathaniel maju dan menengahi. "Kalian seharusnya tidak benar-benar saling pukul. Lakukan seperti ini—" Dia menunjukkan pada mereka bagaimana membuat adegan itu tampak meyakinkan tanpa melukai siapa pun, kemudian kembali ke Katie. "Semua itu terus bergulir dan menjadi besar. Terkadang proyek-proyek kami bisa dilakukan bersama-sama. Dua tahun lalu Rafael mengirimkan naskah yang ditulis

oleh salah satu anak yang dia bantu—naskahnya bagus. Kami memfilmkannya."

Katie terkejut. "Kalian menemukan studio yang mau mendanai?"

"Tidak." Tangan Nathaniel terulur dan dia memegangi seorang anak sebelum anak itu terjatuh dan menghantam lantai. "Rafael dan aku patungan membiayainya. Film itu berbiaya rendah, pertama kali diputar di festival film pada bulan Mei. *Carnival.* Bergenre *thriller* urban yang keras. Tentang seorang bocah dari keluarga yang kejam." Pria itu berpaling, matanya menatap Carlos, bocah yang dia bujuk untuk bergabung bersama mereka. "Kisah dari banyak anak-anak di tempat ini. Hanya saja dalam *Carnival,* berakting membuat tokoh utamanya memiliki kesempatan untuk membangun hidup yang baru."

Dan pria itu tidak bisa melihat kesamaannya? Berakting membantu Nathaniel melepaskan diri dari masa kecilnya yang sulit dan sekarang dia menawarkan jalan keluar yang sama pada anak-anak lain.

Katie menelan ludah. "Siapa yang memberimu kesempatan? Kau masuk sekolah drama?"

"Sekolah asrama. Ayahku sangat ingin mengusir kami semua. Aku lebih bahagia di sekolah daripada di rumah." Alisnya berkerut, seakan itu baru saja terpikirkan. "Sekolah itu memiliki jurusan drama yang bagus. Saat aku berumur enam belas, aku memerankan Romeo dalam produksi musim panas mereka. Seorang agen pencari bakat dari Hollywood ternyata ada di antara penonton, mencari pemuda Inggris un-

tuk memerankan tokoh utama di film *blockbuster* remaja-dewasa, *Summer Semester*. Aku benar-benar tidak dikenal."

"Tapi berbakat."

"Kurasa begitu." Senyumannya sarat ejekan pada diri sendiri. "Aku hanya ingin pergi dari Inggris. Pemberontakan masa remaja yang hebat."

Dia ingin melarikan diri dari kengerian di rumah.

"Jadi kau pergi ke Hollywod tempat kau memukau semua orang. Lalu bagaimana?"

"Aku menikahi lawan mainku."

Rasanya seperti ada sesuatu yang berat dijatuhkan di dada Katie. Suara-suara di sekitarnya lindap dan satu-satunya yang ia dengar di telinganya adalah suara degup jantung. "Kau pernah... *menikah*?"

"Kau tidak tahu?"

"Kenapa aku harus tahu?"

"Karena orang-orang biasanya mencermati kehidupanku sampai detail terkecil, dan pernikahanku waktu itu bukan rahasia. Kupikir kau membaca majalah selebriti."

"Aku hanya melihat-lihat fotonya—untuk melihat apa yang orang-orang kenakan." *Bukan masalah*, katanya pada diri sendiri. Itu masa lalu. Tak ada pengaruhnya saat ini. Tapi itu adalah contoh lain kenapa pria itu benar-benar salah untuknya. Informasi yang ia anggap vital terkunci rapat di lemari besi dengan akses terbatas. "A—aku tak tahu kau pernah menikah."

Nathaniel mengerling. "Sekarang aku melihat awan

gelap di Dunia Katie. Kenapa fakta bahwa aku pernah menikah membuatmu gusar?"

Karena dengan konyolnya ia membodohi diri sendiri menganggap Nathaniel tak pernah sedekat ini dengan wanita lain. "Aku tidak gusar. Aku hanya agak... terkejut, itu saja."

"Untuk kepentingan publisitas. Kami dimanipulasi studio film dan media—semuanya untuk film tersebut." Ada nada sinis dalam suaranya. "Aku tak pernah bercerita tentang diriku padanya. Bahkan, aku tak pernah bercerita pada wanita mana pun, sampai aku bertemu denganmu. Kau tahu lebih banyak tentang diriku dibandingkan siapa pun juga. Jika kau menghitung poin, kau masih menang."

"Aku tidak menghitung." Jantung Katie berdegup kencang. Atau setidaknya, ia tak ingin menghitung. Yang ia ketahui hanyalah sesuatu di dalam dirinya berubah. Hari itu ketika Nathaniel menyelamatkan gadis kecil—malam itu...

Hatinya tersentak.

Bukan cinta. *Oh, tidak, tidak.* Tak mungkin cinta. Ia takkan membiarkan perasaan itu muncul. Tidak dengan pria ini.

Perutnya seakan terpilin dan ia merasa agak mual. *Bagaimana ini bisa terjadi?* Kurang dari dua minggu lalu ia dan Claire berencana berkencan kilat. Ia makan sereal setiap kali makan. Ia selalu mengenakan pakaian berwarna cokelat. Nathaniel Wolfe adalah seseorang yang ia fantasikan dari jauh. Namun sekarang...

Ia tak pernah menganggap dirinya sebagai seorang yang gegabah, tapi tiba-tiba ia jatuh cinta pada pria yang menjalani hidupnya di bawah lampu sorot. Pria yang rumit, sulit didekati dan ditembus.

Pria yang sulit membicarakan apa pun, terutama membicarakan perasaannya.

Jika itu bukan gegabah, Katie tak tahu apa namanya.

Mereka menghabiskan tiga hari berlatih bersama anak-anak di proyek drama. Tiga hari ketika Nathaniel merasa dirinya tersedot dalam dan semakin dalam ke permasalahan perasaan yang selalu ia hindari. Sebagian dari dirinya ingin pergi dan kembali ke belakang layar, hanya menuliskan cek dan tidak dikenali. Alih-alih ia menemukan dirinya berbincang dengan Gabriela, mendiskusikan cara-cara yang bisa dilakukan agar proyek ini bisa melebarkan dukungan yang ditawarkan untuk anak-anak. Ketika seorang bocah berkata bahwa ayahnya sering memukulinya, Nathaniel mengabaikan gelenyar dingin yang menjalari sekujur kulitnya dan mendengarkan cerita bocah itu.

Anak-anak yang lebih tua lebih sulit untuk ditembus. Mereka telah belajar untuk mengunci diri, *seperti yang kulakukan.*

Usaha apa pun untuk menyentuh permasalahan mereka dibalas dengan penolakan. "Aku punya rahasia-rahasia." Pemuda itu mengangkat bahu, gerakannya

terlihat seperti dilakukan seseorang yang berusia lebih tua daripada pemuda tersebut. "Memangnya kau tidak punya?"

Ya, Nathaniel punya rahasianya sendiri. Rahasia yang ia bawa-bawa setiap hari seumur hidupnya. Masa lalu bergolak dalam dirinya, Nathaniel menoleh untuk melihat Katie.

Merasakan tatapannya, wanita itu mendongak untuk melihatnya lalu tersenyum. Senyuman itu menoreh seperti pisau cukur karena ia tahu apa yang masih belum Katie ketahui tentang dirinya.

Apa yang dia katakan waktu itu? *Aku ingin tahu Nathaniel yang sebenarnya.*

Wanita itu baru mengais-ngais permukaannya.

Seakan mencelanya, ia merasakan ponsel di sakunya bergetar, ada pesan yang masuk.

Bahkan tanpa mengecek pun ia tahu siapa yang mengirimkannya, dan itu cukup untuk mengubah suasana hatinya dari terang menjadi gelap.

Biasanya, ketika awan hitam menaungi, ia memilih untuk melakukan sesuatu yang ceroboh. Bermotor di jalanan licin. Memanjat tebing vertikal tanpa alat bantu. Tantangan fisik apa pun yang membutuhkan konsentrasi tinggi sehingga tak ada hal lain yang bisa mengganggunya.

Apa pun untuk membuatnya lupa...

Berusaha mengendalikan amarah dan tekanan dalam dirinya, Nathaniel melangkah melintasi ruangan dan mencengkeram Katie, menarik wanita itu ke pelukannya. "Kita pergi."

"Tapi—"

"Jangan mendebat." Nathaniel mengatakan sesuatu pada Gabriela, mengucapkan selamat tinggal pada anak-anak, dan mengejutkan diri sendiri dengan berjanji untuk datang lagi lain kali. Kemudian ia mendorong Katie ke mobil yang sudah menanti dan berkendara langsung ke bandara.

"Apa yang kaulakukan?" Kehilangan napas, tertawa, Katie melenguh saat bibir Nathaniel menyentuh bibirnya.

Nathaniel menciumnya dengan kasar. Penuh dahaga. *Bawa aku jauh dari sini. Bantu aku melupakan.* "Di sini aku tak punya motor dan tak sedang ingin memanjat tebing...."

Mata Katie tersaput kabut dan lembut. "Apa itu bermakna sesuatu?"

"Kita kembali ke Pulau Wolfe. Aku sudah cukup membagimu." Ia melumat bibir wanita itu, merasakan tumbukan gairah menghantam seluruh tubuhnya, mencari pelarian dalam kehangatan yang manis. "Aku menginginkanmu untukku sendiri."

Pertama kali dalam hidupnya, ia tidak memikirkan cara untuk mengakhiri hubungan dengan seorang wanita. Bahkan, ia mencari-cari alasan untuk membuat wanita itu terus di sisinya.

Ia tak ingin membagi Katie dengan sekelompok anak-anak kecil, betapa pun layaknya itu.

Katie menempel di sisinya. "Dan kaupikir aku akan berdebat denganmu? Aku menyukai pulau itu. Dan jika kita hanya berdua, kau tidak berakting. Aku

bisa melihat Nathaniel yang sesungguhnya. Tak bersembunyi. Tak ada rahasia."

Tak ada rahasia.

Nathaniel merasakan jemari dingin rasa bersalah membelai tulang punggungnya, dan perasaan bersalah itu membuatnya marah.

Tak ada alasan kenapa ia harus memberitahu segala hal tentang dirinya pada wanita itu. Baiklah, Katie bercerita padanya nyaris segala hal tentang wanita itu, tapi itu pilihan dia, bukan? Wanita memang berbeda. Mereka suka mengucapkan apa pun yang mereka pikirkan dan rasakan. Menjalani kehidupan seperti itu bisa membuatnya gila. Kebanyakan pikiran dan perasaannya tidak layak dipikirkan, apalagi diceritakan ulang.

"Berapa lama kita akan tinggal di pulau?" Katie tersenyum padanya, tak menyadari konflik emosi berperang di dalam dirinya.

"Dua hari. Aku harus kembali ke LA untuk upacara Sapphire Award."

Katie tak mengatakan apa-apa, tapi Nathaniel merasakan keceriaan wanita itu meredup.

"Dan kau akan ikut denganku." Ia tidak tahu ia akan mengatakan itu sampai kalimat tersebut meluncur keluar dari mulutnya. "Aku ingin kau ikut denganku."

"Ke malam Sapphire?" Katie menganga. "Kau tak mungkin serius."

"Aku serius sekali." Bersama Katie terasa menye-

nangkan, pikirnya beralasan. Dia teman yang tidak menyusahkan. Tidak egois. Ceria. Dan seksi.

Kenapa ia tidak ingin wanita itu bersamanya?

Tak ada arti khusus kok.

8

Memiliki niat baik itu memang bagus. Yang sulit adalah untuk memegang niat tersebut jika pria yang tidak boleh kauberikan hatimu adalah Nathaniel Wolfe.

Katie bergelung di sofa pesawat jet pribadi Nathaniel, berusaha menahan harapannya. Bukan saja pikiran tentang menghadiri upacara Sapphire yang membuatnya bergairah, tapi juga pengetahuan bahwa Nathaniel menginginkannya bersama pria itu.

Dia bisa saja menerbangkan Katie pulang atau meninggalkannya di pulau.

Tapi dia memilih untuk mengundang Katie. Bukan aktris ternama yang kurus dengan tulang panggul yang menonjol. Dirinya. Katie Field. Perancang Kostum.

Dan Nathaniel tak lagi berakting saat sedang bersamanya. Dia menjadi Nathaniel yang sesungguhnya.

"Kami telah memperpanjang proyek drama itu—" Nathaniel membaca *e-mail* dari Gabriela. "—dan dia bilang Carlos datang setiap hari."

"Itu bagus." Dan memang demikian. Tapi yang benar-benar menghangatkan perasaan Katie adalah betapa terlibatnya Nathaniel pada proyek itu sekarang. Tidak lagi mengunci diri, dia malah membuka dirinya.

"Anak itu mengirim *e-mail.* Gabriela membiarkannya menggunakan Internet dari kantor." Senyuman Nathaniel diwarnai ejekan pada diri sendiri. "Aku akan menyesalinya. Jangan pernah memberikan alamat *e-mail* pribadi pada anak-anak ingusan. Hal berikutnya, dia bakal minta untuk datang dan tinggal di LA." Tapi dalam suara dan senyumnya ada kepuasan selagi Nathaniel mengetikkan balasan.

Katie mengerjap menahan air matanya menetes. "Kurasa itu akan menyenangkan."

Nathaniel menoleh perlahan dan menahan tatapannya di Katie. "Aku senang telah melibatkan diri. Aku takkan pernah melakukannya jika bukan karena dirimu." Pria itu mencondongkan tubuh dan menciumnya. Mereka sering sekali berciuman dalam dua minggu ini, akan tetapi ciuman ini berbeda. Ia bisa merasakan perbedaannya. Begitu juga pria itu.

Mengangkat kepala, Nathaniel mengernyit. "Katie—"

Katie menanti, sangat gugup. Ia tak tahu apa yang akan Nathaniel katakan, tapi ia merasakan ketegangan dan perubahan di udara.

"Lima menit lagi pesawat akan mendarat." Suara sang kapten terdengar di kabin dan Nathaniel menarik diri dari Katie, matanya tampak kosong.

"Tak jadi. Kita sudah sampai. Selamat datang di Los Angeles."

Mereka turun dari pesawat dan disambut kerumunan wartawan dan fotografer.

"Nathaniel? Benarkah kau melihat kakakmu Jacob pada malam perdana pertunjukan di London?"

"Ada komentar tentang kenapa kau turun dari panggung?"

"Kau sudah berbicara dengan kakakmu sejak malam itu?"

Terguncang dengan serangan bertubi-tubi yang dilakukan pers, Katie mencengkeram tangan Nathaniel, ngeri melihat segala hal yang Nathaniel benci untuk bicarakan dilontarkan di luar sana untuk dikonsumsi publik.

Bagi Katie semua itu sangat tidak sensitif dan kejam, ia ingin berteriak pada mereka agar membiarkan Nathaniel sendirian, tapi ia tahu itu takkan membantu. Mereka seperti sekawanan dubuk kelaparan yang sibuk menyantap karkas segar. Mereka sama sekali tidak menunjukkan rasa hormat ataupun memberikan privasi, dan ia menyadari bahwa kerumunan dan kamera-kamera itu terasa mengancam dan mengintimidasi.

Rasa percaya diri yang ia temukan di pulau menguap dan tiba-tiba ia ingin melebur ke latar lagi.

Sebaliknya, Nathaniel tampak kalem dan percaya diri, melangkah melewati deretan fotografer dengan senyum jemu yang sesuai dengan karakter yang biasa dia tampilkan di muka umum. Pria yang menghabiskan waktu bersamanya selama dua minggu ke belakang telah hilang dan dia kembali menjadi bintang film supersukses yang menjaga jarak.

"Tak ada yang ingin kukatakan tentang kehidupan pribadiku," ujar Nathaniel dengan nada malas-malasan, "tapi jika kalian ingin membicarakan tentang *Alpha Man*, hubungi salah satu anggota timku."

"Apa kau menyalahkan Jacob karena membunuh ayahmu?"

Nathaniel tidak berhenti melangkah, bahkan tidak menunjukkan tanda dia mendengar pertanyaan itu, tapi Katie pikir pria itu mencengkeram tangannya sedikit lebih kencang.

"Apa menurutmu *Alpha Man* akan memenangi Sapphire untuk Film Terbaik, Nathaniel?"

"Katie, bagaimana rasanya berhasil menjerat bintang film terkaya di dunia? Apa dia melunasi utang-utangmu?"

Sebelum Katie berhasil pulih dari rasa terkejut, Nathaniel melompat seperti macan menerkam mangsanya. Lentur dan mematikan, Nathaniel menerjang ke barisan depan dan mencengkeram bagian depan kemeja wartawan itu, menariknya mendekat. "Katie tidak 'menjeratku'," geram Nathaniel, "dan apa yang kulakukan dengan uangku bukanlah urusanmu."

Membeku karena terguncang, Katie meraih lengan

Nathaniel dan menarik pria itu. "Lepaskan dia. Dia tidak sepadan."

Untuk sesaat Katie pikir Nathaniel tidak mendengarnya, tapi kemudian pria itu melepaskan si wartawan yang terhuyung-huyung. Wajah wartawan itu pucat dan dia tampak terguncang.

"Jangan *pernah* bicara seperti itu lagi pada Katie atau kurobek lehermu." Nathaniel merangkul Katie dengan sikap melindungi. "Sekarang biarkan kami sendiri."

Tersentuh dengan bagaimana Nathaniel membelanya, Katie tiba-tiba berharap wartawan itu lenyap. Saat ini ia merasa begitu dekat dengan Nathaniel, dan ketika pria itu merunduk untuk menciumnya dengan tidak memedulikan kamera-kamera di sekeliling mereka, kebahagiaannya terasa meluap-luap.

Dari balik kabut kenikmatan dan ledakan lampu kilat, ia mendengar suara—suara yang lantang dan jelas—diteriakkan dari bagian belakang kerumunan. "Bagaimana dengan Carrie? Bukankah sudah saatnya kau berbicara tentang Carrie?"

Karena mulutnya menempel di mulut Nathaniel, ia merasakan perubahan itu, merasakan riak ketegangan selagi pria itu perlahan mengangkat kepala.

Gumam gelisah menyebar dalam kerumunan wartawan yang khawatir mereka telah melewatkan kisah penting. Orang-orang saling tatap, mencari pencerahan tentang siapa "Carrie" itu.

Wartawan yang bertanya didorong ke depan. Perempuan berambut pirang pucat, di setiap sentimeter

wajahnya yang dipoles dengan hati-hati tertera ambisi yang tak kenal belas kasihan. Di belakangnya ada kameramen yang bertekad tidak ingin melewatkan momen apa pun. "Masa kecil yang mengerikan pastinya, Nathaniel."

Bingung, Katie menoleh ke arah wartawati itu dan kembali ke Nathaniel. Wajah Nathaniel sewarna marmer paling pucat.

"Masa kecilku baik-baik saja."

"Oh ya?" Jelas wartawati itu tidak akan melepaskan kisah itu dengan begitu mudah. "Jika aku tahu ibuku mencoba menenggelamkanku saat aku masih bayi, kurasa aku takkan baik-baik saja."

Ibunya? Katie mengerutkan dahi, bertanya-tanya bagaimana wartawati itu bisa mendapatkan cerita yang begitu ngawur. Bukan ibunya yang berusaha menenggelamkan Nathaniel, tapi ayahnya. Ia menunggu Nathaniel mengoreksi perempuan itu, tapi pria itu hanya bergeming, amarah gelap di matanya mengirimkan keheningan yang tidak menyenangkan ke arah kerumunan wartawan.

Perempuan pirang itu mundur selangkah, tapi terus saja mendesak. "Kau cerdik sekali. Menyebarkan kisah bahwa ibumu pergi supaya orang-orang tidak repot-repot mencari. Kenapa kau tidak bilang saja bahwa sarafnya terganggu dan sejak saat itu tinggal di rumah sakit jiwa? Kau dan saudaramu Sebastian seharusnya bangga, menggunakan uang kalian yang besar sekali jumlahnya untuk mendirikan pondok cantik di halaman rumah sakit supaya dia pikir dia menjalani

kehidupan normal. Kenapa kau merahasiakannya, Nathaniel? Apa kau takut jika orang-orang mengetahui kisah ibumu imaji bintang film sempurnamu akan hancur?"

Carrie itu *ibu*nya?

Dia ada di rumah sakit jiwa?

Dorongan awal Katie adalah untuk melompat membela Nathaniel dan menyergah wartawan itu, tapi sekali lirik ke wajah Nathaniel yang pucat dan ekspresi yang penuh trauma menjelaskan bahwa perempuan itu mengatakan yang sebenarnya.

Dan kali ini Nathaniel tidak menyerang. Dia tidak bergerak. Pria itu bahkan seakan jatuh berlutut.

Dan kehangatan di dalam diri Katie seketika meleleh. *Ibunya*, pikir Katie kebas. Menyingkirkan kekecewaan yang memuakkan karena pria itu tidak bercerita padanya tentang Carrie, ia memusatkan perhatian pada wartawati pirang itu. Senyum perempuan itu mengatakan segalanya. Dia tahu dia menghantam sasaran yang tepat.

Mengesampingkan sakit hatinya, dan didorong amarah yang tak pernah ia rasakan, Katie melangkah maju. "Berani-beraninya kau menggunakan kehidupan pribadi seseorang untuk hiburan picisan dan untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri. Tak tahu malu." Suara Katie bergetar dan ia menatap perempuan itu dengan jijik. "Tak tahu malu."

Gemetar karena marah, Katie melangkah mundur tepat saat enam lelaki bertubuh kekar datang dan mengelilingi mereka.

"Kalian terlambat," kata Nathaniel datar, dan lelaki dengan tubuh paling besar memberinya tatapan menyesal.

"Macet parah di pusat kota LA, Bos. Sori."

Mereka digiring ke luar ke limusin yang sudah menunggu dan Katie ambruk di dalam mobil berinterior luks itu. Kehangatan yang ia rasakan saat Nathaniel membelanya telah merembes keluar lewat luka tusuk yang baru saja ditancapkan penemuan terbaru itu. *Kenapa dia tidak menceritakannya kepadaku?*

Ia melirik Nathaniel. Pria yang ia kenal di pulau dan di Rio—*Nathaniel yang sebenarnya*—sudah tak ada. Katie menyingkirkan sakit hatinya sendiri. Mereka baru saling kenal dua minggu, Katie beralasan. Untuk pria seperti Nathaniel, itu tidak cukup lama untuk menancapkan kepercayaan penuh. Ia harus bersabar. "Maafkan aku. Dia tak berhak mengatakan hal-hal semacam itu. Bagaimana dia bisa tahu?"

Nathaniel menengadah, menyandarkan kepala ke jok dan menutup mata. "Kejutannya bukan bagaimana dia bisa tahu, tapi orang-orang butuh waktu yang lama untuk mengetahuinya. Sebastian dan aku menunggu bertahun-tahun untuk kejadian ini. Kami mencoba menjaga rahasia—setiap kali ada pemberitaan tentang ayahku, Carrie terpengaruh begitu parah. Dia meminum banyak obat, tapi bahkan dengan segala obat-obatan itu pun dia tidak bisa menerimanya dengan baik."

Dia tidak membicarakan ibunya karena berusaha

melindungi wanita itu. "Kenapa kau memanggilnya Carrie?"

"Karena itulah yang kupikirkan tentang dia. Sudah sejak lama aku berhenti menganggapnya sebagai ibu. Dia tidak terlalu sanggup menjadi ibu. Dia terlalu sakit."

"Apakah benar kau membuatkannya pondok?"

"Sebastian dan aku ingin agar dia sebisa mungkin mendapatkan kehidupan normal. Lebih mudah menjaga kondisinya tetap stabil jika dia dikelilingi orang-orang yang dia kenal. Dia hidup di dunianya sendiri. Seringnya dia cukup bahagia. Dia memiliki perawat yang mengurusnya setiap saat yang dia anggap sebagai keluarganya."

"Dan bagaimana denganmu? Keluarga Carrie yang sebenarnya?"

"Aku menemuinya setiap kali di Inggris. Tapi dia tak mengenaliku. Atau Sebastian." Tangan Nathaniel terkepal. "Kau tahu apa yang paling membuat frustrasi? Dia selalu membicarakanku. 'Putraku Nathaniel, bintang film Hollywood yang terkenal...' Tapi dia tak benar-benar mengenaliku. Dia memanggil Sebastian 'Nathaniel', tapi ketika aku mengunjunginya, dia tak ingat padaku. Suatu kali dia bahkan bertanya apakah aku mengenal Nathaniel putranya."

Memikirkan masa kecil Nathaniel yang suram dan tanpa kasih sayang membuat Katie merasa ada gumpalan di tenggorokannya.

Pria itu belajar untuk bertahan hidup sendirian.

Katie bergeser mendekat dan merangkul Nathaniel, tapi pria itu kaku dan tidak merespons.

"Aku baik-baik saja."

"Nathaniel, kau tidak baik-baik saja!"

"Memang seperti ini. Dari dulu memang sudah seperti ini. Aku harus memberi tahu klinik." Melepaskan diri dari Katie, pria itu mengeluarkan ponsel. "Mereka harus menjauhkannya dari koran dan televisi. Kejadian ini bisa berdampak serius bagi kestabilan mentalnya. Kemudian aku harus meningkatkan keamanan supaya bajingan-bajingan itu tak bisa mendekatinya, karena Carrie menghubung-hubungkan kawanan wartawan dengan pernikahannya yang hancur dengan ayahku. Dan wartawan-wartawan LA tidak memiliki berita apa pun dari tabloid-tabloid di Inggris."

Katie duduk di sana, tak berdaya, mencoba untuk tidak sakit hati akibat penolakan Nathaniel. "Kau akan menelepon Sebastian?"

"Aku baru saja mengiriminya pesan."

Satu per satu pintu antara Nathaniel dan dunia terbanting menutup. Katie ingin menempatkan sebelah kakinya di celah pintu terakhir supaya ia tidak dibiarkan berada di luar seperti yang lain-lain.

"Kau tidak menganggap percakapan bisa membantu mengatasi situasi ini?"

"Yang dia butuhkan hanyalah fakta."

Fakta. Fakta. Katie ingin menunjukkan bahwa percakapan lebih bermanfaat daripada sekadar pertukaran fakta.

Merasakan ketegangan Katie, pria itu menoleh dan menatapnya. "Kau kesal karena tidak bercerita—"

"Tidak." Katie memaksakan diri mengucapkan kata-kata ini lewat bibirnya yang kaku. "Itu caramu mengatasi masalah. Aku mengerti."

"Benarkah?" Nada Nathaniel keras. "Karena, jika kau terguncang akibat mengetahui yang sebenarnya tentang keluargaku, kau bergaul dengan pria yang salah. Ada lebih banyak kerangka di pekuburan keluargaku dibandingkan pekuburan keluarga biasa." Suaranya yang rapuh mengusap saraf-saraf Katie seperti ampelas dan dengan putus asa ia mencoba mendapatkan kembali kedekatan yang sempat mereka miliki di pulau.

"Aku mengerti kenapa kau tak mengatakannya padaku. Aku mengerti betapa sakitnya dirimu."

"Aku tidak sakit." Tameng terpasang dan tak seorang pun bisa lewat. "Aku berhenti merasa sakit sejak dua puluh tahun lalu."

Ia menatap garis sempurna profil wajah Nathaniel, rasa putus asa meresap dalam tubuh Katie.

Tidak sakit?

Nathaniel dirundung derita.

Dan Katie tak tahu cara meraihnya.

"Tempat ini luar biasa." Mereka berada di ketinggian di Hollywood Hills, dekat hutan kota Runyon Canyon. Di bawah mereka, Los Angeles terbentang dalam kabut sinar matahari pagi buta.

Sinar matahari menari di permukaan kolam yang

luas dan tempat itu menguarkan aroma pinus yang menyegarkan.

"Arsitek yang membangun tempat ini adalah temanku." Berjarak dan sopan, Nathaniel menuangkan secangkir kopi. "Di bawah sana adalah Sunset Boulevard." Dia menunjuk dengan kepalanya. "Dan di sebelah kiri kau bisa melihat bangunan-bangunan di pusat kota. Tidurmu nyenyak?"

"Ya. Terima kasih." *Dia benar-benar berpikir aku bisa tidur ketika dia tak menemaniku di tempat tidur?* Katie bertanya-tanya di mana pria itu menghabiskan malam. Terjaga, duduk di teras sambil memikirkan ibunya? Mondar-mandir?

Merasa benar-benar lelah, Katie menatap kota itu. Terasa seperti jutaan kilometer dari London pada bulan Februari. Jutaan kilometer dari kehidupan nyatanya. Hanya saja kehidupan nyatanya tidak pergi, bukan?

Dalam 24 jam terakhir ia turun kembali ke bumi dan masih memar akibat pendaratan yang tidak mulus. "Aku harus mulai mencari pekerjaan."

"Howard Kennington akan hadir pada upacara Sapphire Award malam ini. Kau akan menemuinya bersama Alicia. Ada proyek yang ingin mereka diskusikan bersamamu."

Selama sesaat masalah-masalah mereka surut ke latar belakang. Kepala Katie seakan berputar dan semangat memercik di dalam dirinya. "Howard Kensington yang *itu*? Yang produser?"

"Ya benar."

"Tapi... bagaimana kau bisa tahu mereka akan menemuiku?"

"Aku sudah mengaturnya." Nathaniel bersikap sopan dan formal, dan Katie merasa perasaannya ditarik ke dua arah yang berbeda. Di satu sisi dia menawarkan mimpi, sementara sisi yang satunya lagi justru merampas mimpi yang lain.

"Terima kasih," ujar Katie perlahan, "telah melakukan itu untukku."

"Aku sudah mengirimkan sketsa-sketsa awal dan plot kostum yang kaubuat. Howard terkesan, begitu juga Alicia. Selebihnya kuserahkan padamu." Nathaniel melirik arlojinya, cepat dan efisien. "Kau harus segera mulai bersiap untuk malam ini."

Katie bahkan belum menyesap kopinya. "Sekarang?"

"Ini malam Sapphire." Nathaniel menyunggingkan senyum mengejek. "Kebanyakan aktris sudah memulai persiapan setidaknya sejak dua bulan lalu."

"Bercanda ya..." dilanda perasaan terancam, Katie meletakkan cangkir kopi di meja. "Tiba-tiba aku tidak semangat lagi untuk pergi—bagaimana jika kita menghabiskan malam ini di depan TV?" kelakar kecilnya membuat senyuman muncul di bibir Nathaniel.

"Pikirkan saja ini—kau beruntung karena tidak perlu disuntik Botox, operasi plastik, memutihkan gigi, atau menghabiskan sebulan bersama pelatih pribadi. Kau akan terlihat fantastis dan aku bayangkan akan ada banyak *glitterati*—selebritas-selebritas papan atas—yang mengertakkan gigi."

Panik pun melanda. "Nathaniel, aku tak bisa pergi ke acara Sapphire. Sebagai awalnya, aku tak punya gaun."

"Ya, kau punya. Ikuti aku, Cinderella." Nathaniel melintasi teras ke arah rumah.

"Aku tak bisa memakai sesuatu yang kaupilihkan. Ada banyak macam bahan dan warna yang tak pantas untukku. Kendati turkuois bagus untuk dikenakan di pantai, tapi takkan cocok untuk acara Sapphire." Memikirkan betapa inginnya ia kembali ke Pulau Wolfe tempat mereka hanya berdua, Katie mengikuti pria itu ke rumah. Sinar matahari menyorot lewat jendela-jendela lebar, menyinari lantai kayu yang dipoles dan furnitur putih yang elegan.

Diam dan sibuk dengan pikirannya sendiri, Nathaniel memimpin Katie menaiki tangga putar ke kamar tidur utama dengan balkon dari kayu Brasil dan pemandangan ke arah Pegunungan Santa Monica. Tapi pemandangan bukanlah sesuatu yang ada di benaknya saat ini.

Menyadari ketegangan Nathaniel, Katie mencoba meraihnya lagi. "Nathaniel... tentang apa yang dikatakan wartawan itu kemarin—"

"Ada dua desainer terkenal Amerika yang siap mengobrol denganmu jika kau tak menyukai gaun tersebut." Tanpa memberi Katie kesempatan untuk mengalihkan pembicaraan ke topik yang lebih personal, Nathaniel memberi tanda ke arah ruang ganti yang luasnya sebesar apartemen Katie di London.

Melangkah ke dalam ruangan yang silau dengan

kaca dan cermin, Katie mengedip terkejut. Gaun yang ia rancang dipajang di gantungan baju. Gaunnya. Diambil dari sketsa yang Nathaniel kagumi malam itu di apartemen Katie, detail sampai ke sulaman tangan berpayet dan sutra emasnya. "Oh." Katie menelan ludah. "Nathaniel. Bagaimana kau bisa—? Kapan kau—?"

"Aku menemukan sketsa itu di buku sketsamu dan mengirimkannya ke temanku yang seorang perancang. Dia memiliki tim penjahit yang mengerjakannya nonstop."

"Ini sempurna. Ini—" Katie menggerakkan tangan menunjukkan kekaguman. Dan Katie tak tahu bagaimana mengartikan ini. Ia tak pernah merasa sebingung ini seumur hidupnya.

Nathaniel menatapnya dengan ekspresi yang tak bisa Katie pahami. "Kau suka?"

"Bagaimana tidak?" Katie melangkah maju, menyentuh bahan gaun seperti yang selalu ia lakukan dengan kain apa pun. "Tepat seperti yang kubayangkan. Hanya saja aku tak membayangkan akan mengenakannya sendiri." Benar-benar tersentuh, Katie merangkul leher Nathaniel dan memeluk pria itu. "Terima kasih. Kau benar-benar perhatian."

Rasanya seperti memeluk pilar batu—pelukan satu arah. Tak berbalas. Tak ada reaksi apa pun.

Perlahan Nathaniel melepaskan diri. "Aku membelikanmu sesuatu...." Nadanya datar, dia mengeluarkan kotak dari saku dan membuka tutupnya. Kalung berlian yang indah mengerdip ke arah Katie dari alas beledu hitam yang menggoda.

"Oh—" Jantung Katie seakan berhenti berdetak, dan tiba-tiba ia tak bisa bernapas. "Indah sekali...."

Dan itu adalah hadiah yang luar biasa royal. Belum pernah ada yang memberinya hadiah yang begitu dermawan. Ia menatap kalung itu, terpesona.

"Suka?"

"Tentu saja." Dan memang begitu. Rasanya gila memikirkan bahwa ia lebih memilih mendapatkan pelukan. Atau ciuman. Sesuatu yang intim.

Tapi Nathaniel memastikan tak ada kesempatan untuk sesuatu yang intim selagi dia memberi jalan pada sekelompok penata rambut, perias artis, dan penata gaya yang top.

Pada tengah hari, Katie dimanjakan dan didandani, dan merasa semakin gugup menyambut acara malam itu. Kenapa ia dan Claire pikir pergi ke malam Sapphire akan menyenangkan? Ia akan berjalan melintasi karpet merah yang terkenal itu bersama sejumlah wanita tercantik di dunia dengan digandeng pria terseksi di dunia. Tak perlu menjadi genius untuk memperkirakan apa yang akan dikatakan orang-orang lain. *Kenapa wanita itu?* Seperti melepaskan anjing kampung di acara pameran anjing, pikir Katie murung. Tak mungkin ia akan memenangi kategori Keturunan Terbaik.

Ketika akhirnya Katie mengenakan gaun itu, penata gaya bergerak mundur dan menatap Katie.

"Kau tampak sangat mengagumkan."

Tak yakin, Katie berbalik untuk becermin. Dan melihat orang asing. Penata rambut mengangkat ram-

but Katie dan kelihaian penggunaan *make-up* membuat kulitnya tampak tak tercela dan matanya besar.

"Gaunnya menakjubkan." Penata gaya mendesah. "Siapa perancangnya?"

"Aku." Katie menatap bayangannya, mencoba mencari dirinya sendiri di balik lapisan-lapisan kecanggihan. "Aku perancangnya."

"Wow. *Well*, pada pengujung malam semua orang akan mengenalmu, sudah pasti. Berani bertaruh kau pasti gugup. Semua wanita di dunia akan menonton acara itu dan membencimu karena bersama Nathaniel. Belum lagi beberapa aktris yang hadir nanti malam rela memberikan apa pun untuk berada di posisimu. Dia seorang *superstar*."

Nathaniel Wolfe, superstar.

Tiba-tiba Katie berharap mereka masih di Rio, membantu anak-anak di kelas drama. Di sana, Nathaniel menjadi dirinya sendiri. Katie mulai merasa mengenalnya, kendati ada bagian besar diri pria itu yang masih disembunyikan.

Seperti kenapa dia begitu ingin memenangi Sapphire.

Katie pikir itu bukan sekadar masalah kebanggaan pribadi.

Banyak aktor hebat yang sepanjang kariernya tidak memenangi penghargaan apa pun, kan? Tentu saja penghargaan akan menjadi penghormatan yang gemilang, tapi apa itu merupakan masalah hidup dan mati?

Katie bertanya-tanya apakah Nathaniel akan mem-

bicarakannya selama perjalanan mereka ke malam upacara, tapi dari sejak pria itu masuk ke ruangan, Katie tahu tak ada harapan untuk itu.

Tak ada tanda-tanda kehadiran Nathaniel yang sebenarnya. Nathaniel tampil bak *alpha man* itu sendiri, mengenakan tuksedo hitam yang sempurna dengan dasi kupu-kupu sutra hitam di kerahnya. Dia memancarkan keglamoran maskulin alami seorang pemeran utama pria Hollywood dan Katie merasakan jurang pemisah di antara mereka melebar. Seperti terbangun dari mimpi indah dan tak bisa mempertahankan imaji itu. Ia bisa merasakan pria itu meluncur pergi darinya.

"Nathaniel..." Putus asa ingin menghancurkan pembatas itu, Katie berusaha mengobrol dengan pria itu, tapi dia begitu berjarak dan tak bisa didekati. Katie tak lebih dekat dengannya dibandingkan para penonton yang menontonnya di layar lebar.

Jemari pria itu begitu dingin saat dia memasangkan kalung berlian di leher Katie. "Kau tampak cantik." Seakan pria itu menganalisis kualitas Katie, seperti aksesori yang akan diumpankan ke mesin besar bernama Sapphire.

"Nathaniel—"

"Malam ini pasti akan terasa menyeramkan." Melangkah mundur, Nathaniel memperhatikan Katie dengan mata seksinya. "Kau tak punya alasan untuk gugup. Kau akan tampil lebih cemerlang dibandingkan yang lainnya."

"Aku suka kalung dan gaunnya." Ia ingin mengata-

kan bahwa bukan penampilannya yang membuat Katie khawatir, tapi perasaannya. Dan perasaan *Nathaniel.* Nathaniel yang ia cintai entah bagaimana menyelinap pergi ketika mereka mendarat di Los Angeles. "Kau pasti merasa begitu benar-benar gugup. Aku tahu malam ini berarti banyak bagimu."

"Ini hanya pekerjaan. Sapphire Award adalah tanggal penting di kalender." Nathaniel benar-benar berlagak seperti bintang film. Berjarak. Tak tersentuh.

Katie mencengkeram lengan Nathaniel dengan kencang, berusaha meraih pria di di balik topeng bintang film itu.

"*Kumohon,* katakan padaku ada masalah apa? Apa hanya karena kau begitu ingin menang."

"Tentu saja aku ingin menang." Mata biru Nathaniel yang cemerlang membara. "Pemenang mendapatkan segalanya."

Katie membiarkan tangannya terjatuh, bertanya-tanya kenapa ia tidak memercayai pria itu. "Jadi ini hanya karena kau suka bersaing saja."

"Kita tidak memiliki waktu untuk sesi analisis Katie yang menyeluruh." Nathaniel mengangsurkan lengan. "Limusinnya sudah menunggu, begitu juga dengan para fotografer. Kau mungkin ingin melatih senyumanmu."

Katie bimbang, kemudian menyelipkan tangannya di lekukan lengan Nathaniel dan berjalan bersama pria itu ke pintu. Ia naif sekali, bukan? Ia bangga pada diri sendiri karena telah berhasil merubuhkan penghalang-penghalang itu. Ia pikir pria yang meng-

habiskan dua minggu bersamanya, Nathaniel Wolfe yang sebenarnya, akan terus bersamanya. Ia benar-benar yakin dirinya memiliki akses eksklusif, yang justru menunjukkan betapa bodohnya ia.

Apa yang telah mereka bagi dan yang telah terjadi di antara mereka tak berarti sama sekali.

Nathaniel Wolfe sudah tidak ada.

Perjalanannya tidak terburu-buru. Jalan-jalan di dekat tempat acara diadakan ditutup dan orang-orang digiring dan berimpitan di pembatas, berharap bisa melihat sekilas bintang-bintang pujaan mereka. Lalu Katie menemukan dirinya sendiri berdiri di atas karpet merah yang legendaris itu, mengerjap-ngerjap diterpa cahaya matahari California yang menyilaukan. Ia menyentuh berlian di lehernya, menyimak jeritan-jeritan mereka dan merasa seperti penipu. Kekacauan yang bisa dikontrol dengan jumlah orang yang datang begitu menakutkan, dan ia berdoa semoga tak terpisah dari Nathaniel. Ia takkan bisa menemukan pria itu lagi di tengah-tengah keramaian ini.

Seorang wanita mendekati mereka, tersenyum dan merendah. "Mr. Wolfe, saya akan memandu kalian. Kamera-kamera sudah menunggu."

Tentu saja kamera-kamera sudah menunggu. *Kamera-kamera itu selalu menunggu kehadiran Nathaniel Wolfe.*

Mereka berjalan di karpet merah dan Katie melihat lautan wajah orang-orang terkenal, tapi tak ada yang setenar Nathaniel, yang menimbulkan sesuatu yang mirip histeria di kerumunan orang yang menonton.

Mereka memegang spanduk-spanduk dan foto-foto yang diperbesar dan meneriakkan nama Nathaniel.

Kalem dan tenang, Nathaniel tersenyum dan melenggang seakan sedang berjalan di pantai, sesekali berhenti untuk berbincang dengan seseorang atau berjabat tangan. Dia *megastar*-nya, semua orang ingin menjadi dirinya atau bersamanya. Terdesak ke dalam realitas kehidupan Nathaniel, Katie menyadari betapa sia-sianya hubungan ini. Kenapa ia bisa berpikir, bahkan untuk sesaat, bahwa hubungan ini bisa berjalan baik? Ya, ia sudah menghabiskan waktu bersama diri pria itu yang sebenarnya, tapi dia juga seorang bintang film dan itu takkan pernah bisa berubah. Akan selalu ada kamera dan wanita-wanita yang menjerit. Wanita-wanita cantik. Tenggelam dalam lautan keputusasaan, Katie melewati alat pendeteksi logam, berusaha untuk tidak menginjak gaun glamor itu dan mempermalukan diri sendiri.

Kemudian ia didesak maju ke arah sekumpulan fotografer dan wartawan yang sangat putus asa ingin mewawancarai para bintang.

Katie ingin menciut ke latar belakang, tapi menciutkan diri berarti menjauh dari Nathaniel sementara hanya dia yang Katie kenal di tempat ini, jadi ia berdiri dan mengalihkan perhatiannya dengan memperhatikan gaun-gaun dan benaknya bermain dengan potongan, warna, atau model.

Jika kariernya sebagai perancang kostum kandas, mungkin ia bisa menjadi penata gaya, renung Katie. Ia cakap dalam mendadani orang lain.

Setelah sesi foto yang terasa begitu panjang, sebuah suara mengumumkan bahwa upacara penyerahan anugerah akan dimulai dalam lima menit dan Nathaniel membimbingnya ke tempat duduk mereka di depan auditorium.

Baris depan, pikir Katie pening. *Aku duduk di baris terdepan.*

Selama acara berlangsung, Katie merasakan ketegangan Nathaniel bertambah. Kegelisahan ini begitu menyiksa dan Katie duduk di sana, jantung berdebar, tak bisa menikmati malam itu karena begitu ingin acara segera tiba ke bagian yang sangat penting bagi Nathaniel. Ia ingin pria itu menang karena tahu betapa pria itu menginginkannya.

Bahkan ketika ia melihat tulisan *Penampilan Terbaik Peran Utama Pria* tersorot di layar raksasa, itu masih belum berakhir. Lima aktris cantik berdiri di panggung, masing-masing menyampaikan sesuatu tentang setiap calon pemenang dan Katie menahan napas sambil berpikir, jika mereka tidak segera membacakan hasilnya ia akan melompat ke panggung dan merobek sendiri amplop itu. Ia mengertakkan gigi ketika wanita-wanita itu menyampaikan pujian-pujian tentang calon-calon lainnya, tapi ketika giliran penyampaian pujian untuk Nathaniel, ia mendengarkan dengan saksama. Selagi sang aktris cantik, lawan main Nathaniel, mulai memuji-muji bakat alam, intuisi, dan keahlian Nathaniel baik di depan maupun di belakang kamera, dengan sentakan perasaan bersalah Katie menyadari bahwa ia selalu berusaha mengabaikan sisi Nathaniel

yang itu. Ia berusaha melupakan bahwa pria itu adalah aktor yang hebat karena memikirkan hal tersebut membuat Katie terintimidasi. Tapi Nathaniel memiliki kualitas kelas dunia. Dan jelas-jelas dia dihormati rekan-rekan kerjanya.

Tahu bahwa kamera akan menyorot ke arah Nathaniel, Katie terus memasang senyum di wajah, sementara benaknya memutarkan kalimat *Semoga dia menang, semoga dia menang* berulang-ulang.

Akhirnya aktris-aktris itu berhenti bicara.

Wanita glamor yang memenangi Peran Wanita Terbaik tahun lalu melangkah ke panggung.

Setegang busur panah, Katie mendengarkan ketika nama-nama calon pemenang dibacakan lagi, lalu aktris itu akhirnya membuka amplop. Mulutnya melengkung membentuk senyum selagi dia menghadap ke arah hadirin.

"Dan anugerah Sapphire diberikan kepada Nathaniel Wolfe dalam *Alpha Man*."

Tepuk tangan membahana di dalam auditorium seperti ledakan guntur. Katie merasa pandangannya mengabur dan ia menoleh untuk memberi selamat, beranggapan pria itu akan tersenyum. Alih-alih dia duduk bergeming, menatap lurus ke depan.

"Nathaniel?" Katie mengucapkan nama pria itu dengan napas tertahan. "Kau menang. Kau berhasil." Katie mendorongnya sedikit dan pria itu menoleh, matanya kosong. "Selamat. Mereka menunggumu di panggung. Kau harus ke sana dan mengambilnya!"

Selagi pria itu berdiri perlahan, para hadirin mela-

kukan hal serupa. Satu demi satu mereka berdiri, menunjukkan penghormatan yang belum pernah terjadi. Saat ini, tak ada seorang pun dalam ruangan itu yang tidak mengetahui kisah sedih masa kecilnya. Tak ada satu wanita pun yang tidak memikirkan ibu Nathaniel ketika pria itu berjalan perlahan ke panggung. Suara tepuk tangan memekakkan telinga dan tak diragukan lagi kemenangan Nathaniel merupakan kemenangan populer juga. Nathaniel nyaris tak bisa mendekat ke panggung karena orang-orang memeluknya, mencium, dan menjabat tangannya. Dan Katie memperhatikan, dengan perasaan bangga bersarang di tenggorokannya dan air mata menyengat matanya.

Akhirnya Nathaniel berhasil keluar dari tangan-tangan yang berpegangan padanya dan berjalan ke panggung untuk menerima Sapphire-nya dari bintang wanita Hollywood yang sangat terkenal.

Tepuk tangan terdengar riuh rendah, dan di tengah-tengah kebahagiaannya Katie merasakan keputusasaan.

Untuk sesaat pria itu pernah menjadi miliknya. Bukan Nathaniel Wolfe pemenang Sapphire, tapi Nathaniel Wolfe yang seutuhnya. Selama beberapa waktu mereka tertawa, berenang di laut, dan bercinta. Dia berbagi pikirannya dengan Katie. Dia membicarakan keluarganya. Katie tahu di balik mata biru yang terkenal itu ada sosok pria terhormat yang penuh perhatian dan kuat yang menjaga emosinya dengan sangat baik.

Tapi sekarang...

Melihat Nathaniel mengangkat piala Sapphire yang berbentuk seperti tetesan air yang membeku tinggi ke udara sebagai tanda kemenangan, Katie merasa matanya tersengat.

Dulu dia bocah kecil yang mencoba lari dari mimpi buruk dunia nyata. Dan bocah kecil itu berjuang mencapai puncak dalam bisnis yang paling sulit.

Pencapaiannya luar biasa.

Ketika tepuk tangan hadirin berhenti dan akhirnya mereka duduk, Nathaniel menyunggingkan senyum seksinya yang khas, kembali bisa mengendalikan diri. "Ini bagian ketika aku harus menangis, ya?"

Tawa hadirin terdengar di seluruh auditorium dan Nathaniel merentangkan kedua tangannya tanda meminta maaf. "Maaf karena mengecewakan kalian," ujarnya dengan nada malas-malasan, "tapi saya selalu punya masalah dengan adegan menangis. Kecuali jika saya dibayar, tentu saja. Terima kasih atas penghargaan luar biasa ini...." Dia berbicara dengan lancar dan anggun, berterima kasih pada lawan mainnya dan semua orang yang terlibat dalam pembuatan film tersebut.

Kemudian dia terdiam dan menatap trofi mengilat di tangannya. Ruangan pun hening, seakan semua orang tahu bahwa ucapan terima kasih yang wajib sudah selesai dan apa yang akan Nathaniel sampaikan berikutnya adalah sesuatu yang sarat makna.

"Saya mendedikasikan Sapphire ini pada ibu saya, Carrie." Suaranya mantap dan dia berbicara menghadap langsung ke arah kamera yang ada di bagian de-

pan panggung. "Carrie, kau wanita yang cantik dan spesial, dan kau selalu berkata kepadaku bahwa suatu hari anakmu Nathaniel akan memenangi Sapphire. *Well*, kau benar. Aku menang. Ini milikku." Dia mengangkat trofi itu tinggi-tinggi, senyum aneh bermain di mulutnya. "Mungkin saat kau melihat ini di atas perapianmu kau akan teringat padaku."

Katie mendengar isak pelan dari wanita di tempat duduk di belakangnya. Dan seorang pria berdeham.

Bagi seantero dunia, ucapan Nathaniel terdengar seperti ucapan terima kasih biasa, tapi Katie memahami pesan sejati di balik kata-kata tersebut. Akhirnya ia mengerti apa yang Nathaniel coba lakukan.

Nathaniel berharap otak ibunya akan terpicu dengan melihat dia memegang Sapphire. Berharap kemenangan ini bisa membuat ibunya ingat bahwa Nathaniel adalah anaknya.

Air mata mengalir di pipi Katie dan ia buru-buru menghapusnya, sadar bahwa kamera mungkin sedang menyorot ke arahnya.

Nathaniel turun dari panggung disambut dengan tepuk tangan yang lebih meriah lagi, dan Katie memberinya senyuman goyah saat pria itu duduk di sebelahnya, berharap akan melihat kebanggaan di mata dia. Alih-alih di wajahnya ada semburat warna keabuan dan mata birunya tampak kosong.

"Ucapan terima kasih yang indah." Katie menumpangkan tangannya di tangan Nathaniel. "Apa dia akan menonton?"

"Ya. Di Inggris sudah sangat larut saat ini, tapi dia

berkukuh untuk menonton upacara Sapphire setiap tahunnya. Dia bahkan berdandan untuk itu."

Wanita kesepian dan kebingungan berdandan hanya untuk menonton upacara penganugerahan yang terkenal sedunia lewat televisi.

Katie mengerjap dengan cepat. "*Well*, kau membuat malamnya menjadi indah."

Nathaniel tidak merespons, tiba-tiba Katie berharap mereka bisa pulang sekarang supaya ia bisa membujuk Nathaniel untuk bicara padanya. Tapi mereka malah duduk sampai acara selesai kemudian beranjak ke Pesta Dansa Sapphire.

Kandelir yang berkilau menyorotkan cahaya ke meja-meja yang dihias, ruangan itu didekorasi dengan perpaduan antara gaya kontemporer yang anggun dan gaya glamor. Nathaniel langsung dikelilingi orang-orang yang ingin merayakan keberhasilannya dan Katie menemukan dirinya terdorong sampai ke tepian kumpulan tersebut.

Sambil bertanya-tanya bagaimana seseorang bisa terlihat tak kentara sekaligus mencolok pada saat bersamaan, Katie berkeliaran di ruang pesta. Kebohongan dalam situasi yang penuh kepura-puraan ini membuatnya tidak nyaman dan ia menyadari kenapa Nathaniel memilih untuk tidak menunjukkan dirinya yang sebenarnya. *Di sini kau tidak bisa menjadi dirimu sendiri.* Orang-orang ini tidak menginginkan kenyataan—mereka menginginkan mimpinya.

Ia sedang berpikir untuk pergi ke kamar kecil un-

tuk waktu yang lama ketika seorang pria dengan senyuman ramah datang mendekat.

"Kau pasti Katie." Dia mengulurkan tangan. "Howard Kennington."

Masih mengkhawatirkan Nathaniel, Katie membutuhkan waktu sejenak untuk menyadari bahwa ia berhadapan dengan bangsawan dalam dunia perfilman. "Oh..." Ia merasa tegang dan canggung. "Nathaniel bilang dia mengirimkan gambar-gambarku kepadamu, tapi—"

"Gambar-gambarmu luar biasa. Seperti gaun yang kaukenakan saat ini. Bahkan Alicia pun terkesan padahal dia sulit dibuat terkesan." Dia menarik Katie ke sisinya dan menanyai Katie tentang ide-idenya, dengan segera Katie terlibat dalam obrolan serius, berbicara tanpa henti selagi ia mencurahkan mimpi-mimpi sepanjang hidupnya.

"Maaf." Akhirnya ia berhenti juga. "Aku berbicara dan terus bicara—"

"Sangat mencerahkan. Tak ada banyak hal yang kausembunyikan, ya?"

"Tidak ada." Wajah Katie memerah. "Tapi aku mencoba untuk berubah."

"Jangan. Itu membuatmu unik dan sulit mencari sesuatu yang unik di Tinseltown. Kau memiliki talenta yang nyata. Seperti Nathaniel."

Produser terkenal itu tersenyum dan mereka berbincang selama dua puluh menit lagi dan ketika Howard memberikan kartu nama dan mengundang Katie untuk bertemu lagi dengannya dan Alicia minggu de-

pan, semangat Katie membubung tinggi. Howard menyukai karyanya. Ini lebih dari mimpi. Ini fantasi. Ia tak pernah menyangka bisa mendapatkan keberuntungan semacam ini. Sulit rasanya menahan diri untuk tidak memekik kegirangan.

Jika bisa membuktikan kemampuannya, ia akan bekerja sebagai perancang kostum dalam film-film.

Bisa dikatakan menari melintasi ruangan, ia mencari-cari Nathaniel, ingin berterima kasih pada pria itu dan berbagi kegembiraan.

Ia menemukan Nathaniel sendirian dalam ruangan yang digunakan untuk wawancara.

Dia tergeletak di sofa merah, mata terpejam. Dasi kupu-kupunya tergantung longgar di leher sementara jasnya disampirkan dengan sembrono di lengan kursi terdekat. Sapphire yang didambakannya tergeletak di lantai di dekat kakinya.

"Kau tampak sangat kacau." Memutuskan bahwa ini bukan saat yang tepat untuk mengabarkan berita gembira, Katie menghampiri Nathaniel. "Kau ingin pulang?"

"Kau bercanda ya? Pestanya baru saja mulai." Matanya terbuka dan Katie langsung bisa melihat pria itu sebentar lagi akan mabuk parah. "Aku memenangi Sapphire."

"Aku tahu—"

"Dan jika beruntung, ibuku akhirnya akan mengetahui siapa diriku." Berpuluh-puluh tahun dalam rasa sakit terpancar dalam kalimat itu dan Katie merasa

hatinya patah jadi dua saat melihat mulut pria itu melengkung membentuk senyum mencemooh.

"Nathaniel—"

"Jangan tatap aku dengan mata besar penuh simpati itu. Kehidupan itu brengsek, *angel*." Matanya bersinar tajam dan sinis. "Seharusnya kau sudah tahu itu. Tapi kau masih juga berharap sebaliknya, bukan begitu? Kau masih bermimpi mencari akhir yang bahagia itu."

"Kurasa sesekali kita harus mengusahakan sendiri akhir yang bahagia." Katie memperhatikan sebotol sampanye kosong yang tergeletak di lantai di dekat Nathaniel.

Sejak pesawat Nathaniel mendarat di LA, dia berada dalam tekanan yang sangat besar. Kemudian badai emosi karena memenangi Sapphire...

"Pidatomu—" Katie menarik napas dalam-dalam "—sangat indah, Nathaniel. Dan aku tahu betapa sulitnya keadaan ini bagimu." Katie duduk di sebelahnya. "Kau ingin membicarakannya?"

"Tidak. Sama sekali tidak." Mata pria itu berkilat seperti permata, dia menyelipkan tangannya ke belakang kepala Katie dan menarik bibir Katie ke bibirnya. "Ada banyak hal yang ingin aku lakukan malam ini, tapi berbicara jelas-jelas *bukan* salah satu di antaranya."

Katie berusaha mengabaikan sentakan gairah dalam dirinya. *Tidak*, pikirnya dengan putus asa. Secara fisik pria itu menariknya mendekat, tapi secara emosi dia mendorong Katie menjauh.

"Nathaniel—" Katie menarik bibirnya dari bibir Nathaniel "—kau tidak bisa melarikan diri terus."

"Apa aku terlihat seperti sedang berlari?" Dengan gerakan mulus dan terlatih pria itu membaringkan Katie dan memberinya senyum jail. "Aku sedang berbaring. Bersamamu."

"Ya, kau berbaring dan melupakan semuanya." Putus asa, Katie mendorong dada Nathaniel, berusaha tidak mengindahkan rasa yang ditimbulkan dari kedekatan mereka. "Dan kau juga berbohong pada diri sendiri. Kau tak bisa terus berpura-pura tak ada sesuatu yang terjadi..."

"Tak *ada* yang terjadi—" Nathaniel menelusurkan bibirnya menuruni leher Katie "—tapi beberapa menit lagi akan ada sesuatu. Sebaiknya aku mengunci pintu—kurasa kita membutuhkan set yang tertutup...."

"Tidak—" Getaran perasaan di antara mereka mengancam mengisap habis akal sehat Katie. "*Tidak*! Ini gila."

"Bercinta denganmu selalu gila." Mulut pria itu begitu hangat dan lihai, Katie memalingkan wajah, putus asa berusaha mengabaikan debar gairah yang mulai meningkat di dalam dirinya.

"Kau melakukan apa yang selalu kaulakukan pada saat krisis terdesak—kau berakting."

Perlahan, Nathaniel mengangkat kepala. "Kaupikir aku berakting?"

"Bukan saat kita bercinta..." Suara Katie terdengar serak. "Kurasa percintaan kita nyata. Tapi memang

hanya itu yang nyata. Kau tak bisa terus melarikan diri, Nathaniel—"

Nathaniel mengucapkan satu kata yang membuat Katie terguncang kemudian dia berdiri dan melangkah ke bagian terjauh ruangan. "Kenapa tidak?"

"Karena itu tidak menyelesaikan masalah." Akan lebih mudah untuk membiarkan gairah menguasai dirinya. *Ambil jalan yang mudah*, tubuhnya bersenandung, menggodanya. *Peluk dia dan lakukan apa yang sangat ingin kaulakukan.*

Nathaniel menatap Katie, matanya birunya gelap dan berbahaya. "Aku sudah muak bicara."

"Kau sudah membalas telepon Jacob?"

"Apa urusannya denganmu?"

Katie mengernyit. "Tak ada." Amarah bercampur dengan frustrasi. "Tak ada sama sekali. Aku mengerti sekarang."

"Jangan merajuk begitu." Nathaniel melangkah ke arah Katie, mulutnya membentuk senyuman malas yang membuat kepala Katie terasa melayang. "Malam ini kita akan berpesta."

Jantung Katie berdebar, irama pelan yang tak ia kenal berdetak di dadanya. Amarahnya menyala dan membakar. "Kau bisa berpesta. Jika apa yang kaurasakan bukanlah urusanku, berarti tak ada lagi yang bisa kukatakan."

Sepasang alis tebal gelap berkerut sampai menempel. "Katie—"

"Tidak." Ia mengangkat tangan. "Aku tidak menginginkan hubungan yang hanya diisi dengan pesta-pes-

ta dan kemewahan. Aku menginginkan hubungan yang layak, dan tidak masalah jika itu berarti harus menghadapi hal-hal yang sulit. Aku terbiasa berurusan dengan masalah sulit. Yang tak bisa kuhadapi adalah rahasia. Ayahku memiliki kehidupan rahasia dan aku tak ingin hidup seperti itu. Tak *ingin* menjalani kehidupan yang penuh kebohongan." Di luar ruangan ia bisa mendengar suara tawa dan keriaan, tapi di dalam yang ada hanya keheningan selagi Katie dipaksa menerima kenyataan bahwa Nathaniel tidak benar-benar peduli pada perasaannya.

Nathaniel menarik napas dalam-dalam. "Katie Field..." Senyuman aneh muncul di mulutnya. "Apa kau *mencampakkanku*?"

"Tidak. Kau yang mencampakkanku." Amarah membakarnya dengan begitu panas, Katie membungkuk dan mengambil tasnya. "Hadapilah, Nathaniel, kau tidak menginginkan suatu hubungan. Dasar dari suatu hubungan adalah berbagi—berbagi saat-saat senang dan buruk. Dan bukan hanya tentangmu—tak semua hal melulu tentangmu." Katie menelan ludah. "Aku mencarimu untuk memberi kabar tentang aku... Aku begitu gembira—"

"Kau mau merayakan sesuatu?" Nathaniel meraih botol sampanye yang baru dan Katie merasakan amarahnya mendidih.

"Kau tidak merasa sudah cukup minum sampanye?"

"Kurasa tidak. Bahkan, kurasa aku masih jauh dari cukup." Dia mengangkat botol dan membuka gabus-

nya. Busa tumpah ke tangannya dan menetes ke lantai.

Seumur hidupnya, Katie tak pernah merasa sangat tak ingin merayakan sesuatu. Ia merasa dingin. *Sangat dingin.*

"Kau harus berbicara dengan Jacob," ujar Katie. "Dia berusaha berbaikan. Tampak jelas dari kegigihannya mengontakmu. Kau harus berhenti berlari. Beranilah."

"Berani?" Tawa Nathaniel mengejek. "Aku *alpha man* dan aku memiliki Sapphire untuk membuktikannya."

Kesedihan menyebar bagai awan gelap, menutupi sinar terakhir kebahagiaan. "Sapphire itu hanya membuktikan bahwa kau aktor yang brilian. Tapi dari dulu juga aku sudah tahu itu. Kau sudah menjalani kehidupanmu sebagai aktor, Nathaniel. Kali ini kau harus menjadi dirimu yang sesungguhnya, pria di balik topeng aktor."

"Kau ingin aku menunjukkan seberapa prianya aku?"

"Tidak." Mengabaikan senyum simpul Nathaniel yang penuh makna, Katie menegakkan bahu dan menatap pria itu lurus-lurus. "Semua orang beranggapan kau seperti karaktermu di *Alpha Man*, tapi sebenarnya tidak karena dia berani menghadapi ketakutannya sendiri. Sementara kau berlari menghindar." Kilatan berbahaya di mata Nathaniel membuat Katie berpikir apa sebaiknya ia berbalik dan berlari. Kencang-kencang. "Maksudku bukan tantangan fisiknya—kau

melakukan semuanya dengan mudah karena kau tidak takut mengambil risiko dengan kekuatan fisik. Yang kubicarakan adalah masalah emosi. Emosi membuatmu rapuh dan kau tak membiarkan dirimu menjadi rapuh. Kau tak membiarkan dirimu mengambil risiko dengan emosi. Apa kau tak pernah bertanya pada diri sendiri kenapa kau terus-menerus bekerja tanpa jeda di antara film? Karena kau tak ingin meninggalkan sedikit pun celah dalam jadwalmu yang membuatmu mungkin harus menjadi diri sendiri. Kau bahkan tak tahu lagi siapa dirimu sebenarnya karena kau selalu bersembunyi dan lari begitu lama. Kau tak mau pulang karena itu mengingatkanmu pada masa lalumu." Katie menyadari tangan dan lututnya gemetar. "Kau menghindari keluargamu...."

Wajah Nathaniel memucat. "Hubunganku dengan keluargaku bukanlah urusanmu."

"Kau sepertinya berpikir kaulah satu-satunya orang di dunia yang memiliki keluarga berantakan dan sulit, tapi tidak! Keluargaku juga tidak begitu harmonis. Kita sama-sama punya masalah. Aku tak peduli. Tapi aku ingin membantumu. Aku masih menginginkannya. Aku mencintaimu..." Katie mengucapkan kalimat itu tanpa malu ataupun ragu. "Dan aku tahu itu membuatmu takut, tapi itu kenyataannya. Dan ketika memikirkan seperti apa kehidupanmu saat masih kecil, aku betul-betul marah, Nathaniel, tapi yang membuatku lebih marah adalah kau tidak siap menghadapi dan menjalaninya."

Sorot sinis menyala di mata Nathaniel. "Dan kupi-

kir kau makhluk mungil yang manis dan ceria. Jelas aku telah salah menilaimu."

"Apa kau ingin tahu apa yang membuatku paling marah?"

"Tidak—" pria itu menjawab dengan sopan namun dingin "—tapi aku yakin kau akan memberitahuku."

"Yang membuatku paling marah adalah kau siap untuk menghancurkan apa yang kita miliki karena kau terlalu pengecut untuk mengambil risiko dengan perasaanmu. Aku tahu mereka menyakitimu. Ayahmu. Jacob—mereka semua meninggalkanmu. Tapi apa kau benar-benar mau membiarkan masa lalu mendikte caramu menjalani masa depan? Sebelum bisa melangkah maju, kau harus mundur dulu. Kau harus berbicara dengan Jacob. Kau harus belajar menerima apa yang sudah terjadi dan hidup dengan kenyataan itu, bukan hanya dengan mematikan telepon. Kau harus menjadi dirimu yang sebenarnya."

Ada keheningan panjang dan debar jantung. Nathaniel menatap Katie, ekspresinya tak bisa ditebak. "Sudah selesai?"

Katie merasa hatinya pecah menjadi dua. Harapan mengalir pergi. Masa depan, yang beberapa saat lalu tampak begitu cerah, sekarang sangat gelap dan kosong. Apa yang mereka miliki adalah spesial. Ia tahu itu. *Kenapa dia tidak mau mempertahankannya?* Kenapa dia menyerah dengan begitu mudah? Terperangkap dalam pusaran keputusasaan, penderitaan, dan amarah, Katie membiarkan dirinya menatap wajah Nathaniel untuk terakhir kalinya, lama, sampai puas.

Kenangan. Itu saja yang akan tertinggal dalam dirinya. Dengan putus asa ia mencetak wajah Nathaniel dalam ingatannya—mata biru yang brilian, warnanya yang menakjubkan dipertegas dengan alis hitam legam dan bulu mata yang tebal; garis tegas hidungnya dan lengkungan lembut mulutnya yang sensual. Tapi imaji yang akan melekat dalam benak Katie untuk selamanya bukanlah sosok bintang film yang mendapatkan Sapphire, melainkan pria yang mengajarkan akting pada anak-anak yang kurang beruntung. Sosok pria yang menggali jauh ke dalam dirinya untuk membantu anak-anak yang rapuh.

Membangkitkan tekad yang tak pernah tahu ia miliki, Katie mengangkat dagu. "Ya—" suaranya bergetar dan sedih "—aku sudah selesai. Begitu juga dengan hubungan kita."

Merasa seakan-akan seseorang mengeruk seluruh isi perutnya dengan alat yang tumpul, Katie berbalik dan terhuyung-huyung keluar ruangan. Pandangannya mengabur dan ia nyaris menubruk sekelompok orang yang sedang tertawa-tawa.

Tak menyadari sekelilingnya, ia terus melangkah maju sampai kebetulan berhadapan dengan salah satu petugas keamanan Nathaniel.

"Aku tidak enak badan," ujarnya dengan suara tercekik. "Mr. Wolfe ingin kau mengantarku kembali ke apartemen lalu ke bandara."

Ia masih memiliki kartu kredit, kan? Kenyataan bahwa ia takkan pernah bisa melunasinya tidaklah penting. Ia akan membeli tiket pesawat pertama me-

nuju Heathrow lalu pulang. Ia tak sebegitu naifnya beranggapan Howard Kenningtons masih akan tertarik padanya jika ia sudah tidak bersama Nathaniel. Semua ini tentang siapa yang kaukenal, bukan? Kontak.

Katie menuruni tangga dengan terburu-buru. Seperti Cinderella, pikirnya, kabur dari pesta dansa. Hanya saja ia tak kehilangan sepatu.

Sepasang sepatunya masih lengkap, tapi hatinya pecah berkeping-keping.

9

Sebelum bisa melangkah maju, kau harus mundur dulu.

Dalam suasana hati yang berbahaya, Nathaniel menginjak pedal gas Ferrari-nya dan melesat di jalanan panjang yang mengarah ke Wolfe Manor.

Ia pernah berenang bersama hiu-hiu, melompat dari kendaraan yang melaju, terjun payung, dan memanjat tebing vertikal, tapi tak satu pun dari aktivitas-aktivitas itu yang membuatnya gemetaran seperti sekarang ini. *Rasa takut*, pikirnya. Rasa itu bersarang dengan sendirinya di dada Nathaniel dan mencengkeram lehernya.

Bagaimana jika dengan mundur ke masa lalu ia tak bisa melangkah maju?

Berabad-abad lampau leluhurnya dengan telaten menanam pohon-pohon berangan kuda di sepanjang jalan tersebut, dan pohon-pohon itu menambahkan

suasana megah yang dengan tiba-tiba buyar ketika *manor* terlihat dalam jarak pandang.

Dalam keadaan nyaris runtuh, Wolfe Manor berdiri seperti aristokrat kuno yang berjuang mempertahankan martabat di hadapan tahun-tahun yang terus berlalu dan tanpa perawatan layak.

Nathaniel mematikan mesin mobil dan duduk di sana selama beberapa saat, jemarinya mengetuk-ngetuk roda kemudi.

Apa yang kulakukan di sini? Bagaimana mungkin menyiksa diri dengan masa lalu membuatnya bisa menyelesaikan permasalahannya saat ini?

Mengumpat pelan, ia melompat dari mobil dan berjalan melalui taman yang semrawut dan lama terabaikan. Setelah kehangatan cuaca di California, udara musim dingin Inggris yang menggigit cukup brutal dan ia pun menaikkan kerah jaketnya dan meniupkan uap ke udara dingin.

Setelahnya, ia menyadari bahwa memang ia sudah berniat untuk berjalan ke danau—*untuk menghadapi bagian tertentu dari masa lalunya*—tapi saat itu, selagi kakinya melangkah, ia merasa seakan ditarik ke sana di luar kehendaknya.

Ia melangkah dengan sembrono melewati rerumputan yang lebat dan tak terawat. Rumput-rumput itu menyapu lututnya dan menyelubungi pergelangan kakinya, menghalangi setiap langkah, seakan memperingatkan akan adanya bahaya.

Kemudian tampaklah di sana.

Tanaman-tanaman air berkumpul di tepi perairan,

tinggi dan lurus seperti pengawal menjaga kolam gelap menakutkan yang telah mendominasi masa kecilnya. *Semuanya dimulai dari sini,* pikirnya, *dan nyaris berakhir di sini juga, di kedalaman danau.*

"Kau tenggelam seperti batu."

Benaknya masih terjebak di tempat lain, Nathaniel berbalik tiba-tiba dan melihat Jacob sedang memperhatikannya. Di luar pertemuan singkat mereka di gedung teater, sudah hampir dua puluh tahun sejak terakhir kali mereka bertemu muka, dan sejak saat itu mereka menghabiskan waktu dengan berlari. Mengisolasi diri dari masa lalu mereka.

Nathaniel merasakan amarah bergelung di dalam dirinya, begitu jelas dan membakar. Kekuatan penuh dari dua puluh tahun menyimpan amarah yang membara dan rasa sakit memberi bahan bakar pada kepalan yang ia hantamkan ke rahang Jacob. Rasa sakit meledak di tangannya dan Jacob terhuyung. Tapi dia tidak membalas.

Nathaniel terkejut dengan betapa inginnya ia melakukan itu. *Seakan sebuah hantaman fisik bisa membenarkan segala sesuatu yang salah.*

Jauh di dalam dirinya ia muak pada diri sendiri karena tahu orang yang ingin ia hantam sudah meninggal selama dua puluh tahun.

Ia mundur. Membiarkannya tangannya terjatuh. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Jacob menyentuh rahangnya, memeriksa kerusakan. "Kurasa sudah saatnya."

"Kenapa? Karena kita semua sudah dewasa?"

Nathaniel mendengar kegetiran dalam suaranya sendiri. "Kami berhasil tanpamu."

Ada keheningan panjang, yang dipecahkan hanya oleh lolongan hantu angin yang getir. "Apa kau tak pernah mengangkat telepon?"

"Hanya jika aku ingin bicara dengan si penelepon."

"Kau punya hak untuk marah. Aku minta maaf atas apa yang terjadi di gedung teater. Seharusnya aku mengabari aku akan datang."

"Kenapa kau datang?"

"Aku ingin melihatmu."

"*Well*, sekarang kau sudah melihatku jadi kau bisa pergi." Emosinya kacau balau, Nathaniel berbalik untuk pergi tapi Jacob memegang lengannya.

"Aku tak akan pergi. Aku di sini untuk tinggal."

Nathaniel bergeming, menatap tangan yang menahan lengannya. Tangan itu yang menariknya keluar dari danau dan menyelamatkan hidupnya. Tangan itu bertanggung jawab atas kematian ayahnya. Kata-kata Katie mengiang di kepalanya. *Dia berusaha berbaikan—kau harus berhenti berlari.*

Nathaniel memperhatikan garis wajah kakak tirinya yang keras dan kejam, serta melihat bayangan yang sama yang membuat hidupnya menjadi gelap. Dan lebih dari itu. Ia juga melihat rasa sakit dan menyalahkan diri sendiri. Perasaan berdosa dan benci pada diri sendiri. "Kau tampak berantakan."

"Trims." Tawa Jacob tidak menunjukkan rasa humor. "Sebagai pria terseksi di dunia kau juga tampak

lumayan kacau. Membuatku bertanya-tanya seperti apa tampang pria-pria lainnya."

Kendati masih marah, mulut Nathaniel melengkung membentuk senyuman enggan. "Buruk."

"Terlalu sibuk berpesta setelah Sapphire?"

Nathaniel tidak menceritakan kenyataan bahwa ia melewatkan semua pesta-pesta perayaan Sapphire untuk mengejar Katie. Pada saat berhasil melepaskan diri dari ratusan pemberi selamat dan wartawan, ia tiba di rumah dan menemukan vila itu kosong. Katie pergi. Tanpa memberinya kabar.

Kekosongan di dasar perutnya adalah sesuatu yang belum pernah ia rasakan. Padahal ia selalu seperti ini, kan? Menjalani hidupnya sendirian. Ia menjaga orang-orang untuk tidak terlalu dekat dengannya.

Jika kau tak peduli, kau takkan kehilangan apa pun.

Jacob melangkah maju, matanya menatap danau. "Apa yang membuatmu kembali kemari?"

"Jujur? Seorang wanita menuduhku sebagai pengecut jadi kupikir sebaiknya aku menguji teorinya." Napasnya mengembuskan awan di udara yang dingin dan Jacob tersenyum masam.

"Waktu kecil kau suka sekali melakukan itu. Kau berpura-pura menjadi naga yang menyemburkan api. Kau selalu menghibur kami, berpura-berpura menjadi sesuatu. Bagimu, itu adalah jalan keluar."

"Kita melakukan apa yang harus kita lakukan. Kau ikut *rugby* untuk menyembunyikan memar-memarmu."

Mata Jacob berbayang. "Apa kau sudah menemukan cara untuk menyeimbangkan antara fantasi dan kenyataan?"

Kenyataan? *Kenyataan adalah apa yang aku bagi bersama Katie.*

Dan ia meninggalkan itu. Nathaniel menatap permukaan danau yang seperti kaca. *Tak ada monster,* pikirnya. Tak ada hantu. Hanya air yang gelap dan basah. "Aku memberikan Sapphire-ku kepada Carrie."

"Aku mendengar pidatomu. Apa dia bisa mengingat sesuatu?"

Nathaniel diam sejenak. "Kurasa begitu. Setidaknya untuk waktu yang singkat. Atau mungkin itu hanya bayanganku."

Jacob ragu, kemudian dia menyentuh bahu Nathaniel. "Sulit sekali bagimu dan Sebastian."

"Lebih sulit bagi Sebastian—Carrie bahkan sama sekali tidak mengingat keberadaannya."

"Apa pun yang mungkin pernah dikatakan William, ibumu mencintaimu. Pada malam Carrie membawamu ke danau, dia percaya dia melindungimu dari ayah kita. Carrie tidak sehat...."

Nathaniel berdiri kaku dan tidak merespons. Ini kali pertama anggota keluarganya menyentuhnya sejak Jacob pergi bertahun-tahun lampau.

"Kenapa kau tidak balas memukulku?"

"Barusan itu?" Jacob menyunggingkan senyum kecut. "Karena aku layak mendapatkannya. Jangan khawatir, aku hanya akan membiarkan yang satu itu.

Kupikir kau akan melompat dari panggung dan memukulku di gedung teater pada malam itu."

"Aku tak bisa memercayainya saat melihatmu di barisan terdepan penonton."

"Aku ingin melihatmu. Seharusnya aku mengabarkan kedatanganku, tapi kurasa aku takut kau tak ingin menemuiku. Aku pengecut."

"Sepertinya kita memiliki kelemahan yang sama."

"Aku meninggalkan kalian semua—" suara Jacob serak "—padahal kalian masih kecil. Aku tak menyalahkanmu karena membenciku."

Dua puluh tahun rasa sakit dan amarah meleleh begitu saja. Perasaan-perasaan yang tersisa dari masa kecilnya sekarang tiba-tiba menjadi tidak penting. "Aku tak membencimu. Kau juga masih remaja waktu itu." Itu yang Katie katakan, dan tiba-tiba Nathaniel menyadari bahwa ucapan itu benar. Nathaniel berdiri di sana, memikirkan seperti apa rasanya bagi Jacob waktu itu. Baru saja berusia delapan belas tahun, merasa bersalah atas kematian ayahnya sementara tak ada seorang pun untuk dijadikan tempat berpaling, satu-satunya kontak dengan manusia adalah sekelompok anak-anak yang berantakan dan tak bisa dikendalikan. *Rusak, itulah mereka semua.*

Nathaniel menatap melangkaui perairan, membiarkan pikirannya melayang kembali ke masa itu. Katie benar. Kenangan-kenangan itu merupakan bagian dari masa lalu. Kenangan-kenangan itu tak memiliki tempat di masa kini.

"Waktu itu aku egois." Kata-kata tersebut datang

dari dalam dirinya. "Aku hanya memikirkan apa dampak kepergianmu bagi keluarga. Aku hanya memikirkan kami. Annabelle begitu putus asa dan melihatnya menderita membuatku merasa sama tak berdayanya seperti pada malam aku menonton William memukulinya. Aku tidak memikirkan seperti apa rasanya bagimu, hidup dengan apa yang telah terjadi. Kami memiliki dirimu, tapi kau tak memiliki siapa-siapa."

"Seharusnya aku tidak meninggalkan kalian, tapi waktu itu aku tak melihat jalan lain. Aku membuat kalian kecewa."

Ada momen yang tegang, kemudian mereka berpelukan erat, ikatan darah mengalir di antara mereka.

"Saat melihatmu di barisan terdepan penonton di gedung teater malam itu, aku harus memperingatkan Annabelle kau telah kembali," Nathaniel mengakui dengan suara serak. "Dia hancur saat kau pergi." Mereka saling melepaskan diri, dua-duanya canggung.

Berdeham, Jacob berbalik untuk melihat Wolfe Manor. "Apa kau tahu mereka mengirimiku Surat Peringatan? Bahwa struktur rumah ini sudah membahayakan? Sepertinya aku harus segera mengambil langkah untuk mengamankan rumah ini, memperbaiki kerusakannya, dan membangun kembali tempat ini agar bangunan dan strukturnya aman." Tawanya terdengar agak sinis. "Sulit untuk menentukan harus mulai dari mana. Atapnya bocor, dinding-dinding batanya mulai runtuh... Ada sejumlah penyusup masuk ke sini. Menurut polisi, anak-anak di daerah ini menan-

tang satu sama lain untuk menyelinap masuk ke rumah."

"Tempat ini ditutup dengan papan setelah kita pergi." Nathaniel menatap rumah menakutkan yang mulai runtuh ini, yang pernah menjadi latar belakang drama gelap masa kecilnya. "Aneh rasanya kembali ke sini. Sudah lama sekali sejak aku membiarkan diri sendiri memikirkan tempat ini. Aku berpura-pura tempat ini tak pernah ada. Seluruh masa kecilku pun menghilang."

"Setelah aku pergi, siapa yang menggantikan tempatku?"

"Lucas." Nathaniel menendang batu ke air. "Percaya, tidak? Sebenarnya itu bukan peran yang dia terima dengan senang hati. Ide Lucas dalam menyampaikan saran-saran kebapakan adalah untuk mengajari kami semua yang perlu kami ketahui tentang seks, bagaimana menghindari hukuman, dan cara mabuk tapi masih bisa berjalan lurus. Dan—" ia melirik rahang Jacob "—cara berkelahi."

"Dia mengajarimu dengan baik." Dengan senyuman penuh sesal, Jacob mengusap wajahnya. "Kendati Lucas bukan teladan yang baik untuk anak-anak yang masih gampang dipengaruhi. Dia tidur dengan setidaknya setengah anak perempuan di sekolah."

"Dan beberapa guru."

Tertawa, Jacob menggeleng putus asa. "Kau pernah bertemu dengannya?"

"Kadang-kadang. Dia datang terlambat dan dalam keadaan mabuk ke salah satu malam pertunjukan per-

dana filmku." Nathaniel menyeringai mengingatnya. "Terhuyung-huyung melintasi karpet merah bersama wanita pirang yang cantik bergelayut di lengannya, mengerdip pada paparazi. Sepertinya aku ingat judul berita utamanya kurang-lebih *Adik-Kakak yang Nakal, Nakal, Nakal...*"

"Kedengarannya memang seperti Lucas."

"Aku bertemu dengannya di pesta Natal Annabelle beberapa tahun lalu. Satu-satunya hal yang bisa dilakukan Lucas dengan baik adalah berpesta."

"Tapi tak seorang pun dari kalian pernah kembali ke sini?"

"Kau boleh sebut aku rewel," ujar Nathaniel dengan nada suaranya yang malas-malasan, "tapi tempat ini tidak begitu memiliki atmosfer pesta."

"Tempat ini penuh kenangan."

"Kebanyakannya kenangan buruk."

"Hanya beberapa. Mungkin ini saatnya untuk membuat kenangan baru. Merenovasi tempat ini. Membiarkan cahaya masuk."

"Dari apa yang kudengar, kau orang yang tepat untuk melakukan itu." Nathaniel menyelipkan tangannya ke saku. "Aku pernah mencari tahu tentangmu. Dan Rafael mengatakan bahwa kau mendirikan bisnis perancangan bangunan yang sukses. Kau sudah berhasil."

"Dan kau. Aku belum memberimu selamat atas Sapphire yang kaudapatkan. Aku menonton filmnya. Kau luar biasa."

Untuk sesaat Nathaniel terpikir untuk mengakui betapa semua itu terasa kosong, betapa tak bermakna,

tapi lidahnya tak bisa membentuk kata-kata. Apa yang pernah Katie bilang? *Memerankan orang lain sangat mudah bagimu, Nathaniel—menjadi dirimu sendirilah yang mustahil kaulakukan.*

"Kau sudah ke dalam?"

"Ya." Jacob menoleh ke arahnya. "Kau ingin melihat-lihat?"

Mereka pun berjalan, dan Nathaniel terkejut dengan betapa mudahnya berada bersama kakaknya. Lebih mudah dibandingkan dengan berada di dalam rumah.

Mendorong pintu ek berat itu sampai terbuka, Nathaniel bergetar. *Banyak sekali hantu*, pikirnya. *Banyak sekali rahasia.*

"Dia sudah tak ada." Suara Jacob datar. "William sudah tak ada. Aku melakukan kesalahan dengan membiarkan keluarga kita tercerai-berai, tapi aku akan melakukan sesuatu tentang itu. Keadaan akan berubah, Nathaniel."

"Mungkin sudah saatnya ada perubahan."

Mereka berhenti di kaki tangga utama, yang sekarang sudah tak semegah dulu, masing-masing menghidupkan kembali kenangan mereka.

"Kau dulu suka meluncur turun lewat susurannya." Mulut Jacob berkedut saat menelusurkan jemarinya ke kayu yang retak-retak dan terabaikan. "Itu membuat William kesal."

"Itulah alasanku melakukannya. Kenapa kau pergi waktu itu?"

"Rasa bersalah."

"Kau menyelamatkan Annabelle. Tanpamu..."

Nathaniel menarik napas dalam-dalam. "Kau tahu seberapa sering aku menyalahkan diri sendiri karena tidak menyelamatkan Annabelle?"

"Kau baru sembilan tahun waktu itu. Apa yang bisa kaulakukan untuk melindungi Annabelle dari lelaki macam William?"

"Tak ada." Mengucapkan kata itu melepaskan sesuatu dalam diri Nathaniel. "Kau menghentikannya. Kau pahlawan."

"Pahlawan?" Jacob memerotkan bibir. "Kurasa tidak. Annabelle memiliki bekas luka untuk selamanya. Seharusnya sejak awal aku mencegah itu terjadi."

Nathaniel memikirkan William. "Dia tak bisa dihentikan. Kau melakukan apa yang seharusnya kaulakukan."

"Dan aku setiap hari aku hidup dengan kenyataan itu. Pertama kali William memukulku, aku berumur enam tahun." Jacob menatap lukisan pudar di dinding. "Dia sedang mabuk. Aku memergokinya memegang sebotol wiski. Aku tak tahu apa itu wiski. Aku hanya tahu itu adalah minuman yang membuatnya marah, jadi aku merebut botol itu dari tangannya dan membuang isinya. Kupikir semuanya selesai. Kupikir setelah itu semuanya akan baik-baik saja. Aku terusmenerus mengatakan itu pada diri sendiri. Dan setelah dia mati—" Kata-katanya tergantung di udara, kalimat berikutnya tak pernah diucapkan. "Kaubilang kau menyalahkan diri sendiri atas malam itu—tak ada yang yang lebih memahami rasa bersalah dibandingkan aku."

Nathaniel menyadari seberapa besar beban yang ditanggung kakaknya. "Kami bukan tanggung jawabmu."

"Tidak, kalian memang tanggung jawabku. Dan aku mengecewakan kalian. Jika aku tidak pergi, kalian semua takkan tersebar ke seluruh penjuru dunia."

"Jika kau tidak pergi, kami mungkin takkan sesukses ini," ujar Nathaniel dengan nada malas-malasan. "Kau tahu Alex pembalap termuda yang memenangi British Grand Prix di Silverstone?"

"Aku menontonnya di televisi saat menginap di salah satu hotel Sebastian—kurasa namanya Singapore Grande Wolfe." Jacob membungkuk untuk memungut bingkai foto yang rusak dan tergeletak di lantai kotor, terabaikan dan terlupakan. Ia menatap foto yang memudar dan sudah retak-retak. "Kita harus mengganti foto ini dengan foto jepretan Annabelle. Karyanya menakjubkan. Dia bisa melihat keindahan dari apa pun. Lalu ada kau—aktor peraih Sapphire. Dua puluh juta dolar untuk film terakhirmu dan persentase dari keuntungan kotor *box office*. Apa yang kaulakukan dengan semua uang itu?"

Nathaniel membayangkan anak-anak di Rio dan proyek-proyek yang ia jalankan di Amerika Serikat. "Aku memberikannya pada Jack dan dia menggandakan jumlah uangku."

"Ya, aku tahu dia memiliki keahlian tertentu dalam investasi."

"Dan poker. Bahkan Lucas menolak bermain poker melawan dia."

"Tabloid-tabloid penuh dengan cerita tentangmu dan Katie Field. Kau beruntung menemukan seseorang yang mencintaimu seperti itu."

Merasakan hawa dingin dalam dirinya, Nathaniel memusatkan perhatian pada coretan yang disemprotkan ke dinding. "Dia pergi."

"Dan kau membiarkannya? Karena kau tidak mencintainya?"

"Karena aku *memang* mencintainya." Mengakui hal itu untuk pertama kalinya, Nathaniel menggosok-gosokkan jemari ke dahi, menyadari Jacob sedang memperhatikannya.

"Jadi kau lebih memilih menghabiskan hidupmu bersama wanita-wanita yang tidak kausayangi?" Suara Jacob penuh ironi. "Jika ada yang masuk akal dengan pilihan itu, aku tidak bisa melihatnya."

"Jika kau tak peduli, kau tak akan kehilangan apa pun."

"Tapi kau *sebenarnya* peduli," ujar Jacob perlahan, "dan kau punya pilihan untuk memastikan supaya tidak kehilangan dia. Walaupun kurasa akan sulit bagi seorang wanita menjalin hubungan denganmu."

"Karena aku payah?"

"Kau sama payahnya dengan orang-orang lain. Bukan, maksudku dengan segala publisitas. Kamera-kamera di depan wajahmu ke manapun kau pergi. Banyak wanita ingin dinikahi olehmu dan memiliki bayi darimu. Dipikir-pikir lagi, mungkin dia menyukai semua itu."

Nathaniel membayangkan baju hangat cokelat itu.

Cara Katie selalu berusaha melebur di latar belakang. Katie yang cantik dan penuh perhatian. Di Pulau Wolfe hanya ada mereka berdua. Dunia Hollywood yang sinting dan gila tak terlihat sama sekali.

Nathaniel memperhatikan tembok Wolfe Manor yang mulai runtuh, memperhatikan debu-debu dan retakan-retakan di sana. Sejarahnya. Jacob akan memugar rumah ini, pikirnya. Membangun masa depan dari puing-puing. *Aku harus melakukan hal yang sama.* "Dia membenci semua itu. Dia pikir aku orang yang berbeda saat di depan kamera."

"Apa dia benar?"

"Ya." Nathaniel membuat inisial namanya di debu. "Aku selalu bersembunyi di balik akting. Aku tak ingin menjadi diri sendiri. Mungkin aku takut ditolak lagi. Jika orang-orang menolak karakter yang kaumainkan, itu tidak sepersonal jika mereka menolak dirimu yang sebenarnya."

"Kau seharusnya bangga dengan siapa dirimu." Suara Jacob lembut. "Kau aktor yang luar biasa. Aku memperhatikan perjalanan kariermu sedari awal. Kau memiliki bakat menjadi orang yang garang, Nathaniel. Tapi kau juga orang yang baik. Aku tahu semua pekerjaan amalmu—tentang proyek drama bagi anak-anak kurang beruntung. Rafael yang memberitahuku."

"Aku hanya menuliskan cek," ujar Nathaniel kasar, "sampai Katie membuatku menyingsingkan lengan baju." Ia memikirkan anak-anak di Rio. "Ada bocah ini yang sering mengirimiku *e-mail*—kurasa dia memi-

liki bakat murni. Aku akan membiayainya untuk sekolah drama." Begitu juga dengan anak-anak yang lain—ini keputusan yang ia buat saat menerima Sapphire. Ia ingin memberi anak-anak lain kesempatan yang pernah ia dapatkan.

"Kau sudah memainkan banyak peranan. Sekarang saatnya memerankan dirimu sendiri. Bersama Katie. Pergilah." Jacob mendorongnya. "Kita mengobrol lagi lain kali. Kita semua. Aku sekarang sudah kembali dan tidak akan ke mana-mana. Aku harus mencegah rumah ini hancur menjadi debu dan aku bermaksud melakukan hal yang sama dengan keluarga ini."

Katie memasang selotip di tutup kotak terakhir. "Nah." Ia berjongkok dan mengusap dahinya dengan lengan baju hangat. *Tetap sibuk. Tetap sibuk.* "Aku tak pernah tahu aku telah mengumpulkan sebegini banyak barang."

"Aku tak percaya kau mengepak barang-barang ke dalam kotak sambil mengenakan kalung yang tak ternilai harganya." Claire meletakkan dua *mug* teh di atas karpet yang usang.

"Aku hanya takut akan menghilangkannya." Katie menyentuh berlian-berlian di lehernya. "Aku tak pernah melepaskannya sejak aku duduk di pesawat dan menyadari aku masih memakainya. Aku akan lega setelah kalung ini akhirnya tidak ada."

"Sekarang kau yang mengatakan omong kosong. Kau akan patah hati saat kalung itu sudah tak ada

karena itu satu-satunya hal darinya yang masih kaumiliki." Suaranya serak, Claire mencondongkan tubuh dan memeluk temannya. "Kau kurus sekali. Aku membenci dia karena melakukan ini padamu."

Ngeri dengan betapa buruk perasaannya, Katie menarik diri. Ia belum pernah jatuh cinta dan ia tak tahu rasanya bisa sesakit ini. Dukacitanya begitu besar dan berpengaruh pada fisiknya, beban di dada yang tak bisa ia pindahkan. "Jangan berani-berani menangis atau kau akan membuatku tangisku meledak juga."

"Maaf—aku hanya tidak percaya kau akan pergi. Apa yang akan kulakukan tanpamu? Kau sahabat terbaikku... kau memberitahuku apa yang harus kukenakan." Mata Claire menyipit. "Omong-omong, aku suka baju hangat merah yang kaukenakan. Apa yang terjadi pada baju-baju bernuansa cokelat favoritmu?"

Katie merasa matanya tersengat. "Aku sudah meninggalkan masa lalu," katanya dengan suara serak. "Sekarang berhentilah membuatku sedih. Kau bisa datang dan tinggal di tempatku. Kita juga bisa saling kirim *e-mail* dan SMS, dan masih ada Skype dan Facebook—" Ia terdiam saat mendengar pintu apartemennya digedor.

Claire melihat jam tangannya. "Petugas jasa pindahan itu datangnya terlalu cepat."

"Katie?" Teriakan Nathaniel terdengar lewat pintu yang tertutup. "Buka pintu sialan ini!"

Claire langsung berdiri, teh tumpah sedikit ke karpet. "Itu Nathaniel! Apa yang dia lakukan di sini?"

Katie meletakkan cangkir teh dengan hati-hati.

"Dia ke sini untuk mengambil berliannya. Seharusnya aku mengiriminya SMS mengatakan aku berencana mengembalikannya."

"Kurasa pria seperti Nathaniel takkan repot-repot pergi ke benua lain hanya untuk mengambil barang-nya yang hilang."

"*Well*, tak ada alasan lain lagi kenapa dia ada di sini." Merasa mual dan pening, Katie berdiri dan merapikan baju hangatnya. Ia tak ingin bertemu pria itu. Ia tidak yakin bisa mengendalikan diri. Menyesal tidak segera mengirimkan kalung itu kepadanya, Katie berjalan ke pintu dan membukanya.

Nathaniel berdiri di sana berbalut jaket kulit hitam, helm motor dikepit di lengan.

Lutut Katie lemas.

Bagaimana ia bisa menghadapi ini? Bagaimana ia bisa melupakan pria itu jika wajah tampan Nathaniel Wolfe menatap balik ke arahnya dari setiap papan iklan dan majalah?

"Hai, aku tahu kenapa kau ada di sini." Ia pasti mempelajari sesuatu dari kebersamaannya dengan pria itu, pikir Katie, karena hanya dengan berakting ia bisa bertahan di permukaan. "Kau datang untuk mengambil barang milikmu."

"Betul." Suara pria itu mantap dan yakin, dan dia menoleh melewati bahu Katie dan melihat Claire. "Hai, Claire."

Claire tampak seperti bakal pingsan. "Kau tahu namaku...."

Katie meraih ke belakang leher dan melepaskan

kalung. Berlian-berlian itu seakan menyimbolkan segala alasan kenapa hubungan ini takkan pernah bisa berjalan. "Ini—" Katie mengangsurkannya dan Nathaniel memandangi kalung itu.

"Kenapa kau memberiku kalung itu?"

"Kau datang untuk mengambil barangmu."

"Benar. Tapi aku tak menginginkan kalung itu." Nathaniel menatap Katie lekat-lekat dengan mata birunya yang bisa membuat wanita-wanita lupa bagaimana cara berpikir dan berjalan dengan lurus. "Aku menginginkanmu."

Ada suara pekikan dan gedebuk di belakangnya, tapi Katie terlalu sibuk berusaha mengendalikan perasaannya untuk memikirkan temannya. Ia takkan memercayai ucapan itu begitu saja. Memang, kedengarannya tulus. Tapi Nathaniel kan aktor. Dia mencari nafkah dengan membuat sesuatu yang tidak mungkin menjadi... mungkin. "Ambil kalungnya..." ia menjejalkan kalung itu ke tangan Nathaniel. "Lanjutkan hidupmu." *Keluar dari rumahku sebelum aku membuat diriku tampak benar-benar bodoh....*

"Kau memang berhak marah padaku." Tanpa menunggu dipersilakan, Nathaniel masuk ke apartemen dan menendang pintu sampai tertutup.

Panik mengepakkan sayapnya di dada Katie. "Apa yang kaulakukan?"

"Kau selalu bilang kalau ada masalah sebaiknya dibicarakan, jadi kita akan bicara."

Katie bergeming, tak bisa bicara, takut untuk mem-

buka mulut, khawatir ini adalah momen ketika pertahanannya roboh dan ia menangis.

Nathaniel mengangkat sebelah alis. "Aku memberimu izin untuk bicara—untuk mengatakan apa pun yang ada di kepalamu."

Katie tak mengatakan apa-apa.

"Kurasa aku akan berjalan-jalan." Claire berpura-pura terdengar ceria. "Ini adalah adegan yang tidak membutuhkan pemeran tambahan." Menyambar mantel, dia keluar apartemen, menutup pintu di belakangnya rapat-rapat.

Nathaniel tidak melepaskan tatapannya dari Katie. "Kau tidak seperti biasanya." Ketika Katie masih tidak menjawab, Nathaniel mengeluarkan desah jengkel. "Baiklah, mungkin kali ini giliranku yang bicara. Aku kembali ke Wolfe Manor. Aku bertemu Jacob."

Katie masih tidak bersuara, tapi kakinya terasa goyah dan perutnya terasa melilit.

"Aku pergi ke danau itu." Sesuatu di mata pria itu menyala. "Aku bilang padamu William pernah mencoba menenggelamkanku ke sana—yang tidak kukatakan adalah Carrie juga melakukan hal yang sama saat aku masih bayi. Saat itu dia mengetahui bahwa ayahku baru saja memiliki anak dari wanita lain. Secara emosional Carrie memang rapuh, tapi malam itu—*well*, pengetahuan itu mendorongnya melewati jurang kewarasan. Sepertinya dia beranggapan menenggelamkanku adalah usahanya untuk menyelamatkanku."

Kali ini Katie berhasil bersuara. "Nathaniel—"

"Apa itu gambar-gambarku?" Dia menatap tumpukan majalah yang Katie susun di dekat pintu. "Apa kau akan menyingkirkannya dari hidupmu?"

"Abaikan itu." Katie merasa pening. "Siapa yang menyelamatkanmu malam itu? Saat ibumu masuk ke danau bersamamu."

"Jacob dan Lucas sedang liburan sekolah dan berkemah di lapangan di rumah. Mereka masuk ke danau dan menyelamatkan kami. Yang membuat ayah kami murka—dia memukuli mereka karena menyelamatkan istrinya yang "gila" dan anak yang tak diinginkannya. Maksudnya aku." Nathaniel memerotkan bibir. "Akulah anak yang tak diinginkannya. Ternyata satu-satunya masa ketika ayahku baik pada ibuku adalah ketika dia mengandung Sebastian. Sayangnya, dia melakukan kesalahan dengan berpikir sejarah akan berulang, jadi dia membiarkan dirinya hamil lagi. Salah *besar*."

Katie memeluk diri sendiri. "Apa dia mengenalimu saat kau memberinya Sapphire?"

"Tidak tahu." Suara pria itu lembut. "Kurasa dia ingat, tapi mungkin itu harapanku semata."

"Bagaimana keadaannya?"

"Stabil. Masih dengan seember obat, tentu saja, tapi cukup bahagia dalam dunianya sendiri. Yang bisa kita lakukan untuknya hanyalah melindunginya sebisa mungkin."

Tapi melindungi orangtua bukanlah tugas anak, ya kan?

Katie memikirkan masa kecilnya sendiri. Kehidupan

tersembunyi ayahnya tidak mengubah kenyataan bahwa ia dicintai. *Benar-benar dicintai.* "Aku tak tahu bagaimana kau bisa bertahan."

"Aku bertahan dengan menjadi orang lain. Aku berperan selama melalui masa-masa sulit." Nathaniel memaksa Katie terus menatapnya. "Aku tidak menjadi diriku sendiri nyaris setiap waktu sebelum bertemu denganmu. Kau wanita pertama yang tertarik pada diriku, bukan pada sosok bintang filmnya. Proyek drama di Rio—aku hanya ingin memberikan uang. Aku tidak ingin tahu ke mana perginya uangku. Aku tak ingin mendengar kisah-kisah mereka. Mungkin aku berusaha menyingkirkan rasa bersalah karena tidak melindungi Annabelle. Jika aku menolong anak-anak lain..." dia mengangkat bahu serampangan. "Kemudian kau mengusulkan agar aku melibatkan diri. Dan itu mengubah segala hal."

"Nathaniel—"

"Aku tak pernah 'melibatkan diri'. Aku tidak menceburkan diri dan berenang-renang dengan perasan orang lain—aku tak mahir berhadapan dengan hal-hal semacam itu. Tapi anak-anak itu—" Nathaniel mengerutkan dahi. "Kupikir aku yang menolong mereka, tapi ternyata merekalah yang menolongku. Memperhatikan mereka membuatku sadar bahwa kau tak bisa membiarkan dirimu ditentukan oleh apa yang telah terjadi. Tak ada kata terlambat untuk membangun kehidupan baru. Untuk melakukan sesuatu yang berbeda. Untuk *menginginkan* sesuatu yang berbeda. Dan aku ingin sesuatu yang berbeda, Katie. Aku tak ingin

bangun setiap pagi dan memerankan orang lain sepanjang hari. Aku ingin menjalani kehidupan*ku*, bukan kehidupan orang lain." Tatapannya membakar sampai ke dalam diri Katie. "Dan aku ingin menjalaninya bersamamu."

Perasaan Katie ingin terbang, tapi otaknya tidak membiarkan. *Jangan bodoh, Katie.*

Nathaniel memberikan senyum ragu. "Katakan sesuatu."

"Kau memenangi Sapphire—" suara Katie serak "—kau bintang film terseksi sedunia...."

"Itu hanya pekerjaanku—" dia menangkup wajah Katie, mengelus pipi wanita itu dengan jempolnya "—bukan siapa diriku. Kau yang mengajariku hal itu. Kau satu-satunya orang yang cukup peduli untuk melihat ke balik penampilanku. Satu-satunya orang yang ingin mengenal diriku yang sebenarnya. Dan aku ingin terus menjadi diriku yang sebenarnya, bersamamu di sisiku. Aku mencintaimu." Ketika Katie masih tidak bicara, senyum Nathaniel lenyap. "Itu pertama kalinya aku mengucapkan kalimat tersebut di luar set film."

Katie masih mengikat kegembiraannya kencang-kencang. "Semua ini terlalu tiba-tiba—dan tak disangka-sangka...." Ia tak cukup berani sepertinya. Tak cukup berani untuk memercayai pria itu. "Kapan kau memutuskan bahwa kau mencintaiku?"

"Ketika aku memenangi Sapphire dan itu tak berarti apa-apa bagiku." Tatapan matanya menyapu wajah Katie, mencari-cari. "Aku ingin memenanginya untuk

Carrie, tapi ketika malam itu kau pergi, aku tahu aku tak memenangi apa pun. Aku kalah."

"Nathaniel—"

"Aku tahu kaupikir aku pengecut—" dia merunduk dan menyentuhkan dahinya ke dahi Katie, suaranya bergetar "—tapi beri aku kesempatan untuk membuktikan padamu bahwa aku bukan pengecut. Aku pria kuat. Mau pegang otot-ototku?"

Dan air mata pun menitik. Meluap di mata Katie dan meluncur turun melewati senyumannya. "Aku tahu kau bukan pengecut. Aku hanya ingin membuat keadaan menjadi lebih baik tapi kau terus-terusan menyingkirkan aku."

"Aku takkan melakukan itu lagi. *Jangan menangis.* Kumohon jangan menangis." Nathaniel mengusap air mata Katie dari pipinya dan mencium bibirnya dengan ciuman singkat yang putus asa. "Katie, aku benar-benar—Kumohon... aku bilang aku mencintaimu—katakan sesuatu."

Kengerian dan harapan menari bersama. "Aku tak bisa membiarkan diriku percaya padamu. Aku tak tahu kau berakting atau tidak."

"Kau tahu aku tidak berakting. Aku mencintaimu dan ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu di Dunia Katie. Dan kau bisa membuang majalah-majalah itu karena kau memiliki yang asli."

Katie mengeluarkan suara yang terdengar seperti setengah tertawa dan setengah terisak. "Kita begitu berbeda...."

"Tidak terlalu berbeda. Kau bersembunyi di balik

pakaian berwarna cokelat. Aku bersembunyi di balik pekerjaan."

"Aku tak pernah lagi mengenakan pakaian warna cokelat sejak pulang dari Pulau Wolfe." Katie mengisak dan mengelap air mata dengan lengan baju hangatnya. "Kau membuatku merasa cantik."

"Kau *memang* cantik." Memeluk Katie, Nathaniel mengerutkan dahi. "Berat badanmu turun?"

"Aku menderita sekali."

Mengerang penuh penyesalan, Nathaniel memeluk Katie erat-erat. "Aku takkan pernah membiarkanmu lepas dari pandanganku lagi. Aku akan langsung membawamu kembali ke LA—"

"Aku sedang bersiap untuk ke LA." Katie menarik diri dari Nathaniel dan menatap kotak-kotak yang ditumpuk di dekat pintu. "Aku berbicara dengan Howard Kennington minggu ini dan dia ingin aku datang untuk bekerja di filmnya yang berikutnya. Dia benar-benar menyukai karyaku. Awalnya kupikir itu karena kedekatanku denganmu, tapi dia benar-benar gusar karena aku kembali ke sini tanpa berbicara dulu dengannya. Dia mengirimiku tiket pesawat."

"Kau takkan membutuhkannya karena aku yang akan membawamu pulang. Aku tahu karyamu memang istimewa begitu aku melihatnya." Dia menyibak rambut dari wajah Katie. "Aku akan berhenti berakting dan berkonsentrasi dalam penyutradaraan. Kita bisa mengerjakan film bersama-sama."

Bersama-sama. Hati Katie terbelit emosi.

"Katie Field. Perancang Kostum."

"Katie *Wolfe*. Perancang Kostum."

Katie tak berani bergerak, khawatir mantranya akan patah. "Nathaniel—"

"Aku ingin kau menikah denganku. Katakan kau bersedia."

Ada dengungan di telinga Katie. "Kau ingin *menikahiku*? Tapi... kau—ya Tuhan—kau akan menghancurkan hati jutaan perempuan."

"Hanya ada satu hati perempuan yang aku pedulikan," ujar Nathaniel lembut, dan perlahan memaki ketika air mata merebak lagi di mata Katie. "Jangan menangis. Aku tak tahan jika kau menangis—aku tak ingin melihatmu menangis lagi."

"Kali ini tangis bahagia." Katie menyandarkan kepala ke dada Nathaniel. "Aku tak bisa memercayai ini...."

"Biasanya ketika aku meminta seorang wanita menikah denganku aku sudah tahu jawabannya karena tercantum di naskah." Tidak yakin pada diri sendiri, sesuatu yang tidak biasa, Nathaniel mengerang panik. "Aku lupa cincinnya." Dia mengumpat pelan dan merogoh sakunya. "Aku melakukan semua ini dengan salah. Aku sudah merencanakannya dengan baik, kemudian aku melihatmu dan—maaf, maafkan aku, bisakah kita mengulang adegannya?" Nathaniel berlutut. "Katie Field, maukah kau menikah denganku? Maukah kau mencintaiku dan berbicara denganku seumur hidup kita?"

Tawa Katie berubah menjadi napas tertahan ketika

Nathaniel menyelipkan cincin berlian yang besar dan berkilat ke jarinya. "Ya Tuhanku—"

"Jika kau tak menyukainya kita bisa memilih cincin lain. Mungkin seharusnya aku membiarkanmu memilih sendiri. Aku minta maaf—sepertinya aku mengacaukan lamaran ini."

"Tidak, kau tidak mengacaukannya..." Katie nyaris tak bisa bersuara. "Ini sempurna."

"Aku melupakan cincin dan lupa untuk berlutut," kata Nathaniel datar. "Apa sempurnanya dengan itu?"

"Lamaranmu sempurna karena ini nyata. Karena datang dari hati, bukan dari naskah. Jika kau melakukannya dengan lancar aku akan berpikir kau sedang berakting."

"Sungguh?" Suara Nathaniel serak dan ada ketidakyakinan di matanya. "Kalau begitu apakah aku akan mendapatkan jawaban setidaknya sebelum abad ini berakhir?"

"Ya!" Kata itu terbang dari hati ke bibir Katie. "Tentu saja. Aku mencintaimu. Kau *tahu* aku mencintaimu."

Nathaniel bangkit dan kali ini ciumannya kuat dan posesif. Ketika akhirnya dia melepaskan ciuman, kepala Katie serasa berputar. "Karena sekarang kau sudah mengenakan cincin dan tak bisa mundur lagi, aku harus menyampaikan berita tentang keluargaku. Jika kau mengharapkan keluarga yang biasa-biasa saja, mungkin kau harus berpikir ulang. Jacob bermaksud mempersatukan kami kembali jadi kau akan menemui mereka semua selama bulan-bulan ke depan dan kau

akan mulai bertanya-tanya telah terjerumus ke dalam apakah dirimu."

"Kau juga akan merasakan hal yang sama..." Katie merangkul leher Nathaniel, tak bisa menahan kebahagiaan yang tiba-tiba meluap di dalam dirinya. "Ada sesuatu yang belum kukatakan tentang diriku."

"Selama ini *kau* menyimpan rahasia?" Nathaniel tertawa. "Dasar munafik—"

"Paula Preston adalah kakakku."

"Paula Preston?" Nathaniel mengerutkan dahi. "Paula Preston yang supermodel?"

Pikiran ngeri melintas di kepala Katie. "Apa kau—? Apa dirimu pernah—?"

"Tidak. Tentu saja tidak. Dia bukan tipeku. Kurasa dialah alasan kenapa kau mengenakan warna cokelat dan telat berkembang."

Katie menggigit bibir. "Menjadi adiknya tidaklah mudah."

"Aku bisa membayangkannya. Aku pernah bertemu dengannya sekali. Mimpi buruk. Tapi menyenangkan mengetahui aku bukan satu-satunya yang memiliki keluarga yang penuh warna. Kurasa pesta pernikahan kita akan menarik."

"Kau masih ingin menikahiku?"

"Tentu saja. Kenapa tidak?"

"Paula yang paling cantik di antara kami. Orang-orang kerap membanding-bandingkan."

Nathaniel menarik Katie ke dekatnya. "Tak perlu dibandingkan. Kau manis, dia tidak. Kau peduli pada orang lain, dia menginjak-injak orang lain. Dan perbe-

daan terbesar—" senyumannya muncul perlahan dan seksi "—adalah bokongmu. Dia tidak punya bokong sementara bokongmu adalah fantasi erotis setiap lelaki. Mau kubuktikan?"

Katie merona. "Jika dia datang ke pernikahan kita, dia mungkin akan mencoba merayumu. Tak ada satu pun kerabatmu yang bisa sememalukan kakakku."

"Percaya, tidak? Kakakku Lucas berpikir tak ada gunanya pergi ke pesta pernikahan jika dia tak bisa merayu dan bercinta dengan pengantin wanitanya," kata Nathaniel dengan nada malas-malasan. "Dia pasti akan mencoba merayumu pada pernikahan kita. Banyak wanita mencintainya, tapi kuperingatkan ya, jika kau menatapnya sekali saja, kau akan menghabiskan seluruh hidupmu di Pulau Wolfe dan hanya ada aku sebagai teman."

Katie merangkul leher Nathaniel, merasa seakan dirinya melayang. "Pulau eksotis dan pria terseksi di dunia? Sepertinya itu akhir yang sempurna bagiku."

"Kalau begitu—" senyuman muncul di sudut mulut Nathaniel dan dia merunduk untuk mencium Katie "—*it's a wrap.* Selesai."

HARLEQUIN® Koleksi Istimewa

The Royal Marriage Arrangement
Pernikahan sang Pangeran
Rebecca Winters
GM: 40601130004
ISBN: 978-979-22-9193-3

Alexandra Grigory putus asa ketika usaha terakhir untuk membayar utang mendiang ibunya gagal. Namun, sebuah pertemuan tak terduga mungkin sanggup mengubah hidupnya 180 derajat.

Pangeran Lucca, putra mahkota Castelmare, membutuhkan istri berdarah bangsawan sebelum diperbolehkan mengambil alih kekuasaan ayahnya yang sekarat. Lucca pun menawarkan pernikahan yang menguntungkan kedua belah pihak kepada Alexandra. Jika menerima tawaran tersebut, Alexandra bisa melunasi utang dan melanjutkan kuliah untuk mewujudkan impiannya. Persyaratan Lucca cukup sederhana: memainkan peran istri baik dan penyayang di depan publik dan keluarga pria itu.

Bagi Alexandra, kesempatan ini terlalu sayang untuk dilewatkan. Ia hanya lupa memperhitungkan satu hal. Hatinya.

Gramedia Pustaka Utama

HARLEQUIN® Koleksi Istimewa

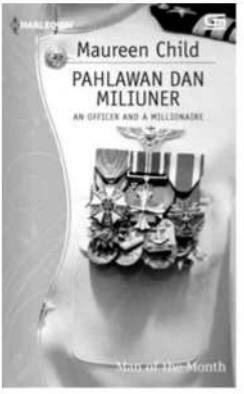

An Officer and A Millionaire
Pahlawan dan Milinuner
(Maureen Child)
GM: 406 01 13 0005
ISBN: 978-979-22-9196-4

Mr. Januari: Hunter Cabot, Navy SEAL.

Sebagai perwira militer yang terlatih, Hunter tak suka bermain-main dengan apa pun. Hidupnya selalu diisi dengan misi terencana dan tujuan yang jelas. Karena itulah Hunter sangat terkejut ketika kembali ke kota asalnya dan diberitahu---nyaris oleh seluruh penduduk Springville---bahwa istrinya di rumah pasti sudah tak sabar menunggu kepulangannya.

Ini aneh sekali. Hunter bahkan belum menikah! Ternyata sudah setahun lebih wanita itu berpura-pura menjadi istrinya dan tinggal di rumahnya, padahal sepanjang waktu itu Hunter bertugas membela negara di luar negeri.

Jadi Hunter bertekad mencari tahu kebenaran sampai tuntas. Dengan pelatihannya sebagai anggota Navy SEAL, berhasil mencapai target operasi adalah keharusan. Sayangnya, dalam waktu singkat sepertinya justru "istri" Hunter yang berhasil memengaruhi dirinya.

Gramedia Pustaka Utama

HARLEQUIN® Koleksi Istimewa

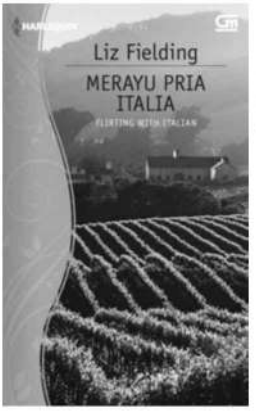

Flirting with Italian
Merayu Pria Italia
(Liz Fielding)
GM: 406 01 13 0006
ISBN: 978-979-22-9206-0

Tas sudah dikemas, tiket sudah dipesan. Tak lama lagi aku akan tiba di Roma dan hidup di tengah orang-orang berbahasa asing.

Sarah Gratton, yang baru membatalkan pertunangannya, bertekad untuk menikmati liburannya di Italia untuk melupakan semua sakit hati. Kakek buyutnya bahkan menyarankan Sarah mencari kekasih di sana—tidak perlu hubungan serius, kriteria terpenting adalah pria Italia yang tampan dan bermata gelap!

Tanpa disangka, Sarah menemukan pria sesuai saran kakek buyutnya. Matteo di Serrone benar-benar calon kekasih ideal, kalau saja Sarah berani merayu si pria Italia!

Gramedia Pustaka Utama

SKANDAL SANG AKTOR
A NIGHT OF SCANDAL

Semua orang mengenal Nathaniel Wolfe sebagai aktor terkenal. Tapi tak seorang pun mengetahui sosok sebenarnya Nathaniel, hanya ilusi yang diberikannya kepada orang banyak. Namun semua itu berubah ketika ia bertemu Katie Field.

Katie berasal dari dunia berbeda dengan Nathaniel. Ia mengagumi pria itu tapi tak dibutakan ketenarannya. Ia tahu Nathaniel menyembunyikan rahasia. Tapi bisakah ia membuat Nathaniel membuka topengnya dan menunjukkan dirinya yang sebenarnya?

Digital Publishing by KG-GC

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9215-2
9 789792 292152
GM 40601130007